

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



— *Guru* —

AKUNTANSI SMK DI ERA VUCA

Menjaga Etika, Memimpin Digitalisasi,
dan Menanam Karakter

—————*Guru*—————
**AKUNTANSI SMK
DI ERA VUCA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

— *Guru* —

AKUNTANSI SMK DI ERA VUCA

**Menjaga Etika, Memimpin Digitalisasi,
dan Menanam Karakter**

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



**GURU AKUNTANSI SMK DI ERA VUCA:
Menjaga Etika, Memimpin Digitalisasi, dan
Menanam Karakter**

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-04-1817-0

xiv + 312 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2025



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya, buku ini dapat hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam menjawab tantangan besar yang dihadapi oleh guru akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dalam menghadapi era yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan disrupsi teknologi—yang dikenal sebagai era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity).

Profesi guru akuntansi, lebih dari sekadar pengajar rumus debit-kredit, memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan kejujuran, ketekunan, dan karakter unggul dalam diri peserta didik. Di tengah transformasi digital, tuntutan industri 4.0, dan implementasi Kurikulum Merdeka, guru akuntansi harus tampil sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan etika, agen perubahan digital, serta fasilitator pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Buku ini disusun untuk memberikan landasan konseptual, inspirasi praktik baik, strategi implementatif, dan rekomendasi konkret yang dibutuhkan oleh guru akuntansi SMK dalam menjalani perannya secara lebih reflektif, strategis, dan berdampak. Ditulis berdasarkan telaah teori, hasil penelitian

ilmiah, dan pengalaman nyata lapangan, buku ini diharapkan menjadi referensi utama dalam pengembangan profesionalisme guru akuntansi.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para rekan pendidik, komunitas MGMP, dosen LPTK, praktisi dunia usaha dan industri, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penguatan pendidikan vokasi di Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi cahaya pemandu bagi para guru akuntansi dalam meneguhkan peran mereka sebagai penjaga etika, pemimpin digitalisasi, dan penanam karakter mulia di sekolah-sekolah kejuruan.

Bogor, 29 Mei 2025

Penulis

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan Buku

Perkembangan dunia saat ini ditandai oleh percepatan perubahan yang luar biasa—terutama akibat digitalisasi, disrupsi industri, dan globalisasi nilai. Dunia pendidikan pun tidak luput dari dampaknya, khususnya pendidikan kejuruan yang berorientasi pada dunia kerja. Dalam konteks inilah, peran guru akuntansi SMK menjadi sangat krusial. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pengajar konten keuangan, tetapi juga sebagai fasilitator literasi keuangan, pendidik karakter, dan navigator pembelajaran berbasis teknologi.

Era VUCA yang sarat dengan ketidakpastian dan kompleksitas mengharuskan guru akuntansi untuk terus memperbarui kompetensi, memperkuat integritas, dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Sementara di sisi lain, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pengembang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

Buku ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut, memberikan perspektif teoritis dan empiris yang relevan, serta menyajikan panduan

strategis dan implementatif bagi guru akuntansi SMK untuk berkembang di tengah arus perubahan.

Tujuan dan Kontribusi Buku

Buku ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Menyediakan dasar konseptual tentang peran guru akuntansi di era VUCA.
2. Memberikan strategi praktis dalam penerapan pembelajaran akuntansi yang berbasis karakter, etika, dan digitalisasi.
3. Menyajikan praktik baik dan studi kasus inspiratif dari guru-guru akuntansi SMK di berbagai wilayah.
4. Menyediakan rekomendasi strategis untuk berbagai pemangku kepentingan pendidikan vokasi.

Buku ini diharapkan mampu menjadi:

1. Referensi pembelajaran di LPTK, pelatihan guru, dan MGMP Akuntansi.
2. Panduan reflektif dan aplikatif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi dan pengaruh profesional.
3. Sumber inspirasi bagi penyusunan kebijakan pendidikan vokasi di tingkat lokal dan nasional.

Sasaran Pembaca

Buku ini ditujukan untuk:

1. Guru Akuntansi SMK, baik negeri maupun swasta, sebagai panduan reflektif dan praktis.
2. Kepala Program Keahlian dan Wakil Kepala Sekolah, sebagai referensi penguatan manajemen pembelajaran akuntansi.
3. Dosen LPTK, sebagai materi pembelajaran calon guru vokasi.
4. Pengembang kurikulum, pengawas sekolah, dinas pendidikan, dan DUDI, untuk memahami tantangan dan kebutuhan penguatan guru SMK.
5. Mahasiswa pendidikan vokasi, sebagai bahan literatur akademik.

Metodologi dan Sumber Penulisan

Buku ini disusun melalui pendekatan deskriptif analitik dengan perpaduan antara:

1. Kajian literatur mutakhir (terindeks Scopus, Sinta 1–2, dan buku akademik),
2. Studi lapangan dan wawancara informal dengan guru akuntansi dari berbagai daerah,
3. Refleksi penulis berdasarkan pengalaman sebagai praktisi pendidikan vokasi,
4. Integrasi teori dan praktik baik, sehingga setiap bab disertai solusi dan strategi implementatif.

Setiap subbab ditulis dengan rata-rata 20 paragraf luas dan mendalam, menghadirkan sintesis teori, strategi praktis, contoh implementasi di kelas, serta dilengkapi rekomendasi penguatan untuk masa depan.





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Pendahuluan	vii
Daftar Isi	xi

BAGIAN I

FONDASI KONSEPTUAL DAN KONTEMPORER GURU AKUNTANSI.....

A. Evolusi dan Peran Strategis Guru Akuntansi SMK	2
B. Memahami Era VUCA dalam Pendidikan Vokasi.....	34

BAGIAN II

PROFESIONALISME DAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI.....

A. Profesionalisme Guru Akuntansi dan Standar Kompetensi	56
B. Etika Mengajar dan Integritas Akademik.....	74

BAGIAN III

DIGITALISASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN

AKUNTANSI.....	93
A. Transformasi Digital dan Pembelajaran Akuntansi Inovatif.....	94
B. Integrasi Teknologi dan Desain Pembelajaran Terkini.....	112

BAGIAN IV

PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI DALAM KELAS

AKUNTANSI.....	131
A. Menanamkan Nilai Karakter dan Etos Kerja Siswa.....	132
B. Pembelajaran Kontekstual dan Kepedulian Sosial	151

BAGIAN V

PENGEMBANGAN DIRI, KEPEMIMPINAN, DAN

REFLEKSI GURU	169
A. Menjadi Guru Akuntansi yang Reflektif dan Progresif.....	170
B. Kepemimpinan Guru Akuntansi di Era VUCA	187

BAGIAN VI

STRATEGI IMPLEMENTATIF DAN PRAKTIK BAIK

A. Strategi Mengajar Akuntansi secara Kontekstual dan Efektif.....	208
B. Praktik Baik dan Inspirasi Guru Akuntansi SMK.....	227

BAGIAN VII

REKOMENDASI STRATEGIS DAN PENUTUP	247
A. Rekomendasi Strategis untuk Stakeholder	
Pendidikan	248
B. Refleksi dan Visi Masa Depan Guru Akuntansi	261
 Glosarium	 277
Daftar Pustaka.....	281
Biografi Penulis.....	311



BAGIAN I

FONDASI KONSEPTUAL DAN
KONTEMPORER GURU AKUNTANSI



Evolusi dan Peran Strategis Guru Akuntansi SMK

Di tengah arus transformasi pendidikan vokasi yang semakin cepat dan dinamis, posisi guru akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan sekadar pelaku teknis pembelajaran. Mereka adalah pilar utama dalam membentuk kompetensi vokasional yang unggul, karakter etis yang kuat, serta literasi keuangan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Di balik setiap jurnal umum, neraca saldo, dan laporan keuangan yang diajarkan, tersimpan misi besar: menciptakan lulusan yang jujur, cerdas secara finansial, dan mampu bersaing di dunia kerja yang terus berubah.

Bab ini mengawali pembahasan dengan menelusuri akar historis dan transformasi profesi guru akuntansi, dari masa kolonial hingga era digital saat ini. Evolusi ini mencerminkan perubahan paradigma tentang peran guru, dari pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, kreatif, dan adaptif. Pada saat yang sama, tuntutan terhadap guru akuntansi kini bukan hanya terkait dengan penguasaan konten, tetapi juga kepemimpinan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Secara struktural, bab ini terdiri dari lima subbagian utama. Dimulai dari pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan profesi guru akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran kompetensi inti yang dibutuhkan dalam kurikulum vokasi masa kini. Selanjutnya, dikupas mengenai citra ideal guru akuntansi, bagaimana mereka dapat menjadi pengajar sekaligus pendidik dan inspirator. Tantangan-tantangan aktual seperti globalisasi, teknologi, dan gap industri dibahas secara kritis, sebelum ditutup dengan pemaparan tentang profil guru akuntansi abad ke-21, yang kolaboratif, adaptif, dan profesional.

Bab ini tidak hanya memotret kondisi ideal, tetapi juga menyajikan realitas di lapangan, tantangan yang dihadapi, serta strategi nyata yang dapat diterapkan. Didukung oleh referensi dari jurnal terindeks, data empirik, serta refleksi guru di berbagai daerah, pembahasan dalam bab ini akan

menjadi fondasi penting untuk memahami peran krusial guru akuntansi dalam sistem pendidikan vokasi modern.

Dengan memahami ulang posisi strategis guru akuntansi, diharapkan pembaca dapat merefleksikan kembali identitas, tujuan, dan praktik keseharian mereka dalam mendidik. Karena sejatinya, di balik angka-angka dan laporan keuangan yang mereka ajarkan, guru akuntansi sedang membangun fondasi etika dan masa depan ekonomi bangsa.

Sejarah, Peran, dan Evolusi Profesi Guru Akuntansi

Profesi guru akuntansi di Indonesia tidak lahir dalam ruang hampa. Ia berkembang seiring dinamika sistem pendidikan nasional, tuntutan dunia usaha, serta kebutuhan pengelolaan ekonomi modern. Akar sejarahnya dapat ditelusuri sejak masa kolonial, ketika pendidikan kejuruan mulai diperkenalkan sebagai bagian dari strategi kolonial Belanda dalam menyiapkan tenaga kerja teknis untuk mendukung sistem administrasi pemerintahan dan perdagangan.

Pada awal abad ke-20, pendidikan akuntansi difokuskan pada keterampilan pembukuan dasar, dengan orientasi kerja sebagai pegawai kantor. Guru akuntansi saat itu umumnya berasal dari kalangan praktisi atau pegawai pemerintah yang diberi mandat untuk mengajarkan dasar-dasar pencatatan transaksi secara sistematis. Kurikulum sangat bersifat normatif dan teknis, belum menekankan aspek reflektif, etis, dan pedagogis.

Pasca-kemerdekaan, terutama pada dekade 1950–1970, pendidikan akuntansi mulai mengalami transformasi. Pemerintah Indonesia secara bertahap membangun sistem pendidikan menengah kejuruan yang lebih terstruktur. Lahirnya sekolah kejuruan bidang ekonomi seperti SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) menjadi penanda penting tumbuhnya kebutuhan akan guru-guru akuntansi yang profesional dan tersertifikasi. Namun pada saat itu, pendekatan pedagogis masih tradisional dan berorientasi hafalan.

Periode 1980–1990 ditandai dengan penguatan posisi SMK sebagai tulang punggung pendidikan vokasi nasional. Guru akuntansi mulai

dibekali pelatihan metodologi mengajar, dan kurikulum pun mulai memasukkan komponen kompetensi dasar, walau pendekatan masih cenderung teacher-centered. Buku teks didominasi model pembukuan manual, dan pelajaran sangat terfokus pada keterampilan menghitung dan menyusun laporan keuangan.

Memasuki abad ke-21, tekanan globalisasi dan liberalisasi ekonomi mendorong transformasi besar pada sistem pendidikan kejuruan. Kurikulum mulai diorientasikan pada standar kompetensi industri, dan guru akuntansi dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin digital dan dinamis. Munculnya software akuntansi, sistem informasi manajemen keuangan, dan model pengajaran berbasis simulasi memperkaya tuntutan kompetensi guru.

Transformasi ini diperkuat oleh implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi inti dan karakter, dan semakin disempurnakan oleh hadirnya Kurikulum Merdeka. Guru akuntansi tidak lagi hanya sebagai pengajar isi, tetapi harus menjadi pengembang pembelajaran, fasilitator literasi keuangan, pembimbing karakter siswa, dan penghubung antara dunia sekolah dan industri.

Pada fase ini pula, peran guru akuntansi bergeser menjadi lebih kompleks. Mereka diharapkan mengintegrasikan teknologi pembelajaran, seperti Learning Management System (LMS), e-portofolio, hingga game edukatif. Perubahan ini mengubah paradigma mengajar dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi membangun pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan transformatif.

Transformasi profesi guru akuntansi juga menyentuh aspek kepribadian dan etika. Di tengah maraknya kasus korupsi dan manipulasi data keuangan, guru akuntansi menjadi garda depan dalam menanamkan nilai integritas dan kejujuran sejak dini kepada peserta didik. Pendidikan akuntansi menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang cakap secara finansial dan tangguh secara moral.

Dalam studi oleh Mahmud & Yusri (2022), ditemukan bahwa guru akuntansi yang mengintegrasikan pendekatan etika dan refleksi dalam

proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman nilai tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya menggeser peran guru akuntansi ke arah yang lebih transformatif dan berdaya secara moral.

Transformasi profesi ini juga mencerminkan perubahan ekspektasi sosial terhadap guru. Mereka bukan lagi sekadar pegawai yang menjalankan tugas administratif, melainkan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis pendidikan. Dalam konteks ini, guru akuntansi memiliki peran unik dalam menghubungkan logika angka dengan nilai-nilai kehidupan.

Perubahan-perubahan ini tentu tidak terjadi tanpa tantangan. Banyak guru akuntansi yang mengalami kesenjangan digital, keterbatasan pelatihan, dan akses terbatas terhadap inovasi pembelajaran. Dalam penelitian oleh Wibowo et al. (2023), ditemukan bahwa hanya 37% guru akuntansi SMK yang mengaku familiar dengan platform pembelajaran digital berbasis cloud. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik untuk peningkatan kapasitas.

Namun, optimisme tetap tumbuh. Komunitas MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akuntansi di berbagai daerah mulai menjadi wadah produktif untuk berbagi praktik baik, menyusun modul ajar berbasis industri, dan menyelenggarakan pelatihan internal. Transformasi tidak lagi datang dari atas, tetapi juga dari akar rumput profesi guru itu sendiri.

Penting untuk disadari bahwa transformasi profesi ini bersifat kontinu. Di masa depan, guru akuntansi akan semakin dituntut menguasai big data, analisis laporan keuangan berbasis kecerdasan buatan, dan membimbing siswa dalam mengelola keuangan personal maupun bisnis rintisan (start-up). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, literasi teknologi, dan nilai-nilai etis harus tumbuh secara simultan.

Selain aspek teknologi dan etika, guru akuntansi juga harus menjadi jembatan budaya antara sekolah dan dunia usaha. Dalam riset oleh Santosa dan Hartini (2021), ditemukan bahwa siswa akuntansi yang mengikuti praktik industri dengan bimbingan guru yang komunikatif dan etis

memiliki daya adaptasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Ini menunjukkan bahwa guru akuntansi bukan hanya instruktur, tetapi mentor pembentukan soft skills.

Dengan kata lain, transformasi guru akuntansi tidak bisa hanya diukur dari sertifikasi atau pelatihan formal semata. Ia harus ditopang oleh kesadaran reflektif, semangat pembelajar seumur hidup, dan komitmen untuk terus tumbuh bersama peserta didik. Guru akuntansi yang terus belajar akan selalu relevan, meskipun kurikulum, teknologi, dan tantangan sosial terus berubah.

Seiring transformasi ini, pemerintah dan institusi pendidikan harus turut bergerak. Sistem pengembangan profesi berkelanjutan, pendampingan berbasis komunitas, dan insentif bagi inovasi guru perlu diperkuat. Buku ajar, modul digital, dan platform pembelajaran harus dirancang secara kolaboratif, melibatkan guru sebagai aktor utama.

Sejarah dan transformasi profesi guru akuntansi adalah cermin dari perubahan zaman dan nilai. Dari pengajar pembukuan menjadi pemimpin pembelajaran. Dari teknisi pendidikan menjadi penjaga nilai. Dari pendidik konvensional menjadi arsitek masa depan generasi yang beretika dan melek finansial. Di sinilah letak urgensi untuk memperkuat dan merevitalisasi peran strategis guru akuntansi di SMK.

Identitas Profesional Guru Akuntansi di Era Industri 4.0

Identitas profesional guru bukan sekadar status formal sebagai pendidik, tetapi representasi dari nilai, keahlian, dan karakter yang membentuk praktik keseharian dalam mengajar dan mendidik. Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya program keahlian akuntansi, identitas profesional guru semakin kompleks, dinamis, dan multidimensional seiring dengan munculnya tantangan di era Industri 4.0. Di tengah arus teknologi, digitalisasi data, dan otomatisasi pekerjaan, guru akuntansi dituntut tidak hanya menguasai konten, melainkan juga memiliki kejelasan identitas profesional yang adaptif dan visioner.

Era Industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi canggih seperti artificial intelligence (AI), internet of things (IoT), big data, dan automasi proses dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dunia kerja akuntansi pun berubah secara radikal. Tugas-tugas manual dalam pembukuan telah tergantikan oleh software berbasis cloud dan sistem ERP (Enterprise Resource Planning). Oleh karena itu, guru akuntansi di SMK tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan konvensional semata. Mereka harus hadir sebagai figur profesional yang mengerti perubahan, mengelola teknologi, dan membimbing siswa untuk siap menghadapinya.

Identitas profesional guru akuntansi di era ini mencakup tiga ranah utama: kompetensi teknologis, etika profesi, dan kepemimpinan pembelajaran. Ketiganya harus berkelindan menjadi kesatuan yang utuh dalam menjalankan tugas edukatif. Guru tidak cukup hanya ‘tahu’ materi, melainkan harus ‘menjadi’ pembelajar aktif, teladan nilai, dan pemimpin inovatif di ruang kelas.

Pertama, kompetensi teknologis menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas guru di era digital. Guru akuntansi harus mampu memanfaatkan perangkat lunak akuntansi seperti Accurate, Zahir, atau QuickBooks, serta membimbing siswa menggunakan aplikasi spreadsheet dan platform manajemen keuangan digital. Selain itu, kemampuan menggunakan Learning Management System (LMS) dan merancang pembelajaran berbasis simulasi akuntansi menjadi indikator penting dari identitas profesional yang relevan.

Kedua, dimensi etika dan nilai profesional menjadi unsur sentral dalam identitas guru akuntansi. Profesi akuntansi secara global menjunjung tinggi prinsip-prinsip integritas, objektivitas, dan akuntabilitas. Guru, sebagai figur pendidik, harus menjadi role model dari nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengajarkan bagaimana menyusun laporan keuangan, tetapi juga menginternalisasi makna di balik angka: kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan publik.

Ketiga, identitas profesional guru juga harus mencerminkan kemampuan dalam memimpin proses belajar secara kolaboratif dan reflektif. Guru akuntansi di era Industri 4.0 adalah fasilitator pembelajaran yang

aktif, bukan sekadar instruktur satu arah. Mereka mendesain pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), berbasis proyek (project-based learning), atau bahkan pembelajaran berbasis studi kasus riil dari industri.

Dalam penelitian oleh Yulianti & Prasetyo (2022), ditemukan bahwa guru akuntansi yang memiliki identitas profesional kuat cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan modul pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi, dan lebih dihargai oleh siswa sebagai teladan karakter. Ini menunjukkan bahwa identitas profesional bukanlah atribut pasif, tetapi kekuatan yang mendorong perubahan nyata di kelas.

Identitas profesional guru juga dibentuk oleh proses sosial dan komunitas profesional tempat mereka bernaung. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akuntansi menjadi wadah strategis dalam membangun kesamaan visi, saling berbagi praktik baik, dan mengembangkan solidaritas profesional. Dalam ruang inilah identitas dibentuk secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain komunitas, pembentukan identitas guru sangat dipengaruhi oleh refleksi diri. Guru yang rutin melakukan evaluasi terhadap pembelajaran, menulis jurnal reflektif, dan membuka ruang umpan balik dari siswa akan lebih cepat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangannya. Dalam refleksi itu, guru menemukan makna dari perannya, dan perlahan membangun jati diri profesional yang autentik.

Era Industri 4.0 juga mendorong guru untuk menyesuaikan cara berpikirnya. Seorang guru akuntansi tidak cukup hanya menyampaikan materi sesuai silabus. Ia perlu berpikir sistemik, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan. Guru yang kaku dalam paradigma lama berisiko tertinggal, bahkan ditinggalkan. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kecakapan belajar menjadi ciri utama dari identitas guru abad ke-21.

Tantangan lain yang membentuk identitas guru akuntansi adalah kebutuhan akan multiperan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi konselor, fasilitator magang, pembimbing lomba, perancang kurikulum, bahkan mitra DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Peran-peran ini

menuntut guru memiliki identitas profesional yang solid dan fleksibel sekaligus.

Penting juga untuk memahami bahwa identitas guru bersifat dinamis. Ia terbentuk melalui pengalaman, adaptasi, dan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Seorang guru muda mungkin membentuk identitasnya melalui pembelajaran digital, sementara guru senior membangun wibawanya melalui pengalaman dan karakter. Yang paling penting adalah keterbukaan terhadap transformasi dan semangat pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks pendidikan vokasi, identitas guru juga sangat terhubung dengan dunia industri. Guru akuntansi yang aktif mengikuti pelatihan industri, magang guru, atau sertifikasi profesi akuntansi akan memiliki citra profesional yang lebih kuat. Ini bukan hanya meningkatkan kredibilitas, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang dapat dipindahkan ke kelas.

Pendidikan karakter dan soft skills juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas guru. Dalam pembelajaran akuntansi, guru yang mampu menanamkan kerja sama, komunikasi efektif, dan manajemen emosi akan lebih dihargai siswa, karena membantu mereka tidak hanya lulus ujian tetapi juga siap menjalani kehidupan kerja nyata.

Seiring dengan perubahan global, identitas profesional guru akuntansi juga mulai diwarnai dengan nilai-nilai kewirausahaan, digital literacy, dan green accounting. Hal ini mencerminkan perluasan peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi pembentuk masa depan ekonomi dan sosial siswa. Guru akuntansi yang tanggap terhadap isu kontemporer akan memiliki identitas yang relevan dan kontekstual.

Kementerian Pendidikan, LPTK, dan institusi pelatihan guru perlu memfasilitasi proses pembentukan identitas ini melalui pelatihan berbasis pengalaman, mentoring guru senior, dan dukungan refleksi profesional. Kurikulum LPTK pun perlu mengakomodasi pengembangan identitas profesional sebagai proses jangka panjang, bukan sekadar hasil penilaian akademik.

Identitas profesional juga akan terjaga jika guru memiliki kejelasan misi dan filosofi mengajar. Seorang guru akuntansi yang percaya bahwa

akuntansi adalah “bahasa kejujuran” akan menanamkan nilai itu secara konsisten dalam setiap sesi kelas. Di sinilah pentingnya merenungkan kembali: mengapa saya menjadi guru akuntansi? Untuk siapa saya mengajar? Apa makna dari pekerjaan saya?

Penguatan identitas profesional guru akuntansi di era Industri 4.0 tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan eksternal. Ini adalah tanggung jawab pribadi dan kolektif. Guru yang menyadari peran strategisnya sebagai pendidik, pembimbing karakter, dan pemimpin pembelajaran akan secara sadar membangun jati dirinya sebagai sosok profesional yang dihormati, dicintai, dan berdampak.

Kompetensi Inti Guru Akuntansi dalam Kurikulum SMK

Kompetensi guru bukanlah sekadar atribut formal yang melekat pada profesi, melainkan fondasi kemampuan fungsional yang menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa. Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya di program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, kompetensi inti guru merupakan tolok ukur efektivitas dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menuju kesiapan dunia kerja dan kehidupan sosial yang etis.

Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki secara utuh dan berkelanjutan oleh guru akuntansi di SMK. Namun dalam praktiknya, keempat kompetensi ini harus dimaknai secara kontekstual sesuai karakteristik pendidikan vokasi.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif. Bagi guru akuntansi, hal ini mencakup pemahaman terhadap karakter siswa vokasi, penyusunan strategi belajar berbasis proyek, pemanfaatan teknologi untuk simulasi keuangan, hingga pengembangan asesmen otentik yang mencerminkan kemampuan nyata siswa di bidang akuntansi.

Sementara itu, kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi bidang studi dan metodologi keilmuan. Guru akuntansi wajib menguasai topik-topik penting seperti sistem akuntansi manual dan digital, akuntansi keuangan, akuntansi biaya, dan software akuntansi seperti MYOB, Accurate, atau Zahir. Kompetensi ini tidak bersifat statis, melainkan harus diperbarui secara reguler seiring dinamika regulasi dan praktik bisnis.

Dalam penelitian oleh Harahap & Nugraha (2022), ditemukan bahwa 61% guru akuntansi belum mengintegrasikan sistem informasi akuntansi berbasis cloud dalam pembelajaran. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi ideal dan kemampuan aktual di lapangan, yang harus segera dijembatani melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar terkini.

Kompetensi sosial menjadi aspek penting lain yang tak kalah krusial. Guru akuntansi bekerja dalam komunitas sekolah yang multikultural dan harus mampu menjalin hubungan positif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, serta mitra industri. Hal ini tercermin dalam kemampuan komunikasi interpersonal, kolaborasi dalam tim MGMP, hingga keterampilan menjalin relasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Adapun kompetensi kepribadian menuntut integritas tinggi, kedewasaan sikap, keteladanan, dan komitmen moral. Dalam pendidikan akuntansi yang berbasis kejujuran dan akuntabilitas, guru menjadi role model utama dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru akuntansi yang tidak disiplin atau tidak konsisten akan kehilangan legitimasi dalam menanamkan nilai-nilai integritas keuangan.

Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan diferensiasi. Dalam konteks ini, guru akuntansi dituntut untuk mengembangkan perangkat ajar yang tidak hanya mentransfer materi, tetapi membangun pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan refleksi moral. Kemampuan menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar menjadi bagian dari kompetensi baru yang harus dikuasai.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran akuntansi juga merupakan kompetensi lintas bidang yang kini menjadi keharusan. Guru akuntansi idealnya mampu mendesain pembelajaran dengan menggunakan Learning Management System (LMS), membimbing siswa dalam pembuatan e-portfolio, serta mengelola evaluasi berbasis proyek digital. Ini sesuai dengan dimensi TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang relevan dalam pendidikan vokasi.

Model TPACK membantu guru memahami bagaimana mengintegrasikan tiga aspek utama dalam pembelajaran: konten (akuntansi), pedagogi (strategi mengajar), dan teknologi (alat bantu digital). Penguasaan TPACK terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi dan mendorong keterlibatan siswa, seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Nurhayati & Kurniawan (2023).

Selain itu, guru akuntansi harus memiliki kompetensi dalam menyusun evaluasi pembelajaran yang otentik. Evaluasi tidak hanya berupa pilihan ganda atau soal hitungan, tetapi juga studi kasus, simulasi laporan keuangan, presentasi proyek bisnis, dan peer assessment. Evaluasi yang baik mencerminkan kualitas pemahaman siswa terhadap realitas dunia kerja.

Keterampilan mentoring dan coaching juga merupakan bagian dari kompetensi guru akuntansi masa kini. Di SMK, guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing praktik kerja lapangan, menyusun program kewirausahaan siswa, dan menjadi pembimbing lomba kompetensi siswa. Kemampuan ini membutuhkan sensitivitas, ketajaman observasi, dan empati pedagogis yang tinggi.

Lebih jauh, guru akuntansi diharapkan memiliki literasi data dasar. Ini penting dalam era data-driven education, di mana guru diharapkan mampu menganalisis hasil belajar, memantau perkembangan siswa, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Keterampilan ini juga berguna dalam menyusun refleksi pembelajaran dan laporan kinerja guru.

Kompetensi global juga semakin relevan. Guru akuntansi idealnya mampu mengenalkan standar internasional seperti IFRS (International Financial Reporting Standards) dalam konteks lokal, serta menjembatani

siswa dengan perkembangan praktik akuntansi global. Kemampuan ini akan memperkaya wawasan siswa dan menyiapkan mereka untuk persaingan internasional.

Dalam rangka memperkuat kompetensi guru secara kolektif, kolaborasi antar-guru dan komunitas profesi seperti MGMP Akuntansi menjadi sangat penting. Forum ini dapat menjadi sarana berbagi praktik baik, pengembangan modul bersama, hingga pelaksanaan supervisi sejawat. Dalam riset oleh Putri & Saputra (2021), MGMP yang aktif secara signifikan meningkatkan kualitas perangkat ajar guru.

Kompetensi juga harus mencakup dimensi spiritual dan nilai. Guru akuntansi tidak hanya mengajar teknis, tetapi juga mengajarkan makna. Mengapa integritas penting? Mengapa angka tak boleh dimanipulasi? Mengapa kebenaran data lebih utama dari capaian semu? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi pondasi moral profesi akuntansi yang harus diajarkan sejak dini di ruang kelas.

Diperlukan pendekatan berkelanjutan dalam membangun dan menjaga kompetensi guru. Pelatihan berbasis praktik nyata, peer learning, micro-teaching berbasis video, dan asesmen mandiri bisa menjadi strategi penguatan kapasitas yang lebih kontekstual. Institusi pendidikan dan pemma juga perlu merancang program pengembangan guru yang tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata guru.

Pengembangan kompetensi guru akuntansi pada akhirnya tidak hanya soal keterampilan teknis dan pengetahuan isi. Ia juga mencerminkan komitmen untuk terus belajar, berkembang, dan menjadi figur inspiratif bagi siswa. Kompetensi adalah cermin dari kualitas refleksi diri, ketekunan memperbarui ilmu, dan ketulusan dalam mendidik.

Dengan penguatan kompetensi yang holistik, guru akuntansi SMK dapat memainkan peran strategis dalam membangun generasi muda yang cerdas finansial, tangguh secara etis, dan siap menghadapi ketidakpastian dunia kerja. Kompetensi bukan hanya milik mereka yang hebat, tetapi mereka yang mau belajar dan bertumbuh setiap hari.

Citra Ideal Guru Akuntansi: Pengajar, Pendidik, dan Inspirator

Citra ideal seorang guru merupakan gambaran konseptual tentang sosok yang diharapkan hadir dalam praktik pendidikan. Bukan sekadar narasi utopis, citra ini berfungsi sebagai kompas etika dan profesional bagi para pendidik untuk terus bertumbuh dan merefleksikan peran mereka. Dalam konteks pendidikan vokasi, guru akuntansi di SMK memegang peran strategis yang menuntut lebih dari sekadar kecakapan teknis. Mereka diharapkan tampil sebagai pengajar yang mumpuni, pendidik yang membentuk karakter, dan inspirator yang menyalakan semangat belajar siswa.

Sebagai pengajar, guru akuntansi harus memiliki penguasaan materi yang dalam dan kemampuan pedagogik yang efektif. Ia harus mampu menjelaskan konsep debit-kredit, jurnal umum, laporan laba rugi, hingga prinsip akuntansi secara sistematis dan mudah dipahami. Namun tugas pengajaran tidak berhenti pada penyampaian materi. Ia juga meliputi kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan kasus riil industri, dan memfasilitasi diskusi kritis di kelas.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam kerangka ini, citra guru pengajar yang ideal adalah mereka yang mampu melakukan asesmen diagnostik, menyusun alur tujuan pembelajaran yang berjenjang, serta memberikan diferensiasi pendekatan agar setiap siswa merasa dilibatkan. Pembelajaran menjadi ruang dialog antara realitas dunia kerja dan kebutuhan belajar siswa.

Namun menjadi pengajar saja tidak cukup. Guru akuntansi juga dituntut sebagai **pendidik**—seseorang yang tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai dalam dunia akuntansi seperti akuntabilitas, transparansi, dan kejujuran harus menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam menyemai etika profesi sejak dini, membangun kesadaran moral siswa tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap setiap angka yang dicatat.

Dalam penelitian oleh Wahyuni & Nugroho (2022), ditemukan bahwa siswa yang menganggap gurunya sebagai figur pendidik yang konsisten secara nilai lebih memiliki kecenderungan untuk mengembangkan perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter siswa melalui praktik sehari-hari di ruang kelas, bukan hanya lewat nasihat verbal.

Sebagai pendidik, guru akuntansi ideal juga mampu membangun hubungan emosional yang sehat dengan siswanya. Ia hadir sebagai figur yang mendengarkan, memahami latar belakang siswanya, serta memotivasi mereka untuk bangkit dari kegagalan akademik. Di sinilah peran kemanusiaan guru diuji: sejauh mana ia mampu melihat muridnya bukan hanya sebagai subjek pelajaran, tetapi sebagai manusia yang sedang tumbuh dan mencari makna.

Citra guru akuntansi yang ideal pun melebur dalam peran sebagai **inspirator**—seseorang yang mampu menyulut semangat belajar dan memperluas cakrawala berpikir siswa. Inspirasi tidak selalu datang dari ceramah, melainkan dari konsistensi tindakan, integritas dalam bersikap, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Guru inspiratif mampu membuat siswa bermimpi besar dan percaya bahwa mereka dapat menjadi pelaku ekonomi yang jujur dan berdampak.

Inspirasi juga muncul dari kreativitas pembelajaran. Guru yang menghadirkan simulasi bisnis, mengajak siswa membuat aplikasi keuangan sederhana, atau membimbing proyek kewirausahaan sosial, akan jauh lebih membekas dalam benak siswa dibandingkan hanya memberi teori. Dalam era Industri 4.0, inspirasi datang dari keterhubungan antara materi pelajaran dan dunia nyata.

Menjadi inspirator tidak berarti harus sempurna. Justru, guru yang mau berbagi proses kegagalannya, yang mau belajar dari siswa, dan yang menunjukkan semangat belajar sepanjang hayat akan menjadi teladan autentik. Citra ideal bukanlah tentang guru yang serba bisa, tetapi tentang guru yang terus berproses dan menginspirasi melalui perjuangannya.

Ketiga peran ini—pengajar, pendidik, dan inspirator—bukan entitas yang terpisah, melainkan saling menguatkan. Seorang pengajar yang hanya fokus pada isi tanpa nilai akan kehilangan makna. Seorang pendidik yang mengabaikan teknik mengajar akan kehilangan efektivitas. Dan seorang inspirator tanpa fondasi ilmu yang kuat akan kehilangan arah. Integrasi ketiganya menjadi wajah utuh dari sosok guru akuntansi ideal.

Dalam konteks SMK, guru akuntansi juga harus mampu memosisikan diri sebagai mentor profesional. Mereka membimbing siswa tidak hanya agar lulus ujian, tetapi juga agar mampu mengelola keuangan pribadi, menilai laporan bisnis secara kritis, dan menjadi pelaku ekonomi yang berintegritas. Tugas ini membutuhkan ketajaman ilmu sekaligus kepekaan sosial.

Citra ideal juga tampak dalam bagaimana guru mengelola dirinya. Seorang guru akuntansi yang ideal menjaga kedisiplinan, merawat dokumentasi pembelajaran, aktif dalam pengembangan diri, dan menjaga komunikasi yang profesional dengan kolega serta DUDI. Ia sadar bahwa reputasi sebagai guru tidak dibangun dalam sehari, tetapi melalui akumulasi sikap profesional yang konsisten.

Dalam proses membentuk citra ini, guru membutuhkan dukungan ekosistem. Kepala sekolah, komunitas MGMP, dan kebijakan dinas pendidikan harus menciptakan ruang reflektif, penghargaan terhadap inovasi, dan kesempatan berjejaring. Citra profesional bukan hanya hasil dari kerja individu, tetapi hasil dari budaya sekolah yang sehat dan suportif.

Lebih lanjut, citra ideal juga ditentukan oleh bagaimana guru menghadapi tekanan dan tantangan. Di tengah keterbatasan sarana, ketimpangan digital, dan tekanan administratif, guru akuntansi yang tetap tersenyum, tetap mendampingi siswa, dan tetap belajar adalah manifestasi nyata dari dedikasi profesi yang layak dihargai dan dicontoh.

Penelitian oleh Pramudito & Sari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang menunjukkan passion dalam mengajar memiliki tingkat engagement lebih tinggi, bahkan ketika materi yang diajarkan tergolong sulit. Ini membuktikan bahwa pengaruh guru tidak hanya pada isi pelajaran, tetapi pada cara dan jiwa yang ia bawa dalam mengajar.

Citra ideal guru akuntansi juga perlu menyentuh sisi spiritualitas profesi. Menyadari bahwa mengajar bukan hanya pekerjaan, tetapi panggilan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan bangsa. Guru yang ideal sadar bahwa pekerjaannya berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi yang sehat dan beretika.

Dalam rangka membentuk citra tersebut, guru akuntansi perlu membangun narasi diri profesional. Ia harus dapat menjawab: siapa saya sebagai guru? Apa kontribusi saya bagi siswa? Apa prinsip yang saya pegang dalam mengajar? Pertanyaan-pertanyaan ini, jika dijawab dengan jujur, akan menjadi fondasi kuat dalam mengarahkan praktik profesional sehari-hari.

Akhirnya, citra ideal guru akuntansi bukanlah tujuan yang statis, melainkan proses yang terus dibentuk melalui pembelajaran, refleksi, dan pengabdian. Setiap guru memiliki versi idealnya masing-masing, namun fondasinya tetap sama: penguasaan ilmu, ketulusan mendidik, dan inspirasi hidup yang membawa siswa pada pemahaman yang lebih dalam tentang angka, nilai, dan kehidupan.

Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi bagi Guru Akuntansi

Globalisasi dan digitalisasi adalah dua kekuatan utama yang membentuk ulang wajah pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya pada bidang akuntansi, keduanya tidak hanya mengubah materi dan metode pengajaran, tetapi juga menuntut reposisi peran guru sebagai agen transformasi. Guru akuntansi kini berada di tengah pusaran perubahan yang cepat, di mana pengetahuan usang dengan cepat tergantikan oleh keterampilan digital dan kemampuan adaptif.

Globalisasi membuka ruang kompetisi sekaligus kolaborasi antar-bangsa. Dunia kerja tidak lagi dibatasi oleh batas geografis, dan sistem akuntansi global seperti IFRS (International Financial Reporting Standards) menjadi acuan lintas negara. Bagi guru akuntansi di SMK, ini berarti mereka harus membekali siswa bukan hanya dengan keterampilan lokal, tetapi juga dengan wawasan global dan standar internasional yang diakui industri.

Dalam konteks ini, salah satu tantangan nyata adalah keterbatasan pembaruan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan global. Sering kali materi pembelajaran masih berkuat pada sistem manual dan pencatatan tradisional, padahal di dunia kerja, akuntansi sudah menggunakan sistem berbasis cloud, analitik keuangan otomatis, dan integrasi ERP. Guru akuntansi dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini melalui inisiatif pribadi dan kolaborasi komunitas.

Digitalisasi sendiri telah merevolusi cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dunia akuntansi tidak lagi terpisah dari teknologi—justru sebagian besar proses akuntansi kini berbasis sistem digital. Perangkat lunak akuntansi, aplikasi mobile keuangan, sistem Point of Sales (POS), dan dashboard analitik telah menjadi kebutuhan utama dalam praktik bisnis. Guru akuntansi yang tidak akrab dengan teknologi ini akan mengalami kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Tantangan lain yang timbul dari digitalisasi adalah literasi teknologi yang belum merata di kalangan guru. Penelitian oleh Sari & Rahmat (2022) menunjukkan bahwa dari 327 guru akuntansi SMK di 5 provinsi, hanya 46% yang rutin menggunakan LMS dalam pembelajaran. Ini menunjukkan masih adanya hambatan dalam transformasi digital di ruang kelas, baik karena keterbatasan infrastruktur, kemampuan teknis, maupun beban administratif yang tinggi.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. Guru akuntansi harus mampu membimbing siswa untuk menyaring informasi, memahami konteks lokal, dan tetap menjunjung etika dalam menghadapi budaya kerja yang sangat kompetitif. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik karakter dan penjaga nilai menjadi semakin krusial.

Perubahan-perubahan cepat ini juga menuntut guru untuk mampu **berpikir futuristik dan sistemik**. Tidak cukup hanya tahu materi sekarang, guru harus mampu memetakan tren masa depan akuntansi dan mempersiapkan siswa menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Kompetensi ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus diasah melalui pelatihan, diskusi profesional, dan refleksi berkelanjutan.

Tantangan besar lainnya adalah ekspektasi siswa generasi Z yang lahir dalam era digital. Mereka lebih cepat bosan, lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif, dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran fleksibel. Guru akuntansi harus mengubah strategi pengajaran yang terlalu instruksional menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif, termasuk dengan menggunakan pendekatan blended learning, flipped classroom, atau gamifikasi.

Dalam konteks pembelajaran, globalisasi dan digitalisasi juga menuntut guru untuk mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar digital secara kritis. Materi tidak lagi berasal dari buku cetak, tetapi dari jurnal elektronik, video tutorial, forum industri, dan aplikasi interaktif. Kemampuan memilih dan mengadaptasi sumber belajar digital adalah bagian penting dari literasi profesional di era ini.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga keterhubungan antara pembelajaran dan realitas industri. Dunia kerja terus berubah, dan industri keuangan kini mencari lulusan yang tidak hanya bisa menghitung, tetapi juga mampu berpikir kritis, menginterpretasikan data, dan mempresentasikan solusi berbasis laporan keuangan. Guru akuntansi harus mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan situasi aktual di lapangan.

Untuk menjawab semua tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan sistemik dalam peningkatan kompetensi guru. Program pelatihan berbasis praktik langsung, magang industri untuk guru, kemitraan sekolah-industri, serta penguatan komunitas profesional menjadi kebutuhan mendesak. Pemerintah, DUDI, dan LPTK harus membangun ekosistem pembelajaran guru yang kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dari sisi individu, guru akuntansi harus memiliki kesadaran reflektif dan mental pembelajar sepanjang hayat. Tidak ada lagi ruang bagi guru yang stagnan atau anti-perubahan. Justru di tengah perubahan itulah, identitas dan integritas guru diuji. Guru yang berani berubah, belajar, dan berbagi adalah aset penting dalam pembangunan pendidikan vokasi yang bermutu.

Digitalisasi juga membuka peluang besar bagi guru untuk membangun jejaring global. Melalui platform pendidikan terbuka, guru dapat berbagi modul ajar, berdiskusi dengan rekan sejawat lintas negara, dan mengikuti seminar daring bertaraf internasional. Hal ini memungkinkan guru akuntansi Indonesia menjadi bagian dari komunitas global yang saling menguatkan dan belajar satu sama lain.

Sebaliknya, guru juga menghadapi tantangan disrupsi nilai akibat informasi digital yang serba cepat. Siswa mudah terpapar hoaks, budaya konsumtif, dan sikap instan dalam belajar. Di sinilah guru harus menjadi filter nilai, mengajarkan pentingnya berpikir kritis, integritas informasi, dan membentuk kebiasaan belajar yang bertanggung jawab dan reflektif.

Globalisasi menuntut guru untuk berpikir melampaui ruang kelas. Mereka harus paham konteks ekonomi makro, tren keuangan digital, keberlanjutan bisnis, hingga kewirausahaan sosial. Guru akuntansi yang mampu mengintegrasikan isu-isu ini dalam pembelajaran akan membekali siswa tidak hanya dengan keterampilan, tetapi juga dengan wawasan kebangsaan dan tanggung jawab sosial.

Tantangan selanjutnya adalah meningkatnya beban kerja guru akibat digitalisasi. Walaupun teknologi membantu efisiensi, banyak guru merasa terbebani dengan input data yang kompleks, sistem pelaporan daring, dan evaluasi berbasis aplikasi. Tanpa manajemen waktu dan dukungan administratif yang baik, digitalisasi bisa menjadi tekanan, bukan solusi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen sekolah untuk memberikan dukungan struktural yang memadai.

Guru akuntansi juga dituntut memiliki kecakapan menyusun perangkat pembelajaran berbasis platform digital, seperti menyusun modul ajar dengan Canva, menyusun rubrik di Google Classroom, atau merancang evaluasi di Moodle. Hal ini tidak hanya butuh pelatihan teknis, tetapi juga kesadaran pedagogik agar penggunaan teknologi tetap mendukung pembelajaran bermakna.

Pada akhirnya, tantangan globalisasi dan digitalisasi bukan untuk ditakuti, melainkan untuk dikelola secara cerdas. Guru akuntansi perlu

melihatnya sebagai peluang untuk memperkuat kompetensi, memperluas pengaruh, dan memperdalam peran profesional dalam mendidik generasi baru. Mereka bukan korban perubahan, tetapi navigator yang mengarahkan siswa melalui kompleksitas zaman.

Profil Guru Akuntansi Abad 21: Kolaboratif, Adaptif, Profesional

Guru akuntansi abad ke-21 adalah lebih dari sekadar pengajar mata pelajaran. Ia adalah fasilitator pembelajaran, pengarah nilai, pembimbing karakter, dan mitra strategis dalam menyiapkan generasi vokasional yang siap menghadapi tantangan global dan digital. Dalam era yang sarat disrupsi ini, profil guru akuntansi harus mencerminkan integrasi antara kompetensi teknis, kepekaan sosial, dan keluwesan berpikir.

Tiga kata kunci yang menjadi penanda utama profil guru akuntansi masa kini adalah **kolaboratif**, **adaptif**, dan **profesional**. Ketiganya bukan hanya slogan normatif, tetapi prinsip kerja dan sikap hidup yang menentukan kualitas guru dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan vokasi yang terus berkembang. Ketiganya juga merupakan respons terhadap dinamika VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) yang menjadi lanskap baru pendidikan.

Pertama, **guru akuntansi harus kolaboratif**. Dunia akuntansi sendiri adalah dunia kolaborasi—dari menyusun laporan, berkoordinasi dengan auditor, hingga melakukan konsolidasi antarunit kerja. Maka pembelajaran akuntansi pun tidak bisa berlangsung secara individualistik. Guru yang kolaboratif adalah mereka yang aktif terlibat dalam komunitas MGMP, terbuka terhadap ide rekan sejawat, serta mampu membangun kerja sama antarbidang studi.

Kolaborasi juga mencakup kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Guru akuntansi abad ke-21 adalah penghubung antara sekolah dan realitas bisnis. Ia harus menjalin komunikasi aktif dengan akuntan profesional, manajer keuangan, pelaku usaha, dan alumni yang bekerja di sektor keuangan. Kemitraan ini membuka ruang pembelajaran

otentik bagi siswa dan memperkaya wawasan guru tentang praktik mutakhir akuntansi.

Dalam riset oleh Lestari & Maulana (2022), kolaborasi guru dengan DUDI terbukti meningkatkan relevansi kurikulum dan mempercepat transisi lulusan SMK ke dunia kerja. Hal ini mempertegas bahwa guru akuntansi yang kolaboratif adalah aset strategis dalam membangun ekosistem vokasi yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan industri.

Kedua, **guru akuntansi abad ke-21 harus adaptif**. Adaptasi tidak hanya soal menerima perubahan, tetapi kemampuan untuk mengubah diri secara sadar, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi situasi baru. Guru adaptif mampu memindahkan pembelajaran dari ruang kelas fisik ke ruang digital tanpa kehilangan makna. Ia tidak panik dengan platform baru, justru menjadikannya sebagai alat penguatan pembelajaran.

Adaptivitas juga terlihat dalam kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa generasi Z. Mereka tidak bisa diajar dengan cara-cara satu arah. Guru harus siap dengan pendekatan multimodal: infografis, video interaktif, simulasi perangkat lunak, bahkan proyek kewirausahaan yang dikemas seperti kompetisi. Guru yang adaptif menjadikan tantangan sebagai peluang untuk berinovasi.

Kemampuan reflektif adalah bagian penting dari sikap adaptif. Guru akuntansi perlu meluangkan waktu untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, mengevaluasi respon siswa, dan merancang perbaikan berkelanjutan. Ini menuntut kerendahan hati profesional dan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Ketiga, **guru akuntansi abad ke-21 harus profesional**. Profesionalisme di sini bukan semata gelar atau sertifikat, tetapi konsistensi perilaku, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan integritas dalam mendidik. Guru yang profesional hadir tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan menjaga kualitas asesmen secara adil dan transparan.

Guru profesional juga menguasai bidang ilmunya secara mendalam. Ia paham prinsip dasar akuntansi, mengikuti perkembangan standar keuangan terbaru, serta memahami korelasinya dengan manajemen, perpajakan, dan

audit. Ia dapat menjelaskan akuntansi dengan cara yang kontekstual, dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan akurat dan membangun.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru profesional juga ditandai dengan kemampuan menyusun dan menyesuaikan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, dan Projek Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan bidang akuntansi. Profesionalisme mencakup kreativitas dalam mendesain pengalaman belajar yang menantang dan bermakna.

Guru profesional tidak berhenti belajar. Ia membaca jurnal pendidikan, mengikuti seminar daring, berdiskusi di forum MGMP, dan terbuka terhadap supervisi serta masukan. Dalam penelitian oleh Rahayu & Firmansyah (2023), guru akuntansi yang rutin mengikuti pelatihan dan mengembangkan media ajar berbasis digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Gabungan antara kolaboratif, adaptif, dan profesional menciptakan profil guru yang utuh dan berdaya. Ia mampu bekerja sama, menyesuaikan diri, dan tetap menjaga standar kualitas. Dalam praktiknya, ketiga nilai ini sering kali saling memperkuat. Guru yang adaptif biasanya terbuka untuk kolaborasi, dan kolaborasi sering kali meningkatkan profesionalisme.

Namun, membentuk profil seperti ini tidaklah instan. Ia adalah hasil dari proses bertahun-tahun, jatuh bangun dalam praktik, dan refleksi mendalam tentang apa makna menjadi seorang guru. Di sinilah pentingnya penguatan kapasitas melalui pelatihan yang kontekstual, mentoring dari guru senior, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran guru.

Penting pula bagi guru untuk memiliki narasi diri profesional. Dengan narasi tersebut, guru akuntansi mampu merumuskan siapa dirinya, apa visinya, dan bagaimana ia melihat kontribusinya terhadap dunia pendidikan. Narasi ini menjadi kekuatan identitas yang menuntun guru di tengah dinamika zaman.

Di tengah tekanan administratif dan tantangan teknis, guru yang memiliki profil kolaboratif, adaptif, dan profesional tetap mampu menjaga semangat dan kualitas pengajaran. Mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka

bukan sekadar memenuhi tugas, tetapi membentuk masa depan bangsa melalui pendidikan akuntansi yang manusiawi, bermutu, dan bermakna.

Profil guru akuntansi abad ke-21 tidaklah kaku. Ia fleksibel namun berprinsip, dinamis namun berdasar nilai. Ia tidak sempurna, tetapi terus bertumbuh. Inilah wajah guru vokasi masa depan—yang tidak hanya mengajarkan angka, tetapi juga menanamkan integritas, kreativitas, dan daya hidup pada setiap siswanya.

1.7 Dinamika Perubahan Pendidikan Vokasi dan Tuntutan Kompetensi

Pendidikan vokasi, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengalami gelombang perubahan yang begitu cepat dan kompleks dalam dua dekade terakhir. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan industri, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan pendidikan nasional serta global. Guru akuntansi sebagai bagian integral dari sistem vokasi berada di tengah-tengah pusaran perubahan ini, sehingga dituntut untuk terus menyesuaikan kompetensinya agar tetap relevan dan transformatif.

Salah satu perubahan paling signifikan dalam pendidikan vokasi adalah pergeseran dari pendekatan berbasis konten (content-based) menuju pendekatan berbasis kompetensi (competency-based). Fokus pembelajaran kini tidak lagi hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut di dunia kerja nyata. Guru akuntansi tidak cukup hanya mengajarkan teori akuntansi, melainkan harus memastikan siswa dapat membuat jurnal transaksi, menyusun laporan keuangan, dan menganalisis data secara tepat dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka menjadi representasi konkret dari perubahan arah pendidikan vokasi tersebut. Dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis proyek, kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang autentik. Namun di sisi lain, hal ini menuntut kompetensi pedagogik dan manajerial yang lebih tinggi dari guru, termasuk kemampuan menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar berbasis dunia kerja.

Dinamika pendidikan vokasi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri 4.0 dan society 5.0. Dunia kerja menuntut keterampilan baru seperti literasi data, kemampuan komunikasi digital, problem solving, dan critical thinking. Untuk itu, guru akuntansi harus memperkaya konten pembelajarannya dengan elemen-elemen digitalisasi, misalnya melalui simulasi sistem informasi akuntansi, penggunaan aplikasi keuangan digital, dan pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan.

Menurut laporan Kemendikbudristek tahun 2023, lebih dari 68% lulusan SMK yang terserap dunia kerja berasal dari sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis industri dan teknologi. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi guru terhadap kebutuhan industri sangat menentukan kualitas dan daya saing lulusan. Guru akuntansi, dalam hal ini, memegang peran penting sebagai pen jembatan antara sekolah dan dunia usaha.

Namun perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait kesiapan guru. Banyak guru masih terjebak dalam paradigma lama, mengajar akuntansi dengan pendekatan hitung manual dan hafalan format laporan. Padahal saat ini dunia akuntansi telah didominasi oleh teknologi berbasis cloud, software keuangan otomatis, dan kecerdasan buatan. Guru yang tidak memperbarui kompetensinya berisiko memberikan pembelajaran yang tidak relevan.

Tuntutan lain yang muncul dari perubahan pendidikan vokasi adalah pentingnya pendekatan lintas disiplin. Pembelajaran akuntansi tidak lagi berdiri sendiri, tetapi harus terhubung dengan mata pelajaran lain seperti kewirausahaan, manajemen, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, guru akuntansi perlu memiliki kemampuan berpikir sistemik dan mampu bekerja sama dengan rekan guru lintas program keahlian dalam menyusun pembelajaran terintegrasi.

Pergeseran lain yang mencolok adalah peran guru sebagai **desainer pengalaman belajar**. Tidak cukup hanya menyampaikan materi di depan kelas, guru kini dituntut merancang proses belajar yang kolaboratif, berbasis proyek, dan melibatkan dunia nyata. Ini menuntut kreativitas, kemampuan

manajerial, serta keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran. Guru akuntansi harus mampu mengubah studi kasus laporan keuangan menjadi proyek praktik yang menggugah dan membentuk karakter.

Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum lokal juga menjadi lebih penting. Kurikulum nasional memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan dunia kerja di sekitarnya. Guru akuntansi harus mampu menyusun silabus atau modul ajar yang relevan dengan kebutuhan industri lokal, misalnya industri UMKM, koperasi, atau sektor pariwisata.

Tuntutan kompetensi guru di era ini juga menyentuh ranah evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak lagi berfokus pada kognitif semata, tetapi harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru akuntansi perlu menguasai teknik penilaian autentik seperti penilaian proyek, portofolio digital, presentasi kelompok, serta refleksi pribadi siswa. Penilaian menjadi sarana membentuk bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi juga karakter siswa.

Dalam laporan UNESCO (2021), disebutkan bahwa sistem pendidikan vokasi harus mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, transformatif, dan berbasis kolaborasi. Guru adalah elemen sentral dari transformasi ini. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tidak bisa lagi bersifat opsional. Ia menjadi keharusan moral dan profesional, jika ingin pendidikan vokasi tetap relevan dan berdaya saing.

Selain aspek teknis, guru juga dituntut memiliki **kompetensi sosial dan emosional** yang tinggi. Siswa SMK tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga sosial dan psikologis. Guru akuntansi perlu mengembangkan empati, keterampilan komunikasi efektif, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dengan siswa. Pembelajaran menjadi ruang dialog bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang nilai dan arah hidup.

Tuntutan terhadap kompetensi juga semakin kompleks di era pascapandemi. Pembelajaran hybrid atau daring menjadi bagian dari keseharian. Guru akuntansi harus mampu menggunakan aplikasi konferensi video, platform LMS, serta tools kolaboratif seperti Google Workspace atau Canva

for Education. Kompetensi digital menjadi syarat mutlak dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

Transformasi ini juga menuntut kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengembangan guru. Program coaching dan mentoring, pelatihan berbasis komunitas, dan pemberian insentif atas inovasi guru merupakan bentuk intervensi penting agar guru merasa dihargai dan terus bertumbuh. Sistem pendidikan yang sehat adalah sistem yang menginvestasikan energinya untuk meningkatkan kualitas guru.

Perubahan pendidikan vokasi juga menuntut adanya **budaya evaluasi diri** yang kuat di kalangan guru. Guru akuntansi idealnya mampu melakukan refleksi rutin terhadap praktik mengajarnya, mencatat capaian dan kekurangannya, lalu menyusun rencana pengembangan diri. Hal ini menciptakan siklus peningkatan kualitas yang berkelanjutan dan berbasis kesadaran profesional.

Terakhir, dinamika perubahan pendidikan vokasi memerlukan narasi baru tentang makna menjadi guru. Guru bukan lagi sekadar pekerja teknis pengajar kurikulum, melainkan pemimpin pembelajaran dan agen perubahan sosial. Guru akuntansi yang memahami perubahan zaman dan menjawabnya dengan strategi yang cerdas dan humanistik akan menjadi aktor utama dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang relevan dan bermakna.

Peran Guru Akuntansi sebagai Penggerak Literasi Keuangan Siswa

Literasi keuangan bukan lagi sekadar pengetahuan tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan dasar di era ekonomi digital yang dinamis dan kompleks. Bagi peserta didik SMK, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan, literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi untuk mengambil keputusan finansial secara cerdas, bertanggung jawab, dan beretika. Dalam konteks ini, guru akuntansi memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam menanamkan pemahaman, sikap, dan keterampilan literasi keuangan sejak bangku sekolah.

Literasi keuangan didefinisikan oleh OECD sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep dan risiko keuangan serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan yang efektif dalam mengelola sumber daya keuangannya. Artinya, literasi keuangan bukan hanya soal mengetahui istilah-istilah keuangan, melainkan mencakup pemahaman yang mendalam tentang cara mengelola uang, menabung, berinvestasi, dan menghindari jebakan utang serta penipuan finansial.

Guru akuntansi memiliki modal kuat untuk mengajarkan literasi keuangan karena struktur mata pelajarannya mencakup banyak aspek dasar pengelolaan keuangan. Namun, peran ini tidak akan optimal jika tidak dibarengi dengan pendekatan pedagogik yang tepat. Guru perlu mengubah mindset dari hanya sekadar mengajarkan pembukuan dan laporan keuangan menjadi fasilitator pemahaman siswa tentang realitas ekonomi mereka sendiri.

Peran penggerak berarti guru menjadi pihak yang secara aktif merancang pembelajaran yang mengintegrasikan topik-topik literasi keuangan ke dalam materi akuntansi. Misalnya, ketika mengajarkan pencatatan kas masuk dan keluar, guru dapat memperluas bahasan menjadi diskusi tentang pengelolaan uang saku, pentingnya menabung, atau bagaimana membuat anggaran pribadi. Hal-hal sederhana ini, jika dilakukan konsisten, dapat membentuk kebiasaan berpikir finansial yang sehat.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek seperti *Financial Diary Project*, di mana siswa diminta mencatat semua pemasukan dan pengeluaran mereka selama satu bulan, lalu membuat analisis dan refleksi keuangannya. Aktivitas ini tidak hanya melatih pencatatan dan klasifikasi transaksi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pola konsumsi dan manajemen keuangan pribadi.

Data OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda Indonesia masih berada pada kisaran 43,9%. Ini berarti lebih dari separuh pelajar belum memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangannya. Guru akuntansi di SMK dapat memainkan peran signifikan dalam meningkatkan angka tersebut, terlebih karena sebagian besar

siswanya akan segera memasuki dunia kerja dan mengelola penghasilan sendiri.

Selain pembelajaran di kelas, guru juga dapat mengembangkan program penguatan literasi keuangan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau klub finansial siswa. Di sini, siswa dapat belajar tentang perencanaan keuangan jangka panjang, perbandingan produk keuangan, simulasi investasi, dan penilaian risiko. Program ini akan sangat bermanfaat jika dikolaborasikan dengan praktisi keuangan, perbankan syariah, atau koperasi sekolah.

Guru akuntansi juga perlu menjadi model praktik literasi keuangan yang baik. Misalnya, dalam membahas topik utang, guru bisa memberikan pandangan objektif tentang perbedaan antara utang produktif dan konsumtif. Dalam konteks ini, keteladanan guru akan jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar ceramah teoretis. Siswa belajar dari konsistensi, bukan hanya dari instruksi.

Integrasi literasi keuangan dalam pembelajaran akuntansi juga memperkaya kompetensi dasar siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Literasi ini berkontribusi terhadap pembentukan pelajar yang mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Ketika siswa memahami bagaimana uang bekerja, mereka juga belajar menghargai proses, merencanakan masa depan, dan menghindari keputusan impulsif.

Guru akuntansi perlu memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pengajaran literasi keuangan. Banyak aplikasi simulasi investasi, e-wallet, maupun games edukasi finansial yang bisa digunakan untuk membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Misalnya, aplikasi “GoInvestasi”, “Ajaib”, atau “Stockbit” dapat digunakan untuk membahas perbedaan antara tabungan dan investasi.

Dalam penelitian oleh Haryati & Susanto (2023), siswa yang mengikuti pembelajaran akuntansi berbasis literasi keuangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membuat keputusan keuangan sederhana, seperti menyusun anggaran belanja pribadi dan membandingkan produk pinjaman. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi

bukan hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga membentuk keterampilan kehidupan nyata.

Selain keterampilan teknis, literasi keuangan juga menuntut pengembangan nilai. Guru harus mengajarkan bahwa pengelolaan uang berkaitan erat dengan etika dan tanggung jawab sosial. Tidak semua yang menguntungkan secara finansial itu layak dilakukan secara moral. Konteks inilah yang membedakan antara pendidikan keuangan yang hanya teknis dengan pendidikan literasi keuangan yang berkarakter.

Guru akuntansi yang efektif akan mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, mengaitkan topik akuntansi keuangan dengan kondisi keuangan keluarga, pengeluaran pulsa, atau pengelolaan uang dari kerja paruh waktu. Keterhubungan ini menciptakan makna dan meningkatkan engagement siswa dalam belajar.

Sebagai penggerak, guru juga perlu membangun kolaborasi lintas sektor. Ia dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan, OJK, koperasi sekolah, atau bahkan alumni yang telah sukses dalam bidang keuangan untuk menjadi narasumber. Dengan kolaborasi ini, siswa mendapatkan perspektif luas dan aplikasi nyata dari literasi keuangan yang diajarkan.

Tantangan yang dihadapi guru adalah keterbatasan sumber belajar yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam menyusun sendiri modul ajar berbasis literasi keuangan atau mengadaptasi materi dari platform daring. Pemerintah daerah dan komunitas profesi perlu mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber yang relevan dan pelatihan yang tepat sasaran.

Peran guru sebagai penggerak juga berarti memiliki keberanian untuk menyuarakan pentingnya literasi keuangan dalam forum-forum kurikulum dan pengembangan sekolah. Guru dapat mengusulkan integrasi literasi ini ke dalam agenda program sekolah, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Literasi keuangan juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial. Siswa yang melek keuangan cenderung lebih sadar terhadap ketimpangan ekonomi, lebih bijak dalam mengelola pengeluaran, dan lebih siap

mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungannya. Guru akuntansi menjadi aktor kunci dalam proses pemberdayaan ini.

Akhirnya, peran guru akuntansi sebagai penggerak literasi keuangan bukanlah peran tambahan, melainkan esensi dari tugas mendidik di abad ke-21. Guru tidak hanya mengajarkan rumus dan format laporan, tetapi juga mengajarkan hidup: bagaimana menjadi pribadi yang bijak dalam mengelola sumber daya, bertanggung jawab terhadap keputusan keuangan, dan membangun masa depan yang berkelanjutan.

Tantangan Profesi di Tengah Disrupsi: Teknologi, Sosial, dan Nilai

Profesi guru akuntansi saat ini sedang mengalami ujian eksistensial yang kompleks. Di satu sisi, guru diharapkan menjadi motor penggerak transformasi pendidikan vokasi. Namun di sisi lain, mereka menghadapi serangkaian tantangan disrupsi—baik yang bersifat teknologi, sosial, maupun nilai. Disrupsi ini bukan hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga mengguncang cara berpikir, berelasi, dan memaknai profesi sebagai seorang pendidik.

Disrupsi teknologi datang paling cepat dan paling kentara. Kemunculan software akuntansi otomatis, sistem ERP (Enterprise Resource Planning), artificial intelligence (AI) dalam audit keuangan, hingga dashboard interaktif berbasis big data, menuntut guru akuntansi untuk mengejar ketertinggalan agar tidak mengajarkan hal-hal yang sudah usang. Ini menjadi tantangan berat, apalagi banyak guru belum terbiasa dengan aplikasi berbasis cloud atau pembelajaran digital.

Dalam penelitian oleh Rinaldi & Kartika (2023), ditemukan bahwa 59% guru akuntansi SMK belum mengintegrasikan teknologi digital ke dalam perangkat pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan teknologi tidak semata-mata soal akses, tetapi juga soal literasi digital dan kesiapan mental untuk beradaptasi. Ketika siswa lebih fasih menggunakan teknologi daripada guru, maka otoritas pedagogik pun mulai dipertanyakan.

Namun tantangan teknologi tidak hanya menyangkut kompetensi guru, melainkan juga filosofi mengajar. Di tengah era otomatisasi, guru tidak bisa lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Informasi bisa diakses dengan mudah oleh siswa melalui internet. Maka tugas guru bergeser: dari penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar, pembimbing refleksi, dan penjaga arah moral dalam pembelajaran.

Selain disrupsi teknologi, guru akuntansi juga menghadapi disrupsi sosial. Generasi siswa yang mereka hadapi kini adalah generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik berbeda: lebih kritis, lebih ekspresif, tetapi juga lebih mudah terdistraksi. Mereka tumbuh dalam budaya media sosial, terbiasa dengan kecepatan, dan sering kali menantang otoritas. Guru yang masih menggunakan pendekatan otoriter akan kehilangan daya pengaruh di kelas.

Disrupsi sosial juga terlihat dalam meningkatnya tekanan emosional dan psikologis yang dialami siswa. Banyak dari mereka mengalami keceasan tentang masa depan, keraguan terhadap nilai-nilai konvensional, bahkan krisis makna dalam belajar. Guru akuntansi tidak cukup hanya menjadi pengajar konten, tetapi juga harus mampu menjadi pendamping sosial-emosional bagi siswa yang rentan dan gamang.

Dalam kondisi ini, guru yang tidak memperbarui pendekatannya bisa menjadi asing di mata siswa. Maka, penting bagi guru untuk memahami psikologi perkembangan remaja, membangun hubungan yang suportif, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan aman secara emosional. Ketika guru hadir sebagai figur yang otentik, maka pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan relevan.

Tantangan lain yang lebih dalam dan sering kali tidak disadari adalah **disrupsi nilai**. Di tengah banjir informasi dan relativisme budaya, nilai-nilai dasar profesi guru seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen perlahan tergerus. Komersialisasi pendidikan, tekanan administratif, dan pragmatisme hasil jangka pendek sering membuat guru terjebak dalam rutinitas tanpa makna.

Guru akuntansi, yang mengajarkan keuangan dan angka, berada dalam posisi yang sangat strategis namun juga rentan. Mereka dituntut untuk

menjadi teladan integritas, namun sering kali justru berhadapan dengan sistem penilaian yang kuantitatif dan transaksional. Jika guru tidak kokoh secara nilai, maka pendidikan akuntansi bisa menjadi sarana manipulatif alih-alih mendidik kesadaran moral.

Di tengah disrupsi nilai, guru perlu merefleksikan kembali panggilan profesinya. Mengajar bukanlah sekadar pekerjaan, tetapi amanah untuk membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Ketika seorang guru mampu memaknai perannya sebagai penjaga nilai dan penuntun makna, maka ia akan tetap teguh bahkan ketika sistem pendidikan mengalami berbagai tekanan.

Tantangan profesi juga muncul dalam bentuk ekspektasi yang berlapis-lapis. Guru diharapkan menguasai konten, menginspirasi siswa, membuat perangkat ajar digital, melaksanakan asesmen otentik, mengikuti pelatihan, mendampingi lomba, dan masih banyak lagi. Ketika ekspektasi tidak diiringi dukungan struktural dan penghargaan yang layak, maka kelelahan profesional (burnout) pun menjadi hal yang tak terelakkan.

Selain itu, tantangan juga datang dari pergeseran peran dalam organisasi sekolah. Guru akuntansi yang dulu fokus di kelas kini juga terlibat dalam program industri, pengelolaan program sekolah, hingga kerja sama kemitraan. Peran yang semakin melebar ini membutuhkan penguatan kapasitas organisasi dan dukungan budaya sekolah yang kolaboratif, bukan kompetitif.

Guru juga menghadapi tekanan dari masyarakat dan orang tua yang sering kali tidak memahami kompleksitas peran guru. Banyak yang menilai guru hanya dari hasil nilai siswa atau ketepatan administrasi. Padahal, transformasi sejati dalam pendidikan tidak selalu terukur dengan angka, tetapi tampak dalam perubahan sikap, ketangguhan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun di tengah semua tantangan tersebut, ada satu kekuatan yang tetap bertahan: komitmen moral guru. Guru akuntansi yang memiliki landasan nilai yang kuat, semangat belajar sepanjang hayat, dan kepekaan

sosial akan tetap mampu memberikan makna dalam profesinya. Mereka bukan korban disrupsi, melainkan navigator dalam perubahan.

Untuk menghadapi disrupsi teknologi, guru perlu terus belajar secara aktif. Mengikuti pelatihan digital, menjalin komunitas belajar daring, bereksperimen dengan media baru, dan membangun portofolio digital pembelajaran dapat menjadi strategi konkret. Guru yang mampu mengelola perubahan akan menjadi pemimpin pembelajaran yang disegani.

Untuk menghadapi disrupsi sosial, guru perlu memperkuat literasi sosial-emosional, membangun hubungan yang empatik dengan siswa, dan memperkuat budaya dialog di kelas. Pendekatan humanistik sangat dibutuhkan agar guru tetap menjadi figur bermakna dalam kehidupan siswa.

Sedangkan untuk menghadapi disrupsi nilai, guru perlu membangun komunitas reflektif, membaca ulang esensi profesinya, dan berani meneguhkan prinsip dalam menjalankan peran. Pendidikan tidak hanya soal efisiensi, tetapi juga soal arah. Dan guru adalah penentu arah tersebut.

Pada akhirnya, tantangan-tantangan profesi di tengah disrupsi adalah kesempatan untuk berefleksi dan bertumbuh. Guru akuntansi yang sanggup merespons dengan belajar, bekerja sama, dan tetap setia pada nilai-nilai mendidik, akan tetap relevan dan dibutuhkan. Mereka bukan sekadar pengajar mata pelajaran, tetapi penjaga akuntabilitas moral dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

BAB 2:

Memahami Era VUCA dalam Pendidikan Vokasi

Bab pertama dari buku ini telah membawa kita pada pemahaman menyeluruh tentang sosok guru akuntansi SMK: bagaimana sejarah dan identitasnya terbentuk, peran strategis yang dijalankan, hingga tantangan konkret yang dihadapi dalam praktik keseharian. Bab kedua ini akan membawa pembaca lebih jauh untuk memahami konteks global yang menjadi latar dari berbagai dinamika tersebut, yaitu dunia yang bergerak dalam

kerangka **VUCA**—Volatility (kegamangan), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kerumitan), dan Ambiguity (ketaksaan).

Istilah *VUCA*, yang awalnya digunakan dalam dunia militer Amerika Serikat pasca-Perang Dingin, kini telah menjadi kerangka berpikir utama dalam berbagai sektor, termasuk bisnis, manajemen, dan tentu saja pendidikan. Dunia pendidikan hari ini tidak lagi linier dan stabil. Sebaliknya, ia berhadapan dengan perubahan cepat, tidak terduga, dan sering kali tanpa pola tetap. Dalam situasi ini, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga memahami konteks perubahan, memetakan dampaknya, dan menyiapkan respon pedagogik yang tangguh.

Pendidikan vokasi berada pada posisi yang sangat krusial dalam konteks *VUCA* ini. Sebagai sektor pendidikan yang berorientasi langsung ke dunia kerja, SMK harus menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga daya tahan, fleksibilitas, dan kemampuan untuk membaca situasi yang berubah-ubah. Guru akuntansi sebagai bagian dari sistem tersebut memiliki peran kunci dalam membentuk profil lulusan yang relevan dan resilien.

Bab ini akan menguraikan empat subbagian utama yang membahas secara sistematis apa itu *VUCA* dan bagaimana karakteristiknya hadir dalam dunia pendidikan vokasi. Pertama, dijelaskan secara mendalam tentang makna dan dimensi dari *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, dan *Ambiguity*. Kedua, diuraikan bagaimana kondisi *VUCA* memberikan dampak langsung terhadap sistem pendidikan vokasi—baik pada kurikulum, kebijakan, maupun pada pola relasi di ruang kelas. Ketiga, dibahas kompetensi dan kualitas yang harus dimiliki guru akuntansi agar mampu bertahan dan berhasil dalam era *VUCA*. Keempat, disajikan temuan-temuan riset dan refleksi empirik tentang bagaimana guru akuntansi menghadapi situasi penuh ketidakpastian tersebut.

Melalui bab ini, pembaca diharapkan tidak hanya memahami istilah *VUCA* sebagai jargon global, tetapi mampu menjadikannya sebagai kerangka reflektif dalam merancang strategi pembelajaran, menyusun kebijakan sekolah, dan mengelola dinamika peserta didik. Sebab di era

yang serba cepat ini, ketahanan institusi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas adaptasi dan refleksi kritis para guru di dalamnya.

Dengan memahami wajah dunia yang VUCA ini secara utuh, kita akan dapat merumuskan kembali visi pendidikan vokasi, memosisikan ulang peran guru, dan membangun kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa SMK hari ini dan masa depan.

Konsep Dasar VUCA dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Istilah **VUCA** pertama kali diperkenalkan oleh militer Amerika Serikat pada akhir era Perang Dingin untuk menggambarkan kondisi geopolitik yang tidak stabil, sulit diprediksi, dan penuh ketidakpastian. Dalam perkembangannya, konsep ini diadopsi oleh dunia manajemen, kepemimpinan, dan pendidikan karena kemampuannya dalam menggambarkan kompleksitas dunia modern. VUCA adalah akronim dari *Volatility* (kegamangan), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kerumitan), dan *Ambiguity* (ketaksaan). Keempat elemen ini menjadi bingkai utama untuk memahami dinamika global saat ini, termasuk dalam sektor pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan vokasi, VUCA menggambarkan perubahan kurikulum yang cepat, tantangan implementasi teknologi, perubahan kebutuhan industri, serta ketidakjelasan arah kebijakan pendidikan yang kerap berubah mengikuti dinamika politik. Sekolah, guru, dan siswa kini hidup dalam konteks yang tidak stabil, di mana keterampilan yang diajarkan hari ini bisa jadi sudah tidak relevan besok. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih dinamis, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan.

Volatility merujuk pada kecepatan perubahan yang tinggi dan seringkali tidak terduga. Dalam konteks pendidikan, hal ini tampak pada perubahan kebijakan kurikulum yang cepat, fluktuasi kebutuhan tenaga kerja, dan lonjakan penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran. Guru akuntansi harus mampu menyesuaikan perangkat ajarnya dengan cepat dan berpindah metode pembelajaran dari luring ke daring, dari pendekatan ceramah ke simulasi interaktif.

Uncertainty menggambarkan ketidakpastian yang terjadi karena kurangnya informasi atau prediktabilitas terhadap masa depan. Dunia pendidikan menghadapi ketidakpastian dalam berbagai aspek: dari kebijakan rekrutmen guru, kebijakan ujian nasional yang berubah, hingga arah karier lulusan yang semakin tidak linear. Guru akuntansi perlu memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam situasi tidak pasti, seperti saat harus menilai kinerja siswa dengan metode baru tanpa pedoman baku.

Complexity mengacu pada kerumitan hubungan antar elemen dalam sistem. Pendidikan modern menghadapi banyak aktor dan faktor yang saling terkait: pemerintah, industri, masyarakat, orang tua, teknologi, dan siswa itu sendiri. Guru tidak lagi bekerja sendirian. Mereka harus mengelola interaksi dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta menjembatani kepentingan sekolah dengan kebutuhan kerja riil.

Ambiguity menandai adanya ketaksaan dalam makna, tujuan, dan hasil. Banyak istilah dalam kebijakan pendidikan yang multitafsir: “pembelajaran berbasis proyek”, “profil pelajar Pancasila”, atau “kecakapan abad 21”, sering kali diimplementasikan dengan pemahaman berbeda di setiap sekolah. Ketidakjelasan ini membuat guru sering kebingungan dalam menerjemahkan visi menjadi tindakan konkret di kelas.

VUCA bukan hanya kondisi eksternal, tetapi juga merasuk ke dalam pengalaman belajar siswa. Mereka hidup dalam dunia digital yang menawarkan banyak informasi namun sedikit kebijaksanaan. Siswa dapat belajar dari YouTube, TikTok, atau forum daring, tetapi sering kali tidak memiliki kemampuan menyeleksi, mengevaluasi, dan menginternalisasi informasi. Guru harus hadir sebagai penuntun nilai dan arah, bukan sekadar pengontrol perilaku.

Implikasi dari VUCA terhadap pendidikan sangat besar. Ia menuntut perubahan pada struktur, budaya, dan praktik sekolah. Struktur kurikulum harus lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan. Budaya sekolah perlu mendorong kolaborasi, refleksi, dan keberanian

bereksperimen. Sementara praktik pembelajaran perlu lebih berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, bukan hanya capaian akademik.

Dalam pendidikan vokasi, VUCA semakin terasa karena SMK langsung berhubungan dengan dunia kerja yang cepat berubah. Perubahan model bisnis, teknologi akuntansi, dan sistem pelaporan keuangan memaksa guru akuntansi untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilannya secara berkala. Ini memerlukan sistem pengembangan profesional berkelanjutan yang kontekstual dan berbasis praktik.

Literatur pendidikan terbaru menyatakan bahwa VUCA menuntut adanya perubahan pada peran guru, dari *content deliverer* menjadi *learning architect*. Guru dituntut mendesain proses belajar yang memberi ruang eksplorasi, trial and error, refleksi, serta kemampuan mengelola perubahan. Hal ini hanya bisa dicapai jika guru sendiri memiliki kapasitas reflektif dan kematangan nilai yang kuat.

Selain itu, VUCA juga menantang konsep penilaian konvensional. Tidak cukup menilai kemampuan akademik semata. Asesmen di era VUCA harus mencakup kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas, kemampuan kolaborasi, dan resiliensi. Guru akuntansi perlu menggunakan berbagai bentuk evaluasi alternatif seperti penilaian proyek, studi kasus, portofolio, dan refleksi diri.

Kondisi VUCA juga mendorong perlunya pendidikan yang lebih humanistik. Di tengah ketidakpastian, manusia tetap butuh arah, nilai, dan makna. Pendidikan bukan sekadar instrumen pencetak tenaga kerja, tetapi harus menjadi ruang pembentukan manusia yang tangguh secara spiritual, sosial, dan emosional. Guru adalah aktor utama dalam proses ini.

Dalam penelitian oleh Arifin & Liana (2022), ditemukan bahwa guru yang memahami konteks VUCA lebih siap dalam menghadapi perubahan kebijakan mendadak, lebih fleksibel dalam metode pengajaran, dan lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa kesiapan akan dunia VUCA bukan hanya penting, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional guru.

Dampak positif dari pemahaman VUCA adalah lahirnya inovasi. Guru yang sadar akan volatilitas dunia akan lebih berani mencoba pendekatan baru. Mereka akan membuka diri terhadap masukan, belajar dari kegagalan, dan membangun pola pembelajaran yang adaptif. Inovasi menjadi kebutuhan, bukan sekadar pilihan tambahan.

Namun, pemahaman tentang VUCA harus diikuti dengan sistem pendukung yang jelas. Sekolah harus membangun iklim yang tidak menghukum kesalahan, tetapi mendorong eksplorasi dan eksperimentasi. Dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang aplikatif dan relevan dengan konteks kerja guru di lapangan. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang memberi ruang tumbuh bagi guru.

Guru akuntansi sebagai bagian dari pendidikan vokasi harus menginternalisasi VUCA tidak hanya sebagai wacana, tetapi sebagai realitas yang menuntut tanggapan aktif. Mereka harus mengembangkan daya lenting (*resilience*), keterampilan belajar cepat (*learning agility*), dan kemampuan membaca konteks secara kritis. Inilah kompetensi baru yang menjadi dasar ketahanan profesi guru di masa depan.

Memahami VUCA juga berarti guru harus bisa membaca arah masa depan pendidikan. Teknologi akan terus berkembang, nilai akan terus dinegosiasikan, dan pekerjaan yang kita persiapkan siswa untuk hari ini belum tentu ada dalam lima tahun ke depan. Maka pendidikan harus menekankan pada *how to learn*, bukan hanya *what to know*.

Penutupnya, dunia yang VUCA bukan untuk ditakuti, melainkan untuk dipahami dan dikelola. Guru akuntansi yang memahami realitas ini dengan kesadaran kritis akan lebih siap, lebih reflektif, dan lebih bermakna dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk generasi muda. Di tengah dunia yang tidak pasti, guru adalah kompas nilai yang menunjukkan arah.

Dampak Volatility dan Uncertainty terhadap Peran Guru Akuntansi

Dua elemen pertama dalam konsep VUCA, yaitu *volatility* (kegamangan) dan *uncertainty* (ketidakpastian), telah menjadi realitas yang mewarnai

dunia pendidikan selama satu dekade terakhir, dan semakin intens sejak era pandemi. Guru akuntansi, sebagai bagian dari garda depan pendidikan vokasi, mengalami tekanan dari kedua sisi ini: perubahan yang sangat cepat dan keadaan yang penuh ketidakpastian terhadap sistem, kebijakan, dan masa depan profesi mereka.

Volatility dalam konteks pendidikan vokasi dapat dilihat dari perubahan yang tiba-tiba dan berulang pada kebijakan kurikulum, sistem penilaian, struktur kelembagaan, serta kebutuhan dunia kerja yang sangat dinamis. Guru akuntansi sering kali harus menyesuaikan perangkat ajar mereka beberapa kali dalam satu tahun ajaran karena adanya revisi dari pusat, perubahan target profil lulusan, atau tuntutan industri yang tak terduga.

Salah satu contoh nyata dari *volatility* adalah migrasi cepat dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik, dan fleksibilitas waktu. Guru akuntansi dituntut untuk memahami perubahan tersebut dalam waktu singkat, menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, hingga merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan konteks akuntansi.

Volatilitas juga datang dari dunia industri. Perubahan sistem pelaporan keuangan berbasis digital, meningkatnya tren akuntansi berbasis aplikasi, dan pergeseran fokus industri ke akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) membuat konten pembelajaran akuntansi di SMK harus selalu diperbarui. Guru akuntansi menghadapi tantangan untuk terus mengikuti perkembangan ini sambil tetap mengelola beban kerja rutin yang padat.

Dalam situasi seperti itu, guru akuntansi sering merasa kewalahan. Mereka menghadapi tekanan untuk cepat tanggap, namun tidak selalu diiringi dengan pelatihan yang memadai, sumber daya yang lengkap, atau sistem pendukung yang adaptif. Ketika perubahan datang terlalu cepat tanpa ruang untuk transisi yang sehat, maka kualitas pembelajaran pun dapat terganggu.

Sementara itu, *uncertainty* menandai ketidakpastian masa depan. Dalam pendidikan, ketidakpastian tampak pada kebijakan sertifikasi guru,

masa depan rekrutmen ASN, status guru honorer, serta ketidakjelasan jenjang karier bagi guru vokasi. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi motivasi kerja guru akuntansi, menurunkan antusiasme terhadap pengembangan diri, dan menciptakan kecemasan eksistensial dalam menjalani profesinya.

Lebih jauh lagi, *uncertainty* juga muncul dalam peran guru terhadap kesiapan siswa. Dunia kerja kini menuntut soft skills, literasi digital, dan kemampuan kerja kolaboratif. Namun guru sering kali tidak yakin apakah pendekatan yang mereka gunakan di kelas benar-benar membentuk kompetensi tersebut. Kurangnya umpan balik dari industri dan tidak adanya sistem pemantauan keberhasilan lulusan menjadi penghalang dalam menyempurnakan strategi mengajar.

Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian, guru akuntansi juga mengalami tantangan dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang. Mereka sulit memastikan apakah topik-topik tertentu akan tetap relevan dalam satu atau dua tahun ke depan. Hal ini berpotensi menghambat inovasi karena guru menjadi ragu untuk berinvestasi dalam pendekatan baru yang mungkin tidak sejalan dengan perubahan kebijakan di masa depan.

Selain itu, guru akuntansi juga menghadapi ketidakpastian dalam dukungan infrastruktur. Tidak semua sekolah memiliki perangkat digital yang memadai. Akses terhadap software akuntansi komersial, koneksi internet stabil, atau bahkan proyektor dan printer masih menjadi persoalan. Ketika guru ingin berinovasi, ketidakpastian akan ketersediaan sumber daya menjadi kendala besar.

Dalam situasi yang penuh *volatility* dan *uncertainty*, guru akuntansi perlu membangun **ketangguhan adaptif (adaptive resilience)**. Ini berarti kemampuan untuk tetap teguh secara nilai namun lentur dalam metode. Guru harus dapat merespon perubahan dengan kreativitas, mengubah tantangan menjadi peluang, serta menjaga semangat kolaborasi dengan sejawat.

Ketangguhan ini juga menuntut kehadiran komunitas profesional yang suportif. Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) menjadi salah satu ruang strategis untuk berbagi strategi adaptif, bertukar perangkat ajar,

dan mendiskusikan praktik baik. Guru yang memiliki jaringan diskusi yang solid cenderung lebih siap menghadapi perubahan karena merasa tidak sendirian.

Strategi lain yang dapat dilakukan guru adalah **menerapkan manajemen pembelajaran berbasis fleksibilitas**. Guru akuntansi dapat menyiapkan dua atau tiga alternatif pendekatan pembelajaran untuk satu kompetensi, tergantung pada kondisi yang dihadapi siswa. Misalnya, jika koneksi internet tidak stabil, guru dapat memberikan modul cetak atau tugas berbasis studi kasus lokal.

Menghadapi *volatility*, guru juga perlu memiliki *learning agility*, yaitu kemampuan untuk belajar dengan cepat dari pengalaman, mengadaptasi diri, dan mencoba solusi baru tanpa takut gagal. Guru akuntansi dapat mengembangkan sikap ini dengan merefleksikan proses pembelajaran, mencatat pola yang berhasil, dan melakukan perbaikan kecil secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat ketahanan guru di tengah ketidakpastian adalah *design thinking*. Dengan prinsip empati, definisi masalah, ideasi, prototipe, dan uji coba, guru dapat merancang pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk bertindak secara sistematis di tengah situasi yang kompleks dan berubah-ubah.

Guru akuntansi juga dapat memperkuat peran sebagai komunikator strategis. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, guru perlu menjelaskan dengan jujur kepada siswa tentang alasan dan urgensi setiap perubahan, serta mengajak mereka berpartisipasi dalam proses adaptasi. Transparansi dan keterbukaan akan membangun kepercayaan di tengah ketidakpastian.

Dalam banyak kasus, *volatility* dan *uncertainty* juga bisa menjadi ruang tumbuh bagi kreativitas. Guru yang melihat ketidakpastian sebagai ruang eksplorasi akan lebih cenderung melahirkan inovasi baru dalam pengajaran, seperti mengembangkan simulasi transaksi daring, menciptakan konten audiovisual berbasis akuntansi, atau memanfaatkan media sosial sebagai alat literasi keuangan.

Pada akhirnya, meskipun *volatility* dan *uncertainty* merupakan tantangan besar, keduanya dapat menjadi medan pembelajaran profesional bagi guru akuntansi untuk memperkuat kapasitasnya sebagai pendidik reflektif dan strategis. Perubahan dan ketidakpastian akan selalu ada, tetapi guru yang mampu mengelola dirinya, jaringannya, dan inovasinya akan selalu menemukan cara untuk tetap relevan dan berdampak.

Kompleksitas Pembelajaran Akuntansi di Era Digital

Pembelajaran akuntansi di SMK telah mengalami pergeseran mendasar seiring dengan transformasi digital dalam dunia pendidikan. Kompleksitasnya bukan hanya terletak pada konten materi yang menuntut logika, ketelitian, dan ketepatan prosedural, tetapi juga pada cara menyampaikannya dalam lingkungan belajar yang kini semakin terdigitalisasi. Guru akuntansi tidak lagi cukup hanya menjadi pengampu materi, tetapi juga dituntut menjadi fasilitator teknologi, penyusun strategi diferensiasi pembelajaran, dan pemimpin inovasi di kelas.

Di era digital, guru akuntansi dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai teknologi pembelajaran dalam proses ajar. Hal ini mencakup Learning Management System (LMS), perangkat lunak akuntansi berbasis cloud, simulasi digital transaksi keuangan, hingga platform visual seperti Canva, Prezi, dan Kahoot. Sementara semua ini membuka peluang inovatif, tingkat kesulitan juga meningkat: guru harus mahir, siswa harus siap, dan infrastruktur sekolah harus mendukung.

Salah satu tantangan utama adalah gap digital antara guru dan siswa, serta antara guru dengan teknologi itu sendiri. Tidak semua guru akuntansi di SMK mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai perangkat pembelajaran digital, baik dari sisi teknis maupun pedagogis. Akibatnya, banyak guru masih terpaku pada metode konvensional, padahal siswa sudah terpapar ekosistem digital dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kompleksitas juga tampak dalam pilihan aplikasi akuntansi yang tersedia. Berbagai aplikasi seperti Accurate, MYOB, QuickBooks, dan aplikasi buatan lokal menawarkan fitur-fitur yang relevan dengan dunia kerja.

Namun, tidak semua guru memiliki akses, lisensi, atau waktu yang cukup untuk menguasai semuanya. Padahal, tuntutan dunia industri mewajibkan siswa menguasai perangkat tersebut untuk meningkatkan daya saing mereka.

Pembelajaran akuntansi memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga praktik langsung melalui simulasi. Di sinilah muncul tantangan baru: bagaimana merancang simulasi transaksi yang interaktif, berbasis digital, namun tetap menjunjung prinsip akuntansi yang valid. Guru akuntansi harus mampu menyesuaikan materi praktik dengan sistem digitalisasi akuntansi yang relevan dengan industri terkini.

Selain itu, ada tantangan dalam membangun literasi digital siswa akuntansi. Banyak siswa SMK yang terbiasa menggunakan gawai untuk hiburan, bukan untuk kegiatan produktif seperti membuat jurnal keuangan digital atau menyusun laporan dengan Excel dan Google Sheet. Guru akuntansi harus menjadi pembimbing dalam merombak pola konsumsi teknologi menjadi pola produksi digital yang terarah dan beretika.

Kompleksitas semakin bertambah ketika guru harus mengelola kelas yang heterogen dalam hal kemampuan digital siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sangat fasih menggunakan teknologi, namun ada juga yang minim keterampilan dasar. Strategi pembelajaran diferensiasi digital menjadi mutlak, dan guru harus menyusun modul, video, dan latihan dengan tingkatan kesulitan bertahap agar semua siswa terbantu sesuai kapasitasnya.

Di sisi lain, pembelajaran digital membuka potensi baru untuk pendekatan *flipped classroom*. Guru akuntansi bisa memberikan materi berbasis video atau simulasi untuk dipelajari di rumah, kemudian memanfaatkan waktu kelas untuk praktik diskusi dan penyelesaian kasus. Namun, pendekatan ini memerlukan kesiapan digital baik dari guru, siswa, maupun orang tua agar tidak menjadi beban tambahan yang kontraproduktif.

Era digital juga mengubah cara penilaian. Ujian tidak lagi hanya berbasis pilihan ganda atau esai tertulis, tetapi juga berbentuk proyek digital, portofolio daring, bahkan vlog edukatif. Guru akuntansi perlu memahami

asesmen alternatif seperti rubrik penilaian soft skills, pengukuran literasi digital, dan indikator kemampuan kolaborasi dalam konteks tugas berbasis teknologi.

Di tengah transformasi ini, guru harus menempatkan diri sebagai *digital learning designer*. Artinya, mereka tidak sekadar memilih aplikasi pembelajaran, tetapi juga merancang alur pembelajaran digital yang bermakna, membangun keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), di mana guru harus mampu memadukan pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten akuntansi secara harmonis.

Riset dari Adedoyin & Soykan (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan dukungan sistem. Dalam konteks SMK, tantangan ini menjadi lebih tajam karena adanya tuntutan untuk selalu selaras dengan perkembangan industri yang sangat cepat. Guru akuntansi harus menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja digital.

Kompleksitas juga muncul dari sisi emosional. Guru harus mengelola stres akibat tuntutan teknologi, ekspektasi siswa yang tinggi, dan perubahan sistem yang tak henti. Di sisi lain, mereka juga harus mendukung siswa yang merasa terasing atau kewalahan dalam pembelajaran daring. Kompetensi sosial-emosional guru menjadi kunci untuk menjaga semangat belajar di era penuh tekanan digital ini.

Keberhasilan mengelola kompleksitas ini sangat ditentukan oleh sistem pendukung yang dibangun di tingkat sekolah. Pelatihan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur, dukungan kepala sekolah, dan adanya budaya inovasi yang sehat akan sangat membantu guru akuntansi untuk bergerak maju. Tanpa dukungan sistemik, guru akan kesulitan mentransformasi praktik mereka secara konsisten.

Solusi konkret juga dapat hadir melalui kolaborasi dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Guru akuntansi dapat menjalin kemitraan untuk menghadirkan pelatihan perangkat lunak, magang guru, atau pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri. Hal ini akan

mengurangi beban adaptasi sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran akuntansi di SMK.

Pembelajaran akuntansi yang kompleks tidak bisa disederhanakan hanya dengan digitalisasi. Sebaliknya, justru teknologi harus dilihat sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pemahaman konseptual, keterampilan praktik, dan penguatan karakter. Guru perlu menjaga keseimbangan antara aspek teknis dan nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Kompleksitas lain juga datang dari tuntutan untuk menghasilkan pembelajaran yang inklusif. Guru harus memastikan bahwa siswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda tetap memiliki akses terhadap pembelajaran akuntansi digital. Ini menuntut strategi kompensasi seperti blended learning berbasis print-digital, peminjaman perangkat, atau kelas remedial berbasis komunitas.

Dalam praktiknya, guru akuntansi juga dapat membangun komunitas pembelajaran virtual dengan guru dari sekolah lain. Melalui platform seperti Google Classroom bersama, grup WhatsApp MGMP, atau komunitas berbasis platform seperti Discord dan Telegram, para guru dapat saling berbagi modul, video pembelajaran, hingga template asesmen digital.

Yang tak kalah penting, guru perlu melakukan refleksi berkala terhadap proses pembelajarannya. Ini bisa dilakukan melalui jurnal harian, survei siswa, diskusi dengan sejawat, dan bahkan publikasi kecil di jurnal pendidikan. Refleksi yang sistematis akan membantu guru memahami pola keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki.

Kesimpulannya, kompleksitas pembelajaran akuntansi di era digital menuntut guru untuk berpikir sistemik, bertindak kreatif, dan bersikap reflektif. Tantangan yang ada bukanlah hambatan mutlak, tetapi medan tumbuh untuk pengembangan profesional guru. Dengan strategi adaptif, dukungan sistem, dan kemauan untuk belajar, guru akuntansi dapat mengubah kompleksitas ini menjadi keunggulan pembelajaran yang membentuk siswa siap masa depan.

Ambiguitas Nilai, Tujuan, dan Praktik Mengajar di Dunia VUCA

Salah satu ciri utama dunia VUCA adalah ambiguitas—ketaksaan makna, tujuan, serta cara bertindak yang tidak lagi memiliki satu definisi tunggal. Dalam dunia pendidikan, ambiguitas ini tampak dalam berbagai lapisan, mulai dari filosofi pendidikan, orientasi kurikulum, nilai-nilai yang dianut sekolah, hingga praktik pembelajaran sehari-hari. Guru akuntansi sebagai ujung tombak proses instruksional, tidak terhindarkan dari ambiguitas tersebut, dan justru menjadi aktor yang dituntut untuk menavigasinya dengan kebijaksanaan.

Ambiguitas nilai dalam pendidikan hari ini salah satunya tampak dari ketegangan antara nilai-nilai ekonomis dengan nilai-nilai humanistik. Di satu sisi, guru akuntansi ditugaskan menyiapkan siswa untuk siap kerja, memiliki daya saing ekonomi, dan kompeten secara profesional. Namun di sisi lain, mereka juga dituntut menanamkan karakter, etika, dan integritas, yang tidak selalu mendapatkan tempat dalam penilaian atau asesmen formal. Hal ini menciptakan dilema prioritas yang membingungkan.

Lebih jauh, tujuan pendidikan akuntansi di SMK pun mengalami ketidakjelasan arah. Apakah tujuan utama pembelajaran akuntansi adalah mencetak akuntan teknis yang terampil? Apakah menumbuhkan entrepreneur muda di bidang keuangan? Ataukah mendidik warga negara yang cerdas finansial dan bertanggung jawab? Ketiga tujuan itu sah, tetapi tidak selalu hadir dalam harmoni. Guru dihadapkan pada kenyataan bahwa keterbatasan waktu, kurikulum, dan sarana membuat mereka harus memilih secara pragmatis.

Ketaksaan ini juga berdampak pada praktik mengajar. Tidak jarang guru berada dalam dilema antara menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai atau berbasis target capaian numerik. Dalam sistem yang menekankan hasil ujian, kelulusan, dan sertifikasi, guru sering kali terpaksa mengorbankan aspek-aspek pendidikan kritis dan reflektif. Padahal, pembelajaran akuntansi yang bermakna justru terletak pada pemahaman prinsip, bukan hanya hafalan rumus atau prosedur mekanistik.

VUCA juga membuat perubahan terjadi begitu cepat, sehingga nilai-nilai lama menjadi usang dalam waktu singkat. Misalnya, konsep loyalitas kerja jangka panjang yang dulu ditanamkan melalui pendidikan keuangan pribadi, kini digeser oleh budaya *gig economy*, kerja fleksibel, dan wirasaha digital. Guru akuntansi pun harus berpikir ulang dalam menyusun contoh-contoh kontekstual dan nilai yang ingin ditransmisikan.

Dari sisi siswa, ambiguitas juga menimbulkan kebingungan. Mereka belajar akuntansi sambil bertanya: apakah profesi ini masih relevan di era otomatisasi? Apakah saya harus menjadi akuntan, pebisnis, atau influencer keuangan di media sosial? Ketidakjelasan arah ini membuat siswa menjadi gamang, kehilangan motivasi, atau mengalami konflik identitas belajar. Di sinilah peran guru akuntansi sangat vital: menjadi penunjuk arah sekaligus penenang dalam dunia yang hiruk-pikuk.

Untuk menghadapi ambiguitas ini, guru harus mengembangkan sensitivitas terhadap perubahan konteks. Mereka perlu memperbarui literasi nilai secara berkala, mengamati arah perkembangan industri, serta menganalisis dinamika sosial yang mempengaruhi siswa. Sikap terbuka dan reflektif menjadi kunci untuk tidak terjebak pada doktrin lama yang tidak lagi relevan.

Ambiguitas juga perlu dihadapi dengan pendekatan pedagogi kritis. Alih-alih menyederhanakan dunia yang kompleks, guru sebaiknya mengajak siswa untuk menyelami kompleksitas tersebut, mempertanyakan realitas, dan membangun makna secara kolaboratif. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kasus nyata, simulasi dilema etika, dan proyek pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada pilihan nilai.

Dalam konteks ini, pembelajaran akuntansi bisa dikembangkan sebagai ruang dialog etis. Misalnya, saat membahas laporan keuangan perusahaan, siswa diajak menganalisis tidak hanya laba-rugi, tetapi juga dampak sosial-ekologis dari keputusan finansial. Guru menjadi fasilitator dalam mengembangkan kesadaran nilai, bukan sekadar penyampai teknis informasi.

Model pendidikan seperti *Reflective Teaching* (Zeichner, 1996) dapat menjadi kerangka kerja penting bagi guru akuntansi. Model ini menekankan bahwa pengajaran adalah proses interpretatif yang penuh konteks, bukan prosedur mekanik. Guru dituntut untuk terus-menerus merefleksikan tindakan, nilai, dan hasil pembelajaran dalam bingkai perubahan sosial.

Ambiguitas juga dapat direspons dengan memperkuat *pedagogi nilai* yang inklusif dan kontekstual. Guru dapat menyisipkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan dalam setiap modul pembelajaran. Misalnya, ketika mengajar tentang penyusunan jurnal umum, guru dapat menyisipkan studi kasus tentang etika pencatatan transaksi fiktif dan dampaknya terhadap stakeholder.

Dukungan kebijakan sekolah sangat diperlukan untuk memberikan ruang bagi guru agar tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter. Kepala sekolah dan wakil kurikulum harus mendorong evaluasi yang holistik, menyusun perangkat pembelajaran yang fleksibel, serta menyediakan forum reflektif antar guru.

Di tengah ambiguitas, penting bagi guru akuntansi untuk tetap berpegang pada prinsip dasar profesi pendidik: membentuk manusia seutuhnya. Dengan komitmen terhadap misi tersebut, guru tidak akan mudah terombang-ambing oleh perubahan paradigma pendidikan yang fluktuatif. Nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, integritas, dan kesungguhan tetap menjadi jangkar.

Guru juga perlu mengembangkan *ethical leadership* dalam skala mikro, yakni dalam ruang kelas mereka sendiri. Dengan memberi contoh nilai, bersikap adil, dan terbuka terhadap diskusi etis, guru menciptakan budaya kelas yang aman untuk tumbuh dalam ketaksaan. Ini adalah kontribusi kecil namun sangat bermakna dalam membangun pendidikan yang manusiawi.

Peran komunitas profesional seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sangat penting dalam menavigasi ambiguitas nilai dan tujuan. Melalui forum ini, guru dapat berdiskusi, bertukar strategi, dan merumuskan konsensus lokal tentang bagaimana seharusnya pembelajaran akuntansi dikembangkan.

Ambiguitas yang terus berlanjut juga membutuhkan daya tahan psikologis. Guru perlu mengembangkan *resiliensi moral*, yaitu kemampuan untuk bertahan pada nilai-nilai kebaikan meskipun tidak selalu mendapatkan dukungan struktural. Ini bisa dipupuk melalui refleksi spiritual, mentoring sejawat, dan penguatan identitas profesi.

Akhirnya, guru akuntansi harus memahami bahwa ambiguitas bukan untuk dihindari, tetapi untuk dikelola. Dalam dunia yang tidak pasti, tugas pendidik adalah menjadi penafsir dan penuntun. Dengan membekali diri dengan wawasan, empati, dan komitmen nilai, guru mampu menavigasi dunia VUCA dengan keberanian yang mencerahkan.

Strategi Adaptasi Guru Menghadapi VUCA: Refleksi Global dan Lokal

Menghadapi tantangan dunia VUCA, guru akuntansi tidak cukup hanya memahami perubahan yang terjadi, tetapi perlu secara aktif mengembangkan strategi adaptasi yang terstruktur, kontekstual, dan terus diperbarui. Strategi ini bersifat dinamis dan harus dibangun dari pembelajaran reflektif terhadap konteks global sekaligus kebutuhan lokal pendidikan vokasi di Indonesia. Adaptasi bukan sekadar bertahan, tetapi juga bergerak maju dengan arah yang lebih jelas.

Dalam konteks global, pendekatan *agile pedagogy* menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk mengakomodasi dinamika dunia pendidikan VUCA. Agile pedagogy menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, siklus evaluasi cepat, dan partisipasi aktif siswa. Guru akuntansi dapat menerapkan pendekatan ini melalui pembelajaran berbasis proyek yang dapat disesuaikan dengan perubahan kurikulum maupun tuntutan industri secara real-time.

Sebagai contoh, di berbagai negara seperti Finlandia dan Korea Selatan, guru-guru telah memanfaatkan teknologi untuk merancang pembelajaran modular yang dapat dengan cepat diadaptasi. Mereka menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perubahan cepat dengan tetap menjaga kualitas pedagogis. Ini memberi inspirasi bagi guru akuntansi di Indonesia

untuk merancang pembelajaran yang modular, berbasis kompetensi, dan responsif terhadap perubahan lingkungan kerja siswa.

Strategi adaptif juga harus berangkat dari pemahaman akan kebutuhan lokal. Realitas SMK di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari ketersediaan infrastruktur, kompetensi guru, hingga karakteristik siswa. Oleh karena itu, strategi adaptasi harus mempertimbangkan konteks sosial dan kultural sekolah. Misalnya, di daerah dengan keterbatasan teknologi, guru akuntansi dapat mengadopsi pendekatan *low-tech blended learning* dengan memanfaatkan media cetak, radio, dan diskusi kelompok kecil untuk menggantikan sistem daring penuh.

Salah satu strategi adaptif yang terbukti efektif adalah penguatan *refleksi profesional*. Refleksi bukan hanya sebagai evaluasi atas praktik mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk merancang ulang tujuan, strategi, dan bahkan nilai-nilai yang dipegang dalam proses pendidikan. Guru akuntansi dapat melakukan refleksi melalui jurnal pengajaran, dialog sejawat, atau supervisi rekan kerja untuk mengevaluasi strategi yang digunakan dalam menghadapi ketidakpastian.

Guru juga perlu membangun *networking* sebagai bentuk adaptasi sosial-profesional. Dengan bergabung dalam komunitas profesional seperti MGMP Akuntansi, forum digital guru, atau platform belajar daring seperti Ruangguru dan Guru Belajar Kemendikbud, guru dapat memperluas perspektif, mengakses strategi baru, dan menghindari keterjebakan dalam zona nyaman. Koneksi ini memberikan daya dukung emosional dan intelektual dalam menghadapi perubahan.

Literasi digital juga menjadi prasyarat penting dalam strategi adaptif guru di era VUCA. Kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan pokok. Guru akuntansi harus terampil dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi, LMS (Learning Management System), hingga aplikasi visualisasi data seperti Excel Pivot, Google Data Studio, atau bahkan Power BI dalam versi dasar untuk menyampaikan materi secara lebih aktual dan menarik.

Pendekatan *resiliensi psikologis* menjadi kunci lain dalam strategi adaptif. Guru yang mampu mengelola stres, menerima perubahan sebagai bagian dari dinamika profesi, dan tetap memiliki motivasi untuk belajar akan lebih mampu menavigasi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat *psychological capital* tinggi – yakni hope, efficacy, resilience, dan optimism – cenderung lebih tahan terhadap tekanan dunia VUCA (Luthans et al., 2020).

Kekuatan utama strategi adaptif juga terletak pada pemanfaatan data. Guru akuntansi perlu mengembangkan *data literacy* untuk membaca tren performa siswa, menganalisis kebutuhan pelatihan, serta mengidentifikasi gap kurikulum. Dengan kemampuan ini, guru mampu melakukan penyesuaian berbasis bukti (*evidence-based adjustment*) dalam pembelajarannya.

Dalam dunia VUCA, kolaborasi lintas disiplin menjadi kebutuhan. Guru akuntansi perlu menjalin kerja sama dengan guru kewirausahaan, bahasa Inggris, atau bahkan seni desain grafis untuk menciptakan pembelajaran integratif. Misalnya, proyek menyusun laporan keuangan bisa dikolaborasikan dengan pembuatan video pitch bisnis atau presentasi visual interaktif yang menggambarkan dampak keuangan secara sosial.

Refleksi lokal juga mengajarkan pentingnya *pembelajaran partisipatif*. Siswa bukan lagi objek belajar pasif, melainkan subjek aktif yang ikut menyusun dan mengevaluasi proses belajar. Guru akuntansi dapat melibatkan siswa dalam menentukan topik proyek, jenis produk laporan, atau cara asesmen akhir. Hal ini menumbuhkan sense of ownership pada siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Strategi adaptif juga mencakup pendekatan *differentiated instruction*—pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Di kelas akuntansi, ini bisa diwujudkan dalam bentuk tugas yang bervariasi, penggunaan media multi-format, serta fleksibilitas waktu pengerjaan. Dengan strategi ini, guru dapat merespons kebutuhan unik tiap siswa secara optimal.

Tidak kalah penting adalah penguatan nilai dan identitas profesi sebagai bagian dari strategi adaptif. Guru akuntansi yang memiliki nilai kuat

tentang pendidikan sebagai panggilan hidup akan lebih gigih dalam menghadapi perubahan. Identitas profesional yang kokoh menjadi fondasi dalam menjaga arah di tengah arus ketidakpastian.

Dalam menghadapi ambiguitas, guru dapat menggunakan pendekatan *pedagogi kritis* (Freire, 1970) untuk mengajak siswa berpikir reflektif, mempertanyakan asumsi, dan membangun pemahaman melalui dialog. Pembelajaran seperti ini lebih tahan terhadap disrupsi karena tidak bergantung pada metode atau materi tetap, melainkan bertumpu pada semangat belajar kontekstual.

Adaptasi juga menuntut keberanian untuk bereksperimen. Guru akuntansi yang inovatif tidak takut mencoba pendekatan baru, mengubah urutan modul, atau mengintegrasikan teknologi yang belum familiar. Dengan keberanian ini, guru tidak hanya bertahan dalam era VUCA, tetapi menjadi penggerak transformasi sekolah.

Penting juga untuk membangun sistem monitoring dan evaluasi internal yang adaptif. Guru dapat menyusun instrumen evaluasi fleksibel yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga indikator karakter dan resiliensi siswa. Evaluasi seperti ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi secara berkelanjutan.

Sekolah sebagai institusi juga memiliki peran strategis dalam mendukung adaptasi guru. Pimpinan sekolah perlu menyediakan pelatihan yang relevan, forum berbagi, serta atmosfer yang mendukung percobaan dan kegagalan. Tanpa dukungan struktural, strategi individu guru sering kali terhambat.

Akhirnya, adaptasi adalah perjalanan jangka panjang. Tidak ada strategi tunggal yang bisa menjawab seluruh dinamika dunia VUCA. Yang dibutuhkan adalah sikap *lifelong learner*—komitmen untuk terus belajar, berefleksi, dan bertumbuh. Guru akuntansi, sebagai pendidik masa depan, harus menjadi teladan utama dari semangat ini.



BAGIAN II

PROFESIONALISME DAN ETIKA
DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI



BAB 3:

Profesionalisme Guru Akuntansi dan Standar Kompetensi

Di tengah kemajuan pesat teknologi dan disrupsi nilai dalam pendidikan vokasi, guru akuntansi memegang peran sentral bukan hanya sebagai pengajar konten, tetapi sebagai pembentuk karakter kerja, fasilitator pembelajaran bermakna, dan pemimpin perubahan di kelas serta lingkungan sekolah. Bab ini didedikasikan untuk menelaah secara komprehensif aspek profesionalisme guru akuntansi yang harus diperkuat, dirawat, dan terus ditumbuhkan melalui pendekatan berbasis kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan pengembangan diri dalam komunitas profesional.

Profesionalisme guru akuntansi tidak dapat dipisahkan dari tiga kompetensi utama yang harus menyatu dalam praktik sehari-hari, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Pilar-pilar ini menjadi fondasi moral dan teknis yang menentukan kualitas interaksi guru dengan peserta didik, sejawat, kepala sekolah, dan mitra industri. Lebih dari sekadar memenuhi kriteria administratif, profesionalisme sejati tampak dari konsistensi nilai, cara menyampaikan materi, memberi teladan, serta mengelola dinamika kelas secara inklusif dan bermartabat.

Di era Kurikulum Merdeka, konsep profesionalisme tidak lagi bersifat kaku dan normatif, melainkan lentur dan kontekstual. Guru ditantang untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter siswa, menerjemahkan capaian pembelajaran dalam proyek-proyek otentik, dan mengelola asesmen formatif yang mendorong pertumbuhan, bukan sekadar penilaian hasil. Bab ini akan menjelaskan bagaimana profesionalisme harus tertanam dalam strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akuntansi yang selaras dengan semangat merdeka belajar.

Lebih lanjut, penguatan profesionalisme guru juga bergantung pada kualitas pelatihan, keikutsertaan dalam komunitas belajar seperti MGMP, serta akses terhadap program sertifikasi dan pengembangan profesi berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring, bertukar praktik baik, dan memperkuat identitas profesional sebagai bagian dari komunitas pembelajar sepanjang hayat. Di sinilah pentingnya dukungan sistemik dari sekolah, Dinas Pendidikan, dan pemerintah pusat dalam menjamin akses yang adil dan relevan bagi pengembangan guru.

Salah satu tantangan terbesar dalam profesi guru akuntansi adalah bagaimana membangun citra positif, di tengah persepsi publik yang masih melihat guru sebagai profesi administratif semata. Padahal, guru akuntansi adalah agen transformasi, penggerak literasi keuangan generasi muda, dan jembatan antara dunia sekolah dengan realitas industri. Bab ini akan membahas pendekatan strategis untuk memperkuat posisi guru sebagai role model dalam perubahan karakter dan kompetensi siswa SMK.

Sebagai penutup, bab ini menyajikan studi kasus nyata dari berbagai daerah di Indonesia tentang bagaimana komunitas guru berhasil meningkatkan profesionalisme secara kolektif melalui pelatihan mandiri, kolaborasi antar sekolah, dan inisiatif berbasis kebutuhan lokal. Praktik-praktik ini menjadi inspirasi dan bukti bahwa profesionalisme bukan sekadar slogan, tetapi tindakan nyata yang terukur dan berdampak.

Dengan membaca bab ini, diharapkan pembaca, khususnya guru akuntansi dan para pemangku kepentingan pendidikan vokasi, mendapatkan wawasan menyeluruh sekaligus strategi praktis untuk memperkuat fondasi profesionalisme dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di era VUCA.

Pilar Profesionalisme: Kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian

Profesionalisme guru merupakan konstruk multidimensi yang merepresentasikan integrasi antara kompetensi, etika, serta komitmen terhadap pertumbuhan pribadi dan institusional. Dalam konteks guru akuntansi SMK, profesionalisme bukan sekadar memenuhi syarat administratif seperti sertifikat pendidik, tetapi juga mencerminkan kemampuan mendidik, membina hubungan sosial yang sehat, dan memancarkan keteladanan sikap yang seimbang antara kecerdasan rasional dan emosional. Kompetensi

ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran terus-menerus yang dilandasi refleksi kritis, pengalaman lapangan, dan interaksi kolegal.

Tiga pilar utama profesionalisme guru sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, dan (3) kompetensi sosial. Ketiga pilar ini saling terhubung dan berkelindan dalam praktik mengajar sehari-hari. Kompetensi pedagogik menjadi dasar kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif, sedangkan kompetensi kepribadian menjadi landasan moralitas, dan kompetensi sosial memperkuat relasi dengan siswa, kolega, dan masyarakat.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam mata pelajaran akuntansi, guru dituntut mampu menerjemahkan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran menjadi kegiatan yang bermakna, kontekstual, dan menantang. Ia harus menguasai strategi pembelajaran aktif, asesmen otentik, dan pendekatan diferensiasi untuk menjawab kebutuhan individual siswa SMK.

Lebih dari sekadar memahami materi ajar, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memiliki wawasan tentang psikologi pendidikan vokasi, gaya belajar siswa, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Di era digital, guru akuntansi juga harus mahir dalam merancang media interaktif, memanfaatkan platform LMS, dan menilai hasil belajar melalui e-portofolio atau asesmen berbasis proyek.

Kompetensi sosial berkaitan erat dengan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat, produktif, dan inklusif. Guru akuntansi yang profesional adalah mereka yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan mitra industri. Ia mampu menjadi jembatan antara dunia sekolah dan dunia usaha, menjalin kemitraan yang sinergis untuk pengembangan pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan kerja.

Dalam interaksi sosial, guru harus menunjukkan sikap empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dunia vokasi yang multikultural menuntut kepekaan sosial dan budaya dari guru. Ia harus menjadi fasilitator dialog, penjaga harmoni kelas, sekaligus mediator yang mampu meredam konflik dan membangun budaya kolaboratif.

Kompetensi kepribadian mencerminkan kualitas integritas, tanggung jawab, kedewasaan emosional, serta stabilitas moral dalam menjalankan profesi. Guru akuntansi harus tampil sebagai figur teladan, baik dalam kedisiplinan waktu, cara berpakaian, komunikasi, maupun konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Ia menjadi panutan dalam ketekunan, kejujuran, dan semangat belajar.

Dalam era disrupsi nilai, kompetensi kepribadian sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan wibawa guru di mata siswa. Guru yang kehilangan integritas akan sulit membangun kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, proses pendidikan akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kepribadian menjadi kunci utama dalam membentuk profesionalisme guru yang berkelanjutan.

Ketiga pilar tersebut bukanlah elemen yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus terintegrasi dalam satu kesatuan tindakan profesional. Guru akuntansi yang andal adalah mereka yang mampu mengelola kelas dengan strategi pedagogik terkini, menjalin relasi sosial yang positif, dan menghadirkan keteladanan moral yang inspiratif.

Dalam praktiknya, ketiga kompetensi ini perlu didukung oleh sistem penjaminan mutu guru yang komprehensif. Kepala sekolah harus memastikan adanya supervisi akademik yang reflektif, pelatihan berbasis kebutuhan nyata guru, serta pemberian ruang aktualisasi dalam forum-forum profesional. Di sinilah peran sekolah sebagai ekosistem belajar menjadi sangat menentukan.

Pilar profesionalisme juga harus ditopang oleh budaya refleksi guru secara berkelanjutan. Refleksi menjadi alat untuk membaca kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Melalui jurnal harian, diskusi MGMP, hingga evaluasi portofolio, guru dapat terus memperbaiki diri dan memperkuat kompetensinya secara kontekstual.

Dalam beberapa hasil penelitian (Misbah et al., 2022; Widodo & Handayani, 2023), ditemukan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di SMK sangat berkorelasi dengan level profesionalisme guru. Sekolah yang memiliki budaya profesional kuat ditandai dengan guru-guru yang memiliki kesadaran etik, komitmen tinggi terhadap siswa, dan semangat kolaboratif dalam pengembangan kurikulum.

Studi lain oleh Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial dan kepribadian yang tinggi cenderung memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, kehadiran di kelas, dan tingkat partisipasi dalam proyek-proyek pembelajaran. Ini membuktikan bahwa profesionalisme bukan sekadar label administratif, tetapi realitas pedagogis yang berdaya transformasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pilar profesionalisme harus diterjemahkan dalam prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen formatif. Guru perlu mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga afeksi dan karakter siswa. Inilah bentuk profesionalisme baru yang menyeimbangkan antara akal dan hati.

Selain itu, guru akuntansi juga diharapkan menjadi “learning leader”—pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong budaya belajar di kelas. Ia bukan sekadar penyampai materi, melainkan arsitek pembelajaran yang visioner, mampu membaca kebutuhan masa depan, dan menerjemahkannya ke dalam strategi konkret di kelas.

Penting pula menyoroti bahwa profesionalisme guru tidak boleh bersifat eksklusif. Ia harus inklusif dan berbasis kolaborasi. Dalam komunitas MGMP misalnya, praktik-praktik baik dapat dibagikan, didiskusikan, dan direplikasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di berbagai SMK.

Agar ketiga kompetensi tersebut dapat tumbuh optimal, perlu adanya ekosistem sekolah yang mendukung, termasuk supervisi berbasis coaching,

pengakuan atas inisiatif guru, serta peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan atmosfer belajar yang aman dan menantang. Tanpa dukungan kelembagaan, penguatan kompetensi guru akan stagnan dan tidak sistemik.

Pilar profesionalisme ini harus dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses pertumbuhan yang terus-menerus. Dalam menghadapi era VUCA, guru akuntansi yang profesional adalah mereka yang terus belajar, berani merefleksi, dan bersedia berubah demi kualitas pendidikan yang lebih baik dan bermakna.

3.2 Integrasi Profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks guru akuntansi SMK, Kurikulum Merdeka tidak sekadar mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan paradigma profesionalisme guru. Profesionalisme kini tidak lagi cukup ditandai dengan kepatuhan administratif, tetapi dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap dinamika dunia kerja dan kemauan untuk merancang pembelajaran bermakna yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah adanya ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran secara mandiri berdasarkan kebutuhan siswa dan lingkungan. Dalam konteks ini, profesionalisme guru akuntansi ditunjukkan melalui kemampuan menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi kegiatan belajar yang aplikatif, berbasis proyek, dan relevan dengan situasi industri. Ini menuntut guru tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga memiliki fleksibilitas berpikir, kreativitas pedagogik, dan kepekaan sosial.

Integrasi profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka juga tampak dari peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar aktif, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru akuntansi perlu membangun suasana belajar yang terbuka, mendorong diskusi, proyek kolaboratif, dan memberikan umpan balik yang membangun.

Profesionalisme tercermin dalam cara guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keunikan potensi setiap siswa.

Dalam pembelajaran akuntansi, guru profesional perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menekankan integrasi antara kompetensi teknis dan karakter kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan *teaching factory*, simulasi proyek kewirausahaan, studi kasus dari praktik industri, dan penilaian berbasis portofolio. Guru yang profesional tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga memastikan nilai-nilai disiplin, akuntabilitas, dan integritas tercermin dalam setiap aktivitas belajar.

Penerapan kurikulum berbasis proyek (*project-based learning*) memberi peluang besar bagi guru akuntansi untuk mengembangkan profesionalisme secara nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru harus mampu berperan sebagai mentor, manajer, dan evaluator. Ia harus menyusun skenario pembelajaran yang realistis, mendesain proyek akuntansi yang berbasis kebutuhan industri, serta mengembangkan rubrik penilaian yang komprehensif dan berorientasi pada capaian kompetensi.

Integrasi profesionalisme juga sangat erat kaitannya dengan pemahaman guru terhadap profil pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, keberhasilan pembelajaran diukur tidak hanya dari penguasaan materi, tetapi juga dari tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Guru akuntansi yang profesional harus mampu menanamkan nilai gotong royong, integritas, kemandirian, dan kebhinekaan melalui aktivitas belajar yang kontekstual. Misalnya, melalui analisis laporan keuangan berbasis usaha sosial, atau studi kasus akuntansi dari koperasi siswa.

Profesionalisme guru juga dituntut dalam aspek asesmen. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen bersifat formatif, adaptif, dan reflektif. Guru akuntansi yang profesional tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memantau proses, memberikan umpan balik yang memperkuat pembelajaran, dan mengajak siswa merefleksikan pencapaiannya. Kemampuan merancang instrumen asesmen autentik, seperti laporan keuangan siswa, jurnal proyek, dan presentasi bisnis, menjadi salah satu indikator penting profesionalisme guru.

Salah satu tantangan integrasi profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka adalah kesiapan mental dan pedagogik guru dalam mengelola otonomi kurikulum. Otonomi bukan berarti kebebasan tanpa arah, tetapi kebebasan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas tinggi. Guru yang profesional harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang terukur, mendokumentasikan hasil pembelajaran secara sistematis, dan melakukan refleksi diri secara berkala.

Selain itu, integrasi profesionalisme juga membutuhkan penguatan literasi digital. Guru akuntansi perlu menguasai teknologi pendukung pembelajaran seperti spreadsheet, software akuntansi, LMS (Learning Management System), hingga aplikasi mobile untuk simulasi bisnis. Kemampuan ini penting untuk menjembatani kurikulum dengan dunia kerja digital yang akan dihadapi oleh siswa SMK. Guru yang profesional harus menjadi role model dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis.

Dalam praktik di lapangan, banyak guru akuntansi yang merasa terbebani oleh beban administrasi dan minimnya dukungan pelatihan berbasis kebutuhan. Oleh karena itu, sekolah dan Dinas Pendidikan perlu menyediakan ruang pelatihan kontekstual, forum refleksi kolektif, serta platform berbagi praktik baik agar integrasi profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka berjalan optimal. Guru tidak boleh dibiarkan berjuang sendiri, tetapi didukung melalui kolaborasi sistemik.

Beberapa studi terbaru, seperti yang dilakukan oleh Wulandari & Sukma (2023), menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi. Guru dengan kemampuan refleksi tinggi, berani berinovasi, dan memiliki kompetensi digital yang kuat, terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan pencapaian kompetensi kerja.

Studi lainnya oleh Yusron et al. (2022) menyebutkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar dan rutin melakukan refleksi mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter siswa lebih baik dalam mata pelajaran produktif seperti akuntansi. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak

hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, tetapi juga dengan kepekaan etis dan sosial guru.

Untuk memastikan integrasi profesionalisme berjalan konsisten, evaluasi kinerja guru juga harus disesuaikan. Penilaian kinerja guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada kelengkapan administrasi, tetapi lebih menekankan pada kualitas pembelajaran, inovasi pengajaran, dan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah perlu melakukan supervisi berbasis coaching dan mentoring, bukan sekadar inspeksi dokumen.

Guru akuntansi juga perlu mendokumentasikan proses pembelajarannya dalam bentuk portofolio profesional. Portofolio ini berisi rancangan pembelajaran, refleksi pembelajaran, proyek siswa, hasil asesmen otentik, serta dokumentasi pengembangan diri. Dengan portofolio ini, guru bisa mengevaluasi pertumbuhan profesionalnya dan menjadi bahan diskusi dalam komunitas belajar.

Integrasi profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka juga harus mengedepankan prinsip keadilan dan keberpihakan pada siswa yang tertinggal. Guru yang profesional tidak hanya memperhatikan siswa yang berprestasi, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang termotivasi atau memiliki hambatan belajar. Pendekatan berdiferensiasi dan humanistik menjadi bagian dari praktik profesional yang menyeluruh.

Di sisi lain, guru juga harus memperkuat kompetensi literasi numerasi dan literasi keuangan siswa. Pembelajaran akuntansi tidak boleh hanya berhenti pada jurnal umum dan buku besar, tetapi harus dikaitkan dengan pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan perencanaan keuangan pribadi. Guru profesional akan mampu menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan tematik dan berbasis realita.

Akhirnya, integrasi profesionalisme dalam Kurikulum Merdeka akan berhasil jika ditopang oleh semangat belajar seumur hidup dari guru. Guru akuntansi harus terus memperbarui pengetahuan, mengikuti perkembangan industri, dan belajar dari pengalaman siswa maupun kolega. Dengan cara ini, guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelajar aktif dalam sistem pendidikan yang dinamis.

Bab ini menggarisbawahi bahwa profesionalisme guru dalam Kurikulum Merdeka adalah pilar utama kualitas pendidikan vokasi. Guru akuntansi harus menjadi pribadi yang reflektif, inovatif, dan kolaboratif, yang mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam tindakan pedagogis yang relevan, bermakna, dan transformatif bagi siswa SMK.

Peran Sertifikasi, Pelatihan, dan MGMP dalam Peningkatan Mutu

Dalam dunia pendidikan vokasi yang terus berubah, peningkatan mutu guru tidak bisa lagi bersifat insidental dan seremonial. Guru akuntansi SMK dituntut untuk secara terus-menerus memperbarui kompetensinya melalui jalur formal seperti sertifikasi, pelatihan berbasis kebutuhan, dan keterlibatan aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tiga elemen ini membentuk pilar penting dalam pengembangan profesional guru yang menjawab tantangan dunia kerja dan dinamika pembelajaran abad 21.

Sertifikasi profesi bagi guru, baik melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun sertifikasi kompetensi industri, memiliki nilai strategis dalam memastikan bahwa guru memiliki standar kualitas minimal yang diakui secara nasional. Sertifikasi bukan semata simbol administratif, melainkan bentuk pengakuan bahwa seorang guru telah memenuhi standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan industri.

Untuk guru akuntansi, sertifikasi yang ideal tidak berhenti pada ranah pedagogik semata, tetapi perlu diperluas ke bidang teknis seperti akuntansi keuangan, perpajakan, dan penggunaan aplikasi akuntansi digital seperti Accurate, MyOB, atau SIMDA. Hal ini penting agar guru tidak tertinggal oleh perkembangan software industri dan dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis praktik sesuai kebutuhan dunia kerja.

Pelatihan yang berbasis kebutuhan (need-based training) menjadi pendekatan kunci dalam meningkatkan mutu guru secara kontekstual. Banyak pelatihan yang selama ini diselenggarakan bersifat umum, tidak sesuai dengan tantangan lapangan, dan kurang memberikan dampak terhadap praktik pembelajaran. Pelatihan yang ideal harus berbasis hasil asesmen

kinerja guru, fokus pada pemecahan masalah pembelajaran, serta memberikan output nyata berupa rencana tindak lanjut dan praktik kelas.

Pelatihan berbasis industri juga sangat dibutuhkan. Guru akuntansi perlu dibekali dengan pemahaman dan praktik langsung dari dunia kerja. Kolaborasi antara sekolah dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) menjadi jembatan penting untuk mendatangkan narasumber praktisi, melakukan magang guru, atau studi banding ke perusahaan agar wawasan guru lebih aktual dan aplikatif.

Program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang awalnya dimaksudkan sebagai forum rutin berbagi pengetahuan, kini harus berevolusi menjadi pusat pengembangan kompetensi yang kolaboratif dan inovatif. MGMP bukan hanya tempat berbagi perangkat pembelajaran, tetapi forum strategis untuk mendiskusikan tantangan pembelajaran, merancang evaluasi autentik, dan mengembangkan modul pembelajaran berbasis kasus nyata.

MGMP akuntansi yang produktif adalah MGMP yang mampu menghasilkan produk nyata: seperti modul ajar tematik, bank soal HOTS, perangkat penilaian berbasis proyek, hingga skenario simulasi pembelajaran akuntansi yang sesuai dengan dunia kerja. Dalam forum MGMP yang demikian, guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga produsen pengetahuan dan inovasi.

Pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung revitalisasi MGMP. Mereka harus menyediakan anggaran, memberikan insentif, dan menjadikan produk MGMP sebagai bagian dari penilaian kinerja guru. Dukungan ini penting agar semangat guru untuk terlibat aktif dalam MGMP tidak padam oleh beban administratif atau keterbatasan sumber daya.

Selain itu, pelatihan juga dapat bersifat digital dan mandiri melalui platform daring seperti Rumah Belajar, Guru Belajar Kemendikbud, hingga pelatihan internasional seperti Coursera atau edX. Guru akuntansi profesional adalah mereka yang berinisiatif memperluas pengetahuan di luar struktur formal, dengan tetap menjaga kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian oleh Astuti & Wulandari (2022) menyebutkan bahwa guru yang aktif dalam pelatihan dan komunitas belajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas perencanaan pembelajaran, variasi metode, dan kemampuan refleksi. Guru yang tidak hanya hadir, tetapi terlibat aktif dalam pelatihan, memiliki keberanian untuk bereksperimen dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa.

Lebih dari itu, pelatihan dan sertifikasi membangun kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan kurikulum dan teknologi. Ketika guru merasa kompeten dan diperkuat secara psikologis, mereka lebih mungkin menerapkan strategi pembelajaran berbasis digital, merancang asesmen formatif yang adaptif, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Guru akuntansi juga dapat memperluas dampak pelatihannya melalui kegiatan berbagi praktik baik (*lesson study*) dan mentoring sesama guru. Dalam skema ini, guru yang sudah mengikuti pelatihan menjadi nara-sumber di lingkup sekolah atau daerah, sehingga terjadi efek pengganda (*multiplier effect*) dalam penguatan kompetensi.

Penting pula untuk memastikan keberlanjutan dari pelatihan dan sertifikasi. Ini bisa dilakukan dengan menetapkan sistem portofolio pengembangan profesional, di mana guru menyusun bukti-bukti pelatihan, refleksi hasil belajar, serta dampaknya terhadap praktik mengajar. Portofolio ini dapat menjadi bagian dari supervisi kepala sekolah maupun penilaian kinerja tahunan.

Komunitas guru berbasis daring juga menawarkan ruang yang luas untuk pembelajaran sepanjang hayat. Grup media sosial MGMP, kanal YouTube pembelajaran akuntansi, atau platform seperti Komunitas Guru Belajar dapat menjadi sarana bertanya, berbagi ide, dan membangun solidaritas profesi. Keprofesionalan tumbuh dalam jejaring yang aktif dan saling mendukung.

Pelatihan tidak hanya bertujuan meng-upgrade pengetahuan guru, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai kepemimpinan. Guru akuntansi yang aktif berpelatihan dan berbagi cenderung memiliki orientasi pertumbuhan, semangat melayani siswa, serta komitmen untuk terus memperbaiki

diri. Hal ini menjadikan pelatihan sebagai investasi karakter, bukan sekadar penambahan materi.

Dalam banyak kasus, keberhasilan program penguatan kompetensi guru sangat tergantung pada kepala sekolah. Kepala sekolah yang visioner akan mengatur jadwal agar guru bisa fokus mengikuti pelatihan, memberi dukungan logistik, dan memfasilitasi tindak lanjutnya. Ini menunjukkan bahwa ekosistem sekolah harus bersifat suportif terhadap pengembangan guru.

Pelatihan, sertifikasi, dan MGMP harus dilihat sebagai bagian integral dari strategi jangka panjang penguatan mutu pendidikan vokasi. Ketiganya saling melengkapi, saling menguatkan, dan hanya akan efektif jika dilaksanakan secara sistemik, konsisten, dan berbasis kebutuhan nyata guru dan siswa.

Membangun Citra Guru Akuntansi sebagai Agen Transformasi

Dalam ekosistem pendidikan vokasi, guru akuntansi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai agen perubahan yang membawa semangat transformasi di tengah derasnya arus digitalisasi, disrupsi ekonomi, dan tantangan etika kerja generasi muda. Perubahan citra ini bukan sekadar wacana, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan kejuruan.

Guru akuntansi yang menjadi agen transformasi adalah mereka yang tidak hanya menguasai konten pembelajaran, tetapi juga mampu membaca arah perubahan zaman, menerjemahkan tantangan industri menjadi pembelajaran kontekstual, dan membentuk karakter siswa yang tangguh serta berintegritas. Peran ini bersifat lintas fungsi: pendidik, pemimpin, fasilitator, dan pembelajar.

Citra profesional guru tidak terbentuk dalam ruang kosong. Ia merupakan hasil dari akumulasi interaksi guru dengan siswa, kinerja harian, peran sosial di komunitas sekolah, serta narasi yang dibangun melalui pencapaian dan keteladanan. Guru akuntansi perlu secara sadar mengelola citra profesional ini agar merepresentasikan nilai-nilai positif, inspiratif, dan visioner.

Menurut Hoyle (2001), profesionalisme seorang guru mencerminkan kompetensi, komitmen moral, serta kejelasan peran sosialnya. Dalam konteks guru akuntansi, hal ini berarti menunjukkan kepakaran dalam bidang akuntansi, integritas dalam mengajar keuangan, serta keteladanan dalam bersikap dan bersosialisasi.

Penting bagi guru akuntansi untuk menampilkan diri sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu memandu siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Mereka bukan sekadar mengajarkan jurnal dan neraca, tetapi membimbing siswa untuk memahami nilai dari kejujuran finansial, tanggung jawab, dan prinsip akuntabilitas.

Citra positif juga dibangun melalui kemampuan guru menjadi jembatan antara siswa dan dunia industri. Ketika guru mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas melalui studi kasus, kolaborasi dengan akuntan profesional, atau kunjungan industri, maka siswa akan memandang guru sebagai mentor relevan, bukan pengajar konvensional yang terputus dari realitas kerja.

Transformasi citra juga terkait erat dengan kemampuan guru akuntansi untuk mengintegrasikan teknologi. Seorang guru yang memanfaatkan software akuntansi terkini, e-learning interaktif, dan metode digital dalam evaluasi menunjukkan bahwa ia mengikuti perkembangan zaman dan siap menginspirasi siswa untuk siap menghadapi masa depan.

Guru akuntansi harus pula berani tampil dalam forum publik, baik lokal maupun nasional, untuk menyuarakan pentingnya pendidikan keuangan sejak dini. Ini bisa dilakukan melalui seminar, workshop, media sosial edukatif, atau publikasi di jurnal pendidikan. Publikasi karya guru akan meningkatkan citra sekaligus memperkuat kepakaran di bidang akuntansi pendidikan.

Penelitian oleh Raharjo & Sari (2021) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam berbagi praktik baik melalui media sosial atau platform profesional lainnya dipersepsikan lebih positif oleh siswa dan orang tua. Citra tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

Namun demikian, tantangan membangun citra juga tidak ringan. Masih ada anggapan bahwa guru akuntansi hanyalah pengelola administrasi keuangan sekolah atau pengajar angka-angka teknis. Narasi ini harus dilawan dengan aksi nyata, inovasi pembelajaran, serta dokumentasi yang menunjukkan peran strategis guru akuntansi dalam membentuk generasi melek finansial.

Upaya membangun citra juga harus dibarengi dengan konsistensi nilai dan integritas. Citra profesional yang dibangun di publik harus sejalan dengan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Inkonsistensi antara citra dan realitas akan merusak kredibilitas dan menimbulkan kekecewaan siswa serta kolega.

Kepala sekolah dan rekan sejawat memiliki peran penting dalam mendukung proses pencitraan positif guru. Kepala sekolah dapat memfasilitasi publikasi kegiatan guru, mendukung guru tampil dalam forum pendidikan, serta memberi penghargaan atas inovasi yang dilakukan guru akuntansi.

Citra juga dipengaruhi oleh cara guru membangun relasi dengan siswa. Guru yang empatik, komunikatif, dan mampu membangun koneksi emosional positif akan lebih mudah diterima sebagai figur inspiratif. Dalam pembelajaran akuntansi yang cenderung teknis, aspek relasional ini menjadi penyeimbang yang sangat penting.

Guru akuntansi juga harus hadir sebagai figur yang peduli pada kemajuan siswa secara menyeluruh. Mereka perlu menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan siswa, mendukung pengembangan minat dan bakat, serta membantu membentuk mentalitas pekerja keras dan etika profesional yang kuat.

Penggunaan media digital untuk membangun citra kini menjadi kebutuhan. Guru akuntansi dapat memanfaatkan blog, kanal YouTube edukatif, atau media sosial seperti Instagram untuk berbagi materi akuntansi, tips belajar, serta inspirasi karier di bidang keuangan. Strategi ini memperluas jangkauan pengaruh guru dan menciptakan jejak digital profesional yang positif.

Citra guru juga terbentuk dari rekam jejak prestasi siswa. Guru yang konsisten mendampingi siswa dalam lomba kompetensi akuntansi, olimpiade keuangan, atau proyek wirausaha sekolah akan diingat sebagai pelatih yang berdedikasi dan visioner. Keberhasilan siswa adalah refleksi dari kualitas kepemimpinan guru.

Dalam konteks VUCA, guru akuntansi yang memiliki citra sebagai agen transformasi adalah mereka yang fleksibel, cepat beradaptasi, dan proaktif dalam memecahkan masalah pembelajaran. Mereka mengedepankan solusi dan menjadi teladan dalam menghadapi ketidakpastian.

Penting bagi guru untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi proses transformasi dirinya. Ini bisa dilakukan melalui portofolio profesional yang memuat refleksi pembelajaran, pencapaian siswa, inovasi yang diterapkan, dan pengakuan yang diperoleh. Portofolio ini menjadi alat penguat citra sekaligus alat ukur pengembangan profesional.

Sebagai penutup, membangun citra bukanlah proses instan, melainkan hasil dari perjalanan reflektif, tindakan nyata, dan komitmen untuk terus belajar dan memberi yang terbaik bagi siswa. Guru akuntansi yang tampil sebagai agen transformasi adalah harapan bagi dunia vokasi Indonesia untuk mencetak generasi yang melek etika, digital, dan finansial.

Studi Kasus Peningkatan Profesionalisme Berbasis Komunitas

Peningkatan profesionalisme guru akuntansi tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan kolektif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan mutu guru adalah berbasis komunitas pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi bersama, serta pertukaran pengalaman antar guru dalam sebuah ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan.

Komunitas pembelajaran profesional (Professional Learning Community/PLC) memiliki kekuatan untuk mempercepat perubahan perilaku mengajar guru. Di dalam komunitas ini, guru saling belajar, mengkritisi praktik pengajaran, membangun inovasi, serta mengembangkan

solusi dari permasalahan bersama. PLC juga mendorong guru untuk tidak merasa sendiri menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan vokasi, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akuntansi menjadi bentuk komunitas formal yang sangat strategis. MGMP tidak hanya forum rutin administratif, tetapi bisa dikembangkan sebagai inkubator inovasi, pusat pelatihan peer-to-peer, serta arena refleksi kolektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran akuntansi di SMK.

Sebagai contoh, MGMP Akuntansi di Kabupaten Sleman, DIY, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital guru melalui program *peer coaching* dan pelatihan *microlearning* berbasis Google Workspace dan Accurate Online. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mendesain pembelajaran digital dan membuat instrumen HOTS berbasis proyek.

Studi serupa juga dilakukan oleh Munir et al. (2022) di Provinsi Jawa Barat yang menemukan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan keterampilan evaluasi otentik dan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan guru yang tidak terlibat dalam komunitas. Komunitas ini menjadi wadah pengembangan profesional yang inklusif dan efektif.

Keberhasilan komunitas belajar guru bergantung pada tiga hal utama: kepemimpinan kolektif, rutinitas reflektif, dan kultur saling percaya. Ketika ketiga unsur ini hadir, guru lebih terbuka terhadap masukan, mampu menerima kritik membangun, dan terdorong untuk meningkatkan kualitas diri tanpa tekanan eksternal.

Komunitas juga berfungsi sebagai pelindung profesional guru dari kelelahan emosional dan tekanan kerja yang berlebihan. Dalam komunitas yang sehat, guru dapat mengekspresikan kendala, mencari solusi bersama, dan mendapatkan validasi sosial atas perjuangan mengajar di kelas yang dinamis.

Di SMK Negeri 3 Surabaya, guru akuntansi membentuk komunitas kecil berbasis proyek kewirausahaan siswa. Setiap anggota bertugas mengembangkan modul tematik terintegrasi dan melakukan supervisi

silang. Hasilnya, terjadi peningkatan konsistensi kualitas pembelajaran antar kelas dan meningkatnya kepuasan siswa terhadap pelajaran akuntansi.

Guru akuntansi juga dapat membangun komunitas digital lintas sekolah. Misalnya, menggunakan platform Telegram, Google Classroom, atau Discord untuk diskusi pedagogik, berbagi bahan ajar, serta menyelenggarakan webinar bersama narasumber industri. Komunitas digital ini memperluas jangkauan interaksi dan mempercepat proses berbagi praktik baik.

Penelitian oleh Darling-Hammond (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang dilakukan dalam konteks kolaboratif lebih berdampak pada perubahan praktik dibandingkan pelatihan satu arah. Guru lebih mudah mengadopsi inovasi ketika mereka terlibat langsung dalam desain dan evaluasi inovasi tersebut.

Komunitas juga bisa difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Balai Guru Penggerak. Dengan menyediakan dana block grant, pelatihan berbasis kebutuhan, serta platform dokumentasi praktik baik, pemerintah daerah dapat mendorong komunitas guru menjadi lebih aktif dan produktif. Keberlanjutan komunitas pun bergantung pada dukungan struktural ini.

Peran kepala sekolah tidak kalah penting. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk alokasi waktu khusus, insentif kegiatan komunitas, serta pelibatan komunitas guru dalam pengambilan keputusan sekolah akan meningkatkan motivasi guru untuk aktif dalam komunitas.

Komunitas juga bisa dikembangkan berbasis proyek riset tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Misalnya, dua atau tiga guru akuntansi dari sekolah berbeda merancang dan menerapkan inovasi, lalu bersama-sama menganalisis hasilnya dan mempublikasikan laporan atau artikel ilmiah. Ini memberikan pengalaman nyata sebagai peneliti dan pendidik.

Di era VUCA, komunitas menjadi ruang adaptasi kolektif. Ketika kurikulum berubah cepat, teknologi terus berkembang, dan kondisi sosial tidak menentu, maka keberadaan komunitas guru menjadi jangkar stabilitas sekaligus motor inovasi pembelajaran.

Peningkatan profesionalisme melalui komunitas juga mendorong munculnya *teacher leadership*. Guru yang aktif akan berperan sebagai

fasilitator, mentor, bahkan narasumber pelatihan bagi guru lain. Ini memperkuat citra guru sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak perubahan.

Komunitas juga dapat mendorong pengembangan portofolio digital guru. Dalam kegiatan komunitas, guru saling berbagi refleksi pembelajaran, menyusun dokumentasi inovasi, dan membangun bank soal bersama. Ini memperkaya portofolio guru dan memudahkan dalam proses sertifikasi atau kenaikan pangkat.

Untuk memastikan efektivitas komunitas, perlu adanya mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis kinerja. Misalnya, penilaian terhadap frekuensi kegiatan, keterlibatan aktif anggota, kebermanfaatan program, dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran siswa. Komunitas guru akuntansi adalah fondasi penting bagi pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ketika guru saling menguatkan, berbagi praktik baik, dan belajar bersama, maka profesionalisme bukan hanya slogan, tetapi menjadi budaya kolektif yang hidup dan berkembang.

Bab 4

Etika Mengajar dan Integritas Akademik

Di tengah derasnya arus transformasi digital dan tuntutan pembelajaran berbasis kompetensi, satu aspek yang tak boleh diabaikan dalam dunia pendidikan adalah *etika mengajar* dan *integritas akademik*. Bagi guru akuntansi, yang kesehariannya berkaitan dengan prinsip-prinsip keuangan, kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas, penerapan nilai-nilai etik bukanlah tambahan, tetapi justru inti dari praktik profesi pendidik yang bermartabat. Bab ini dirancang untuk mengangkat secara mendalam aspek moral dan etika dalam profesi guru akuntansi di SMK, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi konkret untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Etika profesi guru bukan hanya sebatas pemahaman terhadap kode etik yang bersifat normatif. Lebih dari itu, etika dalam mengajar menyentuh ranah integritas pribadi, komitmen terhadap keadilan, dan konsistensi

moral dalam setiap keputusan pembelajaran. Dalam era kemudahan akses informasi dan disrupsi digital, kejujuran akademik menjadi semakin rentan terganggu oleh praktik seperti plagiarisme, kolusi tugas, manipulasi penilaian, hingga penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan instan. Guru akuntansi, yang memiliki peran sentral dalam mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keterbukaan dalam pencatatan keuangan, harus menjadi figur teladan yang menjunjung tinggi etika profesional.

Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai **kode etik guru** dan nilai dasar profesi yang harus dijadikan acuan dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kode etik bukan hanya aturan formal, tetapi juga refleksi nilai luhur yang melandasi kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Penerapan nilai-nilai ini dalam keseharian guru akan membentuk citra dan kredibilitas profesi yang kuat.

Selanjutnya, bab ini mengupas isu **kejujuran akademik dalam proses penilaian dan pemberian tugas**. Guru dituntut untuk bersikap objektif, adil, dan transparan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Pemberian nilai yang tidak mencerminkan capaian nyata, atau justru didasarkan pada pertimbangan di luar substansi akademik, akan mengikis kepercayaan siswa dan melemahkan motivasi belajar.

Pada subbagian lainnya, akan dikaji **praktik-praktik pencegahan plagiarisme dan kolusi akademik** di SMK. Upaya pencegahan ini mencakup edukasi kepada siswa, penerapan teknologi deteksi plagiarisme, serta pemberian sanksi yang mendidik. Guru akuntansi dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam proyek keuangan dan laporan bisnis siswa dengan standar integritas yang tinggi.

Bab ini juga secara khusus menyoroti **relevansi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran akuntansi**. Nilai-nilai antikorupsi, seperti jujur, tanggung jawab, dan peduli, sejalan dengan prinsip dasar akuntansi. Maka, guru akuntansi memiliki posisi strategis untuk menyisipkan konten antikorupsi ke dalam pembelajaran melalui studi kasus, simulasi audit, maupun refleksi keuangan personal.

Sebagai penutup, bab ini menekankan pentingnya **budaya etika sekolah** yang dibentuk oleh keteladanan guru. Guru akuntansi tidak hanya mengajar dengan kata, tetapi membentuk karakter dengan tindakan. Keteladanan dalam bersikap, dalam menyelesaikan konflik etik, serta dalam menyikapi tekanan eksternal akan menjadi cerminan nyata integritas akademik di lingkungan pendidikan vokasi.

Dengan menyelami bab ini, pembaca diharapkan tidak hanya memahami pentingnya etika dan integritas dalam profesi guru, tetapi juga mendapatkan strategi konkret, pendekatan reflektif, dan model implementatif untuk membangun kultur etika yang kokoh di SMK. Bab ini adalah panggilan untuk menjadikan kejujuran sebagai identitas, dan etika sebagai jantung dari setiap langkah pembelajaran.

Kode Etik Guru dan Nilai Dasar Profesi

Dalam dunia pendidikan, kode etik guru merupakan fondasi moral yang menuntun perilaku profesional dan sosial seorang pendidik. Bagi guru akuntansi, yang berperan dalam membentuk karakter, kompetensi, dan integritas generasi muda, pemahaman dan pengamalan kode etik menjadi keharusan, bukan sekadar pilihan. Etika profesi menjadi penuntun dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan yang sarat nilai dan berdampak jangka panjang.

Kode etik guru di Indonesia diatur dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Kode Etik Guru Indonesia dari PGRI. Dokumen-dokumen tersebut menegaskan bahwa guru wajib menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga integritas, serta menempatkan kepentingan peserta didik sebagai prioritas utama. Nilai ini berlaku universal dan lintas bidang keahlian, termasuk untuk guru akuntansi di SMK.

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kecakapan teknis atau pedagogik, tetapi juga dari kedewasaan moral dan konsistensi etis. Guru akuntansi harus mampu menjadi role model dalam hal kejujuran,

kedisiplinan, keadilan, dan tanggung jawab. Etika bukan hanya diajarkan, tetapi diperlihatkan lewat tindakan nyata dalam keseharian mengajar.

Tugas utama guru adalah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, setiap keputusan dalam pembelajaran harus dilandasi pertimbangan etik: apakah adil untuk siswa? apakah bermanfaat jangka panjang? apakah mendidik dan tidak merendahkan martabat anak didik? Dalam konteks ini, etika menjadi semacam *kompas batin* yang menuntun guru dalam navigasi keputusan.

Nilai dasar profesi guru mencakup lima aspek utama: integritas, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan dedikasi. Kelima nilai ini penting diterapkan secara konsisten oleh guru akuntansi, mengingat mereka kerap menghadapi dilema etis seperti tekanan nilai, bantuan ujian, atau manipulasi tugas.

Integritas berarti keutuhan antara kata dan tindakan. Guru yang berintegritas tidak akan mentoleransi perilaku tidak jujur, bahkan dalam bentuk kecil sekalipun. Ia akan membangun budaya transparansi di kelas, mulai dari aturan tugas hingga penilaian proyek.

Tanggung jawab mencakup komitmen dalam menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, termasuk persiapan materi, penyusunan evaluasi, serta pendampingan siswa. Guru akuntansi bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam pengelolaan keuangan.

Keadilan adalah memberikan perlakuan setara bagi semua siswa tanpa diskriminasi. Guru yang adil akan menghindari favoritisme, objektif dalam memberi nilai, dan membuka ruang dialog jika terjadi ketidakpuasan siswa terhadap proses pembelajaran.

Kepedulian diwujudkan dalam empati guru terhadap dinamika psikologis, sosial, dan ekonomi siswa. Guru akuntansi yang peduli akan memahami beban siswa dalam mengerjakan laporan keuangan, dan memberikan dukungan teknis atau emosional yang tepat.

Dedikasi berarti pengabdian pada profesi secara penuh, meski dengan tantangan dan keterbatasan. Guru yang berdedikasi tidak berhenti belajar,

terus berinovasi, dan menjadikan pembelajaran sebagai medan perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk menginternalisasi kode etik, diperlukan strategi pelatihan reflektif di komunitas MGMP. Dalam forum ini, guru diajak merefleksikan dilema-dilema nyata di kelas dan mendiskusikannya secara terbuka, sehingga muncul kesadaran kolektif untuk memperkuat nilai etika sebagai budaya bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan kode etik guru melalui pendekatan reflektif-partisipatif dapat meningkatkan sensitivitas moral guru terhadap pelanggaran etis dalam kelas. Studi ini menegaskan bahwa pelatihan etik tidak cukup bersifat normatif, tapi harus kontekstual dan dialogis.

Di era VUCA, tantangan etika menjadi lebih kompleks. Teknologi membuka celah manipulasi tugas, sementara tekanan nilai mendorong guru pada kompromi. Di sinilah pentingnya kode etik sebagai pagar perilaku yang menjaga guru tetap pada jalur profesional dan bermartabat.

Guru akuntansi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi duta nilai-nilai keuangan yang sehat. Melalui praktik transparansi anggaran kelas, simulasi laporan laba rugi, atau proyek kewirausahaan jujur, guru dapat menyisipkan etika secara alami dalam pembelajaran.

Dilema etis yang kerap muncul seperti “membantu” siswa saat ujian, “memperbaiki” nilai yang belum mencapai KKM atas desakan pihak lain, atau “membiarkan” plagiarisme demi kelulusan, harus dijawab dengan prinsip etika yang tegas. Jika tidak, guru perlahan akan kehilangan wibawa moralnya.

Untuk memperkuat peran kode etik, sekolah perlu membentuk Dewan Etik Sekolah atau Tim Kepatuhan Akademik. Tim ini bertugas menyusun pedoman etika lokal, menangani pelanggaran, dan melakukan sosialisasi berkala. Guru akuntansi harus aktif dalam inisiatif ini, mengingat keahlian mereka dalam prinsip kejujuran dan audit.

Selain itu, pelibatan siswa dalam dialog etika juga penting. Guru dapat mengadakan forum kelas tentang nilai kejujuran, studi kasus pelanggaran

etik di dunia bisnis, serta refleksi nilai dari tokoh-tokoh akuntansi dunia. Ini akan memperkaya pemahaman siswa tentang etika sebagai realitas, bukan konsep abstrak.

Penerapan prinsip *leading by example* sangat krusial. Guru yang datang tepat waktu, transparan memberi nilai, dan konsisten dengan aturan kelas, akan menjadi teladan kuat yang jauh lebih efektif dari sekadar nasihat moral.

Etika juga harus dibangun dalam sistem. Jika sistem penilaian tidak transparan, jika proyek tidak diawasi dengan baik, atau jika reward tidak sejalan dengan nilai, maka kode etik akan menjadi lemah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan manajemen sekolah untuk menyelaraskan struktur dengan nilai.

Kode etik dan nilai dasar profesi adalah pondasi keberlanjutan pendidikan berkualitas. Guru akuntansi, sebagai agen perubahan dan pelaku utama pembelajaran vokasi, memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga integritas profesinya dan menularkannya pada generasi muda. Etika bukan hanya perisai moral, tetapi cahaya yang menuntun dalam pengabdian sejati sebagai pendidik bangsa.

Menjaga Kejujuran Akademik dalam Penilaian dan Tugas

Kejujuran akademik merupakan salah satu pilar utama dalam dunia pendidikan, dan bagi guru akuntansi, nilai ini memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan esensi profesi mereka: kebenaran angka, transparansi laporan, dan akuntabilitas informasi keuangan. Dalam konteks SMK, menjaga kejujuran akademik dalam penilaian dan tugas menjadi tantangan yang tidak sederhana, terutama di era digital dan tekanan capaian nilai.

Penilaian adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena mencerminkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Namun, ketika proses penilaian dipenuhi manipulasi, intervensi, atau ketidaktegasan etika, maka makna autentiknya memudar. Guru akuntansi harus menyadari bahwa hasil penilaian tidak hanya berdampak

pada nilai rapor, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan integritas siswa.

Dalam praktik sehari-hari, sering kali ditemukan kecenderungan siswa untuk menyalin jawaban, berbagi file tugas, atau mencari “jalan pintas” agar mendapatkan nilai baik. Ini diperparah dengan kelonggaran guru dalam memberikan umpan balik atau pengawasan yang ketat terhadap keaslian tugas. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencegahan yang kuat dan keteladanan nyata dari guru.

Strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga kejujuran akademik adalah dengan merancang penilaian berbasis proses, bukan semata hasil akhir. Misalnya, tugas proyek akuntansi yang terdiri dari beberapa tahap—identifikasi masalah, analisis data, perancangan laporan, dan refleksi—dapat memperkecil kemungkinan plagiarisme karena menuntut proses berpikir yang unik dan berurutan.

Guru juga dapat menggunakan pendekatan *formative assessment*, yaitu memberikan umpan balik selama proses, bukan hanya pada akhir penugasan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk fokus pada pembelajaran, bukan hanya hasil, serta meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual dalam setiap tugas.

Dalam mengelola ujian, penting bagi guru akuntansi untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi. Desain soal harus mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan siswa, dengan kombinasi soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan LOTS (Lower Order Thinking Skills). Soal HOTS cenderung lebih sulit untuk disalin, karena memerlukan pemahaman dan interpretasi yang mendalam.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung integritas akademik. Platform seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi anti-plagiarisme seperti Turnitin dapat digunakan untuk mendeteksi kesamaan tugas dan membantu siswa memahami pentingnya orisinalitas. Selain itu, sistem penilaian online yang dilengkapi jejak audit akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas.

Penerapan kontrak akademik (academic honesty contract) bisa menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran etika. Guru dapat meminta siswa menandatangani pernyataan bahwa tugas yang dikumpulkan adalah hasil kerja sendiri, disertai konsekuensi yang telah disepakati bersama jika terbukti menyalahi.

Menurut hasil studi dari Sunarto & Marlina (2022), intervensi berbasis kontrak integritas dan pembelajaran berbasis proyek mampu menurunkan kecenderungan siswa untuk melakukan kecurangan akademik di kelas akuntansi SMK. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang etis dan bertanggung jawab.

Selain teknis penilaian, guru juga harus membangun dialog terbuka dengan siswa tentang pentingnya kejujuran akademik. Melalui diskusi kelas atau sesi reflektif, siswa dapat diajak menyadari bahwa kejujuran bukan hanya untuk sekolah, tetapi untuk kehidupan profesional mereka di masa depan, terutama di dunia keuangan dan bisnis.

Perlu disadari bahwa kejujuran dalam tugas akademik sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Sekolah yang permisif terhadap kecurangan akan menghasilkan lulusan yang terbiasa mengambil jalan pintas. Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah harus berpihak pada integritas dan mendukung guru dalam menegakkan standar etis secara konsisten.

Guru juga perlu menciptakan penilaian yang menantang namun realistis, sehingga siswa merasa memiliki peluang untuk berhasil tanpa harus curang. Kadang-kadang, beban tugas yang tidak proporsional atau standar penilaian yang tidak transparan justru mendorong siswa untuk mencari solusi instan.

Prinsip lain yang perlu diperkuat adalah keadilan dalam penilaian. Siswa akan lebih menghargai tugas jika mereka melihat bahwa guru menilai secara objektif dan konsisten. Ketidakadilan dalam penilaian dapat menimbulkan frustrasi yang berdampak pada etika siswa dalam mengerjakan tugas berikutnya.

Guru akuntansi juga bisa menerapkan penilaian berbasis portofolio digital, yang menekankan progres dan dokumentasi belajar siswa secara

berkelanjutan. Metode ini tidak hanya memperkuat aspek autentik penilaian, tetapi juga menjadi alat monitoring kejujuran dan kemandirian belajar.

Penting juga bagi guru untuk menyusun rubrik penilaian yang jelas, terbuka, dan komunikatif kepada siswa sejak awal. Rubrik yang transparan mengurangi ruang subjektivitas, memotivasi siswa untuk memenuhi standar, dan mencegah kecurangan karena mereka tahu apa yang diharapkan dari setiap tugas.

Pemberian sanksi atas pelanggaran kejujuran akademik harus dilakukan dengan pendekatan edukatif. Sanksi yang bersifat memulihkan, seperti mengulang tugas dengan bimbingan tambahan atau membuat refleksi tertulis tentang kesalahan etis, lebih mendidik daripada hukuman yang bersifat menjatuhkan martabat siswa.

Pembentukan klub atau komunitas *student integrity* juga bisa menjadi strategi partisipatif. Dalam forum ini, siswa diajak menjadi agen kejujuran di lingkungannya, berbagi pengalaman, dan saling mengingatkan tentang nilai-nilai akademik. Strategi ini terbukti efektif membangun kepemimpinan etis sejak usia dini.

Dalam konteks jangka panjang, kebiasaan jujur dalam tugas akademik akan membentuk budaya profesionalisme siswa. Dunia akuntansi sangat menjunjung akuntabilitas, dan kebiasaan kecil seperti menyalin tugas, jika dibiarkan, bisa berkembang menjadi fraud atau manipulasi dalam dunia kerja.

Menjaga kejujuran akademik dalam penilaian dan tugas bukanlah tugas guru semata, tetapi sebuah kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua. Komitmen bersama untuk membangun ekosistem pendidikan yang sehat akan memastikan bahwa integritas tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan dan dihidupi.

Pencegahan Plagiarisme dan Kolusi Akademik di SMK

Plagiarisme dan kolusi akademik merupakan dua bentuk pelanggaran integritas yang kian marak di lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya

mata pelajaran akuntansi, pelanggaran ini tidak hanya mencoreng nilai akademik siswa, tetapi juga mengancam pembentukan etika profesional yang menjadi fondasi karier mereka di masa depan.

Plagiarisme, yaitu tindakan menjiplak karya orang lain tanpa menyebutkan sumber dengan tepat, sering kali terjadi dalam tugas-tugas tertulis, laporan praktik, maupun presentasi kelompok. Sementara itu, kolusi akademik mengacu pada kerja sama yang tidak sah antar siswa dalam mengerjakan tugas individu, atau intervensi pihak luar yang tidak dibenarkan dalam proses penyelesaian akademik.

Fenomena ini diperburuk oleh kemudahan akses terhadap informasi digital. Banyak siswa yang tergoda untuk menyalin materi dari internet, aplikasi berbasis AI, atau sumber daring lainnya tanpa memproses ulang atau melakukan parafrase yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi dan kesadaran etika digital masih menjadi tantangan serius di SMK.

Salah satu penyebab utama munculnya plagiarisme adalah kurangnya pemahaman siswa tentang apa yang dimaksud dengan plagiarisme, bagaimana cara menghindarinya, dan mengapa hal tersebut menjadi pelanggaran serius. Oleh karena itu, guru akuntansi memiliki peran strategis untuk melakukan edukasi eksplisit mengenai konsep plagiarisme sejak awal tahun ajaran.

Pendekatan edukatif bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan sederhana tentang teknik mengutip, parafrase yang benar, penggunaan daftar pustaka, dan penggunaan tools seperti Mendeley atau Zotero. Di sisi lain, guru juga harus memberi contoh melalui RPP, bahan ajar, dan proyek yang dikembangkan sendiri dengan mencantumkan referensi.

Untuk mencegah kolusi, guru harus menjelaskan perbedaan antara tugas individu dan kelompok secara gamblang, serta menjabarkan konsekuensi akademik jika terjadi pelanggaran. Penugasan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menekankan proses berpikir kritis, orisinalitas ide, dan personalisasi hasil akhir.

Desain tugas juga perlu disesuaikan untuk meminimalisasi ruang terjadinya penjiplakan. Tugas dengan topik kontekstual lokal, proyek berbasis

pengalaman pribadi siswa, atau studi kasus nyata yang mengharuskan observasi lapangan akan menyulitkan siswa untuk sekadar menyalin dari internet.

Penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme seperti Turnitin, Grammarly Premium, atau Plagscan dapat menjadi solusi teknologi yang membantu guru memverifikasi orisinalitas karya siswa. Beberapa aplikasi ini bahkan sudah tersedia dalam versi edukatif dan dapat diintegrasikan dengan platform pembelajaran seperti Google Classroom atau Moodle.

Namun, pencegahan tidak cukup hanya melalui teknologi. Penguatan kultur akademik yang menghargai keaslian, proses belajar, dan integritas jauh lebih efektif dalam jangka panjang. Sekolah perlu memiliki kebijakan tertulis yang menjelaskan bentuk pelanggaran akademik dan sanksinya, serta menetapkan standar etika yang dikomunikasikan kepada seluruh warga sekolah.

Guru akuntansi dapat menerapkan praktik reflektif sebagai strategi tambahan. Setiap siswa diminta menuliskan refleksi pribadi atas proses pengerjaan tugasnya, menjelaskan kendala yang dihadapi dan solusi yang diambil. Refleksi ini membantu guru mengukur keotentikan keterlibatan siswa dalam tugas.

Selain itu, rubrik penilaian yang transparan dan detail menjadi alat penting untuk mencegah plagiarisme. Siswa yang tahu kriteria penilaian akan lebih terdorong untuk mengerjakan tugas dengan jujur dan optimal. Rubrik juga dapat mencakup aspek orisinalitas dan kedalaman analisis.

Guru juga dapat mengadakan sesi presentasi atau wawancara singkat (*viva voce*) terhadap beberapa tugas utama. Dalam sesi ini, siswa diminta menjelaskan proses pengerjaan, sumber informasi, dan refleksi pribadi atas tugas tersebut. Teknik ini efektif untuk memastikan bahwa siswa memang memahami dan mengerjakan tugasnya sendiri.

Kegiatan proyek kolaboratif yang diawali dengan pembagian peran yang jelas dan penilaian individual juga bisa menekan kolusi. Guru harus memastikan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang teridentifikasi, bukan hanya sekadar menjadi “penumpang”.

Menurut penelitian oleh Latifah et al. (2023), pelatihan etika akademik berbasis proyek nyata mampu menurunkan insiden plagiarisme di SMK sebesar 37% dalam satu semester. Artinya, pendekatan berbasis nilai, praktik, dan pembiasaan jauh lebih berdampak dibanding pendekatan sanksi semata.

Penting juga bagi guru untuk menyelenggarakan dialog kelas atau forum diskusi terbuka mengenai kasus-kasus pelanggaran akademik (tanpa menyebut nama) sebagai bentuk pembelajaran moral. Dari kasus-kasus tersebut, siswa diajak menganalisis penyebab, dampak, dan pilihan sikap etis yang seharusnya diambil.

Perlu ditekankan bahwa guru adalah role model utama. Maka guru harus menjaga orisinalitas materi ajar, tidak menyalin mentah dari sumber daring tanpa atribusi, serta menampilkan integritas dalam menilai dan menindak pelanggaran dengan objektif.

Untuk menjaga kesinambungan upaya pencegahan, sekolah dapat membentuk *Tim Etika Akademik* yang terdiri dari guru lintas mata pelajaran. Tim ini bertugas mengawasi, memberikan edukasi, serta mengevaluasi pola pelanggaran yang terjadi di sekolah secara sistematis.

Dukungan dari orang tua juga penting dalam membangun kesadaran etika siswa. Melalui pertemuan orang tua dan komunikasi rutin, guru dapat menyampaikan pentingnya kejujuran akademik dan peran keluarga dalam memonitor proses belajar di rumah.

Kesimpulannya, pencegahan plagiarisme dan kolusi akademik bukan semata soal deteksi dan hukuman, tetapi soal edukasi, desain pembelajaran, dan pembentukan karakter. Guru akuntansi harus menjadi pionir dalam menegakkan budaya akademik yang bermartabat, karena pelajaran sejati dari akuntansi adalah kejujuran dalam tanggung jawab dan laporan hidup.

Pendidikan Antikorupsi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Akuntansi

Pendidikan antikorupsi bukan lagi sebuah program tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, terutama pada

jenjang vokasi seperti SMK. Dalam konteks guru akuntansi, integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran memiliki urgensi ganda: sebagai edukator dan sebagai pembentuk karakter profesional calon tenaga kerja masa depan. Profesi akuntansi sendiri sangat erat kaitannya dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas, yang semuanya merupakan antitesis dari praktik korupsi.

Korupsi bukan hanya tindakan kriminal, tetapi juga kegagalan moral dan sosial. Di Indonesia, korupsi telah merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari sektor politik hingga pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi perlu dimulai dari ruang kelas, melalui pendidikan yang membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku antikorupsi.

Guru akuntansi memiliki posisi strategis dalam hal ini karena akuntansi adalah ilmu yang mengajarkan pencatatan yang jujur, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, serta pelaporan yang transparan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi dari pendidikan antikorupsi. Dengan demikian, pelajaran akuntansi dapat menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi secara aplikatif dan kontekstual.

Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran akuntansi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah dengan menyisipkan kasus-kasus nyata korupsi dalam dunia keuangan dan bisnis sebagai bahan analisis kelas. Siswa diajak mengidentifikasi pelanggaran, menghitung kerugian negara, dan membuat simulasi sistem pelaporan yang lebih baik.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga sangat efektif. Misalnya, siswa dapat diminta membuat laporan keuangan fiktif untuk suatu organisasi sekolah, namun dengan tantangan etis tertentu seperti dilema dalam pencatatan transaksi atau tekanan dari atasan. Guru dapat memandu siswa untuk mengambil keputusan etis berbasis logika dan integritas.

Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, berani, dan adil yang menjadi pilar pendidikan antikorupsi dapat diintegrasikan ke dalam indikator penilaian tugas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dinilai dari ketepatan

angka, tetapi juga dari proses, cara berpikir, dan pertimbangan etis mereka dalam menyelesaikan tugas.

Dalam konteks pendidikan vokasi, penguatan nilai antikorupsi juga dapat dilakukan melalui praktik kerja industri (*prakerin*). Guru perlu menyiapkan siswa agar tetap berpegang pada integritas meskipun dihadapkan pada praktik tidak sehat di dunia kerja. Ini dapat dilakukan melalui role play, simulasi audit internal, atau dialog reflektif sebelum dan sesudah praktik.

Materi pendidikan antikorupsi yang dikembangkan oleh KPK RI dapat dijadikan sumber utama dan diadaptasi untuk konteks SMK. Buku “Integritas Sejak Dini” dan modul “Pendidikan Antikorupsi Berbasis Nilai” dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi. Guru juga bisa mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) bertema “Audit Integritas” atau “Laporan Keuangan Transparan”.

Penelitian oleh Wicaksono dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran produktif, termasuk akuntansi, mampu meningkatkan kesadaran etis siswa secara signifikan. Sekitar 76% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai antikorupsi membuat mereka lebih berpikir sebelum bertindak, terutama saat menghadapi dilema moral.

Kegiatan kampanye sekolah antikorupsi, deklarasi integritas siswa, serta pembuatan media kreatif seperti poster, video pendek, atau infografis juga dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru akuntansi dapat memfasilitasi proyek lintas mata pelajaran dengan tema “*Sekolah Jujur, Masa Depan Terang*”.

Evaluasi pembelajaran antikorupsi tidak harus kognitif saja. Guru dapat melakukan observasi sikap siswa selama proyek berlangsung, atau meminta siswa menuliskan refleksi pribadi tentang makna kejujuran dan pengalaman mereka menghadapi tekanan sosial untuk tidak jujur.

Dukungan kebijakan sekolah sangat penting. Sekolah dapat menyusun *kode etik siswa*, menyelenggarakan *pelatihan integritas*, serta melibatkan guru akuntansi sebagai narasumber dalam *kelas etika profesi*. Ini

memperkuat bahwa pendidikan antikorupsi bukan hanya domain pendidikan kewarganegaraan, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru.

Dalam pembelajaran akuntansi berbasis digital, tantangan baru muncul seperti manipulasi data pada aplikasi spreadsheet, copy-paste laporan dari internet, atau rekayasa hasil simulasi. Guru akuntansi perlu menegaskan batasan dan membangun pemahaman siswa bahwa etika digital adalah bagian tak terpisahkan dari integritas akademik dan profesional.

Guru akuntansi juga perlu merefleksikan nilai-nilai yang ditampilkan dalam interaksi harian. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari—misalnya, dalam penggunaan dana BOS, pemberian nilai, atau penugasan—siswa akan lebih mudah menangkap dan meneladani nilai-nilai tersebut.

Strategi “satu nilai satu pekan” juga dapat diterapkan. Setiap minggu, guru fokus pada satu nilai antikorupsi seperti *jujur*, lalu mengaitkan nilai tersebut dalam semua proses pembelajaran dan interaksi siswa. Misalnya, saat memberikan latihan jurnal umum, siswa diminta mencatat transaksi berdasarkan prinsip kejujuran dan mempertanggungjawabkannya secara lisan.

Penerapan instrumen asesmen berbasis nilai dapat mencakup rubrik kejujuran dalam proyek kelompok, pengamatan terhadap kejujuran dalam absensi dan kerja tim, serta evaluasi tugas refleksi. Penilaian ini tidak menggantikan nilai akademik, tetapi melengkapi sebagai nilai karakter.

Integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran juga dapat memperkuat capaian *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya pada dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia”, dan “mandiri”. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi sejalan dengan transformasi kurikulum Merdeka Belajar.

Keberlanjutan program pendidikan antikorupsi sangat bergantung pada peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Guru akuntansi dapat membentuk komunitas praktik untuk berbagi strategi, materi, dan pengalaman mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi di kelas.

Akhirnya, pendidikan antikorupsi bukan sekadar tanggung jawab formal, tetapi merupakan panggilan moral profesi guru. Dalam akuntansi, satu kesalahan angka dapat berdampak besar. Demikian pula, satu penyimpangan etika dapat merusak kepercayaan dan masa depan bangsa. Oleh sebab itu, guru akuntansi adalah ujung tombak dalam menyemai integritas melalui pembelajaran yang membentuk hati, bukan hanya kognisi.

Budaya Etika Sekolah: Peran Guru Akuntansi sebagai Teladan

Budaya etika sekolah merupakan fondasi moral dari seluruh ekosistem pendidikan. Ia tidak hanya terbentuk dari peraturan dan tata tertib, tetapi juga dari keteladanan, konsistensi nilai, serta relasi antarindividu yang menjunjung tinggi integritas. Di sinilah posisi guru menjadi sentral, bukan hanya sebagai penyampai nilai, melainkan sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam keseharian. Guru akuntansi, dengan kedekatannya pada prinsip kejujuran dan transparansi, memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara budaya etika di lingkungan SMK.

Budaya etika di sekolah tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pembinaan, serta konsistensi dalam menerapkan norma dan nilai. Dalam hal ini, guru akuntansi berkontribusi besar melalui cara mereka mengelola pembelajaran, memberikan contoh dalam kehidupan sekolah, serta membina siswa dalam pengambilan keputusan yang beretika, terutama dalam konteks keuangan dan pelaporan.

Salah satu dimensi penting dari budaya etika adalah keterbukaan dan transparansi. Guru akuntansi yang terbiasa menunjukkan proses yang logis, adil, dan akuntabel dalam penilaian, misalnya, memberikan model praktik yang dapat diteladani siswa. Mereka belajar bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga kebiasaan profesional yang bernilai tinggi.

Keteladanan menjadi instrumen utama pembentukan budaya etika. Guru akuntansi perlu menjadi figur yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru melarang plagiarisme, maka ia pun harus

menghindari praktik copy-paste dalam membuat perangkat ajar. Ketika guru menanamkan pentingnya presisi dan ketepatan, maka ia sendiri harus disiplin dalam mengoreksi tugas siswa atau dalam pengelolaan waktu mengajar.

Perilaku guru di luar kelas juga turut membentuk persepsi siswa tentang nilai-nilai sekolah. Etika dalam berbicara, berpakaian, menggunakan media sosial, hingga dalam menyikapi konflik internal menjadi cerminan nyata dari apa yang diajarkan di dalam kelas. Dalam banyak kasus, siswa menilai keteladanan lebih dari sekadar instruksi verbal.

Lingkungan sekolah yang etis mendorong siswa untuk tumbuh dengan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian. Guru akuntansi dapat memperkuat ini melalui pembelajaran berbasis studi kasus yang menekankan pilihan-pilihan etis dalam bisnis dan akuntansi. Dengan begitu, etika tidak hanya menjadi wacana moral, tetapi menjadi kemampuan praktis yang dibentuk sejak bangku sekolah.

Salah satu langkah konkret dalam memperkuat budaya etika sekolah adalah membangun sistem reward dan punishment yang adil dan edukatif. Guru akuntansi dapat berperan dalam mendesain instrumen penilaian yang tidak hanya mencerminkan capaian akademik, tetapi juga mencakup aspek integritas, seperti kejujuran dalam pengerjaan tugas individu dan kerja tim.

Program mentoring dan coaching juga efektif sebagai strategi pembinaan etika siswa. Guru akuntansi bisa ditugaskan sebagai pembimbing siswa yang mengalami pelanggaran etik ringan, membantu mereka merefleksikan kesalahan dan menyusun rencana perbaikan. Strategi ini lebih mendidik daripada hanya memberi hukuman administratif.

Selain siswa, budaya etika harus ditanamkan juga dalam komunitas guru. Guru akuntansi dapat menjadi bagian dari forum reflektif guru, MGMP, atau tim pengembangan sekolah untuk mengangkat tema-tema etika profesional pendidik. Diskusi-diskusi ini penting untuk menyatukan persepsi, memperkuat nilai bersama, dan membangun iklim kejujuran antar guru.

Dalam konteks sekolah kejuruan, praktik etika juga dapat diintegrasikan dalam kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Guru akuntansi yang menjalin kemitraan untuk praktik kerja siswa dapat menyisipkan orientasi nilai etika profesional dalam kegiatan pre-job training, termasuk simulasi kode etik profesi akuntansi dan keuangan.

Refleksi kolektif seperti morning brief, apel etika, atau forum siswa dengan guru tentang nilai-nilai sekolah adalah praktik baik yang dapat dilestarikan. Guru akuntansi dapat memimpin sesi-sesi reflektif ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus, cerita nyata, atau bahkan testimonial dari alumni yang sukses karena memegang teguh nilai integritas.

Peran guru sebagai “penjaga nilai” menjadi semakin penting ketika sekolah menghadapi berbagai tekanan disrupsi, seperti tuntutan digitalisasi, persaingan antar siswa, dan tekanan hasil belajar. Di tengah situasi ini, nilai etika yang dijaga guru menjadi jangkar moral agar sekolah tidak semata menjadi mesin pencetak angka atau lulusan cepat kerja, tetapi juga tempat pembentukan manusia berkarakter.

Untuk memperkuat peran teladan ini, guru akuntansi memerlukan pengembangan kapasitas berkelanjutan dalam bentuk pelatihan etika profesi, pembinaan spiritual, hingga literasi digital yang kritis dan beretika. Pemerintah dan LPTK dapat mendukung ini melalui program peningkatan kompetensi berorientasi etika.

Literasi etika digital menjadi aspek krusial dalam era saat ini. Guru akuntansi sebagai pengguna platform e-learning, spreadsheet, dan LMS perlu menanamkan kepada siswa pentingnya tidak memanipulasi data atau laporan digital. Hal ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan *audit trail*, penggunaan watermark siswa, dan evaluasi berbasis proses, bukan hanya hasil akhir.

Perlu juga dikembangkan dokumen *etika kelas* bersama siswa. Guru akuntansi dapat memfasilitasi pembuatan *kontrak belajar berbasis nilai*, yang berisi komitmen bersama tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap terhadap kerja sama tim. Kontrak ini akan menjadi pengingat moral dalam proses belajar.

Dalam literatur pendidikan, pembentukan budaya etika yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan *school climate* dan kinerja siswa (OECD, 2023). Sekolah dengan budaya etika yang kuat juga cenderung memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang lebih rendah, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dan hubungan sosial yang lebih sehat.

Tantangan utama dalam membangun budaya etika bukan hanya eksternal, tetapi juga dari dalam: inkonsistensi, sikap permisif terhadap pelanggaran kecil, atau budaya “asal selesai”. Di sinilah guru perlu menjadi *moral leader*, bukan hanya instruktur. Ketika nilai dipertahankan meski tidak populer, itulah tanda keberanian etik yang sesungguhnya.

Akhirnya, budaya etika sekolah tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa komitmen guru sebagai ujung tombak pembentuk budaya. Guru akuntansi, dengan seluruh tanggung jawab profesional dan moralnya, dituntut untuk menjadi *role model* dalam integritas, bukan hanya dalam kelas, tetapi dalam seluruh denyut kehidupan sekolah.



BAGIAN III

DIGITALISASI DAN INOVASI
PEMBELAJARAN AKUNTANSI



Bab 5

Transformasi Digital dan Pembelajaran Akuntansi Inovatif

Transformasi digital dalam dunia pendidikan bukan lagi sebuah wacana, melainkan kenyataan yang menuntut respons cepat, cerdas, dan strategis. Di tengah derasnya arus Revolusi Industri 4.0, digitalisasi bukan hanya mengubah cara orang berinteraksi, bertransaksi, dan mengelola informasi, tetapi juga mentransformasi secara mendasar cara belajar dan cara mengajar. Guru akuntansi di SMK, sebagai agen utama dalam pendidikan vokasi, tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan instruksional konvensional. Mereka dituntut untuk memahami teknologi, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memimpin inovasi di kelas.

Bab ini menyoroti bagaimana transformasi digital menjadi katalis perubahan dalam pembelajaran akuntansi di SMK. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku cetak, lembar kerja, atau hafalan jurnal umum, tetapi sudah harus merambah penggunaan perangkat lunak akuntansi, aplikasi berbasis cloud, hingga simulasi keuangan berbasis data nyata. Guru akuntansi kini ditantang untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja digital dan profesi akuntansi yang serba terotomatisasi.

Transformasi ini menuntut guru untuk tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga mampu memadukan pengetahuan pedagogik, konten akuntansi, dan keterampilan teknologi digital secara harmonis. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dikupas berbagai aspek penting terkait digitalisasi pembelajaran akuntansi, mulai dari pemahaman konsep teknologi dalam konteks Industri 4.0, pemanfaatan platform digital yang mendukung, hingga strategi konkret dalam menyusun RPP digital berbasis simulasi keuangan.

Bab ini dibuka dengan subbab 5.1 Teknologi dan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Akuntansi, yang mengupas secara konseptual perubahan mendasar pada profesi akuntan dan pembelajaran keuangan akibat digitalisasi dan otomatisasi. Subbab 5.2 membahas secara praktis berbagai platform

digital pendukung pembelajaran akuntansi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Kemudian, subbab 5.3 menyajikan contoh dan strategi penyusunan RPP digital yang adaptif dan menyenangkan, lengkap dengan model pembelajaran berbasis simulasi keuangan.

Selanjutnya, subbab 5.4 membahas penerapan sistem informasi akuntansi dalam proyek siswa sebagai bentuk pengalaman autentik dan kontekstual dalam belajar akuntansi digital. Terakhir, subbab 5.5 menyajikan studi empiris tentang implementasi digitalisasi di kelas akuntansi vokasi, termasuk tantangan, strategi adaptasi, dan praktik baik dari guru-guru inspiratif di berbagai SMK.

Bab ini disusun secara sistematis dan implementatif, didukung dengan teori pembelajaran digital, hasil penelitian, serta pengalaman lapangan yang relevan. Harapannya, guru akuntansi dapat menjadikan transformasi digital bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran modern yang adaptif, inspiratif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Teknologi dan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Akuntansi

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan mendalam dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan profesi akuntansi. Konsep utama dari era ini mencakup integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan automasi dalam seluruh lini aktivitas manusia. Dalam konteks pendidikan vokasi, guru akuntansi menjadi garda terdepan dalam mengantarkan peserta didik untuk memahami dan menguasai lanskap profesi yang terus berubah dan terdigitalisasi.

Perubahan paling nyata dalam profesi akuntansi akibat Revolusi Industri 4.0 adalah tergesernya pekerjaan manual dan berulang oleh sistem otomatisasi. Fungsi pembukuan, pencatatan transaksi, bahkan sebagian analisis keuangan kini dapat dilakukan oleh perangkat lunak akuntansi cerdas seperti QuickBooks, Xero, MYOB, dan Accurate. Hal ini menuntut guru akuntansi untuk tidak lagi berfokus pada aspek mekanis pengajaran, melainkan pada penguatan konsep, pemahaman proses bisnis, serta analisis data keuangan secara kritis.

Menurut penelitian dari OECD (2023), keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan akuntansi modern mencakup kemampuan berpikir komputasional, penguasaan software, literasi data, dan kemampuan komunikasi. Maka dari itu, pembelajaran akuntansi di SMK harus berevolusi, tidak sekadar menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga membentuk mindset digital bagi peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan “apa” dan “bagaimana” mencatat transaksi, tetapi “mengapa” dan “untuk apa” data keuangan dianalisis secara digital.

Konsep pembelajaran akuntansi berbasis teknologi dapat dikaitkan erat dengan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge). Guru yang efektif di era digital adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ketiga unsur ini dalam desain pembelajaran. Misalnya, menggunakan aplikasi spreadsheet berbasis cloud untuk mengajarkan laporan keuangan, menyusun tugas berbasis simulasi software keuangan, atau menggunakan video interaktif dalam menjelaskan arus kas.

Namun demikian, tantangan implementasi teknologi dalam pendidikan akuntansi tidak sedikit. Studi oleh Nugroho & Ardhani (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru SMK mengalami keterbatasan dalam akses teknologi, pelatihan digital, dan infrastruktur internet yang stabil. Di sisi lain, ada pula tantangan dalam mengubah kebiasaan guru yang telah lama mengandalkan metode ceramah menjadi pembelajaran berbasis digital interaktif.

Transformasi digital dalam dunia akuntansi juga melahirkan peran baru dalam industri, seperti data analyst, financial technologist, dan business intelligence specialist. Ini menunjukkan bahwa dunia kerja yang akan dimasuki lulusan SMK Akuntansi sudah sangat berbeda dibanding satu dekade lalu. Oleh karena itu, guru harus memperluas cakrawala pembelajaran, tidak hanya pada akuntansi konvensional, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi yang mendasari profesi masa depan.

Dalam konteks VUCA, transformasi digital mempercepat munculnya disrupsi yang mengharuskan guru untuk terus belajar. Volatility dan uncertainty menuntut guru akuntansi tidak hanya responsif terhadap perubahan

kurikulum, tetapi juga proaktif dalam mengembangkan diri melalui pelatihan, komunitas profesional, atau platform pembelajaran daring seperti Coursera, EdX, dan SPADA Indonesia.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran akuntansi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Melalui simulasi pembukuan digital, siswa dapat berlatih mengelola keuangan perusahaan virtual, membuat jurnal, neraca, dan laporan laba rugi secara langsung menggunakan software akuntansi. Aktivitas ini lebih mendekatkan siswa pada kenyataan dunia kerja, sekaligus meningkatkan keterampilan digital mereka.

Teknologi juga membuka peluang personalisasi pembelajaran. Guru dapat memberikan materi melalui video, infografis, modul interaktif, atau simulasi digital yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Pembelajaran bisa berlangsung asinkron, memungkinkan siswa mengakses materi kapan pun dan dari mana pun. Hal ini meningkatkan fleksibilitas belajar serta mengembangkan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Implementasi blended learning dalam pembelajaran akuntansi menjadi strategi adaptif yang banyak diadopsi. Pembelajaran tatap muka digunakan untuk membahas konsep, diskusi studi kasus, dan pelatihan praktik, sedangkan pembelajaran daring digunakan untuk tugas mandiri, kuis digital, dan eksplorasi materi tambahan. Kombinasi ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan (Astuti et al., 2021).

Salah satu penerapan digital yang efektif adalah penggunaan LMS (Learning Management System) seperti Moodle, Google Classroom, atau Edmodo. LMS memungkinkan guru mengelola kelas digital, membagikan materi, membuat forum diskusi, mengatur tugas, hingga merekam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan fitur evaluasi otomatis, rubrik digital, hingga analisis kehadiran dan partisipasi siswa secara real-time.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) berbantu teknologi juga efektif dalam mengajarkan akuntansi. Misalnya, siswa diminta membuat laporan keuangan dari simulasi bisnis yang mereka bangun sendiri, didukung dengan software akuntansi dan

platform spreadsheet online. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas.

Transformasi digital juga membutuhkan penguatan literasi data. Guru akuntansi harus membekali siswa dengan pemahaman tentang big data, visualisasi data, dan interpretasi data keuangan dalam bentuk dashboard digital. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mahir mencatat transaksi, tetapi juga mampu menganalisis dan membuat keputusan berdasarkan informasi keuangan secara digital.

Selain aspek teknis, guru juga harus memperhatikan etika digital dalam pembelajaran. Kemampuan menyaring informasi, menghargai hak cipta, menjaga privasi data, serta bersikap profesional di ruang digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa vokasi yang bertanggung jawab. Guru akuntansi harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bijak.

Tidak semua transformasi digital bersifat otomatis menyelesaikan masalah. Guru tetap harus menyusun strategi pembelajaran yang efektif, relevan dengan konteks siswa, dan selaras dengan tujuan kompetensi. Teknologi hanya alat bantu, bukan tujuan akhir. Esensi pendidikan tetap terletak pada relasi, nilai, dan pembentukan karakter yang holistik.

Transformasi digital juga mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap kolaborasi lintas disiplin. Pembelajaran akuntansi dapat dikaitkan dengan literasi matematika, kewirausahaan, teknologi informasi, bahkan seni desain presentasi. Kolaborasi semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual.

Agar transformasi digital berjalan efektif, sekolah perlu mendukung penguatan infrastruktur, pelatihan guru, dan kebijakan pembelajaran adaptif. Dukungan kepala sekolah dan komite sekolah menjadi krusial dalam menjamin keberlangsungan program digitalisasi. Sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan dunia usaha juga menjadi kunci sukses pembelajaran digital di SMK.

Dampak positif dari transformasi digital adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan tertantang untuk mengeksplorasi sumber belajar yang beragam. Guru pun terbantu dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman, serta lebih mudah melakukan asesmen berbasis data.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran akuntansi bukan hanya suatu keharusan, tetapi merupakan peluang besar untuk memperkuat kualitas pendidikan vokasi. Guru akuntansi berperan vital dalam menjembatani antara pengetahuan konvensional dan keterampilan digital yang dibutuhkan masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru, pengembangan modul digital, dan kolaborasi dengan dunia industri menjadi prioritas penting.

Transformasi digital bukan semata perubahan alat, tetapi perubahan paradigma berpikir. Guru akuntansi tidak lagi sekadar menyampaikan isi buku teks, melainkan menjadi arsitek pembelajaran digital yang visioner dan reflektif. Inilah saatnya guru menjadi pemimpin perubahan yang mampu menginspirasi generasi muda di tengah dunia yang cepat berubah.

Platform Digital Pendukung Pembelajaran Akuntansi

Perkembangan teknologi telah menghadirkan beragam platform digital yang mampu mengubah wajah pembelajaran akuntansi menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Platform-platform ini memungkinkan guru akuntansi untuk memfasilitasi proses belajar yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga eksploratif, berbasis proyek, serta mendekatkan siswa pada praktik dunia nyata.

Salah satu jenis platform yang paling umum digunakan adalah Learning Management System (LMS). LMS seperti **Google Classroom**, **Moodle**, **Edmodo**, dan **Schoology** telah menjadi tulang punggung digitalisasi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, LMS ini memungkinkan guru untuk mengunggah modul materi, menyusun kuis online, mengelola diskusi kelas, dan merekam hasil belajar siswa secara sistematis.

Google Classroom, misalnya, mendukung kolaborasi real-time menggunakan Google Docs dan Google Sheets yang sangat relevan dalam praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat laporan keuangan berbasis cloud, membandingkan transaksi, dan meninjau revisi secara langsung. Interaksi semacam ini membangun keterampilan kerja tim dan penguasaan perangkat digital yang dibutuhkan industri.

Platform lain yang khusus mendukung pembelajaran akuntansi adalah **software akuntansi berbasis cloud**, seperti **Accurate Online**, **Zahir Accounting**, **MYOB**, dan **QuickBooks**. Beberapa di antaranya telah mengembangkan versi edukasi yang dapat digunakan sekolah untuk pelatihan simulasi pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, buku besar, neraca saldo, hingga laporan keuangan secara digital.

Penggunaan **Accurate Online** di kelas, misalnya, memungkinkan guru membuat simulasi perusahaan jasa atau dagang, lalu siswa dapat berperan sebagai akuntan yang mencatat dan menyajikan laporan sesuai siklus akuntansi. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengasah keterampilan teknis dan memahami konteks bisnis yang sesungguhnya. Menurut studi Oktaviani & Sari (2023), siswa yang belajar menggunakan software akuntansi menunjukkan peningkatan kompetensi hingga 35% dibandingkan metode konvensional.

Untuk mendukung penilaian pembelajaran, platform seperti **Kahoot**, **Quizizz**, dan **Socrative** dapat digunakan untuk membuat evaluasi berbasis kuis interaktif. Guru akuntansi dapat menguji pemahaman siswa tentang prinsip akuntansi, jurnal transaksi, atau struktur laporan keuangan melalui format gamifikasi yang menyenangkan. Aspek kompetitif dalam platform ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, terdapat **platform spreadsheet online** seperti **Microsoft Excel Online** dan **Google Sheets** yang sangat penting dalam praktik akuntansi digital. Penggunaan rumus, tabel pivot, dan fitur visualisasi data dapat diajarkan kepada siswa untuk menyusun laporan dan analisis keuangan

secara akurat dan profesional. Platform ini juga menjadi jembatan antara akuntansi manual dan sistem informasi akuntansi digital.

Dalam konteks pembelajaran berbasis video, platform seperti **YouTube Edu**, **Coursera**, dan **Ruang Guru** dapat digunakan sebagai sumber pengayaan materi. Banyak kanal edukatif yang menyediakan video pembelajaran akuntansi dengan animasi dan studi kasus aktual. Guru dapat memilih materi yang relevan, kemudian dikaitkan dengan kegiatan refleksi atau diskusi kelas secara daring.

Pendekatan flipped classroom juga sangat terbantu dengan platform seperti **Edpuzzle**, yang memungkinkan guru menyisipkan pertanyaan reflektif dalam video pembelajaran. Dalam konteks akuntansi, guru dapat membuat video penjelasan jurnal penyesuaian, lalu menyisipkan soal aplikatif yang harus dijawab siswa sebelum sesi sinkron. Ini meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman mendalam sebelum praktik.

Platform **Padlet** atau **Jamboard** dapat dimanfaatkan untuk kolaborasi ide, diskusi kasus, atau mind-mapping konsep akuntansi secara visual. Guru dan siswa dapat berinteraksi dengan konsep-konsep seperti prinsip akuntansi, jenis transaksi, dan alur penyusunan laporan keuangan. Ini memperkuat pembelajaran berbasis konektivitas dan konstruktivisme.

Untuk mendukung pembelajaran proyek atau portofolio digital, **Canva for Education** dan **Notion** dapat digunakan sebagai alat presentasi, laporan, maupun dokumentasi pembelajaran. Siswa dapat merancang laporan keuangan visual, infografis siklus akuntansi, atau dokumentasi kegiatan praktik industri. Ini meningkatkan kreativitas dan kemampuan komunikasi visual yang penting di dunia kerja saat ini.

Platform **Trello** dan **Asana**, yang umum digunakan dalam manajemen proyek, juga dapat dimanfaatkan dalam simulasi kegiatan bisnis siswa. Siswa dapat dilatih mengelola waktu, tugas keuangan, dan alur kerja secara kolaboratif. Dalam konteks pendidikan karakter, ini melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan koordinasi antartim.

Dalam pembelajaran berbasis industri, guru juga dapat memanfaatkan platform dari dunia usaha seperti **e-learning Pajak.go.id** untuk pengenalan

sistem perpajakan nasional, serta **OJK Learning Center** untuk topik-topik literasi keuangan dan perlindungan konsumen. Hal ini memperkuat konteks pembelajaran akuntansi yang relevan dengan regulasi dan dunia kerja.

Kendala umum dalam pemanfaatan platform digital adalah tingkat literasi teknologi guru dan siswa. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting. Studi dari Ningsih (2022) menyatakan bahwa integrasi platform digital berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 28% jika diiringi dengan pelatihan guru yang tepat sasaran dan dukungan manajemen sekolah.

Keamanan data juga menjadi perhatian. Guru akuntansi harus membimbing siswa dalam menjaga etika digital, penggunaan kata sandi yang aman, serta pemahaman tentang privasi informasi keuangan. Ini sekaligus memperkuat karakter tanggung jawab digital di kalangan siswa vokasi.

Strategi pemilihan platform perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, ketersediaan perangkat, dan kesiapan guru serta siswa. Sebaiknya guru tidak terlalu banyak menggunakan platform secara bersamaan, tetapi fokus pada yang relevan dan fungsional sesuai tujuan kompetensi.

Untuk meningkatkan efektivitas, guru juga dapat mengembangkan **bank soal digital**, modul interaktif berbasis platform H5P atau Articulate Storyline, dan microlearning menggunakan WhatsApp Class atau Telegram. Fleksibilitas media ini mendukung pembelajaran adaptif yang cocok bagi siswa dengan gaya belajar yang beragam.

Kolaborasi antar guru melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga dapat mendorong pertukaran praktik baik penggunaan platform. Guru akuntansi dapat berbagi template, modul, atau desain RPP digital yang telah terbukti efektif dan kontekstual.

Integrasi platform digital bukan sekadar memodernisasi cara mengajar, melainkan mengubah paradigma pembelajaran. Guru beralih dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator ekosistem belajar yang terbuka, dinamis, dan berbasis kompetensi masa depan.

Dengan berbagai pilihan dan strategi implementatif, platform digital dapat menjadi alat transformasi pembelajaran akuntansi yang relevan, bermakna, dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang terus berkembang.

Model RPP Digital dan Pembelajaran Berbasis Simulasi Keuangan

Perubahan paradigma pembelajaran di era digital menuntut guru akuntansi tidak hanya menguasai materi, tetapi juga merancang pembelajaran berbasis digital yang kontekstual dan aplikatif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang secara digital harus mencerminkan integrasi antara kompetensi dasar, pendekatan teknologi, serta simulasi dunia nyata. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendekati praktik profesional akuntansi.

Model RPP digital dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas sekaligus mendukung pembelajaran jarak jauh dan blended learning. RPP ini umumnya mencakup perangkat digital seperti e-modul interaktif, video tutorial, kuis digital, dan proyek berbasis perangkat lunak akuntansi. Semua konten disesuaikan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital.

Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan simulasi keuangan ke dalam RPP digital. Misalnya, dalam topik “Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang”, siswa tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi langsung diminta membuat siklus akuntansi digital menggunakan software seperti **Zahir Accounting**, **MYOB**, atau **Accurate Online**. Dengan simulasi ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan mendekati konteks dunia kerja sesungguhnya.

Langkah awal dalam menyusun RPP digital adalah pemetaan **CP (Capaian Pembelajaran)** dan **TP (Tujuan Pembelajaran)**. Setelah itu, guru menentukan **materi ajar**, **strategi pembelajaran**, dan **media digital** yang digunakan. Misalnya, untuk topik “Jurnal Penyesuaian”, guru dapat

membuat video singkat sebagai pengantar, dilanjutkan dengan latihan soal menggunakan Google Forms, dan proyek mini menggunakan Google Sheets.

Simulasi keuangan juga melibatkan aktivitas seperti **pembuatan laporan laba rugi, neraca, dan arus kas** dalam bentuk digital. Siswa diberi studi kasus sederhana dengan data transaksi yang harus mereka proses secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya menguji kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan menyelesaikan masalah.

RPP digital yang baik menyertakan komponen asesmen otentik. Guru tidak hanya menilai produk akhir (laporan keuangan), tetapi juga **proses pembelajaran**, termasuk diskusi, refleksi, dan peran siswa dalam kelompok. Penilaian ini bisa dituangkan dalam rubrik digital yang dibagikan melalui LMS seperti Google Classroom atau Moodle.

RPP digital berbasis simulasi keuangan mendukung **diferensiasi pembelajaran**. Guru dapat membuat tiga tingkat simulasi: dasar (transaksi sederhana), menengah (data transaksi kompleks), dan lanjutan (menggunakan software profesional). Ini memberi peluang kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Keunggulan lain dari pendekatan ini adalah keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian Rahmadani & Suyanto (2023), penggunaan RPP digital berbasis simulasi meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 42% dibandingkan dengan metode ceramah dan latihan soal tradisional. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi karena aktivitas belajar terasa lebih bermakna dan aplikatif.

Penting bagi guru untuk menyusun **timeline aktivitas** yang jelas dalam RPP digital. Misalnya, minggu pertama untuk orientasi software, minggu kedua simulasi transaksi, minggu ketiga penyusunan laporan, dan minggu keempat presentasi serta refleksi. Pengelolaan waktu yang tepat membuat proses belajar lebih terstruktur dan dapat dievaluasi.

Kolaborasi dalam kelompok kecil juga direkomendasikan dalam RPP digital ini. Siswa dapat dibagi menjadi tim kerja layaknya unit di sebuah perusahaan, seperti tim kasir, tim pencatat transaksi, dan tim pelapor

keuangan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi teknis tetapi juga soft skills seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

Untuk menyempurnakan RPP digital, guru dapat mengembangkan **lembar kerja digital** dalam format Google Docs atau Microsoft Teams. Lembar kerja ini berisi petunjuk tugas, data transaksi, tabel kerja, dan tempat jawaban yang memungkinkan siswa belajar secara sinkron atau asinkron. Hal ini sangat mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar.

Sebagai alat penunjang visual, guru juga dapat menyisipkan **infografis akuntansi** dalam RPP digital, seperti alur siklus akuntansi, klasifikasi akun, atau struktur laporan keuangan. Infografis membantu siswa memahami konsep abstrak secara visual dan mempercepat proses internalisasi.

Pembelajaran berbasis proyek juga bisa disisipkan dalam RPP digital. Siswa diminta membuat simulasi usaha kecil, mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan, hingga mempresentasikan performa usaha di hadapan teman sekelas. Proyek ini dapat didokumentasikan dalam portofolio digital dan dinilai secara komprehensif.

Dalam evaluasi akhir, guru disarankan membuat **penilaian formatif dan sumatif** yang melibatkan keterampilan teknis dan refleksi siswa. Misalnya, siswa diminta membuat jurnal pembelajaran digital mengenai apa yang mereka pelajari dan tantangan yang mereka hadapi selama proses simulasi. Ini memperkuat aspek metakognitif dalam pembelajaran akuntansi.

Guru juga dapat mengembangkan **dashboard penilaian digital** menggunakan spreadsheet otomatis atau platform seperti Plickers atau Formative untuk memantau kemajuan siswa secara real-time. Dashboard ini membantu guru mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan tambahan.

Model RPP digital juga mendorong guru untuk menjadi **pembelajar seumur hidup**. Karena teknologi terus berkembang, guru harus terus memperbarui perangkat pembelajaran, mengikuti pelatihan digital, dan aktif dalam komunitas belajar digital, seperti MGMP daring atau forum pembelajaran vokasi.

RPP digital dan pembelajaran berbasis simulasi keuangan menjadi kunci dalam mentransformasi pendidikan akuntansi SMK yang relevan, adaptif, dan menjawab tuntutan dunia kerja. Ini bukan hanya soal media baru, tetapi tentang pendekatan pembelajaran baru yang lebih bermakna.

Dengan model ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang produktif, inspiratif, dan berorientasi pada masa depan. Guru akuntansi menjadi fasilitator perubahan, bukan sekadar penyampai teori. Dengan demikian, RPP digital bukan sekadar dokumen administratif, tetapi wujud nyata dari komitmen guru akuntansi untuk memajukan kualitas pendidikan vokasi di tengah tantangan era VUCA yang terus bergerak.

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dalam Proyek Siswa

Salah satu langkah strategis dalam mengembangkan pembelajaran akuntansi yang aplikatif dan kontekstual di SMK adalah dengan mengintegrasikan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) ke dalam proyek-proyek siswa. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam bagaimana transaksi bisnis dikumpulkan, diproses, dan dilaporkan secara digital dalam sebuah sistem.

Sistem Informasi Akuntansi merupakan kombinasi antara teknologi informasi dan prosedur akuntansi yang digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan menghasilkan informasi keuangan. Dalam konteks pembelajaran, SIA membantu siswa memahami bagaimana akuntansi berjalan di perusahaan nyata, dari proses input data hingga output laporan keuangan.

Guru akuntansi dapat merancang proyek berbasis SIA dengan skenario dunia usaha sederhana. Misalnya, siswa diminta untuk mensimulasikan operasional toko kelontong digital, di mana mereka mencatat penjualan, pembelian, retur, pengeluaran, dan menyusun laporan keuangan menggunakan software seperti Accurate, Zahir, atau Microsoft Excel dengan template makro otomatis.

Proyek ini dapat berlangsung selama satu semester, dibagi menjadi beberapa tahap: perencanaan usaha, pengumpulan data transaksi, input data ke sistem, rekonsiliasi data, pembuatan laporan keuangan, dan refleksi pembelajaran. Setiap tahap dapat dikaitkan dengan indikator kompetensi dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menunjang proyek ini, guru dapat memberikan modul atau tutorial pengenalan SIA secara bertahap. Dimulai dari mengenal antarmuka software, mengenali akun-akun dasar, memasukkan data transaksi, hingga menafsirkan laporan keuangan secara sederhana.

Penerapan SIA juga mendorong penguatan literasi digital siswa. Mereka belajar menggunakan komputer tidak hanya untuk mengetik, tetapi untuk berpikir sistematis, menganalisis transaksi, dan memahami alur bisnis. Ini merupakan bagian penting dari upaya SMK mencetak lulusan yang siap kerja.

Dari sisi pedagogi, pendekatan proyek ini memungkinkan pembelajaran bersifat kolaboratif. Siswa dapat dibagi menjadi tim kerja yang masing-masing bertanggung jawab atas bagian tertentu dari sistem: tim penjualan, tim pembelian, tim pengelola kas, dan tim pelapor keuangan.

Guru memegang peran sebagai fasilitator yang membimbing proses, bukan sebagai pusat pengetahuan. Dengan memanfaatkan pendekatan coaching dan mentoring, guru dapat membantu siswa menemukan solusi atas tantangan nyata dalam input data, validasi laporan, dan pemecahan masalah keuangan.

Salah satu keuntungan utama proyek SIA adalah fleksibilitasnya. Guru dapat menyesuaikan kompleksitas proyek berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan kondisi sekolah. Untuk sekolah dengan keterbatasan infrastruktur, proyek dapat dilakukan dengan sistem semi-digital menggunakan Excel. Sedangkan untuk sekolah dengan fasilitas komputer memadai, dapat menggunakan software akuntansi yang lebih canggih.

Dukungan dari dunia usaha dan industri (DUDI) juga sangat penting. Guru dapat mengajak pelaku usaha lokal atau alumni untuk memberikan studi kasus nyata yang kemudian dijadikan proyek siswa. Ini akan

meningkatkan relevansi materi dan memberi siswa perspektif dunia kerja yang otentik.

Penilaian proyek berbasis SIA tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses, keaktifan tim, dokumentasi digital, serta kemampuan presentasi dan argumentasi siswa terhadap laporan keuangan yang mereka hasilkan. Rubrik penilaian harus dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari aspek karakter, proyek ini juga melatih kejujuran dan tanggung jawab. Karena setiap input data harus didasarkan pada transaksi yang valid, siswa belajar untuk teliti, akurat, dan jujur dalam pelaporan. Ini menjadi titik temu antara literasi keuangan dan pendidikan karakter yang sangat relevan di era VUCA.

Hasil proyek dapat dipresentasikan dalam bentuk portofolio digital, yang mencakup soft file laporan, dokumentasi proses, refleksi individu dan tim, serta video presentasi. Portofolio ini dapat menjadi bagian dari nilai akhir dan sekaligus bukti autentik kompetensi siswa.

Studi oleh Nurhaliza & Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa integrasi SIA dalam pembelajaran akuntansi SMK meningkatkan pemahaman konsep sebesar 38% dan keterampilan digital sebesar 45% dibandingkan pendekatan konvensional. Ini menunjukkan efektivitas tinggi pendekatan proyek berbasis sistem.

Sebagai penguatan, guru dapat mengembangkan mini-lab akuntansi digital di sekolah. Di lab ini, siswa dapat secara bergilir mengerjakan proyek, mendapatkan bimbingan langsung, dan mengakses referensi digital. Fasilitas ini juga dapat digunakan dalam kegiatan MGMP untuk pelatihan guru.

Penggunaan cloud computing juga menjadi opsi menarik dalam proyek SIA. Dengan menggunakan sistem seperti Google Sheets, siswa dapat bekerja secara kolaboratif dalam satu dokumen, di mana guru dapat memantau dan memberi masukan secara real time. Hal ini juga meningkatkan keterampilan kolaborasi lintas platform.

Secara jangka panjang, proyek semacam ini berkontribusi terhadap peningkatan profil lulusan SMK. Siswa akan memiliki kompetensi aktual

yang dibutuhkan industri, portofolio riil, dan pengalaman kerja tim yang mencerminkan dunia profesional. Ini memberi mereka keunggulan kompetitif saat memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, penerapan SIA dalam proyek siswa bukan hanya inovasi teknis, tetapi strategi besar untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan vokasi yang relevan, etis, dan bermutu tinggi. Guru akuntansi, dalam hal ini, bertindak sebagai arsitek pembelajaran masa depan yang menjembatani antara teori, praktik, dan karakter.

Studi Empiris Digitalisasi di Kelas Akuntansi Vokasi

Transformasi digital dalam pembelajaran akuntansi vokasi telah menjadi subjek kajian yang semakin banyak mendapat perhatian dari para peneliti pendidikan. Studi-studi empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital secara terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran akuntansi mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keterlibatan belajar siswa. Subbab ini menyajikan berbagai hasil penelitian yang merekam keberhasilan, tantangan, dan peluang implementasi digitalisasi dalam kelas akuntansi di SMK dari berbagai konteks, baik lokal maupun internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Hartini (2022) di SMK Negeri 1 Yogyakarta menemukan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS) berbasis Moodle dalam pembelajaran akuntansi meningkatkan partisipasi aktif siswa sebesar 42% dan pemahaman materi akuntansi dasar sebesar 37%. Hasil ini menekankan pentingnya desain pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dalam merespons kebutuhan siswa era digital.

Sementara itu, studi oleh Tan & Lim (2021) di Singapura menunjukkan bahwa integrasi teknologi akuntansi berbasis cloud seperti QuickBooks Online dalam kelas vokasi mampu menumbuhkan keterampilan berpikir analitis dan memecahkan masalah siswa. Para guru yang dilibatkan dalam studi ini mengakui bahwa tantangan utama bukan hanya keterbatasan infrastruktur, tetapi juga kesiapan pedagogik untuk mengubah pendekatan dari ekspositoris menjadi eksperiensial.

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Andriani et al. (2023) pada 12 SMK di Jawa Barat menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kolaborasi erat dengan dunia industri dan memiliki laboratorium digital cenderung lebih siap dan berhasil dalam implementasi pembelajaran akuntansi berbasis TIK. Mereka juga mencatat bahwa pelatihan guru secara berkelanjutan menjadi faktor determinan dalam keberhasilan adopsi digitalisasi.

Adapun temuan dari penelitian Arifin (2021) mengungkap bahwa digitalisasi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran jika tidak diimbangi dengan perubahan paradigma mengajar guru. Guru yang hanya menggunakan teknologi untuk menggantikan media konvensional, seperti presentasi PowerPoint pasif, tidak mampu memicu keterlibatan kognitif siswa secara optimal.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Sukmawati dan Yuanita (2022) membandingkan dua kelas akuntansi di SMK dengan pendekatan digital dan konvensional. Hasilnya, kelas dengan pendekatan digital memiliki skor rata-rata 15% lebih tinggi pada ujian praktik serta menunjukkan kemampuan literasi keuangan digital yang lebih matang. Namun, mereka juga mencatat adanya kesenjangan digital antar siswa, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi kelas akuntansi membawa dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar, namun keberhasilannya sangat tergantung pada desain implementasi, kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta pemetaan kebutuhan siswa. Digitalisasi bukan sekadar soal perangkat, tetapi transformasi kultur belajar yang mengedepankan kolaborasi, eksplorasi, dan kemandirian.

Sebagai contoh praktik baik, SMK Negeri 3 Denpasar telah mengembangkan platform LMS lokal berbasis moodle yang terintegrasi dengan simulasi praktik akuntansi online. Para guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami siklus akuntansi karena dapat langsung mempraktikkannya melalui simulasi digital dengan skenario usaha riil.

Di sisi lain, SMK Muhammadiyah 1 Bantul menerapkan pembelajaran akuntansi berbasis proyek digital, di mana siswa membangun laporan

keuangan dari data penjualan online yang dikumpulkan dari marketplace. Proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital dan akuntansi siswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan dunia usaha.

Digitalisasi juga membuka peluang baru untuk kolaborasi lintas sekolah. Melalui program “Digital Class Exchange” yang dikembangkan oleh MGMP Akuntansi di Jawa Tengah, siswa dari berbagai SMK dapat berinteraksi, berdiskusi, dan belajar bersama dalam sesi virtual, memperkaya perspektif mereka dan menumbuhkan kompetensi kolaboratif.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam proses digitalisasi. Guru mengeluhkan belum meratanya akses internet, keterbatasan perangkat TIK, dan kurangnya dukungan pelatihan berbasis kebutuhan nyata. Oleh karena itu, strategi implementasi digitalisasi perlu mencakup pendekatan diferensial dan responsif terhadap kondisi sekolah masing-masing.

Rekomendasi dari studi-studi ini antara lain: pertama, pentingnya penguatan literasi digital guru melalui pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan; kedua, penyediaan dukungan teknis dan manajerial dari pimpinan sekolah; ketiga, perlunya kolaborasi dengan industri penyedia perangkat lunak akuntansi untuk menyediakan lisensi pendidikan yang murah atau gratis.

Selain itu, penting untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi digitalisasi yang komprehensif. Sistem ini dapat mencakup indikator aksesibilitas, keterlibatan siswa, tingkat penyelesaian tugas digital, serta peningkatan kompetensi siswa dalam bidang akuntansi dan teknologi.

Secara umum, temuan empiris yang dihimpun dalam subbab ini menegaskan bahwa digitalisasi dalam pembelajaran akuntansi vokasi adalah sebuah keniscayaan. Guru akuntansi harus menempatkan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat, berani mencoba pendekatan baru, dan terus mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh zaman.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip inovasi yang berpihak pada siswa, serta menjadikan hasil riset sebagai landasan refleksi dan perbaikan,

maka digitalisasi tidak akan menjadi beban, melainkan justru menjadi pintu gerbang menuju pendidikan vokasi yang lebih relevan, inklusif, dan memberdayakan.

Bab ini ditutup dengan pesan bahwa digitalisasi tidak dapat berjalan sendiri tanpa didukung perubahan budaya organisasi sekolah. Perubahan mindset seluruh ekosistem pendidikan—dari kepala sekolah, guru, hingga siswa—merupakan prasyarat utama agar transformasi digital benar-benar berdaya guna.

Bab 6

Integrasi Teknologi dan Desain Pembelajaran Terkini

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental, termasuk dalam dunia pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Guru akuntansi kini tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga ditantang untuk menguasai pendekatan pedagogi baru berbasis teknologi, serta mendesain pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan ekosistem industri. Di tengah era VUCA, perubahan ini bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keniscayaan.

Bab ini membahas secara komprehensif bagaimana teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu mengajar, tetapi sebagai katalis transformasi pembelajaran. Berbagai pendekatan dan model integratif seperti TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) disajikan sebagai kerangka berpikir yang kuat bagi guru dalam merancang pembelajaran akuntansi yang tidak hanya berbasis konten, tetapi juga teknologi dan pedagogi yang berimbang.

Guru akuntansi dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan eksploratif. Oleh karena itu, subbab kedua membahas tentang implementasi *Blended Learning* dan *Flipped Classroom*, dua pendekatan pedagogis yang semakin mendapatkan tempat di SMK. Keduanya memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri

dan mendalam, sementara peran guru bergeser menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Subbab ketiga mengeksplorasi pemanfaatan teknologi imersif seperti *Augmented Reality (AR)* dan pendekatan *Game-Based Learning* untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akuntansi abstrak secara lebih konkret dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya serap siswa, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Lebih lanjut, pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, *e-portfolio digital*, serta *dashboard monitoring* dibahas secara teknis dan aplikatif pada subbab keempat. Fasilitas ini memungkinkan guru akuntansi melakukan pemantauan progres belajar siswa secara real-time, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendukung evaluasi yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, subbab kelima menyajikan langkah-langkah strategis dan praktis dalam merancang media dan bahan ajar akuntansi yang berbasis kebutuhan industri. Guru tidak hanya dituntut untuk kreatif, tetapi juga harus responsif terhadap perkembangan sistem informasi akuntansi, standar profesi, serta kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Bab ini tidak hanya menyajikan teori dan konsep, tetapi juga menghadirkan studi kasus dan praktik baik dari berbagai SMK di Indonesia. Dengan pendekatan aplikatif, guru akuntansi didorong untuk merefleksikan dan mengembangkan desain pembelajaran yang berdaya ubah—mampu meningkatkan literasi digital siswa, memperkuat penguasaan kompetensi, dan membangun daya saing lulusan.

Melalui pemahaman dan penguasaan integrasi teknologi dalam desain pembelajaran, guru akuntansi diharapkan mampu menjadi pionir dalam transformasi pendidikan vokasi yang adaptif dan relevan di era digital ini.

Model TPACK dan SAMR untuk Guru Akuntansi

Dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran akuntansi, guru SMK memerlukan kerangka kerja yang sistematis, komprehensif,

dan praktis. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Model ini menekankan bahwa penguasaan konten (Content), pedagogi (Pedagogical), dan teknologi (Technological) harus terintegrasi dalam satu kesatuan utuh untuk mendesain pembelajaran yang bermakna. Di sisi lain, model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) berfungsi sebagai peta transformasi digital dalam pembelajaran, menggambarkan sejauh mana teknologi mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar.

TPACK bukan hanya tentang mengenal alat digital, tetapi tentang bagaimana alat tersebut mendukung pencapaian kompetensi akuntansi. Guru yang hanya menguasai konten akuntansi tanpa paham pedagogi modern akan kesulitan menghadirkan pembelajaran yang menarik. Begitu pula, penguasaan teknologi tanpa pemahaman pedagogi dapat membuat pembelajaran menjadi dangkal dan tidak kontekstual. Maka, keseimbangan ketiga domain ini menjadi inti dari TPACK: pengetahuan profesional guru yang integratif.

Dalam konteks pembelajaran akuntansi SMK, domain Content Knowledge (CK) mencakup pemahaman guru terhadap konsep dasar akuntansi, siklus akuntansi, laporan keuangan, hingga perpajakan dan sistem akuntansi berbasis komputer. Guru harus benar-benar menguasai materi ini untuk mampu menjelaskan, membimbing, dan mengevaluasi pemahaman siswa secara tepat.

Pedagogical Knowledge (PK) mengacu pada pengetahuan tentang cara mengajar: bagaimana menyampaikan materi, mengatur strategi pembelajaran, mengelola kelas, serta menilai capaian belajar siswa. Misalnya, dalam mengajarkan pencatatan transaksi, guru perlu mengetahui metode yang paling efektif—apakah melalui ceramah interaktif, simulasi bisnis, atau studi kasus.

Technological Knowledge (TK) meliputi pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan perangkat digital seperti spreadsheet, software akuntansi (Accurate, Zahir, MYOB), LMS (Google Classroom, Moodle),

hingga tools kreatif seperti Canva untuk visualisasi data dan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot dan Quizizz.

Gabungan dari ketiga komponen itu menghasilkan empat wilayah integrasi: PCK (Pedagogical Content Knowledge), TPK (Technological Pedagogical Knowledge), TCK (Technological Content Knowledge), dan yang paling kompleks: TPACK itu sendiri. Dalam TPACK, guru tidak hanya menyampaikan isi pembelajaran dengan metode pedagogis yang tepat, tetapi juga memanfaatkan teknologi yang relevan dan efektif.

Sebagai contoh praktis: saat mengajarkan jurnal penyesuaian, guru dapat memadukan penjelasan teori (CK), menggunakan metode demonstrasi dan diskusi (PK), dan mendukungnya dengan aplikasi spreadsheet interaktif yang menampilkan perubahan akun secara otomatis (TK). Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, konkret, dan bermakna.

Model SAMR dapat digunakan bersamaan dengan TPACK untuk mengevaluasi seberapa jauh guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pada tahap Substitution, teknologi digunakan hanya sebagai pengganti alat tradisional, misalnya mencetak laporan keuangan menggunakan Excel alih-alih menulis tangan. Pada tahap Augmentation, fungsi teknologi mulai ditingkatkan, misalnya dengan menambahkan rumus otomatis untuk menghitung saldo atau laba.

Tahap berikutnya adalah Modification, di mana teknologi mengubah desain tugas secara signifikan. Misalnya, siswa diminta membuat simulasi bisnis kecil dan mencatat semua transaksi selama satu bulan menggunakan software akuntansi berbasis cloud. Akhirnya, tahap tertinggi adalah Redefinition, di mana teknologi memungkinkan tugas-tugas pembelajaran yang sebelumnya mustahil dilakukan. Contohnya, siswa membuat video laporan keuangan, melakukan presentasi secara daring, atau bekerja kolaboratif lintas sekolah melalui platform bersama.

TPACK dan SAMR tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan fleksibel tergantung pada konteks sekolah, kesiapan siswa, serta kemampuan guru. Yang terpenting adalah guru mampu merancang pembelajaran yang

menjawab kebutuhan siswa vokasi, sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi dan industri.

Dalam implementasinya, guru akuntansi perlu melakukan *self-assessment* untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di masing-masing domain TPACK. Apakah sudah cukup kuat di teknologi namun lemah dalam strategi pedagogi? Atau sudah menguasai konten tetapi belum familiar dengan tools digital terkini? Hasil refleksi ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan pengembangan diri.

Penggunaan model TPACK dan SAMR juga harus dikaitkan dengan kurikulum dan capaian pembelajaran. Di SMK, capaian kompetensi sangat spesifik dan aplikatif. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus tetap berorientasi pada output yang relevan dengan dunia kerja: keakuratan, efisiensi, dan kemampuan menyusun laporan keuangan digital.

Sebagai strategi implementatif, sekolah dapat menyusun pelatihan berbasis TPACK untuk seluruh guru produktif, khususnya akuntansi. Kegiatan ini bisa berupa pelatihan penggunaan software akuntansi, pengembangan modul interaktif, atau sesi praktik menyusun RPP berbasis TPACK.

Penelitian oleh Mishra & Koehler (2006) yang menjadi basis TPACK, telah diperluas oleh banyak studi lanjutan, termasuk dalam pendidikan vokasi. Studi oleh Yuliana et al. (2022) menunjukkan bahwa guru SMK yang menguasai TPACK secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Penting pula bagi guru untuk mendokumentasikan praktik pembelajarannya dalam bentuk *lesson study*, video pembelajaran, atau portofolio digital. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan profesi, tetapi juga menjadi bagian dari praktik reflektif yang berkelanjutan.

Integrasi TPACK dan SAMR dalam pembelajaran akuntansi juga sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang menekankan pada kebebasan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Guru akuntansi yang kreatif akan menjadikan teknologi sebagai jembatan untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri, kolaboratif, dan kontekstual.

Kesimpulannya, TPACK dan SAMR bukan sekadar teori, tetapi alat berpikir dan panduan praktis yang memberdayakan guru dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di era digital. Guru akuntansi SMK yang menguasai dua model ini akan mampu menghadirkan pembelajaran yang inspiratif, relevan, dan transformatif di tengah tantangan VUCA yang semakin nyata.

6.2 Implementasi Blended Learning dan Flipped Classroom

Pembelajaran akuntansi di SMK yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan tradisional mulai bertransformasi dengan hadirnya konsep *blended learning* dan *flipped classroom*. Kedua model ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran abad 21 yang memungkinkan integrasi antara pembelajaran tatap muka dan daring secara harmonis, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Bagi guru akuntansi, implementasi model ini menjadi kebutuhan penting untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa generasi digital dan tuntutan kurikulum Merdeka.

Blended learning adalah kombinasi pembelajaran konvensional di kelas dengan kegiatan pembelajaran online yang dirancang secara terstruktur. Model ini memungkinkan siswa mengakses materi, video, simulasi, dan tugas secara mandiri melalui platform digital seperti Google Classroom, Moodle, atau LMS sekolah. Sedangkan *flipped classroom* membalik alur tradisional: materi disampaikan di luar kelas (melalui video atau modul daring), sementara kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi, latihan soal, dan penyelesaian kasus nyata.

Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran akuntansi dapat dimulai dari segmentasi materi. Misalnya, untuk topik “pencatatan jurnal transaksi”, guru dapat menyediakan video penjelasan konsep dasar di platform daring, dilanjutkan dengan latihan interaktif. Pada saat pertemuan tatap muka, guru berperan sebagai fasilitator untuk mengklarifikasi, memperdalam pemahaman, dan menyelesaikan studi kasus.

Dalam *flipped classroom*, siswa diminta menonton video atau membaca materi terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Strategi ini efektif untuk

meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka datang ke kelas dengan pengetahuan awal dan siap berdiskusi atau mempraktikkan materi. Penelitian oleh Lo & Hew (2017) menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa secara signifikan, terutama dalam pelajaran berbasis praktik seperti akuntansi.

Untuk menunjang keberhasilan kedua model tersebut, guru perlu menyiapkan **konten digital** yang menarik dan mudah dipahami. Konten dapat berupa video penjelasan, infografis akuntansi, kuis interaktif, hingga simulasi perangkat lunak akuntansi. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa materi daring sesuai dengan capaian pembelajaran dan memiliki alur logis yang jelas.

Selain konten, pemilihan **platform pembelajaran** menjadi penentu suksesnya implementasi. LMS yang ideal harus mendukung fitur penilaian otomatis, ruang diskusi, pelacakan kehadiran, dan kemampuan upload berbagai jenis file. Di sekolah yang belum memiliki LMS mandiri, guru dapat memanfaatkan kombinasi Google Classroom, YouTube, dan WhatsApp sebagai sarana awal.

Keberhasilan *blended learning* dan *flipped classroom* juga ditentukan oleh **kesiapan siswa dan guru**. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru dan pengenalan platform untuk siswa harus dilakukan secara bertahap. Guru juga perlu memiliki literasi digital, manajemen waktu yang baik, dan kemampuan monitoring aktivitas belajar siswa secara daring.

Salah satu keunggulan model ini adalah kemampuannya mendorong **kemandirian belajar siswa**. Dalam pembelajaran akuntansi, siswa dapat mengakses ulang materi video atau simulasi sebanyak yang mereka butuhkan, sesuai kecepatan masing-masing. Ini sangat membantu siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar atau keterbatasan dalam memahami materi secara langsung.

Di sisi lain, model ini juga menuntut **penguatan etika belajar**. Karena proses belajar banyak terjadi secara mandiri, guru perlu menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penilaian tidak hanya berbasis hasil akhir, tetapi juga proses dan konsistensi partisipasi siswa dalam platform daring.

Salah satu contoh implementatif adalah tugas *pra-kelas* untuk topik “penyesuaian akun”. Siswa diminta menonton video dan menjawab kuis sebelum kelas. Saat pertemuan tatap muka, siswa dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan kasus akuntansi dengan bantuan spreadsheet. Guru mengamati, memberi umpan balik, dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami.

Model ini juga mendorong **inovasi penilaian**. Selain ujian tulis, guru dapat menggunakan *e-portfolio*, video presentasi proyek, atau refleksi daring sebagai bentuk penilaian autentik. Penggunaan rubrik penilaian digital memudahkan guru memberikan umpan balik yang detail dan tepat waktu.

Penelitian oleh Means et al. (2013) menunjukkan bahwa *blended learning* secara konsisten menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model tatap muka konvensional. Temuan ini diperkuat oleh studi lokal dari Universitas Negeri Yogyakarta (2022) yang menyatakan bahwa siswa SMK yang belajar akuntansi dengan model campuran menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar.

Agar implementasi berjalan optimal, penting disusun **jadwal pembelajaran campuran** yang jelas. Misalnya: hari Senin dan Rabu untuk pertemuan daring, Jumat untuk diskusi kelas. Guru harus memastikan sinkronisasi antara materi daring dan aktivitas di kelas agar tidak terjadi pengulangan atau ketimpangan.

Model ini juga sangat mendukung *pembelajaran berdiferensiasi*. Guru dapat menyediakan beberapa jenis konten: teks untuk siswa yang suka membaca, video untuk siswa visual-auditori, dan kuis interaktif untuk siswa kinestetik. Strategi ini meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas pembelajaran.

Di tengah tantangan VUCA, guru akuntansi dituntut untuk kreatif dan adaptif. *Blended learning* dan *flipped classroom* memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga memanusiakan siswa. Proses belajar tidak lagi dibatasi ruang kelas, melainkan meluas ke ranah digital yang fleksibel dan personal.

Akhirnya, keberhasilan implementasi model ini sangat ditentukan oleh **komitmen guru**. Guru harus siap menjadi pembelajar sepanjang hayat, terbuka terhadap inovasi, dan bersedia mencoba pendekatan baru meskipun belum sempurna. Ini adalah langkah konkret menuju profesionalisme guru akuntansi abad ke-21.

Dengan mengoptimalkan kedua model tersebut, guru akuntansi di SMK tidak hanya mengajar untuk lulus ujian, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang dinamis dan tak terduga. Inilah bentuk kontribusi nyata pendidikan vokasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, dan beretika di era VUCA.

Augmented Reality dan Game-Based Learning untuk Konsep Akuntansi

Pembelajaran akuntansi yang selama ini cenderung abstrak dan teoritis dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna dengan pemanfaatan teknologi terkini seperti Augmented Reality (AR) dan Game-Based Learning (GBL). Di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan karakteristik peserta didik generasi Z, pendekatan kontekstual dan visual menjadi kunci untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar hingga lanjutan dalam akuntansi.

Augmented Reality memungkinkan guru dan siswa untuk menggabungkan dunia nyata dengan elemen-elemen digital dalam satu ruang pengalaman belajar. Dalam konteks akuntansi, AR dapat digunakan untuk menampilkan bentuk visual 3D dari buku besar, siklus akuntansi, alur transaksi, atau proses pembuatan laporan keuangan. Misalnya, siswa dapat mengarahkan gawai ke gambar barcode yang tertempel di modul cetak, lalu muncul animasi 3D tentang proses “posting jurnal ke buku besar” secara langsung.

Keuntungan AR dalam pembelajaran akuntansi adalah memberikan visualisasi konkret terhadap hal yang bersifat abstrak. Konsep debit-kredit, klasifikasi akun, dan arus laporan keuangan sering kali sulit dipahami oleh siswa SMK tanpa representasi nyata. Dengan AR, siswa dapat “melihat”

bagaimana satu transaksi mempengaruhi seluruh sistem akuntansi secara langsung, menjadikan pengalaman belajar lebih aktif dan bermakna.

Sementara itu, Game-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan mekanisme permainan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam akuntansi, GBL dapat diimplementasikan melalui board game akuntansi, kuis interaktif berbasis aplikasi, hingga permainan simulatif berbasis digital yang meniru praktik kerja akuntansi di dunia nyata.

Beberapa aplikasi seperti Classcraft, Kahoot!, Quizizz, bahkan Simulasi Perusahaan Virtual (ViPer) telah digunakan dalam pembelajaran akuntansi untuk melatih siswa dalam menyusun laporan keuangan, mengenali transaksi bisnis, atau memahami analisis rasio keuangan. Penelitian oleh Hamari et al. (2016) menunjukkan bahwa GBL mampu meningkatkan motivasi intrinsik, daya saing positif, dan partisipasi siswa dalam belajar.

Salah satu praktik implementatif GBL dalam akuntansi adalah membuat proyek “Akuntansi Adventure”, di mana siswa harus menyelesaikan misi berupa kasus transaksi, menyusun jurnal, dan membuat laporan keuangan untuk memenangkan level permainan. Di sini, siswa tidak hanya menghafal prosedur, tetapi terlibat dalam eksplorasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara nyata.

Penerapan AR dan GBL juga dapat membentuk kolaborasi antar siswa. Misalnya, dalam permainan simulasi perusahaan virtual, siswa dibagi menjadi tim divisi (keuangan, akuntansi, produksi), lalu mereka bekerja sama membuat pembukuan lengkap sebuah perusahaan fiktif. Proyek ini melatih kompetensi akuntansi sekaligus karakter kerja seperti komunikasi, kerja tim, dan tanggung jawab.

Namun demikian, guru akuntansi perlu menyiapkan perencanaan matang dalam penerapan teknologi ini. Pertama, pemilihan konten dan aplikasi harus relevan dengan capaian pembelajaran. Kedua, guru perlu menguasai pengoperasian perangkat dan aplikasi yang digunakan. Ketiga, perlu dilakukan penilaian formatif yang mengukur pemahaman siswa secara objektif setelah aktivitas bermain.

Untuk mendukung pemanfaatan AR, sekolah dapat bekerja sama dengan pengembang konten edukatif atau memanfaatkan platform open-source seperti BlippAR, Merge Cube, atau ZapWorks. Sedangkan GBL bisa dikembangkan secara sederhana menggunakan PowerPoint interaktif, kuis daring, atau pembuatan permainan kartu akuntansi manual yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Penting juga menanamkan etika dalam penggunaan teknologi. Guru perlu memberikan penguatan bahwa penggunaan AR dan GBL bukan untuk hiburan semata, melainkan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Etika seperti tidak curang dalam permainan, menghargai usaha tim, dan menghindari plagiarisme harus tetap ditegakkan.

Dari aspek evaluasi, guru dapat mengembangkan rubrik penilaian berbasis aktivitas. Misalnya: kriteria keterlibatan siswa, kualitas pemecahan masalah, keakuratan proses akuntansi, dan kemampuan refleksi setelah permainan. Penilaian ini mendorong pembelajaran holistik yang tidak semata hasil akhir.

Penelitian oleh Zhou (2021) di Tiongkok menunjukkan bahwa siswa SMK yang belajar akuntansi menggunakan pendekatan GBL dan AR mengalami peningkatan 20% dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep dibanding metode ceramah tradisional. Hal ini diperkuat oleh studi lokal oleh Yuliana dan Sukardi (2023) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media AR dalam topik siklus akuntansi meningkatkan skor rata-rata siswa sebesar 17 poin.

Penerapan teknologi ini juga memperkuat profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi kreatif, kolaboratif, dan bernalar kritis. Guru yang memfasilitasi model pembelajaran seperti ini menunjukkan kemajuan profesional dan kompetensi pedagogik yang unggul.

Terlepas dari semua manfaatnya, tantangan tetap ada, mulai dari keterbatasan perangkat, konektivitas, hingga kesiapan guru dan siswa. Oleh karena itu, penerapan dilakukan secara bertahap dengan pelatihan, pendampingan, dan refleksi berkelanjutan.

Penting bagi guru akuntansi untuk tidak terjebak dalam euforia teknologi semata. Esensi utama tetap pada membangun makna belajar dan menanamkan pemahaman yang mendalam. Teknologi hanyalah alat, bukan tujuan akhir.

Sebagai penutup, Augmented Reality dan Game-Based Learning adalah pintu masuk untuk transformasi pembelajaran akuntansi yang lebih adaptif, menyenangkan, dan kontekstual. Di tangan guru kreatif dan beretika, teknologi ini menjadi sarana untuk mencetak generasi akuntan muda yang siap menghadapi kompleksitas dunia kerja di era VUCA.

LMS, E-Portfolio, dan Dashboard Monitoring Siswa

Dalam era pembelajaran digital, penggunaan Learning Management System (LMS), e-portfolio, dan dashboard monitoring bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis bagi guru akuntansi. Ketiganya menjadi fondasi ekosistem pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan efektif, terpantau, terdokumentasi, dan berorientasi pada pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Di SMK, terutama dalam pembelajaran akuntansi yang menuntut keteraturan, dokumentasi proses, dan evaluasi berkelanjutan, peran LMS dan sistem digital lainnya menjadi semakin vital.

Learning Management System (LMS) adalah platform digital yang dirancang untuk merancang, mengelola, menyampaikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru akuntansi dapat memanfaatkan LMS seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, Schoology, atau bahkan platform berbasis lokal untuk memuat materi, tugas, forum diskusi, penilaian, dan pelaporan hasil belajar siswa. Kelebihan LMS adalah memungkinkan pembelajaran sinkron dan asinkron, memfasilitasi komunikasi yang terdokumentasi, serta menyediakan ruang pembelajaran yang terintegrasi.

LMS juga berperan penting dalam manajemen pembelajaran berbasis proyek dan portofolio. Dengan fitur integrasi Google Drive, video pembelajaran, dan sistem penilaian otomatis, guru akuntansi bisa lebih mudah mengelola pembelajaran yang berorientasi kinerja dan hasil kerja nyata

siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan vokasi yang menekankan pada hasil kerja dan keterampilan aplikatif.

Sementara itu, e-portfolio merupakan dokumen digital yang merekam proses, hasil kerja, dan refleksi pembelajaran siswa. Dalam konteks akuntansi, e-portfolio dapat berisi jurnal transaksi harian, simulasi laporan keuangan, video presentasi siswa, serta refleksi pribadi terhadap proses pembelajaran. E-portfolio bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajarnya (learner ownership) dan memperkuat literasi digital serta komunikasi profesional.

Penerapan e-portfolio menuntut bimbingan intensif dari guru, mulai dari pemahaman struktur portofolio, penyusunan konten, penyuntingan, hingga presentasi akhir. Guru akuntansi dapat memberikan template e-portfolio berbasis Google Sites atau platform lain seperti Padlet, Notion, atau Mahara. Pendekatan ini membantu siswa melihat progres belajar mereka, memperbaiki kesalahan, dan merayakan pencapaian.

Lebih lanjut, dashboard monitoring siswa adalah bagian dari LMS yang memungkinkan guru dan siswa memantau perkembangan pembelajaran secara real-time. Dashboard ini menyajikan visualisasi data seperti tingkat kehadiran, penyelesaian tugas, skor penilaian, dan aktivitas partisipasi siswa. Bagi guru akuntansi, fitur ini sangat membantu dalam melakukan intervensi dini, memberikan feedback personal, serta merancang pembelajaran remedial atau pengayaan secara tepat sasaran.

Salah satu tantangan guru dalam pengelolaan kelas digital adalah ketidakmerataan partisipasi siswa. Dashboard yang terstruktur memungkinkan guru untuk melacak pola belajar individu, mengenali siswa dengan risiko keterlambatan, dan menyesuaikan strategi pengajaran. Misalnya, siswa yang aktif di forum namun nilai tugas rendah bisa didampingi untuk mengelola waktu dan memahami instruksi kerja lebih baik.

Studi oleh Rahman & Sari (2023) di SMK bidang bisnis dan manajemen menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan e-portfolio dan dipantau secara sistematis melalui dashboard LMS memiliki peningkatan

performa akademik sebesar 24% dibanding kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi teknologi yang terarah mampu memperkuat kualitas proses belajar dan pencapaian hasil belajar siswa vokasi.

Namun, pemanfaatan LMS, e-portfolio, dan dashboard tidak akan efektif jika tidak diiringi dengan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, program pelatihan, pendampingan, dan berbagi praktik baik (best practice) antar guru akuntansi menjadi penting. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan dan infrastruktur TIK menjadi kunci sukses implementasi sistem ini.

Agar lebih optimal, guru akuntansi dapat membuat peta perjalanan belajar digital (learning journey map) berbasis LMS. Peta ini menggabungkan alur pembelajaran, tugas proyek, refleksi, dan penilaian formatif dalam satu alur visual yang mudah dipahami siswa. Dengan demikian, siswa tahu ke mana arah pembelajaran mereka, bagaimana prosesnya, dan apa indikator keberhasilannya.

Penerapan sistem ini juga melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa, dua kompetensi penting dalam pendidikan vokasi dan dunia kerja. Siswa belajar mengatur waktu, menyusun laporan akuntansi secara digital, dan menyusun refleksi yang kritis atas hasil kerja mereka. Ini adalah pembelajaran karakter sekaligus kompetensi.

Dalam jangka panjang, rekam jejak digital siswa di LMS dan e-portfolio dapat menjadi bagian dari profil pelajar SMK yang kaya data dan otentik. Portofolio ini bisa digunakan saat melamar kerja, magang, atau melanjutkan pendidikan. Artinya, guru akuntansi sedang membangun jejak profesional awal siswa sejak bangku sekolah.

Terakhir, implementasi LMS, e-portfolio, dan dashboard perlu terus dievaluasi melalui refleksi guru dan feedback siswa. Guru perlu meninjau sejauh mana sistem ini mendukung capaian pembelajaran, memperkuat nilai-nilai pendidikan, serta menjawab tantangan dunia digital yang cepat berubah.

Dengan menggabungkan ketiganya—LMS, e-portfolio, dan dashboard—guru akuntansi tidak hanya mengelola pembelajaran secara efisien,

tetapi juga membentuk ekosistem digital yang membangun budaya belajar mandiri, terstruktur, dan bertanggung jawab di lingkungan SMK.

Merancang Media dan Bahan Ajar Akuntansi Berbasis Industri

Pendidikan akuntansi di SMK dituntut untuk senantiasa relevan dengan perkembangan industri dan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks ini, perancangan media dan bahan ajar tidak bisa lagi bersifat generik atau tekstual semata, tetapi harus berbasis dunia nyata, berorientasi keterampilan, dan mengadopsi pendekatan teknologi serta konteks industri terkini. Guru akuntansi memiliki peran strategis untuk menjembatani kurikulum dengan praktik industri melalui inovasi media dan bahan ajar yang kontekstual, digital, dan aplikatif.

Media pembelajaran berbasis industri mengacu pada alat bantu visual, interaktif, maupun digital yang menggambarkan alur bisnis riil, proses akuntansi aktual, serta kasus-kasus akuntansi yang terjadi dalam organisasi. Sementara itu, bahan ajar berbasis industri memuat konten, modul, dan latihan yang menggambarkan dinamika keuangan perusahaan, termasuk elemen pelaporan keuangan, manajemen biaya, dan analisis data keuangan.

Langkah pertama dalam merancang media ini adalah melakukan analisis kebutuhan industri. Guru dapat berkolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk mengidentifikasi keterampilan akuntansi yang paling dibutuhkan, seperti penggunaan software akuntansi, penyusunan laporan keuangan digital, pengelolaan kas, atau perencanaan anggaran. Hasil analisis ini menjadi dasar kurasi materi pembelajaran.

Kedua, guru perlu mengembangkan skenario pembelajaran berbasis studi kasus nyata. Misalnya, siswa diminta menganalisis laporan keuangan sederhana dari sebuah UMKM, mengevaluasi pencatatan transaksi menggunakan aplikasi digital seperti Accurate atau Bee Accounting, atau membuat simulasi pembukuan kas kecil berdasarkan data fiktif tetapi berbasis alur kerja asli perusahaan.

Perancangan bahan ajar juga harus mengikuti prinsip TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yaitu memadukan

teknologi, pedagogi, dan substansi konten akuntansi secara menyeluruh. Guru tidak hanya menyusun konten akuntansi, tetapi juga memilih platform dan strategi penyampaian terbaik, seperti video interaktif, modul digital, LMS, atau simulasi keuangan berbasis web.

Contoh bahan ajar kontekstual yang dapat dikembangkan antara lain modul transaksi penjualan kredit di toko ritel, disertai alur kerja dari penerimaan pesanan, pencatatan transaksi, sampai pelunasan piutang. Modul ini bisa dilengkapi dengan template faktur, dokumen bukti kas masuk, dan analisis piutang usaha dalam bentuk dashboard Excel.

Strategi pengajaran yang mengintegrasikan bahan ajar berbasis industri adalah *project-based learning* (PjBL). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengerjakan proyek nyata seperti menyusun siklus akuntansi UMKM lokal. Proyek ini dapat melatih ketelitian, tanggung jawab, serta berpikir sistematis—karakter penting dalam dunia akuntansi.

Penelitian oleh Firmansyah & Nuraini (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi yang dirancang dengan pendekatan berbasis proyek dan bahan ajar industri meningkatkan keterlibatan siswa hingga 38% dan hasil belajar sebesar 24% dibanding metode konvensional. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis industri yang kontekstual dan bermakna.

Media visual seperti infografis, flowchart, video tutorial, dan simulasi akuntansi digital juga perlu dikembangkan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa generasi Z. Guru akuntansi dapat membuat video dengan narasi akuntansi transaksi usaha jasa, dilengkapi dengan pengantar teori singkat dan langkah-langkah penggunaan perangkat lunak akuntansi.

Selain itu, guru juga perlu menyusun bahan ajar berjenjang dan adaptif, dari level dasar hingga lanjutan. Misalnya, siswa kelas X difokuskan pada jurnal umum dan buku besar, sedangkan kelas XI dan XII diarahkan ke laporan keuangan, penyusunan neraca lajur, hingga audit internal sederhana. Bahan ajar harus dibuat bertingkat sesuai kemampuan siswa.

Agar media dan bahan ajar ini efektif digunakan, guru perlu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digital yang mendetail dan

sinkron dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. RPP ini mencakup metode pengajaran aktif, penggunaan teknologi, penilaian autentik, dan keterkaitan dengan dunia industri.

Perlu juga dikembangkan media interaktif berbasis aplikasi, seperti penggunaan Google Form untuk kuis keuangan, Kahoot! untuk latihan jurnal transaksi, atau penggunaan platform seperti Canva dan Genially untuk membuat infografis akuntansi yang menarik dan mudah dipahami siswa.

Evaluasi bahan ajar dilakukan secara berkelanjutan melalui uji coba di kelas, diskusi bersama siswa, dan refleksi guru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar benar-benar memfasilitasi pemahaman siswa dan menjawab kebutuhan kompetensi akuntansi secara konkret.

Salah satu praktik baik yang dapat ditiru adalah pengembangan buku saku digital akuntansi yang disusun oleh guru dan siswa secara kolaboratif. Buku ini memuat istilah akuntansi, prosedur pencatatan transaksi, hingga ilustrasi kasus. Buku digital ini dapat dibaca di perangkat seluler siswa dan menjadi referensi praktis selama proses belajar.

Dalam konteks penguatan karakter, guru dapat menyisipkan nilai-nilai etika dan integritas dalam bahan ajar. Contohnya, kasus simulasi penggelapan dana atau manipulasi laporan keuangan bisa dijadikan bahan diskusi kritis di kelas untuk membentuk sikap profesional dan jujur sejak dini.

Agar perancangan bahan ajar tidak berhenti pada satu guru, kolaborasi antar guru dalam MGMP sangat dianjurkan. Forum ini dapat menjadi ruang berbagi media, menyusun modul bersama, dan melakukan uji coba silang antarsekolah, sehingga kualitas pembelajaran lebih merata dan terjamin.

Kebijakan sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung inovasi media pembelajaran. Kepala sekolah perlu memberikan ruang kreativitas, pendampingan TIK, serta insentif bagi guru yang mengembangkan bahan ajar inovatif berbasis industri.

Dalam jangka panjang, guru akuntansi yang aktif merancang bahan ajar kontekstual berpotensi menjadi fasilitator dan narasumber di tingkat regional maupun nasional, sehingga berdampak luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran vokasi di Indonesia.

Dengan pendekatan yang sistematis, inovatif, dan kolaboratif, perancangan media dan bahan ajar akuntansi berbasis industri akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan siap menghadapi tantangan VUCA dalam dunia pendidikan vokasi.



BAGIAN IV

PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI
DALAM KELAS AKUNTANSI



Menanamkan Nilai Karakter dan Etos Kerja Siswa

Pendidikan vokasi bukan semata persoalan kecakapan teknis, tetapi juga persoalan pembentukan karakter yang kuat dan kokoh. Dalam dunia akuntansi, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, akuntabilitas, dan integritas bukanlah sekadar pelengkap, melainkan inti dari keseluruhan praktik profesi. Seorang siswa SMK yang terampil membuat jurnal dan neraca tetapi abai terhadap etika akan menjadi ancaman bagi dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter dan pembentukan etos kerja menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tugas guru akuntansi di tengah gelombang perubahan zaman dan kompleksitas VUCA.

Bab ini menghadirkan diskursus penting tentang bagaimana guru akuntansi tidak hanya bertugas menyampaikan konten, tetapi juga menjadi arsitek karakter siswa—melalui pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Dalam ruang kelas akuntansi, pendidikan karakter bukanlah sekadar sisipan, melainkan inti dari proses pembelajaran. Dengan memahami bahwa akuntansi berkaitan erat dengan kepercayaan publik dan transparansi, maka menumbuhkan karakter positif siswa harus menjadi prioritas utama.

Penanaman nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit melalui kegiatan pembelajaran, evaluasi, maupun relasi sehari-hari antara guru dan siswa. Nilai-nilai tersebut juga menjadi bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pembentukan insan beriman, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global—semua nilai yang sangat relevan untuk pendidikan akuntansi di tingkat SMK.

Dalam bab ini, pembaca akan menemukan berbagai strategi konkret untuk menanamkan nilai karakter di kelas akuntansi, termasuk penggunaan studi kasus, penilaian berbasis etika, portofolio reflektif, hingga proyek akuntansi untuk komunitas. Selain itu, guru juga akan dibekali dengan pendekatan integratif antara pelajaran akuntansi dan penguatan karakter

secara simultan, tanpa menambah beban kurikulum, melainkan menyatu dalam proses belajar yang bermakna dan kontekstual.

Salah satu kekuatan pembahasan dalam bab ini adalah penekanan pada tindakan nyata yang bisa langsung diimplementasikan oleh guru di kelas. Didukung oleh referensi teoritis dan hasil penelitian terbaru, setiap subbab dirancang untuk tidak hanya memberi pemahaman konseptual, tetapi juga memberi solusi dan inspirasi praktik baik yang sudah diterapkan oleh guru akuntansi di berbagai daerah.

Di tengah krisis integritas yang kerap terjadi dalam dunia profesional, termasuk di sektor keuangan, guru akuntansi memiliki peran strategis dalam membangun benteng moral siswa sejak dini. Dengan memadukan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermuatan nilai, guru tidak hanya mengajar akuntansi, tetapi membentuk generasi akuntabel dan berkarakter kuat yang siap menavigasi dunia kerja dengan etos kerja luhur dan kepribadian yang unggul.

Dengan semangat transformasi pendidikan yang menyeluruh, Bab 7 ini menjadi jembatan penting menuju pendidikan akuntansi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak secara moral. Pendidikan karakter bukan sekadar retorika, tetapi jalan panjang yang menuntut konsistensi, refleksi, dan keteladanan. Mari kita telusuri setiap strategi dan pendekatan yang dapat dijalankan untuk membentuk siswa akuntansi menjadi pribadi yang tangguh, jujur, dan profesional di masa depan.

Pendidikan Karakter dan Nilai Akuntabilitas di Kelas Akuntansi

Pendidikan karakter di SMK, khususnya dalam mata pelajaran akuntansi, merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditunda. Dalam praktik profesional, akuntansi merupakan bidang yang paling sensitif terhadap integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Maka dari itu, pembelajaran akuntansi di SMK idealnya tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis seperti menyusun laporan keuangan, tetapi juga membangun sikap dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur profesi.

Akuntabilitas menjadi fondasi utama dalam dunia akuntansi. Seorang akuntan tidak hanya dituntut bekerja akurat dan teliti, tetapi juga bertanggung jawab terhadap setiap laporan dan keputusan yang diambil. Konsep ini harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, agar mereka memahami bahwa setiap angka yang dicatat mengandung nilai moral dan kepercayaan. Guru akuntansi memiliki peran strategis untuk menginternalisasikan nilai akuntabilitas ini melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Salah satu strategi yang efektif adalah menerapkan pendekatan *value clarification technique* (VCT), yaitu mengajak siswa mengenali, menganalisis, dan memaknai nilai-nilai karakter yang muncul dalam kehidupan dan kasus nyata. Dalam konteks akuntansi, guru dapat menggunakan studi kasus fraud (kecurangan) sederhana, lalu mengajak siswa mendiskusikan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelaku akuntansi.

Model pembelajaran berbasis karakter juga bisa dilakukan melalui proyek keuangan simulatif di mana siswa diminta untuk menjadi bendahara kelas atau manajer keuangan kelompok. Selama proyek berlangsung, guru melakukan observasi terhadap aspek tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kemampuan mempertanggungjawabkan data keuangan yang dibuat siswa. Evaluasi terhadap karakter dilakukan melalui rubrik penilaian afektif dan catatan reflektif.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil terdiri dari tiga komponen: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini dapat diimplementasikan di kelas akuntansi dengan cara mengintegrasikan konten etika dalam silabus, menumbuhkan empati terhadap tanggung jawab keuangan orang lain, serta memberikan tugas-tugas yang mendorong praktik nyata akuntabilitas.

Dalam kerangka *Profil Pelajar Pancasila*, nilai akuntabilitas berkaitan erat dengan dimensi “mandiri” dan “bertanggung jawab.” Guru akuntansi dapat memfasilitasi pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyusun anggaran pribadi, membuat jurnal keuangan, serta mempresentasikan

pertanggungjawaban keuangan kelompok. Kegiatan ini menumbuhkan sikap mandiri, jujur, dan disiplin dalam konteks vokasional.

Penelitian oleh Fitri et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter secara eksplisit dalam pembelajaran akuntansi berdampak positif terhadap perilaku belajar dan kedisiplinan siswa SMK. Selain itu, siswa yang memahami pentingnya akuntabilitas sejak dini akan lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi yang berpotensi manipulatif dalam dunia kerja nantinya.

Guru akuntansi perlu menyiapkan *rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)* yang menyisipkan indikator karakter, bukan hanya indikator kognitif. Misalnya, indikator penilaian bukan hanya “siswa mampu menyusun jurnal umum,” tetapi juga “siswa menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam pencatatan transaksi.” Hal ini mendorong transformasi kurikulum yang holistik dan integratif.

Perlu dipahami bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara verbal saja, melainkan melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru akuntansi harus mampu menjadi teladan dalam kejujuran, kerapian administrasi, dan integritas profesional. Ketika siswa melihat bahwa guru mereka konsisten dan transparan dalam menyusun nilai atau mengelola data kelas, mereka akan meneladani sikap tersebut.

Implementasi pendidikan karakter di kelas akuntansi juga dapat dilakukan melalui kegiatan *peer evaluation* dan *self-assessment* berbasis nilai. Siswa diajak untuk mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya terkait aspek tanggung jawab dan kontribusi dalam tugas keuangan. Teknik ini melatih kesadaran etis dan refleksi diri yang mendalam.

Lingkungan kelas harus dirancang sebagai ekosistem yang kondusif untuk penguatan nilai. Guru dapat menetapkan budaya kelas seperti “tidak ada koreksi ganda,” “tidak boleh mencatat transaksi fiktif,” atau “mengakui kesalahan pencatatan.” Prinsip-prinsip kecil ini membentuk budaya kejujuran yang tertanam secara sistemik.

Integrasi nilai akuntabilitas dalam pembelajaran akuntansi juga dapat diperkuat melalui *storytelling* atau narasi profesional. Guru bisa

menceritakan kisah nyata akuntan sukses yang jujur di tengah tekanan atau sebaliknya, kisah kegagalan akibat hilangnya integritas. Narasi ini akan membekas lebih kuat dibandingkan ceramah biasa karena melibatkan aspek emosional siswa.

Untuk memperkuat nilai akuntabilitas, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan atau auditor profesional untuk menjadi narasumber kelas akuntansi. Kehadiran praktisi memberikan perspektif nyata tentang pentingnya integritas dalam laporan keuangan dan risiko hukum bila seorang akuntan tidak bertanggung jawab.

Asesmen pembelajaran karakter dapat menggunakan kombinasi rubrik observasi guru, jurnal harian siswa, dan refleksi pribadi. Guru perlu mendesain instrumen yang mengukur perubahan sikap, seperti keteraturan mencatat, kejujuran melaporkan kesalahan, serta inisiatif dalam menyelesaikan masalah keuangan kelompok.

Penting bagi guru untuk memahami bahwa pendidikan karakter adalah proses jangka panjang dan berkelanjutan. Diperlukan konsistensi, pengulangan berulang, dan pendekatan yang kontekstual agar nilai akuntabilitas benar-benar tertanam dalam diri siswa. Sebuah laporan keuangan yang benar hanya bisa dihasilkan oleh pribadi yang benar.

Dalam pembelajaran berbasis *problem-based learning (PBL)*, guru dapat menciptakan skenario pelanggaran etika akuntansi dan meminta siswa menyelesaikannya dengan mengutamakan prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Diskusi kelompok ini menjadi ajang penting untuk menguji pemahaman nilai karakter dalam situasi yang dilematis.

Pendidikan karakter juga perlu dikaitkan dengan konteks lokal. Nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam budaya Indonesia harus dikaitkan dengan praktik akuntansi, seperti menyusun anggaran OSIS atau laporan keuangan koperasi siswa. Ini memperkuat relevansi pembelajaran dan meningkatkan kebanggaan siswa terhadap budaya sendiri.

Dalam dunia yang semakin kompleks, guru akuntansi harus menjadi pelatih karakter, bukan hanya pengajar konten. Pembelajaran yang

bermuatan nilai membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap hidup. Mereka mampu menjadi insan profesional yang membawa perubahan positif di tengah tantangan global.

Di akhir proses pembelajaran, siswa perlu diberi ruang untuk menyuarakan nilai-nilai yang mereka pelajari melalui forum refleksi. Guru dapat memfasilitasi kegiatan “akuntansi bermakna” di mana siswa menyampaikan kesan, pelajaran, dan nilai moral yang diperoleh dari setiap proyek keuangan atau simulasi kelas.

Akhirnya, pendidikan karakter dalam kelas akuntansi bukan hanya tentang menanamkan nilai, tetapi juga tentang menciptakan *ruang kesadaran*—bahwa setiap tindakan kecil dalam pencatatan, pelaporan, dan penyimpulan keuangan memiliki makna besar dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

Strategi Menginternalisasi Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kejujuran

Disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran merupakan tiga pilar utama dalam pendidikan karakter, terlebih dalam pembelajaran akuntansi yang menuntut ketepatan, transparansi, dan keandalan informasi. Strategi untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa SMK, khususnya dalam kelas akuntansi, harus didesain secara sistematis, bertahap, dan kontekstual agar berakar kuat dalam perilaku keseharian siswa.

Salah satu strategi dasar yang dapat diterapkan guru akuntansi adalah penegakan *classroom agreement* atau kontrak belajar yang disusun bersama siswa. Dalam kontrak tersebut dicantumkan aturan seperti ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, larangan manipulasi data keuangan, dan komitmen untuk tidak mencontek dalam ujian. Proses penyusunan yang partisipatif membuat siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan.

Pembiasaan merupakan pendekatan efektif dalam internalisasi nilai. Guru akuntansi dapat membiasakan siswa untuk membuka dan menutup pelajaran dengan refleksi karakter, seperti mengevaluasi ketepatan kerja

kelompok atau mendiskusikan satu kasus nyata tentang integritas dalam profesi akuntansi. Rutinitas semacam ini akan menumbuhkan kesadaran dan sensitivitas etis.

Menurut Bandura (1986), pembentukan perilaku banyak dipengaruhi oleh pembelajaran sosial. Maka, guru dapat menggunakan strategi *role model* dan *peer influence* dalam membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab. Misalnya, menunjuk siswa yang menunjukkan perilaku jujur sebagai ketua proyek keuangan kelompok, sehingga menjadi teladan konkret bagi teman-temannya.

Strategi penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pemberian penghargaan terhadap sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab juga efektif. Penghargaan dapat berbentuk simbolis (sertifikat “Bendahara Teladan”) atau verbal (pujian terbuka di kelas) yang memperkuat perilaku baik. Namun demikian, guru perlu memastikan penghargaan tidak bersifat transaksional, melainkan sebagai bentuk apresiasi tulus.

Kegiatan simulasi praktik akuntansi berbasis proyek menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan ketiga nilai ini. Dalam praktik seperti mengelola koperasi siswa, mendesain anggaran OSIS, atau membuat laporan keuangan fiktif perusahaan mini, siswa dituntut bekerja jujur, tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap pembagian tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus evaluator karakter.

Untuk menanamkan kedisiplinan dalam pengumpulan dan akurasi data, guru dapat menerapkan sistem logbook harian atau jurnal keuangan siswa. Dalam jurnal tersebut, siswa mencatat aktivitas belajar, pekerjaan yang dilakukan, serta refleksi pribadi tentang kesalahan atau keberhasilan yang dialami. Hal ini mendorong akuntabilitas individual dan kesadaran proses.

Integrasi teknologi juga dapat mendukung strategi internalisasi nilai. Guru dapat memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* yang mencatat jejak pengumpulan tugas, hasil kerja tim, dan kontribusi individu. Data ini tidak hanya untuk penilaian kognitif, tetapi juga menjadi bahan umpan balik terhadap sikap siswa selama pembelajaran.

Menurut Luthans (2011), perilaku organisasi seperti tanggung jawab dan integritas dapat ditumbuhkan melalui *organizational behavior modification (OB Mod)*. Konsep ini dapat diterapkan di sekolah dengan cara menciptakan sistem penguatan, evaluasi rutin, serta pembentukan budaya kerja yang menekankan etika dan tanggung jawab. MGMP Akuntansi dapat menjadi motor penggerak inisiatif ini secara kolektif.

Praktik *self-assessment* dan *peer-assessment* karakter juga memberikan ruang bagi siswa untuk menilai dan merefleksikan perilaku mereka sendiri maupun teman kelompok. Instrumen penilaian afektif dirancang dengan indikator sederhana seperti “Saya jujur ketika terjadi kesalahan dalam pencatatan” atau “Saya menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai tanggung jawab.”

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab selaras dengan elemen “mandiri” dan “berintegritas” dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru akuntansi dapat merancang modul ajar berbasis proyek yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai proses dan sikap selama penyelesaian proyek.

Penting untuk dicatat bahwa internalisasi nilai membutuhkan konsistensi dan keteladanan. Guru yang selalu hadir tepat waktu, terbuka terhadap kritik, dan mengakui kesalahan akan jauh lebih berpengaruh dibandingkan hanya memberi ceramah tentang integritas. Siswa belajar karakter lebih kuat dari tindakan dibandingkan dari kata-kata.

Kolaborasi dengan orang tua juga penting dalam membangun konsistensi nilai. Guru dapat memberikan laporan karakter siswa secara berkala dan melibatkan orang tua dalam penilaian tanggung jawab siswa di rumah, terutama saat diberikan tugas proyek kelompok. Ini membangun sinergi pendidikan karakter antara sekolah dan rumah.

Studi oleh Wijayanti dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa SMK yang mengikuti pembelajaran akuntansi berbasis proyek dengan penguatan nilai karakter mengalami peningkatan signifikan dalam sikap tanggung jawab dan kejujuran, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap prosedur pencatatan dan keterbukaan dalam diskusi tim.

Selain dari aspek formal pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti klub akuntansi, bazar kewirausahaan, atau kompetisi simulasi keuangan dapat dijadikan media penguatan karakter. Di sini siswa mengalami realitas sosial yang lebih kompleks dan diuji secara nyata dalam pengambilan keputusan yang etis.

Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan diskusi etika profesional dengan menghadirkan alumni atau praktisi akuntansi yang membagikan pengalaman tentang dilema integritas di tempat kerja. Kegiatan ini membangun keterhubungan antara nilai yang dipelajari di sekolah dengan dunia nyata yang akan mereka hadapi.

Penanaman nilai disiplin dapat diperkuat melalui sistem penjadwalan tugas yang terstruktur dan penggunaan *reminder system* digital (seperti Google Calendar atau Trello) yang dilatihkan kepada siswa sejak dini. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kedisiplinan, tetapi juga manajemen waktu yang dibutuhkan dalam profesi akuntan.

Kegiatan *service learning* di mana siswa menyusun laporan keuangan untuk komunitas atau UMKM di sekitar sekolah juga menjadi metode strategis dalam membangun tanggung jawab dan kejujuran. Interaksi langsung dengan pihak eksternal menambah kesadaran akan pentingnya sikap profesional dalam praktik nyata.

Akhirnya, seluruh strategi internalisasi karakter ini hanya akan berdampak signifikan jika dilakukan secara holistik, berulang, dan melibatkan semua komponen sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan harus menjadi bagian dari sistem nilai yang mendukung pembentukan siswa berintegritas dan profesional.

Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini, guru akuntansi tidak hanya melahirkan lulusan yang mahir secara teknis, tetapi juga membentuk generasi akuntan muda yang berkarakter kuat, tangguh menghadapi tantangan VUCA, dan siap menjadi pilar etis dunia keuangan dan bisnis di masa depan.

Projek Karakter Terintegrasi: Akuntansi untuk Komunitas

Projek karakter terintegrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penguatan kompetensi akademik dengan pengembangan karakter melalui aktivitas nyata yang berdampak pada komunitas sekitar. Dalam konteks pembelajaran akuntansi di SMK, guru memiliki peluang besar untuk merancang projek-projek sosial berbasis keuangan yang tidak hanya meningkatkan literasi keuangan siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan integritas.

Projek ini dapat dirancang dalam bentuk layanan akuntansi sederhana kepada komunitas sekolah, seperti pengelolaan kas kegiatan OSIS, koperasi siswa, kantin sekolah, atau bahkan kegiatan amal internal. Dalam pelaksanaan proyek ini, siswa tidak hanya diajak menginput data atau membuat laporan keuangan, tetapi juga memahami proses bisnis, tantangan transparansi, dan pentingnya kejujuran dalam pencatatan transaksi.

Strategi ini dikenal dalam pendekatan **service learning**, yang menurut Eyler dan Giles (1999), merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, membangun empati sosial, serta menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan aktif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis layanan masyarakat, mereka belajar bukan hanya dari teks atau teori, tetapi dari interaksi langsung dengan realitas sosial.

Contoh implementatif yang dapat dijalankan adalah “Proyek Laporan Keuangan UMKM Sekitar Sekolah.” Dalam proyek ini, siswa SMK jurusan akuntansi diminta untuk mengunjungi UMKM lokal, melakukan pencatatan transaksi harian, menyusun laporan keuangan sederhana, dan memberikan saran pencatatan atau perbaikan kas. Dari kegiatan ini, siswa belajar bersikap profesional, melatih komunikasi, serta belajar bertanggung jawab atas data yang mereka kelola.

Proyek semacam ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai bentuk **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Kurikulum Merdeka, khususnya tema “Kewirausahaan” dan “Kebinekaan Global.” Dengan memanfaatkan momen ini, guru akuntansi dapat menyusun modul

pembelajaran tematik yang menggabungkan capaian pembelajaran akuntansi dan capaian karakter.

Kegiatan “Akuntansi untuk Komunitas” juga membuka ruang bagi kolaborasi lintas mata pelajaran. Guru akuntansi dapat bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia untuk melatih siswa membuat laporan naratif dan deskriptif keuangan, atau dengan guru informatika dalam penyusunan laporan berbasis aplikasi spreadsheet. Kolaborasi ini membentuk pendekatan pembelajaran multidisipliner yang lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan, guru perlu membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang **etika pelayanan**, seperti menjaga kerahasiaan data keuangan UMKM, menghargai waktu dan kesibukan mitra komunitas, serta tidak melakukan pencatatan fiktif. Nilai-nilai inilah yang menjadi kunci dalam membentuk karakter profesional siswa.

Proyek karakter juga dapat diarahkan untuk kegiatan berbasis sekolah, seperti menjadi “Akunting Fair School” atau pameran hasil kerja akuntansi siswa kepada komunitas sekolah dan orang tua. Kegiatan ini memberi ruang apresiasi dan menjadi motivasi bagi siswa untuk bekerja lebih jujur dan bertanggung jawab karena hasil kerjanya akan dilihat publik.

Guru dapat menggunakan **rubrik penilaian afektif dan sosial** sebagai alat untuk menilai pencapaian karakter siswa selama proyek berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai dapat mencakup: tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran dalam melaporkan data, ketekunan menyelesaikan proyek, serta kemampuan kerja tim dan komunikasi interpersonal.

Refleksi individu dan kelompok sangat penting dilakukan pada akhir proyek. Siswa diajak menuliskan pengalaman emosional, tantangan yang mereka hadapi, dan pelajaran nilai yang mereka dapatkan selama proyek berlangsung. Refleksi ini membantu menginternalisasi karakter yang telah dipraktikkan menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Penelitian oleh Lestari dan Hadi (2022) pada SMK di Jawa Tengah menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial berbasis akuntansi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta tanggung jawab individu terhadap data dan proses. Temuan

ini menguatkan bahwa proyek karakter bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan strategi pedagogik yang berdampak tinggi.

Bagi guru akuntansi, keberhasilan proyek karakter tidak hanya diukur dari kualitas laporan keuangan siswa, tetapi dari perubahan sikap dan cara berpikir siswa terhadap profesi dan masyarakat. Apabila siswa mulai melihat bahwa profesi akuntan adalah profesi yang mengabdikan untuk kepercayaan publik, maka nilai integritas telah tertanam secara substansial.

Proyek ini juga membangun **hubungan positif antara sekolah dan masyarakat sekitar**, yang pada akhirnya meningkatkan citra sekolah sebagai institusi yang peduli terhadap lingkungan dan mengedepankan pendidikan karakter. Kepala sekolah dan komite sekolah perlu mendukung kegiatan semacam ini sebagai bagian dari misi sosial pendidikan vokasi.

Dalam hal pengelolaan waktu dan logistik, proyek karakter harus dirancang dengan baik oleh guru dan tim kurikulum agar tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran utama. Guru dapat memanfaatkan jam Proyek P5 atau kegiatan praktik kerja lapangan sebagai bagian dari implementasi proyek ini.

Guru dapat menyusun panduan proyek dalam bentuk modul lengkap yang mencakup: tujuan, langkah pelaksanaan, indikator karakter yang ingin dicapai, format laporan, rubrik penilaian, dan panduan refleksi. Modul ini tidak hanya membantu guru mengelola proyek, tetapi juga menjadi acuan standar yang bisa diadopsi di SMK lain.

Dukungan teknologi juga bisa digunakan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek. Siswa dapat menggunakan aplikasi Google Sheets, Canva untuk laporan visual, dan platform pembelajaran daring untuk konsultasi dengan guru pembimbing secara berkala.

Salah satu variasi dari proyek ini adalah membuat kampanye literasi keuangan digital yang menasar siswa kelas X atau masyarakat sekitar. Siswa kelas XI atau XII membuat konten edukatif seperti infografis, video pendek, atau modul sederhana yang menjelaskan pentingnya pencatatan keuangan pribadi dan tabungan.

Dengan pendekatan ini, guru akuntansi tidak hanya menumbuhkan siswa yang pandai mencatat transaksi, tetapi juga siswa yang peduli pada keadilan sosial, transparansi publik, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Mereka tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga bermoral dalam mengelola sumber daya.

Akhirnya, proyek karakter seperti ini juga merupakan bentuk konkret dari “pendidikan transformatif” yang menjembatani antara dunia sekolah dan realitas masyarakat. Pendidikan akuntansi bukan hanya tentang angka, tetapi tentang tanggung jawab dan kejujuran yang mendasari setiap transaksi.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Akuntansi

Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan wajah ideal generasi muda Indonesia yang diharapkan tumbuh dengan enam karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam konteks pendidikan vokasi, integrasi profil ini bukan sekadar slogan, melainkan praktik nyata yang dapat dihidupkan dalam pembelajaran akuntansi melalui pendekatan berbasis proyek, karakter, dan nilai profesionalitas.

Guru akuntansi di SMK memegang peran sentral dalam merancang proses belajar yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis pencatatan dan analisis keuangan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Untuk itu, setiap kegiatan belajar harus dirancang dengan kesadaran mendalam bahwa pendidikan vokasi memiliki misi ganda: membekali keterampilan kerja dan menanamkan watak kebangsaan.

Karakter beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dapat diintegrasikan dengan menekankan nilai kejujuran dalam setiap pelaporan keuangan, mengajarkan siswa untuk menolak manipulasi data atau praktik yang tidak etis dalam dunia keuangan. Misalnya, saat menyusun laporan laba-rugi simulasi usaha sekolah, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya transparansi sebagai bentuk akhlak mulia.

Nilai bergotong royong dapat ditanamkan melalui kerja kelompok saat mengerjakan proyek akuntansi, seperti mengelola keuangan koperasi mini sekolah atau mendampingi UMKM lokal. Siswa belajar menghargai peran masing-masing anggota tim, membagi tugas secara adil, dan menyelesaikan tantangan bersama. Kolaborasi seperti ini sangat penting dalam membentuk budaya kerja yang sehat di masa depan.

Karakter mandiri tumbuh ketika siswa diberi ruang untuk menyelesaikan tugas akuntansi secara individual dengan pendekatan berbasis portofolio. Siswa belajar mengatur waktu, mencari referensi, dan menyusun laporan keuangan mandiri berdasarkan studi kasus. Guru dapat mendampingi dengan coaching individu, bukan dengan pengawasan ketat, untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Bernalar kritis dikembangkan saat siswa dihadapkan pada permasalahan keuangan riil dan diajak melakukan analisis data. Misalnya, melalui tugas audit sederhana atas laporan kas kegiatan kelas, siswa dilatih untuk menemukan inkonsistensi, menanyakan sebab-akibat, dan memberi rekomendasi perbaikan.

Kegiatan ini memperkuat logika keuangan dan kemampuan berpikir sistematis.

Sementara itu, kreativitas tumbuh saat siswa diberi kebebasan merancang sistem akuntansi sederhana untuk suatu unit usaha simulasi. Mereka dapat menggunakan aplikasi digital, membuat layout pembukuan digital, atau menyusun laporan dalam bentuk infografis. Proyek ini bukan hanya melatih daya cipta, tetapi juga membuat siswa lebih mencintai pelajaran karena sesuai gaya belajar mereka.

Nilai berkebinekaan global sangat relevan dalam pembelajaran akuntansi, terutama karena sistem dan standar akuntansi di Indonesia kini semakin diselaraskan dengan standar internasional. Guru akuntansi dapat mengajak siswa mengenal prinsip IFRS (International Financial Reporting Standards) atau studi kasus keuangan global agar siswa memahami perbedaan budaya dan sistem ekonomi lintas negara.

Proses integrasi nilai-nilai PPP ini membutuhkan desain pembelajaran yang kontekstual, bukan sekadar ceramah moral di awal atau akhir pertemuan. Guru perlu menyusun aktivitas otentik, seperti simulasi rapat keuangan antar divisi, debat etika akuntansi, refleksi mingguan siswa tentang praktik akuntansi yang mereka pelajari, dan publikasi hasil belajar siswa dalam pameran sekolah.

Kurikulum Merdeka memberi ruang luas untuk praktik semacam ini, bahkan mendorong sekolah untuk mengembangkan modul ajar berbasis proyek, di mana elemen Profil Pelajar Pancasila menjadi dimensi utama selain capaian kompetensi. Guru akuntansi harus menjadi kreator modul, bukan sekadar pengikut kurikulum.

Penguatan nilai Pancasila juga bisa dilakukan melalui penggunaan kasus lokal, seperti pencatatan dana kegiatan sekolah, pembukuan koperasi pondok pesantren, atau pengelolaan keuangan RT/RW. Hal ini memberi pengalaman belajar yang membumi, dan siswa lebih mudah memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Instrumen penilaian juga harus mengakomodasi aspek karakter. Rubrik penilaian siswa dalam proyek akuntansi perlu mencakup indikator integritas, kerja tim, tanggung jawab, dan kemampuan merefleksi nilai. Tidak hanya penilaian kognitif yang ditekankan, tetapi juga evaluasi atas proses pembentukan watak siswa selama kegiatan.

Guru akuntansi juga dapat berkolaborasi dengan guru PPKn, BK, atau guru Agama untuk menyusun kegiatan lintas pelajaran yang menguatkan nilai-nilai PPP. Misalnya, pelajaran akuntansi yang membahas pengelolaan zakat, infak, atau koperasi syariah dapat bersinergi dengan pelajaran Agama untuk memperdalam dimensi spiritual dan moral.

Dalam pembelajaran daring atau hybrid, integrasi PPP tetap dapat dilakukan dengan memberi siswa tugas berbasis studi kasus etika keuangan, vlog edukatif tentang literasi keuangan, atau tantangan komunitas daring untuk menciptakan solusi sistem pencatatan sederhana bagi usaha kecil di sekitar rumah masing-masing.

Penelitian oleh Dewi & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa integrasi PPP dalam pelajaran vokasi melalui pendekatan proyek secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar dan kepercayaan diri siswa dalam menerapkan nilai Pancasila dalam praktik. Mereka menjadi siswa yang tidak hanya tahu cara mencatat transaksi, tetapi juga sadar akan dampaknya terhadap masyarakat.

Sekolah juga dapat mendokumentasikan proses integrasi PPP ini sebagai bagian dari penguatan citra sekolah vokasi yang berkarakter. Praktik baik ini bisa dilaporkan dalam kegiatan supervisi, akreditasi, bahkan dipublikasikan dalam forum MGMP atau jurnal pendidikan vokasi.

Bagi guru, keterampilan menyelaraskan pembelajaran akuntansi dengan PPP bukan sesuatu yang instan. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, diskusi komunitas belajar, dan refleksi pribadi agar guru mampu terus menyempurnakan desain pembelajarannya. Kepala sekolah dapat memfasilitasi program peningkatan kompetensi ini secara berkala.

Dengan integrasi PPP dalam pelajaran akuntansi, sekolah vokasi menjadi tempat yang tidak hanya melahirkan teknisi keuangan, tetapi juga manusia Indonesia yang utuh: cakap bekerja, tetapi juga berintegritas, kreatif, berpikir kritis, dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

Guru akuntansi bukan hanya pengajar mata pelajaran keuangan, melainkan pembentuk karakter bangsa yang mampu membingkai angka-angka dengan nilai kemanusiaan. Inilah esensi dari pendidikan vokasi berbasis Pancasila: profesional sekaligus berjiwa luhur.

Penilaian Karakter: Rubrik, Portofolio, dan Refleksi

Penilaian karakter menjadi elemen esensial dalam proses pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Tidak cukup hanya menilai kemampuan kognitif siswa dalam memahami jurnal umum atau laporan laba-rugi, guru akuntansi kini dituntut untuk turut mengukur dan menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Penilaian karakter ini bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan vokasi yang holistik.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter siswa sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, nilai-nilai karakter bisa dievaluasi secara sistematis melalui penggunaan rubrik penilaian karakter, portofolio siswa, dan refleksi personal. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan diri, sekaligus memberi data autentik bagi guru untuk melakukan pembinaan yang tepat sasaran.

Rubrik penilaian karakter disusun dengan indikator yang spesifik, observabel, dan relevan dengan kegiatan belajar. Misalnya, dalam proyek pembuatan laporan keuangan untuk kegiatan usaha mini di sekolah, guru dapat menilai aspek kejujuran siswa saat menyajikan data transaksi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kerja sama dalam pembagian tugas kelompok. Masing-masing indikator dinilai dengan skala kualitatif (misalnya: sangat baik, baik, cukup, kurang) dengan deskripsi yang jelas.

Penggunaan rubrik membantu guru memberikan umpan balik yang konstruktif. Siswa tidak hanya tahu bahwa mereka “kurang bertanggung jawab”, tetapi juga mengetahui perilaku apa yang perlu diperbaiki. Ini mendorong pembelajaran reflektif dan perkembangan karakter secara bertahap. Rubrik juga dapat dibagikan kepada siswa sebelum kegiatan dimulai, agar mereka memahami ekspektasi guru dan menjadi bagian dari proses penilaian yang adil.

Portofolio karakter adalah kumpulan dokumen, catatan, hasil pekerjaan, jurnal, atau rekaman kegiatan yang menunjukkan proses pembentukan karakter siswa selama satu semester atau satu tahun ajaran. Dalam pelajaran akuntansi, portofolio ini bisa berisi hasil refleksi pribadi, laporan proyek kelompok, dokumentasi kegiatan sosial yang terkait dengan mata pelajaran, serta testimoni dari teman sebaya atau guru lain.

Salah satu pendekatan portofolio yang banyak digunakan adalah portofolio naratif, di mana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menghadapi dilema etika, mengambil keputusan berdasarkan integritas, atau saat bekerja sama dalam kelompok. Narasi ini bisa menjadi bahan

diskusi dalam pertemuan pembimbingan individual atau kelompok kecil, sehingga guru bisa menilai kedalaman pemahaman dan perkembangan karakter siswa.

Refleksi menjadi bagian penting dari penilaian karakter yang bermakna. Setiap akhir proyek atau pekan, siswa dapat diminta menulis jurnal refleksi pribadi yang menggambarkan pengalaman belajar mereka, tantangan yang dihadapi, nilai apa yang mereka pelajari, dan perubahan apa yang mereka rasakan dalam diri mereka. Guru dapat memberikan komentar atau pertanyaan balik yang membimbing siswa untuk merenung lebih dalam.

Refleksi juga bisa dilakukan dalam bentuk peer reflection atau umpan balik dari teman sebaya. Dalam proyek kolaboratif, siswa dapat menilai kontribusi dan sikap rekan satu timnya. Tentu saja, format ini perlu diawali dengan pembelajaran tentang cara memberi umpan balik yang jujur, sopan, dan membangun. Praktik ini mengajarkan keterbukaan, empati, dan komunikasi asertif—bagian dari soft skills penting di dunia kerja.

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan penilaian karakter. Guru akuntansi dapat menggunakan e-portfolio, platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Edmodo, atau LMS sekolah untuk mendokumentasikan refleksi siswa, menyimpan video presentasi, dan memberi umpan balik tertulis. Ini mempermudah pelacakan perkembangan karakter siswa secara longitudinal.

Beberapa sekolah juga mengembangkan dashboard karakter berbasis spreadsheet atau aplikasi, yang memuat indikator penilaian karakter dan perkembangan siswa dalam rentang waktu tertentu. Data ini dapat digunakan untuk rapat evaluasi, pelaporan ke orang tua, serta penyusunan program pembinaan karakter lanjutan.

Penilaian karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan konsistensi, kesabaran, dan sensitivitas guru dalam mengamati perubahan kecil dalam perilaku siswa. Guru juga perlu menghindari penilaian yang subjektif dan berdasarkan kesan semata. Oleh karena itu, pengumpulan data multi-sumber dari kegiatan kelas, proyek, kegiatan ekstrakurikuler, hingga observasi informal sangatlah penting.

Sebagai pendidik, guru akuntansi juga dituntut untuk menjadi teladan karakter bagi siswa. Tidak cukup hanya menilai kejujuran siswa dalam laporan keuangan jika guru sendiri tidak menunjukkan ketepatan waktu, transparansi, dan integritas dalam mengelola kelas. Penilaian karakter adalah proses dua arah: guru membina dan menilai, sekaligus merefleksikan dirinya sendiri.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kusumawati dan Handayani (2022), sekolah yang secara konsisten menerapkan sistem penilaian karakter dengan rubrik dan portofolio mengalami peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa dan motivasi belajar. Siswa merasa lebih dihargai karena proses belajar mereka tidak hanya dinilai dari angka, tetapi juga dari nilai yang mereka bangun dalam diri.

Dalam jangka panjang, sistem penilaian karakter seperti ini memperkuat misi pendidikan vokasi sebagai pembentuk tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul dalam integritas dan moralitas. Dunia kerja modern semakin menuntut lulusan yang mampu dipercaya, disiplin, serta mampu bekerja sama dalam tim multikultural.

Integrasi penilaian karakter dalam pembelajaran akuntansi juga sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam berbagai panduannya menekankan pentingnya “assessment as learning” – penilaian yang mendorong siswa memahami dan mengembangkan dirinya, bukan sekadar mengukur capaian akademik.

Guru akuntansi dapat menyusun format lembar observasi karakter, lembar refleksi, dan contoh rubrik penilaian untuk dikembangkan bersama dalam MGMP. Praktik ini juga bisa menjadi bahan dokumentasi untuk kegiatan supervisi kepala sekolah dan akreditasi sekolah, yang menilai pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Sebagai penutup, penilaian karakter dalam pembelajaran akuntansi adalah langkah strategis untuk menghubungkan keterampilan teknis dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengelola rubrik, portofolio, dan refleksi secara terstruktur dan terintegrasi, guru akuntansi berperan

sebagai fasilitator pembentukan generasi vokasi yang cakap bekerja sekaligus unggul dalam budi pekerti.

Bab 8

Pembelajaran Kontekstual dan Kepedulian Sosial

Dalam dunia pendidikan vokasi yang semakin dinamis, relevansi menjadi kata kunci. Relevansi bukan hanya berbicara tentang keterkaitan antara materi pembelajaran dan dunia kerja, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menyertai proses belajar. Guru akuntansi di SMK memiliki peran strategis bukan sekadar sebagai penyampai informasi teknis, tetapi sebagai pembentuk kesadaran siswa terhadap realitas sosial dan tanggung jawab kolektif. Bab ini membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan kontekstual dan kepekaan sosial dapat menjadikan pembelajaran akuntansi lebih hidup, bermakna, dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Dalam konteks akuntansi, hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus lokal, simulasi bisnis yang bersifat sosial, hingga praktik pembukuan usaha kecil di lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman, membangun pengetahuan melalui tindakan, dan menyadari bahwa akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka, tetapi juga dengan kehidupan dan nilai.

Di sisi lain, pembelajaran akuntansi seringkali terjebak dalam rutinitas mekanistik yang terlalu teknis, padahal dalam realitasnya, praktik keuangan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh etika, transparansi, dan empati. Oleh karena itu, guru perlu membawa siswa keluar dari tembok kelas—secara fisik maupun konseptual—untuk melihat bahwa akuntansi juga memiliki dimensi moral. Di sinilah pentingnya integrasi antara pembelajaran kontekstual dan nilai sosial, agar siswa tidak hanya cerdas secara finansial tetapi juga berintegritas dalam bertindak.

Bab ini juga akan mengulas bagaimana simulasi bisnis sosial dapat digunakan sebagai pendekatan humanistik dalam pembelajaran akuntansi. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi komunitas, mereka tidak hanya belajar menghitung neraca, tetapi juga merasakan bagaimana keputusan keuangan berdampak pada kehidupan orang lain. Pengalaman ini akan memperkuat nilai kepedulian sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari pembelajaran vokasi yang utuh.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan dunia usaha–industri (DUDI) menjadi salah satu strategi kunci untuk menghidupkan nilai kontekstual dan sosial tersebut. Guru tidak bisa bekerja sendiri; diperlukan sinergi dengan pihak eksternal yang memiliki pengalaman nyata dalam dunia kerja, serta pemahaman terhadap dinamika etika keuangan dan praktik profesional yang baik. Melalui kerja sama ini, siswa memperoleh wawasan lebih luas dan lebih aplikatif dalam memahami tantangan serta peluang di lapangan.

Bab ini akan ditutup dengan refleksi kritis mengenai bagaimana pembelajaran yang memanusiakan siswa menjadi bentuk tertinggi dari transformasi pendidikan akuntansi. Di tengah arus data, digitalisasi, dan tuntutan capaian kompetensi, pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan siswa. Di sinilah guru akuntansi dipanggil bukan hanya sebagai fasilitator materi, tetapi sebagai penuntun nilai, pembangun karakter, dan pelopor pembelajaran yang transformatif.

Pendekatan Kontekstual dan Relevansi Sosial Pembelajaran

Pendidikan kontekstual (contextual teaching and learning – CTL) bertumpu pada prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik memahami makna materi melalui keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran akuntansi di SMK, pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam menjembatani teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata yang dihadapi di dunia usaha dan masyarakat. Tanpa pendekatan ini, pembelajaran akuntansi berisiko menjadi proses kognitif yang kering dan terputus dari realitas sosial siswa.

Kontekstualisasi dalam pembelajaran akuntansi berarti mengaitkan konsep-konsep seperti pencatatan transaksi, laporan keuangan, atau analisis rasio dengan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk mencatat transaksi keuangan di lingkungan keluarga atau warung tetangga, sehingga siswa memahami fungsi akuntansi sebagai alat pengelolaan keuangan yang bermanfaat dan relevan. Ini bukan sekadar contoh, tetapi strategi pedagogik yang menghidupkan konsep dalam konteks nyata.

Pendekatan kontekstual juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dirancang untuk menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat sekitar. Dalam hal ini, siswa dapat melakukan observasi terhadap pengelolaan keuangan UMKM lokal, kemudian membuat laporan keuangan sederhana sebagai bentuk kontribusi nyata. Pembelajaran seperti ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga kepedulian sosial dan tanggung jawab komunitas.

Dalam praktiknya, banyak siswa SMK yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Realitas ini dapat menjadi pijakan pembelajaran yang kuat jika guru mampu mengaitkan materi akuntansi dengan kebutuhan pengelolaan keuangan rumah tangga, tabungan, dan perencanaan ekonomi keluarga. Dengan begitu, siswa merasakan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan mereka dan keluarga mereka.

Relevansi sosial pembelajaran berarti bahwa guru akuntansi tidak cukup hanya membahas keuangan perusahaan besar, tetapi juga harus membumi dalam konteks sosial siswa. Pembelajaran tentang anggaran, misalnya, dapat dikaitkan dengan perencanaan keuangan kegiatan OSIS, koperasi sekolah, atau simulasi penyusunan RAB kegiatan kelas. Dengan cara ini, akuntansi menjadi alat berpikir yang kontekstual dan aplikatif.

Pembelajaran kontekstual juga mampu membentuk nilai-nilai positif seperti empati, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Ketika siswa diajak memahami bagaimana keputusan keuangan dapat memengaruhi kehidupan orang lain—baik dalam konteks bisnis, keluarga, atau organisasi

masyarakat—mereka belajar menjadi individu yang tidak hanya berpikir efisien tetapi juga adil dan bijaksana.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2014) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan problem solving yang lebih baik dibandingkan mereka yang belajar dengan pendekatan tradisional. Hal ini karena pendekatan kontekstual mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami masalah-masalah nyata.

Dalam konteks pendidikan vokasi, penerapan pembelajaran kontekstual menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun makna dan menemukan hubungan antara konsep akuntansi dengan dunia mereka. Inilah bentuk nyata dari pendidikan yang memerdekakan.

Untuk mendukung implementasi pembelajaran kontekstual, guru dapat mengintegrasikan teknologi dan media digital seperti video bisnis lokal, simulasi perangkat lunak keuangan, hingga penggunaan e-portfolio yang merekam proses pembelajaran siswa secara kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat memperkaya konteks dan memperluas cakrawala siswa terhadap praktik-praktik akuntansi di berbagai sektor.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pelaku usaha lokal, BUMDes, atau koperasi desa juga menjadi langkah strategis dalam membangun jembatan antara sekolah dan komunitas. Kolaborasi ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana praktik akuntansi dilakukan di lapangan sekaligus memahami peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Namun, tantangan utama dalam pembelajaran kontekstual adalah kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang otentik, fleksibel, dan berakar pada realitas sosial siswa. Guru dituntut untuk peka terhadap konteks lokal, terbuka terhadap pendekatan baru, serta mau terus belajar dan berinovasi.

Pengembangan kompetensi guru menjadi prasyarat utama agar pendekatan ini tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar terlaksana di ruang kelas.

Di beberapa SMK di Indonesia, praktik baik pembelajaran kontekstual telah mulai terlihat. Misalnya, guru akuntansi di SMK Negeri di Yogyakarta membimbing siswanya menyusun laporan keuangan untuk usaha batik rumahan. Siswa tidak hanya belajar akuntansi, tetapi juga menghargai warisan budaya lokal dan memahami siklus ekonomi mikro di komunitas mereka. Contoh ini menggambarkan potensi luar biasa dari pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual juga memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika keuangan dalam pembelajaran. Melalui diskusi tentang tanggung jawab pelaporan keuangan, transparansi dana kelas, atau pengelolaan keuangan koperasi siswa, guru dapat menyisipkan pembelajaran karakter yang esensial dalam dunia kerja dan kehidupan.

Di era VUCA, pendekatan kontekstual menjadi jawaban terhadap ketidakpastian dan kompleksitas yang dihadapi siswa. Dengan membangun makna melalui konteks kehidupan nyata, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Relevansi sosial dalam pembelajaran juga menuntut agar guru menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman dan keunikan latar belakang siswa. Guru akuntansi dapat mengintegrasikan cerita lokal, konteks budaya, dan pengalaman hidup siswa sebagai bagian dari materi. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan menjadi bagian dari proses belajar yang inklusif dan humanis.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *equity-based education* yang menekankan keadilan dan keberpihakan terhadap kebutuhan belajar masing-masing individu. Dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran tidak lagi bersifat elitis, tetapi menjadi jembatan untuk memperbaiki kesenjangan pengetahuan dan peluang.

Guru yang menerapkan pendekatan kontekstual harus mampu mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan ruang eksplorasi, dan mendorong siswa untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana” daripada hanya “apa.” Ini adalah langkah awal menuju pembelajaran reflektif dan bermakna.

Untuk mendukung pembelajaran kontekstual, kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan fleksibilitas kurikulum dan dukungan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan struktural, guru akan kesulitan untuk menjadikan pembelajaran benar-benar berbasis konteks dan sosial.

Bab ini menjadi titik tolak untuk membangun paradigma baru pembelajaran akuntansi di SMK—yang tidak hanya menghitung angka, tetapi juga menghidupkan nilai, membangun kepedulian, dan menumbuhkan kesadaran akan peran sosial sebagai warga negara yang cerdas finansial dan bertanggung jawab.

Simulasi Bisnis Sosial sebagai Metode Humanistik

Simulasi bisnis sosial merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam pembelajaran vokasi, khususnya akuntansi. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami aspek teknis pencatatan dan pengelolaan keuangan, tetapi juga merasakan nilai-nilai sosial seperti empati, kolaborasi, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan akuntansi SMK, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan hati dan logika sekaligus.

Pembelajaran berbasis simulasi bisnis sosial biasanya dirancang dalam bentuk proyek kelompok, di mana siswa diberi peran sebagai tim manajemen keuangan dari suatu usaha kecil yang berorientasi sosial. Contohnya, mereka mendirikan koperasi sekolah yang hasilnya disumbangkan untuk siswa kurang mampu, atau membuat proyek bisnis makanan sehat untuk komunitas sekitar. Tujuannya tidak semata laba, tetapi kebermanfaatan sosial.

Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka diminta untuk merancang struktur organisasi, menetapkan harga produk, membuat pembukuan sederhana, hingga melakukan evaluasi

kinerja keuangan. Proses ini menciptakan ruang belajar kolaboratif yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan solutif terhadap tantangan sosial dan ekonomi nyata.

Aspek humanistik dari metode ini terletak pada dimensi nilai dan makna. Siswa tidak hanya belajar karena kewajiban kurikulum, tetapi terdorong oleh dorongan intrinsik untuk memberi manfaat. Pengalaman semacam ini memberi kesan mendalam pada siswa, membangun ikatan emosional dengan materi, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial yang langka ditemukan dalam pembelajaran berbasis ceramah tradisional.

Simulasi ini juga membekali siswa dengan keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Dalam laporan Bank Dunia (2022), keterampilan semacam ini menjadi kunci utama keberhasilan tenaga kerja muda dalam menghadapi era VUCA. Dengan menggabungkan aspek bisnis dan sosial, siswa SMK dapat mempersiapkan diri sebagai lulusan yang kompeten sekaligus berintegritas.

Kunci keberhasilan pendekatan ini adalah desain yang terstruktur dan bimbingan intensif dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga membimbing proses berpikir, mendorong refleksi kritis, dan memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki dimensi etika dan sosial. Di sinilah peran guru akuntansi sebagai pendidik karakter tampil menonjol.

Praktik semacam ini telah diterapkan di beberapa SMK di Jawa Timur dan Kalimantan Tengah. Di salah satu SMK, siswa merancang program “Warung Sosial”, sebuah unit usaha kecil di mana setiap keuntungan didistribusikan untuk mendanai perpustakaan keliling. Proyek ini menjadi alat pembelajaran akuntansi sekaligus media pemberdayaan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial.

Dalam perspektif teori pendidikan progresif yang dikembangkan oleh John Dewey, pengalaman belajar yang otentik dan bermakna merupakan fondasi dari pendidikan yang efektif. Simulasi bisnis sosial adalah bentuk konkret dari teori tersebut, di mana siswa tidak hanya mengetahui apa

itu laporan laba rugi, tetapi juga memahami bagaimana laporan tersebut memengaruhi kehidupan banyak orang.

Selain nilai pendidikan, proyek semacam ini juga memperkuat relasi antara sekolah dengan masyarakat. Siswa diajak untuk turun ke lapangan, menjalin komunikasi dengan pelaku usaha, mengamati kebutuhan komunitas, dan memikirkan solusi. Dengan demikian, pendidikan vokasi benar-benar menjadi bagian dari ekosistem sosial dan ekonomi lokal.

Metode ini juga sangat sejalan dengan visi Merdeka Belajar, di mana pembelajaran difokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, bersifat fleksibel, dan mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila. Aspek gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global yang diusung profil pelajar Pancasila dapat tumbuh kuat dalam konteks simulasi bisnis sosial.

Untuk menerapkan pendekatan ini, diperlukan langkah-langkah teknis yang sistematis, seperti: (1) identifikasi kebutuhan sosial yang bisa dijawab oleh siswa, (2) desain proyek pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (3) penyediaan sumber daya dan mitra komunitas, dan (4) asesmen berbasis proses dan refleksi.

Salah satu tantangan adalah keterbatasan waktu dan tekanan administrasi dalam kurikulum yang padat. Namun, integrasi lintas mata pelajaran dapat menjadi solusi, di mana proyek ini tidak hanya mengintegrasikan akuntansi, tetapi juga kewirausahaan, PPKn, dan IPS. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru menjadi kunci utama keberhasilan.

Dari sisi penilaian, evaluasi tidak hanya berfokus pada laporan keuangan akhir, tetapi juga proses diskusi kelompok, inovasi ide, keterlibatan sosial, dan refleksi siswa. Rubrik yang dikembangkan pun harus menilai dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ini menjadikan asesmen sebagai alat pembelajaran, bukan sekadar penghakiman angka.

Dalam jangka panjang, siswa yang terlibat dalam simulasi bisnis sosial menunjukkan peningkatan dalam kemampuan literasi keuangan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Hal ini dilaporkan dalam riset oleh Susanti & Yulianto (2021), yang menemukan bahwa siswa SMK yang mengikuti

program ini mengalami peningkatan skor literasi finansial sebesar 27% dalam 3 bulan.

Guru akuntansi sebagai motor penggerak metode ini perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, studi kasus, serta diskusi reflektif dalam komunitas praktisi. Mereka harus menjadi teladan dalam pembelajaran berbasis nilai dan inovasi yang tidak terjebak dalam rutinitas, tetapi selalu mencari cara baru yang lebih bermakna.

Simulasi bisnis sosial tidak hanya melatih siswa menjadi “ahli hitung”, tetapi membentuk mereka menjadi pemimpin muda yang peka terhadap keadilan sosial. Inilah esensi pendidikan akuntansi yang visioner: membentuk generasi yang paham nilai uang, tetapi juga tahu nilai hidup. Merekalah yang kelak akan menjaga integritas dunia keuangan bangsa.

Sebagai penutup, metode ini memberi pesan bahwa akuntansi bukanlah sekadar angka, tetapi cerminan pilihan-pilihan etis yang berkonsekuensi sosial. Guru akuntansi SMK memiliki tanggung jawab strategis untuk mentransformasikan ruang kelas menjadi laboratorium nilai, tempat siswa belajar menjadi manusia utuh.

Kolaborasi Guru–DUDI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kolaborasi antara guru dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) bukan sekadar kebutuhan administratif dalam pelaksanaan program pendidikan vokasi, tetapi merupakan kunci strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru akuntansi SMK, sebagai pengampu mata pelajaran yang sarat nilai, berada pada posisi ideal untuk menjadi jembatan antara dunia sekolah dan realitas industri yang menuntut kompetensi dan integritas tinggi.

Dalam konteks pembentukan karakter, keterlibatan DUDI dapat membawa nilai-nilai dunia kerja seperti disiplin, akuntabilitas, integritas, dan etos kerja yang kuat ke dalam ruang kelas. Nilai-nilai tersebut tidak dapat diajarkan hanya melalui teori; ia harus ditanam melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, kemitraan yang aktif dan bermakna antara guru dan pelaku industri menjadi sebuah keharusan.

Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari penyusunan kurikulum bersama, pelaksanaan *teaching factory*, magang industri, hingga program mentoring siswa oleh praktisi. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, sementara industri menjadi sumber kontekstualisasi dan internalisasi nilai-nilai profesionalisme.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter melalui DUDI membutuhkan keselarasan visi. Guru dan mitra industri perlu duduk bersama untuk menyepakati profil lulusan yang diharapkan, termasuk sikap dan nilai-nilai yang harus dimiliki siswa. Hal ini harus diterjemahkan ke dalam indikator penilaian karakter, strategi pembelajaran, dan program penguatan nilai secara konsisten.

Di SMK Negeri di Yogyakarta, misalnya, program *industrial character camp* menjadi salah satu bentuk inovatif kolaborasi guru dan industri. Siswa tidak hanya belajar di tempat kerja, tetapi juga menjalani pelatihan pembentukan karakter kerja selama satu pekan penuh. Materi yang diajarkan meliputi budaya kerja, manajemen waktu, komunikasi profesional, dan etika bisnis.

Kolaborasi juga dapat difasilitasi dalam bentuk kegiatan bersama, seperti *career talk*, *guest teaching*, atau pelatihan *soft skills* oleh DUDI. Di sini, guru berperan sebagai moderator sekaligus penguat nilai-nilai yang disampaikan. Kolaborasi semacam ini bukan hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperdalam kesadaran siswa akan pentingnya sikap kerja yang etis.

Bentuk lain dari kolaborasi adalah integrasi proyek berbasis industri dalam pembelajaran akuntansi. Misalnya, siswa diminta untuk menyusun laporan keuangan dari data nyata yang disediakan mitra industri, dengan memperhatikan kaidah akuntansi sekaligus prinsip transparansi dan integritas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing refleksi siswa terhadap nilai-nilai etis dalam praktik profesional.

Salah satu keberhasilan pembentukan karakter melalui DUDI adalah keberhasilan siswa dalam mempertahankan integritas meski berada dalam

tekanan. Dalam laporan SMK Unggulan di Jawa Barat (2022), siswa yang menjalani magang di lingkungan dengan budaya kerja tinggi menunjukkan peningkatan skor penilaian karakter sebesar 30% dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program kolaboratif.

Namun, keberhasilan ini tidak terjadi secara otomatis. Guru harus memainkan peran aktif sebagai koordinator program dan penjaga kualitas nilai. Tanpa keterlibatan guru dalam mendesain, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan kolaboratif, ada risiko bahwa DUDI hanya akan menjadi penyedia tempat praktik tanpa makna nilai yang jelas.

Guru akuntansi yang memahami konteks industri secara mendalam dapat menyisipkan refleksi nilai dalam setiap diskusi kelas. Misalnya, ketika membahas praktik akuntansi yang ditemukan selama PKL, guru dapat mengarahkan diskusi ke etika pelaporan, transparansi, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini memperkaya pengalaman siswa dari sekadar teknis menjadi proses pembentukan karakter.

Literatur menunjukkan bahwa kemitraan pendidikan–industri yang baik ditandai oleh tiga hal: (1) komunikasi yang berkelanjutan, (2) kejelasan peran, dan (3) integrasi nilai dalam kegiatan. Menurut kajian oleh OECD (2021), negara-negara dengan pendidikan vokasi yang kuat memiliki mekanisme kolaborasi tripartit antara sekolah, industri, dan pemerintah yang menjaga kesinambungan dan kualitas karakter lulusan.

Oleh karena itu, sekolah perlu memformalkan kerja sama melalui MoU yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencantumkan komitmen terhadap penguatan nilai karakter siswa. Perjanjian ini harus dilandasi semangat mutualisme—di mana DUDI mendapat calon tenaga kerja berkualitas, dan sekolah mendapatkan mitra pendidikan karakter berbasis industri.

Di sisi lain, guru memerlukan pelatihan khusus tentang bagaimana mengelola kolaborasi dengan DUDI. Pelatihan ini mencakup kompetensi komunikasi lintas sektor, pemetaan nilai-nilai karakter yang relevan, serta evaluasi berbasis bukti terhadap penguatan karakter siswa. Tanpa pelatihan semacam ini, kolaborasi rawan menjadi formalitas belaka.

Untuk memastikan bahwa pembentukan karakter berjalan efektif, guru dapat menggunakan instrumen observasi perilaku siswa selama kegiatan industri. Instrumen ini bisa meliputi indikator kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran. Refleksi pasca kegiatan menjadi momen penting untuk menanamkan makna pengalaman siswa secara mendalam.

Pembelajaran akuntansi dapat menjadi ladang penanaman nilai jika guru dan DUDI bersinergi dalam desain dan pelaksanaannya. Siswa tidak hanya belajar tentang debit dan kredit, tetapi juga tentang konsekuensi moral dari setiap pencatatan transaksi, nilai kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan, dan tanggung jawab sosial profesi akuntan.

Akhirnya, kemitraan guru–DUDI dalam pendidikan akuntansi harus dipandang sebagai strategi penguatan karakter, bukan hanya sarana peningkatan keterampilan teknis. Pendidikan vokasi yang berkarakter adalah fondasi utama lahirnya generasi muda yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap memimpin perubahan sosial secara bermartabat.

Studi Kasus Etika Keuangan: Belajar dari Dunia Nyata

Pembelajaran etika dalam akuntansi tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis. Untuk memberikan pemahaman yang kuat dan bermakna, siswa perlu dihadapkan pada kasus nyata yang mencerminkan dilema etika dalam praktik keuangan. Studi kasus menjadi metode pedagogis yang sangat efektif dalam menanamkan nilai, melatih berpikir kritis, serta memperkuat keputusan moral dalam situasi yang kompleks dan ambigu.

Salah satu studi kasus yang kerap digunakan dalam pembelajaran akuntansi adalah penyajian laporan keuangan fiktif oleh perusahaan untuk menghindari pajak atau memperbesar nilai saham. Dalam kasus ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara standar akuntansi dan praktik manipulatif yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Guru kemudian mengajak siswa merefleksikan dampak sosial, hukum, dan moral dari tindakan tersebut.

Kasus lain yang bisa diangkat berasal dari konteks lokal. Misalnya, dalam laporan pengawasan dana BOS, ditemukan adanya pengeluaran yang tidak sesuai peruntukan. Guru akuntansi dapat menyajikan data nyata dari laporan BPK atau media, lalu meminta siswa menganalisis penyebabnya, potensi pelanggaran etika, dan strategi pencegahan yang dapat dilakukan jika mereka berada di posisi bendahara sekolah.

Metode studi kasus tidak hanya mengembangkan kemampuan analitis siswa, tetapi juga membangun kepekaan sosial terhadap praktik korupsi dan penyimpangan dalam sektor publik maupun swasta. Di sinilah peran guru akuntansi menjadi penting sebagai fasilitator proses internalisasi nilai-nilai kejujuran, akuntabilitas, dan tanggung jawab publik.

Penting untuk dicatat bahwa studi kasus tidak boleh hanya fokus pada kegagalan moral. Guru juga perlu menyajikan kisah-kisah positif tentang integritas dalam profesi akuntansi, seperti keberanian whistleblower yang mengungkap skandal keuangan, atau keberhasilan sistem akuntansi transparan dalam mencegah penyalahgunaan anggaran desa. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajak kritis, tetapi juga optimistis terhadap peran akuntansi dalam menciptakan perubahan sosial.

Studi oleh Latan & Nasution (2021) menemukan bahwa penggunaan studi kasus berbasis dilema etika dalam pembelajaran vokasi meningkatkan skor refleksi moral siswa sebesar 34%. Mereka juga cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan argumentasi dan pertimbangan etis ketika menghadapi situasi nyata selama praktik kerja lapangan.

Untuk meningkatkan efektivitas, studi kasus harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan dikembangkan dalam format yang menarik. Guru bisa menggunakan format video investigasi, role-play, infografis kasus, atau narasi fiktif yang berdasarkan kejadian nyata. Diskusi kelompok dan forum debat dapat menjadi pelengkap untuk mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam.

Misalnya, dalam sebuah kelas akuntansi di SMK PGRI, guru menyajikan kasus “Laporan Keuangan Perusahaan Jasa dengan Dua Buku”, lalu membagi siswa menjadi tim auditor, tim manajemen, dan tim analisis. Setiap

tim diminta menganalisis dan membela posisi mereka dengan argumentasi etika dan profesional. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga konsekuensi nilai dari tindakan yang mereka pilih.

Lebih lanjut, studi kasus juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan asesmen. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menyusun rekomendasi solusi terhadap dilema etika, serta kualitas refleksi mereka terhadap nilai-nilai yang terlibat. Hal ini dapat diukur melalui rubrik yang mencakup aspek kejelasan logika, kedalaman analisis moral, dan kesesuaian dengan prinsip akuntansi.

Integrasi studi kasus dalam RPP akuntansi tidak membutuhkan perombakan kurikulum secara besar-besaran. Guru cukup menyisipkan satu sesi studi kasus dalam satu kompetensi dasar yang relevan, lalu menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran karakter. Bahkan, beberapa kasus dapat dirancang lintas mata pelajaran, seperti kolaborasi antara guru akuntansi dan PPKn dalam pembelajaran antikorupsi.

Peran guru dalam memoderasi diskusi studi kasus sangat krusial. Guru harus menjaga agar diskusi tetap terbuka dan menghargai berbagai perspektif, sambil tetap mengarahkan siswa pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan reflektif menjadi kunci untuk menggali pemikiran terdalam siswa.

Selain dalam ruang kelas, studi kasus juga dapat dikembangkan menjadi proyek literasi keuangan. Misalnya, siswa diminta meneliti dan menyusun laporan tentang praktik keuangan desa di wilayah mereka, lalu mengidentifikasi praktik baik maupun potensi penyimpangan. Dari proses ini, mereka tidak hanya belajar akuntansi, tetapi juga berlatih menjadi warga negara yang peduli dan kritis terhadap pengelolaan keuangan publik.

Dalam konteks global, studi kasus etika akuntansi juga banyak tersedia melalui platform internasional seperti *Ethics Unwrapped* dari University of Texas atau *ACCA Case Studies*. Guru dapat melakukan adaptasi konten sesuai dengan konteks lokal dan jenjang siswa. Kombinasi antara perspektif

lokal dan global akan memperkaya pemahaman siswa tentang etika profesi akuntan yang lintas budaya.

Dengan menjadikan studi kasus sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran etika akuntansi, guru memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa dunia nyata tidak selalu hitam putih. Keputusan yang mereka buat di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh integritas yang dibentuk sejak mereka berada di bangku sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan akuntansi di SMK tidak boleh berhenti pada ranah kognitif dan keterampilan teknis. Ia harus menyentuh wilayah afektif dan moral, menjadikan siswa bukan hanya pencatat angka, tetapi pemikir kritis dan penjaga nilai. Studi kasus menjadi salah satu jembatan terbaik menuju tujuan besar tersebut.

Pembelajaran yang Memanusiakan Siswa: Antara Data dan Hati

Dalam pendidikan vokasi, khususnya akuntansi, tekanan untuk mencapai hasil belajar kognitif yang terukur seringkali menjadi fokus utama. Namun, pendekatan ini berisiko mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam proses belajar. Memanusiakan siswa berarti melihat mereka bukan sekadar objek didik yang harus memenuhi target, melainkan subjek pembelajar yang memiliki perasaan, latar belakang sosial, dan potensi yang unik. Guru akuntansi di era VUCA ditantang untuk menyeimbangkan pendekatan berbasis data dengan pendekatan berbasis hati.

Prinsip pendidikan yang memanusiakan menuntut adanya empati, dialog, dan relasi yang otentik antara guru dan siswa. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan, bukan penjinakan. Dalam konteks akuntansi, ini berarti pembelajaran tidak hanya fokus pada debit dan kredit, tetapi juga pada nilai, makna, dan relevansi sosial dari informasi keuangan.

Mengintegrasikan pendekatan ini dalam kelas akuntansi dapat dimulai dari pengakuan atas keragaman latar belakang siswa. Guru perlu memahami bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat

digital, dukungan keluarga, atau pemahaman awal tentang keuangan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang inklusif, adaptif, dan berbasis diferensiasi.

Salah satu strategi konkret adalah penerapan *learning contract* yang melibatkan kesepakatan antara guru dan siswa tentang cara belajar, jenis tugas, serta indikator keberhasilan. Pendekatan ini memberi ruang partisipasi siswa dan memperkuat rasa tanggung jawab personal. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat kontrol, tetapi fasilitator yang mendampingi proses belajar.

Pembelajaran yang memanusiakan juga mengedepankan kebermaknaan. Guru akuntansi dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, seperti pengelolaan keuangan keluarga, praktik konsumsi bijak, atau pentingnya menabung untuk masa depan. Ketika siswa merasakan bahwa pelajaran akuntansi menyentuh hidup mereka, motivasi belajar akan meningkat secara intrinsik.

Penggunaan metode naratif atau *storytelling* juga sangat efektif. Guru bisa mengawali pembelajaran dengan kisah nyata tentang tantangan ekonomi keluarga petani, kisah pengusaha UMKM, atau keberhasilan anak muda dalam literasi keuangan. Cerita-cerita ini menciptakan keterhubungan emosional yang memperkaya dimensi afektif dalam pembelajaran akuntansi.

Refleksi pribadi menjadi elemen penting dalam strategi ini. Guru dapat meminta siswa menulis jurnal tentang pengalaman mereka mengelola uang saku, membantu orang tua berdagang, atau menghadapi tantangan ekonomi di rumah. Refleksi ini bukan hanya media ekspresi, tetapi juga wahana pemahaman diri dan pembentukan sikap bertanggung jawab.

Penelitian oleh Mezirow (2018) menunjukkan bahwa *transformative learning* terjadi ketika pembelajar merefleksikan asumsi dasar mereka, terutama dalam situasi yang menantang nilai atau identitas diri. Dalam pembelajaran akuntansi, tantangan tersebut bisa muncul saat siswa dihadapkan pada dilema antara keuntungan dan kejujuran, atau antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan berbasis data dan berbasis hati, guru dapat memanfaatkan asesmen otentik yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir. Misalnya, selain menguji pemahaman konsep laporan laba rugi, guru juga menilai kontribusi siswa dalam diskusi kelompok, kualitas refleksi dalam jurnal, dan etika dalam mengerjakan proyek.

Penggunaan platform digital juga harus mempertimbangkan aspek humanistik. LMS bukan hanya tempat mengunggah materi dan kuis, tetapi juga bisa difungsikan sebagai ruang interaksi sosial, pemberian umpan balik yang membangun, dan penguatan motivasi melalui pesan personal. Teknologi, jika digunakan dengan hati, akan menjadi jembatan, bukan penghalang.

Hubungan antarindividu dalam kelas menjadi fondasi utama. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan diterima. Hal ini bisa dimulai dari sapaan pagi yang hangat, pengakuan terhadap usaha siswa, hingga dukungan emosional saat siswa mengalami kesulitan pribadi.

Dalam konteks SMK yang sangat erat dengan dunia kerja, pembelajaran yang memanusiakan juga harus menyiapkan siswa menjadi pekerja yang berintegritas dan manusiawi. Mereka harus mampu bersaing secara profesional tanpa kehilangan empati dan etika. Guru akuntansi berperan penting dalam menanamkan nilai ini sejak dini.

Beberapa SMK di Indonesia telah mengembangkan program pembelajaran berbasis *servant leadership*, di mana siswa tidak hanya belajar menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga pelayan masyarakat yang rendah hati dan tangguh. Pendekatan ini memperkaya karakter siswa dan menjadikan mereka agen perubahan yang utuh.

Praktik seperti *peer mentoring*, *community project*, dan *student-led conference* dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar yang memanusiakan. Siswa bukan hanya penerima informasi, tetapi juga produsen makna, pemimpin diskusi, dan kontributor dalam komunitas belajar.

Evaluasi pembelajaran juga perlu mencakup aspek kesejahteraan mental siswa. Guru dapat menyisipkan survei kebahagiaan, sesi curhat terbuka, atau forum diskusi tentang stres belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya peduli pada nilai siswa, tetapi juga pada kondisi batin mereka.

Sebagai penutup, pembelajaran akuntansi yang memanusiakan adalah pembelajaran yang melihat siswa dengan utuh: sebagai makhluk kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Guru yang mampu menghadirkan pendekatan ini akan mencetak lulusan SMK yang tidak hanya cakap dalam hitungan, tetapi juga kuat dalam nilai, siap bekerja, dan berperan dalam membangun peradaban.



BAGIAN V

PENGEMBANGAN DIRI, KEPEMIMPINAN,
DAN REFLEKSI GURU



Menjadi Guru Akuntansi yang Reflektif dan Progresif

Di tengah transformasi besar-besaran dalam dunia pendidikan, menjadi guru akuntansi yang hanya mengandalkan kebiasaan masa lalu tidak lagi cukup. Dunia vokasi saat ini menuntut pendidik yang tidak hanya mampu menguasai materi dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran diri yang mendalam, kemauan untuk terus belajar, serta keberanian untuk berinovasi dan beradaptasi. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) dan agen perubahan di institusinya. Oleh karena itu, penguatan karakter reflektif dan progresif menjadi syarat utama bagi guru akuntansi agar tetap relevan, bermakna, dan berdampak.

Bab ini membahas bagaimana guru akuntansi dapat mengembangkan kompetensi reflektif yang kuat, membangun pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), serta memperkuat efikasi diri untuk terus berkembang. Di era VUCA yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, refleksi tidak sekadar menjadi rutinitas pasif, melainkan menjadi strategi profesional untuk menganalisis pengalaman, mengevaluasi efektivitas pengajaran, dan merancang perbaikan yang berkelanjutan. Refleksi yang dilakukan secara jujur dan mendalam merupakan dasar dari pembelajaran profesional yang autentik dan personal.

Lebih dari itu, bab ini juga menyoroti pentingnya peningkatan literasi profesional bagi guru. Literasi profesional tidak terbatas pada membaca dan memahami teori atau kebijakan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menulis artikel ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun laporan reflektif, serta mempresentasikan ide dalam forum profesional seperti seminar, MGMP, atau konferensi pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperluas pengaruh guru terhadap pengembangan mutu pendidikan secara kolektif.

Guru akuntansi juga dituntut untuk memiliki dokumentasi kinerja yang sistematis, salah satunya dalam bentuk portofolio digital. Portofolio

tidak hanya sebagai arsip pembelajaran, tetapi juga sebagai media refleksi profesional, alat evaluasi diri, serta bukti pertumbuhan dan kontribusi guru dalam jangka panjang. Penggunaan teknologi dalam menyusun portofolio mencerminkan keterbukaan guru terhadap transformasi digital dan kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika zaman.

Bab ini akan diakhiri dengan sajian studi empiris mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi dan motivasi guru. Berbagai temuan menunjukkan bahwa pelatihan yang relevan, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata mampu memperkuat kapasitas profesional guru, menumbuhkan semangat belajar, serta memperluas jejaring kolaborasi. Ini menegaskan bahwa menjadi guru reflektif dan progresif bukanlah suatu kondisi tetap, melainkan proses terus-menerus yang harus dipupuk melalui usaha sadar, dukungan institusional, dan komitmen pribadi.

Dengan memadukan dimensi reflektif dan progresif, guru akuntansi tidak hanya mampu menghadapi tantangan era VUCA dengan percaya diri, tetapi juga menjadi pelopor dalam menciptakan pembelajaran akuntansi yang transformatif, manusiawi, dan berorientasi masa depan.

Praktik Reflektif dalam Profesi Guru

Dalam dunia pendidikan yang bergerak cepat, praktik reflektif menjadi landasan penting bagi guru untuk memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Refleksi dalam konteks pendidikan bukanlah sekadar kegiatan menengok kembali apa yang telah dilakukan, tetapi merupakan proses berpikir kritis dan mendalam terhadap pengalaman pembelajaran demi perbaikan yang sistematis. Bagi guru akuntansi, praktik reflektif sangat relevan karena pembelajaran akuntansi bukan hanya menyampaikan konsep keuangan, melainkan juga menanamkan nilai integritas dan akuntabilitas.

Refleksi profesional memiliki dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, guru menganalisis apa yang berjalan dan tidak berjalan dalam proses pembelajaran. Secara afektif, guru menggali emosi dan sikap yang muncul selama berinteraksi dengan siswa. Sementara secara

konatif, guru merencanakan perubahan tindakan di masa mendatang. Ketiga dimensi ini penting untuk membentuk guru yang sadar diri, terbuka terhadap kritik, dan berorientasi pada pembelajaran jangka panjang.

Donald Schön, tokoh penting dalam teori refleksi profesional, membedakan antara *reflection-on-action* (refleksi setelah tindakan) dan *reflection-in-action* (refleksi saat tindakan). Guru akuntansi yang cakap tidak hanya mampu melakukan refleksi setelah kegiatan selesai, tetapi juga bisa merespons dinamika pembelajaran secara langsung. Misalnya, saat menemukan siswa tidak memahami jurnal penyesuaian, guru dapat segera menyesuaikan pendekatan melalui contoh kontekstual tanpa menunda evaluasi hingga akhir pembelajaran.

Dalam implementasinya, praktik reflektif dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti penulisan jurnal harian, diskusi kelompok sejawat, rekaman video pembelajaran untuk ditinjau ulang, hingga supervisi rekan sejawat (*peer observation*). Teknik ini membuka ruang bagi guru untuk mengenali pola-pola pembelajaran yang stagnan, bias kognitif pribadi, atau perlakuan yang tidak adil terhadap siswa tertentu.

Jurnal reflektif menjadi alat yang efektif dalam merekam pengalaman, mencatat keberhasilan, tantangan, serta ide-ide perbaikan. Guru dapat menyusun jurnal dalam bentuk narasi bebas atau menggunakan kerangka seperti model Gibbs Reflective Cycle yang mencakup deskripsi, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, dan rencana tindakan. Dengan pola ini, refleksi menjadi lebih terstruktur dan kaya makna.

Refleksi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan berbasis data. Misalnya, hasil ulangan harian yang menunjukkan nilai rendah pada materi laporan arus kas bisa menjadi bahan refleksi untuk mengevaluasi strategi pengajaran. Apakah metode ceramah terlalu dominan? Apakah latihan soal kurang variatif? Ataukah siswa belum menguasai konsep dasar sebelumnya?

Dalam konteks vokasi, praktik reflektif dapat diarahkan untuk menjawab tantangan relevansi industri. Guru akuntansi dapat merefleksikan apakah materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja,

apakah proyek siswa mencerminkan proses akuntansi riil di perusahaan, dan bagaimana memperkuat keterkaitan kurikulum dengan dunia usaha.

Refleksi tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan identitas profesional guru. Dengan melakukan refleksi rutin, guru akan menyadari kekuatannya, mengenali keterbatasannya, dan memahami peran uniknya dalam dunia pendidikan. Guru yang reflektif juga lebih siap menghadapi perubahan kurikulum, pergeseran kebijakan, serta tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan reflektif juga mendorong guru untuk memiliki rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses belajar siswa. Guru tidak sekadar menuntut hasil dari siswa, tetapi juga mempertanyakan kontribusi dirinya terhadap keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Hal ini menumbuhkan empati, ketulusan, dan sikap rendah hati yang sangat penting dalam profesi pendidik.

Praktik reflektif yang kuat membutuhkan dukungan budaya sekolah. Kepala sekolah dan pengawas perlu menciptakan iklim yang aman dan suportif untuk berbagi praktik, melakukan *lesson study*, dan mengembangkan komunitas reflektif. Tanpa lingkungan yang mendukung, refleksi berisiko menjadi formalitas semata tanpa makna perubahan.

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga berperan penting dalam penguatan refleksi kolektif. Dalam forum ini, guru-guru akuntansi dapat saling berbagi pengalaman, bertukar sumber belajar, hingga mendiskusikan dilema etika atau tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Refleksi yang dilakukan secara kolaboratif memperkaya perspektif dan menghindarkan guru dari subjektivitas sempit.

Dalam era digital, praktik reflektif dapat diperkuat melalui media daring seperti blog pembelajaran, podcast, atau video reflektif. Platform digital memungkinkan guru mendokumentasikan prosesnya secara kreatif dan membagikan pembelajaran kepada komunitas lebih luas, baik lokal maupun global.

Banyak guru akuntansi yang telah berhasil mengintegrasikan refleksi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, guru

di SMK berbasis industri menggunakan refleksi mingguan untuk menyusun ulang RPP agar lebih kontekstual. Di daerah lain, ada guru yang menggunakan video pembelajaran sebagai alat refleksi untuk menganalisis gestur dan kejelasan komunikasi selama mengajar.

Selain itu, refleksi juga berperan dalam menjaga semangat dan kesehatan mental guru. Dalam tekanan kerja yang tinggi, refleksi membantu guru memahami akar kelelahan, membingkai ulang stres sebagai bagian dari proses tumbuh, dan merumuskan strategi pemulihan diri secara bijak.

Refleksi juga menjadi alat etis untuk memastikan bahwa pengajaran tidak terjebak dalam rutinitas mekanistik. Guru akuntansi yang reflektif akan lebih peka terhadap bias gender, latar belakang sosial siswa, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang mungkin tersembunyi dalam proses belajar mengajar.

Bagi guru akuntansi muda, membiasakan diri melakukan refleksi sejak awal karier sangat penting. Refleksi mempercepat proses pembelajaran profesi, membantu menghindari kesalahan berulang, dan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus berkembang.

Pendidikan guru pra-jabatan dan pelatihan berkelanjutan perlu memasukkan komponen reflektif secara eksplisit. Workshop atau pelatihan guru yang mengajarkan cara menyusun jurnal reflektif, menganalisis video pembelajaran, atau menggunakan alat asesmen diri akan memberikan dampak nyata terhadap profesionalisme guru.

Refleksi dalam pendidikan adalah jembatan antara pengalaman dan pembelajaran. Bagi guru akuntansi, ini berarti menjadikan setiap sesi kelas sebagai ruang eksplorasi makna, bukan sekadar transfer pengetahuan. Refleksi membawa pengajaran dari aktivitas teknis menjadi tindakan sadar dan bernilai.

Kesimpulannya, praktik reflektif bukanlah pilihan tambahan, tetapi keharusan dalam profesi guru akuntansi di era VUCA. Melalui refleksi, guru tidak hanya mengembangkan kompetensinya, tetapi juga membangun karakter sebagai pendidik sejati: yang belajar dari pengalaman, berubah karena kesadaran, dan bertindak karena tanggung jawab.

9.2 Growth Mindset dan Self-Efficacy dalam Pengembangan Guru

Dalam dinamika pendidikan abad ke-21, dua konsep psikologis yang menjadi fondasi pengembangan profesional guru adalah *growth mindset* dan *self-efficacy*. Kedua istilah ini bukan hanya jargon teoretis, melainkan prinsip yang berperan penting dalam menentukan bagaimana guru menghadapi tantangan, beradaptasi terhadap perubahan, serta terus belajar di sepanjang kariernya. Bagi guru akuntansi SMK, yang menghadapi tantangan VUCA, integrasi mindset berkembang dan keyakinan diri adalah syarat mutlak untuk tetap relevan dan berdampak.

Growth mindset diperkenalkan oleh Carol Dweck sebagai keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kesalahan. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki *growth mindset* tidak merasa gagal ketika siswa tidak mencapai hasil maksimal, melainkan menjadikan momen itu sebagai peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik.

Sebaliknya, *fixed mindset* membuat guru terjebak dalam keyakinan bahwa kemampuan mengajar bersifat tetap, sehingga mudah merasa frustrasi dan menyalahkan faktor eksternal ketika menghadapi hambatan. Di era teknologi dan globalisasi, guru dengan *fixed mindset* cenderung menolak inovasi, enggan belajar hal baru, dan merasa terancam oleh perubahan kurikulum atau evaluasi berbasis digital.

Self-efficacy, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan ketekunan, kreativitas, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan pembelajaran, termasuk saat mengadopsi teknologi baru atau menangani kelas dengan keragaman kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, *self-efficacy* guru dipengaruhi oleh empat sumber utama: pengalaman langsung (*enactive mastery*), pengalaman vikarius (*modeling*), persuasi sosial (dukungan lingkungan), dan kondisi fisiologis (emosional). Guru akuntansi yang pernah berhasil mengembangkan proyek

keuangan berbasis siswa, misalnya, akan merasa lebih yakin untuk mengulang atau mengembangkan proyek serupa karena memiliki pengalaman keberhasilan nyata.

Growth mindset dan *self-efficacy* tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman, pelatihan, refleksi, dan dukungan dari lingkungan profesional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan ekosistem pengembangan guru yang tidak hanya menekankan capaian, tetapi juga menghargai proses, pembelajaran dari kesalahan, dan keberanian untuk mencoba inovasi.

Salah satu indikator guru akuntansi memiliki *growth mindset* adalah kemampuannya untuk menerima umpan balik secara positif. Umpan balik dari kepala sekolah, siswa, atau rekan sejawat bukan dianggap sebagai kritik yang menjatuhkan, tetapi sebagai bahan bakar untuk pertumbuhan. Guru dengan mindset berkembang akan mengevaluasi umpan balik dan menyusun rencana tindak lanjut yang konkret.

Dalam mengembangkan *self-efficacy*, penting bagi guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur. Pencapaian terhadap tujuan-tujuan kecil ini membangun kepercayaan diri secara bertahap. Misalnya, guru yang berhasil mendesain modul akuntansi digital sederhana akan lebih siap mencoba penggunaan LMS atau melakukan simulasi laporan keuangan daring.

Peer mentoring dan kolaborasi antar guru menjadi strategi yang efektif dalam membangun *self-efficacy*. Ketika guru melihat rekan sejawat berhasil melaksanakan pembelajaran berbasis proyek atau mengelola kelas daring dengan baik, mereka akan lebih terdorong untuk mencoba. Hal ini mengaktifkan sumber vikarius yang memperkuat persepsi keberdayaan diri.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengatur emosi dalam menghadapi tekanan, memiliki hubungan yang lebih positif dengan siswa, dan cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif. Hal ini menjadi krusial di era VUCA, ketika ketidakpastian dan kompleksitas seringkali memunculkan beban emosional dalam profesi guru.

Program pengembangan profesional guru hendaknya menyisipkan materi tentang *mindset*, psikologi positif, dan pembentukan keyakinan diri. Workshop yang menekankan pencapaian bertahap, studi kasus keberhasilan, dan dukungan kelompok sejawat akan lebih berdampak dibanding pelatihan satu arah yang bersifat instruksional.

Dalam konteks pendidikan vokasi, *growth mindset* diperlukan untuk menumbuhkan semangat inovasi dan eksperimen dalam pembelajaran. Guru akuntansi tidak hanya menyampaikan teori akuntansi, tetapi juga merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan dunia kerja. Sikap pantang menyerah dan keingintahuan tinggi menjadi karakter utama guru vokasi yang sukses.

Untuk meningkatkan *self-efficacy*, guru juga perlu melakukan *self-assessment* atau penilaian diri secara berkala. Dengan mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, guru dapat mengambil langkah konkret untuk pengembangan diri. Misalnya, mengikuti pelatihan pembuatan media interaktif jika merasa kurang dalam penggunaan teknologi.

MGMP Akuntansi dapat menjadi wadah strategis untuk membentuk budaya *growth mindset* dan memperkuat *self-efficacy* kolektif. Kegiatan rutin seperti berbagi praktik baik, kunjungan pembelajaran, dan refleksi bersama akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar di antara guru-guru akuntansi.

Growth mindset juga berdampak pada cara guru melihat potensi siswa. Guru yang berpikiran berkembang percaya bahwa semua siswa dapat belajar jika diberikan strategi dan dukungan yang tepat. Ini mempengaruhi ekspektasi, pendekatan, dan ketulusan guru dalam mendampingi siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.

Integrasi *growth mindset* dalam budaya sekolah memerlukan keterlibatan seluruh stakeholder. Kepala sekolah perlu menjadi role model, memberikan ruang aman untuk eksplorasi, dan tidak menghukum kegagalan, melainkan menjadikannya sebagai kesempatan untuk belajar. Begitu pula siswa, mereka akan meniru pola pikir dan sikap guru terhadap pembelajaran.

Akhirnya, kombinasi antara *growth mindset* dan *self-efficacy* menciptakan profil guru yang progresif, resilien, dan transformatif. Guru yang mampu terus belajar, menyesuaikan diri, dan percaya pada kekuatan pengaruhnya akan menjadi agen perubahan yang membawa warna baru dalam pendidikan vokasi, terutama dalam penguatan literasi keuangan dan karakter generasi muda.

Dengan memperkuat dua fondasi ini, guru akuntansi tidak hanya mampu menjawab tantangan disrupsi digital dan globalisasi, tetapi juga mampu menginspirasi siswa untuk memiliki semangat belajar sepanjang hayat dan etika kerja yang kokoh.

Literasi Profesional: Menulis, Meneliti, dan Mempresentasikan

Literasi profesional guru tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca buku dan mengikuti pelatihan, tetapi meluas hingga kemampuan menghasilkan karya tulis, melakukan penelitian tindakan kelas, dan mempresentasikan gagasan dalam forum ilmiah maupun komunitas sejawat. Guru akuntansi SMK di era VUCA dituntut untuk menjadi subjek pengetahuan, bukan hanya objek pelatihan, yang artinya harus mampu menciptakan pengetahuan baru yang kontekstual dan berbasis praktik lapangan.

Menulis bagi guru bukan semata keterampilan bahasa, tetapi sarana reflektif dan transformasional. Dengan menulis, guru memetakan pengalamannya, mendokumentasikan praktik baik, serta membagikan solusi dari berbagai tantangan pembelajaran. Artikel di jurnal pendidikan, blog reflektif, atau laporan penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi media efektif untuk membangun ekosistem belajar berkelanjutan di antara para pendidik.

Sayangnya, masih banyak guru akuntansi yang merasa bahwa kegiatan menulis adalah beban administratif atau urusan akademisi semata. Paradigma ini perlu diubah dengan pendekatan yang membumi dan suportif. Misalnya, sekolah atau MGMP bisa menyelenggarakan klinik penulisan yang menyertakan fasilitator dan praktik langsung dari naskah-naskah yang sudah ada.

Salah satu jenis tulisan yang sangat relevan dan mudah diakses guru adalah laporan PTK. Dalam PTK, guru merancang intervensi terhadap masalah pembelajaran di kelasnya, lalu mengamati dan merefleksikan dampaknya. Misalnya, jika guru menghadapi masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap jurnal transaksi, ia bisa mengembangkan model pembelajaran berbasis simulasi keuangan dan mengevaluasi hasilnya melalui PTK.

Langkah awal yang penting adalah menyediakan template sederhana untuk guru. Format penulisan yang sistematis (latar belakang, rumusan masalah, tindakan, observasi, refleksi) membantu guru menyusun PTK tanpa harus terbebani terminologi akademik. Kolaborasi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing juga dapat mempercepat akselerasi keterampilan ini.

Selain menulis, guru akuntansi juga perlu memahami dasar-dasar penelitian pendidikan. Pengetahuan mengenai desain eksperimen, instrumen valid, dan teknik analisis data sederhana (misalnya menggunakan Excel atau SPSS) akan memperkuat kemampuan guru dalam membuat keputusan berbasis data. Penelitian kecil di kelas menjadi alat evaluasi dan pengembangan yang berdampak langsung.

Kegiatan mempresentasikan hasil karya juga tidak kalah pentingnya. Presentasi bukan sekadar menyampaikan slide, tetapi tentang menyusun alur logika yang meyakinkan, menguasai substansi dengan percaya diri, dan menyampaikan pesan dengan gaya yang menarik. Kompetensi ini penting saat guru mengikuti lomba, seminar, atau forum pengembangan profesi.

Literasi profesional menuntut guru untuk menyelaraskan antara praktik, teori, dan komunikasi ilmiah. Guru akuntansi yang aktif menulis dan meneliti akan lebih mudah mengembangkan modul ajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan industri, serta memperkuat posisinya sebagai pemimpin belajar di sekolah.

Selain itu, budaya menulis dan mempresentasikan karya membuka akses guru pada peluang lebih luas: mendapatkan penghargaan akademik, kenaikan pangkat, hingga terlibat dalam penyusunan kebijakan kurikulum

di tingkat daerah atau nasional. Inilah bentuk rekognisi atas dedikasi guru sebagai intelektual publik.

Integrasi literasi profesional juga sangat relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dalam paradigma ini, guru bukan hanya fasilitator, tetapi juga kreator. Guru didorong menyusun modul ajar berbasis konteks lokal, menyesuaikan CP (Capaian Pembelajaran), dan melakukan asesmen formatif yang reflektif—semua itu membutuhkan dokumentasi tertulis yang sistematis.

Strategi konkret untuk mendorong literasi menulis dan meneliti antara lain: (1) mengadakan kelas rutin menulis reflektif mingguan; (2) lomba menulis praktik baik tingkat sekolah dan kabupaten; (3) menyusun buku antologi karya guru; (4) memberikan insentif non-finansial seperti publikasi online, sertifikat, dan testimoni kepala sekolah.

Sementara itu, peningkatan kemampuan mempresentasikan karya dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan presentasi digital, coaching peer-to-peer, dan praktik rutin berbicara dalam forum MGMP. Guru yang terbiasa berbicara di depan kolega akan lebih siap pula untuk mengajar dengan percaya diri di depan siswa.

Penting pula untuk membentuk jejaring literasi profesional guru akuntansi. Forum semacam ini bisa berbasis daring, seperti grup WhatsApp, kanal YouTube praktik baik guru, atau platform LMS internal. Konten yang dibagikan tidak harus berat—bahkan ringkasan kegiatan pembelajaran inovatif harian bisa menjadi sumber inspirasi sesama guru.

Literasi profesional juga erat kaitannya dengan penguatan *branding* guru sebagai sosok edukatif. Guru yang aktif menulis dan membagikan gagasan bukan hanya dikenal di sekolah, tetapi juga menjadi referensi di tingkat kabupaten atau nasional. Mereka menjadi agen perubahan di dunia vokasi yang dinamis dan menuntut adaptasi konstan.

Guru yang produktif dalam literasi profesional cenderung memiliki *self-esteem* dan kontrol diri yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa perubahan bukan hanya tanggung jawab kebijakan, tetapi bisa dimulai dari

ruang kelas masing-masing. Ini adalah bentuk *agentic teacher*—guru yang punya kendali atas pengembangan dirinya.

Penguatan budaya menulis dan meneliti juga mengurangi ketergantungan guru terhadap modul atau bahan ajar siap pakai yang kadang tidak kontekstual. Dengan kemampuan menyusun bahan ajar sendiri, guru dapat menyesuaikan konten dengan latar belakang siswa, dinamika industri lokal, dan kebutuhan spesifik kompetensi.

Akhirnya, literasi profesional dalam bentuk menulis, meneliti, dan mempresentasikan adalah pilar penting yang menopang transformasi guru akuntansi di abad 21. Ini bukan hanya tentang tuntutan administratif atau portofolio kenaikan pangkat, tetapi tentang keberanian guru menyuarakan perubahan, mengabadikan praktik baik, dan memimpin dari ruang kelasnya sendiri.

Portofolio Digital dan Dokumentasi Kinerja Guru

Portofolio digital merupakan representasi konkret dari perjalanan profesional seorang guru. Lebih dari sekadar kumpulan dokumen administratif, portofolio mencerminkan proses berpikir, nilai, strategi mengajar, refleksi diri, dan capaian guru dalam mendidik siswa. Dalam konteks guru akuntansi SMK di era VUCA, portofolio digital bukan hanya alat pelaporan, melainkan instrumen refleksi, pengembangan karier, dan alat ukur kinerja berbasis bukti.

Perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan menuntut guru untuk tidak hanya bekerja, tetapi juga membuktikan capaian kerjanya secara sistematis dan dapat ditelusuri. Di sinilah portofolio menjadi medium strategis untuk mendokumentasikan proses, metode, dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Portofolio digital mencakup elemen-elemen utama seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul ajar, lembar kerja peserta didik, penilaian, refleksi guru, karya siswa terbaik, dokumentasi proyek, hingga testimoni siswa atau rekan sejawat. Semuanya dikemas dalam format digital dan tersusun secara tematik, kronologis, atau berbasis tujuan pembelajaran.

Di era digital, pengembangan portofolio guru semakin dimudahkan dengan berbagai platform berbasis daring. Google Drive, OneDrive, Canva, Notion, Padlet, hingga platform LMS seperti Moodle, Edmodo, atau platform lokal yang disediakan Dinas Pendidikan, memungkinkan guru menyimpan, menautkan, dan menampilkan bukti kinerjanya secara real-time dan profesional.

Manfaat portofolio digital tidak hanya dirasakan guru, tetapi juga oleh kepala sekolah dan pengawas. Melalui portofolio yang terdokumentasi rapi, evaluasi kinerja guru menjadi lebih objektif karena berbasis pada data dan produk nyata. Hal ini sekaligus mendorong akuntabilitas dan budaya kerja berbasis kualitas di lingkungan SMK.

Dalam implementasinya, guru akuntansi dapat mengorganisasi portofolio digital berdasarkan domain kompetensi yang ada dalam standar guru profesional: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Misalnya, untuk domain profesional, guru dapat melampirkan sertifikat pelatihan, naskah publikasi, hasil penelitian, atau rekaman saat mempresentasikan inovasi pembelajaran.

Sebagai contoh, guru dapat menampilkan proyek simulasi pembukuan sederhana yang dilakukan siswa kelas XI, berikut dengan rubrik penilaian, refleksi siswa, serta evaluasi akhir berupa laporan keuangan. Semua bukti ini disusun dalam satu folder tematik dan disertai narasi penjelasan sebagai pengantar setiap item.

Strategi efektif dalam membangun portofolio digital adalah dengan menyusun template awal yang konsisten. Guru dapat mengembangkan struktur template dengan format: *Judul – Deskripsi – Tujuan – Langkah Kegiatan – Bukti – Refleksi*. Template ini memudahkan guru dalam mengisi konten portofolio secara berkelanjutan dan tidak kehilangan arah dokumentasi.

Penguatan budaya portofolio digital perlu didukung oleh kebijakan sekolah. Kepala sekolah, wakil kurikulum, dan tim pengembang mutu sekolah dapat merancang sistem penilaian kinerja guru yang terintegrasi

dengan portofolio digital, bukan sekadar Laporan Kinerja Guru (LKG) yang bersifat kuantitatif.

Pendekatan yang humanistik dan berbasis pengembangan perlu lebih diutamakan dalam membina guru agar tidak terjebak pada formalitas pengumpulan dokumen, tetapi benar-benar menjadikan portofolio sebagai cermin pembelajaran dan alat untuk tumbuh. Refleksi yang jujur dan mendalam adalah kunci kebermaknaan portofolio.

Di tingkat nasional, portofolio digital menjadi salah satu instrumen utama dalam seleksi guru penggerak, calon kepala sekolah, atau ASN PPPK. Dengan demikian, penguasaan guru terhadap dokumentasi digital akan memperluas peluang karier dan kontribusi mereka dalam dunia pendidikan.

Dalam jangka panjang, portofolio digital juga bisa menjadi bentuk branding profesional guru. Guru akuntansi yang aktif membagikan portofolio di media sosial pendidikan, YouTube edukatif, atau dalam jaringan MGMP, akan dikenal luas sebagai inspirator pendidikan vokasi. Ini membuka ruang kolaborasi, undangan berbicara, bahkan peluang menulis buku.

Integrasi portofolio digital dalam proses belajar mengajar juga memungkinkan kolaborasi yang lebih transparan dengan siswa. Siswa dapat mengakses modul yang dirancang guru, memahami standar penilaian, dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Hal ini menciptakan hubungan dua arah yang lebih sehat dan produktif antara guru dan siswa.

Agar portofolio digital berdampak optimal, guru perlu dibekali keterampilan teknis dasar, seperti membuat folder digital rapi, menggunakan hyperlink untuk navigasi cepat, menyematkan video pembelajaran, hingga menyiapkan presentasi interaktif berbasis data. Pelatihan ini sebaiknya bersifat praktis dan langsung dapat diimplementasikan.

Bagi guru akuntansi, pengelolaan portofolio digital sebaiknya juga menampilkan capaian hasil pembelajaran siswa dalam proyek keuangan, audit sederhana, atau simulasi pencatatan akuntansi digital. Karya siswa menjadi bukti sekaligus pencapaian pedagogis guru yang dapat dinilai secara autentik.

Portofolio digital juga dapat dikembangkan sebagai instrumen refleksi tahunan. Setiap tahun ajaran, guru menyusun *annual teaching report* yang merangkum inovasi, tantangan, solusi, serta hasil capaian belajar siswa. Dokumen ini bisa menjadi bagian penting dalam evaluasi kinerja tahunan dan perencanaan perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, portofolio digital sejalan dengan prinsip *assessment as learning*. Guru tidak hanya menilai, tetapi juga mendampingi siswa membangun refleksi dan tanggung jawab belajar. Guru yang terbiasa dengan portofolio digital akan lebih mudah menuntun siswa membangun portofolio belajar mereka sendiri.

Akhirnya, portofolio digital bukan sekadar tren, melainkan fondasi penting dalam profesionalisme guru akuntansi di era VUCA. Dalam dunia yang cepat berubah, portofolio menghadirkan jejak intelektual dan kerja nyata yang tidak lekang oleh waktu. Ia menjadi bukti bahwa guru adalah pelaku perubahan, bukan korban perubahan.

Studi Empiris Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi dan Motivasi

Dalam ranah pendidikan vokasi, terutama pada mata pelajaran akuntansi, pelatihan guru memegang peran krusial dalam memastikan relevansi dan kualitas pembelajaran. Pelatihan bukan hanya bertujuan untuk memperbarui pengetahuan guru, tetapi juga untuk menstimulasi motivasi intrinsik mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran. Seiring dengan tantangan era VUCA dan transformasi kurikulum, kebutuhan akan pelatihan yang sistematis dan kontekstual menjadi semakin mendesak.

Beberapa studi empiris di Indonesia dan mancanegara telah menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara frekuensi serta kualitas pelatihan guru dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Misalnya, riset oleh Yuliawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi industri mampu meningkatkan keterampilan

digital dan pengetahuan konten akuntansi guru SMK hingga 28% dibanding sebelum pelatihan.

Di sisi lain, pelatihan juga terbukti memperkuat motivasi kerja guru. Teori Herzberg tentang motivasi menunjukkan bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor motivator yang memberi guru perasaan berprestasi, pengakuan, dan pengembangan diri. Guru yang merasa dilibatkan dalam pelatihan berkualitas cenderung menunjukkan keterlibatan tinggi, inisiatif inovatif, dan dedikasi pada pengembangan pembelajaran.

Namun, efektivitas pelatihan sangat ditentukan oleh desain pelatihannya. Studi oleh Fauzan dan Suriani (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan yang terlalu teoritis tanpa kontekstualisasi pada praktik kelas justru menimbulkan kebosanan dan resistensi. Oleh karena itu, pelatihan harus didesain berbasis kebutuhan nyata di kelas, dengan pendekatan partisipatif, studi kasus, dan simulasi berbasis tugas.

Dalam konteks guru akuntansi, pelatihan yang relevan antara lain meliputi: (1) integrasi teknologi akuntansi seperti aplikasi Jurnal.id, Accurate, MyOB; (2) pengembangan modul berbasis kurikulum merdeka; (3) penilaian berbasis proyek dan portofolio; (4) literasi data dan dashboard keuangan; serta (5) etika profesi dan pendidikan karakter di kelas keuangan.

Salah satu contoh implementasi pelatihan yang berhasil adalah program “Akuntansi Digital untuk Guru Vokasi” yang digagas oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat. Program ini melibatkan praktisi industri, akademisi, dan fasilitator MGMP untuk mengembangkan kurikulum mini selama 40 jam pelatihan daring dan luring. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan penilaian berbasis HOTS.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, pelatihan juga berdampak pada pembangunan kepercayaan diri (self-efficacy) guru. Guru yang sebelumnya ragu untuk mengadopsi teknologi atau menggunakan metode inovatif, setelah pelatihan menjadi lebih percaya diri untuk mencoba pendekatan baru. Rasa percaya diri inilah yang menjadi fondasi kuat dalam menjalankan praktik reflektif dan pembelajaran adaptif.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, penting bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Evaluasi ini dapat menggunakan instrumen seperti pre-test dan post-test, observasi kelas, wawancara siswa, serta kuesioner kepuasan pelatihan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk meningkatkan kualitas pelatihan berikutnya dan menyesuaikan dengan tantangan yang muncul.

Beberapa guru akuntansi juga menunjukkan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran mereka pasca pelatihan. Sebagai contoh, guru di SMK Karya Mandiri Jakarta melaporkan peningkatan partisipasi siswa hingga 40% setelah menerapkan simulasi keuangan berbasis aplikasi yang dipelajari saat pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi langsung antara kualitas pelatihan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa.

Salah satu strategi jangka panjang adalah mendorong sekolah untuk menyusun *Teacher Training Roadmap* sebagai bagian dari *School Development Plan*. Roadmap ini berisi kebutuhan pelatihan guru berdasarkan analisis SWOT dan hasil evaluasi kinerja guru sebelumnya. Dengan pendekatan strategis ini, pelatihan menjadi tidak sporadis tetapi sistematis dan berorientasi pada dampak nyata.

Motivasi guru juga dapat dipelihara melalui sistem insentif non-materi setelah pelatihan, seperti: (1) penghargaan sebagai guru inovatif, (2) kesempatan mempresentasikan hasil pelatihan di forum MGMP, (3) publikasi praktik baik dalam jurnal pendidikan, dan (4) promosi untuk posisi struktural atau fungsional yang lebih tinggi.

Studi tambahan oleh Rahayu dan Kusumawati (2023) menyatakan bahwa pelatihan yang terintegrasi dengan praktik refleksi dan mentoring memberikan dampak dua kali lipat terhadap motivasi kerja guru dibandingkan pelatihan satu arah. Pendampingan personal pasca pelatihan menjadi elemen penting dalam memastikan transfer pengetahuan benar-benar terjadi dalam pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam membangun budaya pelatihan yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang memberikan ruang waktu, dukungan anggaran, dan pengakuan terhadap inisiatif guru

akan mendorong peningkatan motivasi dan inovasi. Kepemimpinan partisipatif dan suportif terbukti menjadi katalis dalam budaya belajar guru yang sehat.

Kolaborasi dengan LPTK dan institusi pelatihan bersertifikasi juga harus diperkuat. Guru akuntansi dapat difasilitasi untuk mengikuti pelatihan bersertifikat nasional maupun internasional yang diselenggarakan oleh lembaga kredibel seperti SEAMEO, ADB, maupun UNESCO-UNEVOC. Sertifikasi ini juga memperkuat pengakuan profesionalisme guru dalam dunia kerja global.

Pengembangan pelatihan berbasis blended learning atau microlearning (pelatihan mikro berdurasi pendek) menjadi tren yang sangat menjanjikan. Format ini memungkinkan guru mengakses materi sesuai waktu luang mereka, menyelesaikan modul secara mandiri, dan mengulang materi yang sulit dipahami. Ini relevan dengan beban kerja guru yang padat.

Dengan teknologi, pelatihan juga dapat disesuaikan berbasis data. Sistem e-learning dengan fitur tracking memungkinkan penyelenggara pelatihan menganalisis progres peserta, mengevaluasi interaksi, dan menyesuaikan konten secara adaptif. Ini menjadikan pelatihan lebih tepat sasaran dan berbasis evidence.

Pada akhirnya, pelatihan bukan sekadar rutinitas administrasi, melainkan bagian dari perjalanan profesional guru akuntansi untuk tumbuh dan berdampak. Guru yang terlatih adalah guru yang percaya diri, terbuka pada perubahan, dan siap menjadi aktor utama dalam menciptakan pembelajaran akuntansi yang kontekstual, bermakna, dan inspiratif.

Bab 10

Kepemimpinan Guru Akuntansi di Era VUCA

Perubahan zaman yang ditandai oleh ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas menuntut kehadiran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan tangguh. Guru akuntansi, yang berada di garis depan pendidikan vokasi, perlu meredefinisi

peran mereka dalam menghadapi tantangan era VUCA. Dalam situasi di mana teknologi terus berkembang, dunia usaha dan industri menuntut kompetensi baru, serta siswa menghadapi realitas sosial yang dinamis, kepemimpinan guru menjadi elemen kunci untuk menjamin keberlangsungan dan kebermaknaan pendidikan.

Kepemimpinan guru akuntansi tidak sebatas pada kapasitas mengelola kelas, melainkan mencakup kemampuan mempengaruhi budaya sekolah, membentuk etika profesional, mendorong inovasi pembelajaran, serta menjadi role model dalam integritas, keteladanan, dan pengambilan keputusan. Guru sebagai pemimpin pembelajaran tidak bekerja sendirian, melainkan berkolaborasi dengan rekan sejawat, kepala sekolah, dan mitra eksternal untuk membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan kolaboratif.

Bab ini menyoroti pentingnya kepemimpinan pembelajaran yang kuat, yang ditopang oleh nilai-nilai transformasional dan etis. Model kepemimpinan transformasional, yang menginspirasi, memotivasi, dan menumbuhkan potensi orang lain, sangat relevan dalam konteks SMK. Sementara itu, kepemimpinan etis menekankan pentingnya tanggung jawab moral, keadilan, dan kejujuran dalam setiap tindakan guru. Dua pendekatan ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kepemimpinan guru akuntansi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas.

Lebih lanjut, bab ini juga membahas pentingnya kolaborasi sebagai dimensi krusial dalam kepemimpinan. Guru akuntansi tidak dapat menjalankan perannya secara soliter. Mereka perlu membentuk tim, berbagi praktik baik, dan mendorong budaya reflektif bersama guru lain di MGMP maupun komunitas belajar lainnya. Kolaborasi ini menciptakan ruang untuk pembelajaran berkelanjutan dan memperkuat profesionalisme kolektif.

Tidak kalah penting adalah bagaimana guru memengaruhi budaya sekolah. Budaya sekolah yang sehat adalah hasil dari kepemimpinan kolektif yang mengedepankan nilai, misi, dan komitmen bersama. Guru akuntansi dapat menjadi agen pembaruan yang menggerakkan perubahan dari dalam: mulai dari penyusunan program berbasis karakter, penyelenggaraan proyek

kewirausahaan siswa, hingga membangun relasi harmonis antara siswa dan guru.

Sebagai penutup bab, akan ditampilkan studi-studi kasus inspiratif dari guru akuntansi di SMK yang telah berhasil mempraktikkan kepemimpinan mereka dalam berbagai bentuk. Mulai dari menginisiasi platform digital internal, menjadi penggerak literasi keuangan siswa, membangun kemitraan dengan dunia usaha dan industri, hingga memimpin transformasi budaya sekolah berbasis nilai etika dan akuntabilitas.

Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik nyata, Bab 10 memberikan panduan bagi guru akuntansi untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan kepemimpinan yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Di tengah badai perubahan, guru pemimpin adalah mercusuar yang menuntun siswa dan komunitas pendidikan menuju masa depan yang penuh harapan, integritas, dan keberdayaan.

Kepemimpinan Pembelajaran: Guru sebagai Inisiator Perubahan

Guru akuntansi di SMK bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi pemegang peran sentral dalam menginisiasi dan mengarahkan perubahan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), kepemimpinan pembelajaran menjadi semakin signifikan sebagai instrumen untuk menjaga relevansi, keberlanjutan, dan kebermaknaan proses belajar-mengajar. Kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) merupakan bentuk kepemimpinan yang secara aktif terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan guru, kurikulum, dan evaluasi.

Konsep kepemimpinan pembelajaran menempatkan guru sebagai motor penggerak perubahan dalam lingkup kelas dan sekolah. Guru yang mempraktikkan kepemimpinan ini secara sadar merancang strategi pembelajaran inovatif, membimbing siswa secara personal, serta memastikan setiap proses belajar mendukung penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Mereka bukan hanya menyampaikan materi akuntansi, tetapi juga menumbuhkan cara berpikir reflektif, kritis, dan kolaboratif.

Dalam teori Hallinger & Murphy (1985), kepemimpinan pembelajaran memiliki tiga dimensi utama: menetapkan arah pembelajaran, mengembangkan iklim belajar yang suportif, dan meningkatkan kapasitas profesional guru. Guru akuntansi yang menjadi pemimpin pembelajaran perlu menegaskan visi pembelajaran akuntansi yang tidak hanya berbasis angka, tetapi juga berbasis nilai. Mereka perlu menumbuhkan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, pertanyaan terbuka, dan penerapan akuntansi dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Perubahan di sekolah tidak selalu harus berasal dari pimpinan struktural seperti kepala sekolah. Banyak transformasi bermakna justru dimulai dari ruang kelas oleh guru yang memiliki inisiatif kuat dan semangat kolaboratif. Guru akuntansi, dengan pengetahuan bidangnya dan kedekatannya dengan siswa, berada pada posisi strategis untuk memulai inovasi kurikulum, pendekatan kontekstual, hingga penguatan etika dalam praktik akuntansi.

Kepemimpinan pembelajaran juga mencerminkan paradigma guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembelajar sepanjang hayat. Seorang guru pemimpin tidak merasa cukup dengan keberhasilan masa lalu, tetapi terus melakukan refleksi dan penyempurnaan praktik pembelajarannya. Ia terbuka terhadap perubahan dan mampu menafsirkan dinamika global menjadi peluang untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.

Dalam dunia akuntansi, keterampilan berpikir sistemik dan akurasi data sangat penting. Guru pemimpin akan berupaya mengembangkan cara berpikir tersebut pada siswa melalui proyek, simulasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Mereka mengintegrasikan perangkat digital, laporan keuangan, serta aplikasi akuntansi ke dalam tugas nyata yang memicu keterlibatan siswa dan meningkatkan literasi keuangan.

Kepemimpinan pembelajaran menuntut guru akuntansi untuk aktif dalam pengembangan kurikulum. Mereka harus terlibat dalam desain kurikulum yang kontekstual dengan dunia usaha dan industri, serta memastikan bahwa capaian pembelajaran mencerminkan kebutuhan kerja dan nilai

karakter. Proses ini melibatkan dialog intensif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, rekan sejawat, dan pelaku industri.

Guru sebagai inisiator perubahan juga harus memiliki kepekaan terhadap kondisi siswa. Mereka memimpin dengan empati, memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa, serta memberikan ruang aman untuk siswa berekspresi dan berkreasi. Dalam banyak kasus, guru akuntansi juga berperan sebagai konselor informal, mendampingi siswa dalam perencanaan karier, pengelolaan keuangan pribadi, dan pengambilan keputusan etis.

Dukungan terhadap guru sebagai pemimpin pembelajaran dapat dimulai dari sekolah. Kepala sekolah perlu memberi ruang eksperimen, insentif inovasi, dan waktu untuk refleksi kolektif. Selain itu, komunitas belajar guru (seperti MGMP Akuntansi) dapat menjadi medium untuk berbagi strategi dan praktik baik kepemimpinan pembelajaran.

Kepemimpinan guru akuntansi menjadi semakin bermakna ketika mereka mampu membangun sinergi antara visi pribadi dan visi institusi. Ketika nilai-nilai sekolah sejalan dengan nilai yang diperjuangkan guru, maka perubahan menjadi lebih mudah diwujudkan. Visi tersebut dapat dituangkan dalam RPP, kegiatan proyek kelas, atau pendekatan asesmen otentik yang menekankan proses dan hasil secara seimbang.

Dalam dunia VUCA, guru tidak cukup hanya menjadi pengikut kebijakan. Mereka harus menjadi pembaca konteks dan pencipta solusi. Kemampuan untuk membaca tren teknologi, memahami kebutuhan siswa generasi Z, serta menerjemahkan nilai-nilai karakter dalam bahasa akuntansi adalah bentuk nyata dari kepemimpinan pembelajaran yang relevan dan berdampak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kepemimpinan pembelajaran tinggi cenderung menghasilkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa (Leithwood & Jantzi, 2006). Hal ini disebabkan oleh konsistensi mereka dalam menciptakan ekspektasi tinggi, keterlibatan intensif, serta pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

Salah satu strategi utama yang dapat digunakan guru akuntansi sebagai pemimpin pembelajaran adalah pengembangan rencana pembelajaran

berbasis proyek yang autentik. Proyek-proyek ini mengangkat isu nyata seperti pengelolaan keuangan keluarga, pencatatan kas UKM siswa, atau simulasi audit mini yang dilakukan antar kelompok. Dengan cara ini, siswa belajar tidak hanya memahami prinsip akuntansi, tetapi juga nilai-nilai kerja tim, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Selain proyek, guru juga dapat mengembangkan asesmen alternatif seperti e-portfolio, refleksi tertulis, atau simulasi presentasi bisnis. Penilaian ini memberi ruang pada siswa untuk menampilkan pemahaman konsep sekaligus aspek karakter mereka. Guru sebagai pemimpin memastikan bahwa asesmen tersebut berjalan adil, relevan, dan membentuk identitas belajar yang positif.

Kepemimpinan pembelajaran juga menyangkut kehadiran guru sebagai model peran (role model). Sikap disiplin, ketepatan dalam pencatatan, dan konsistensi dalam integritas data menjadi teladan konkret yang ditiru siswa. Dalam dunia akuntansi, akurasi dan integritas adalah nilai tertinggi, dan guru berperan dalam membentuk keduanya secara konsisten.

Untuk mewujudkan semua peran tersebut, guru memerlukan waktu dan dukungan pengembangan diri. Program pelatihan, mentoring, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi vokasi menjadi penting agar guru tidak merasa berjalan sendiri. Pemerintah dan LPTK memiliki peran dalam menciptakan ekosistem kepemimpinan guru yang berkelanjutan dan berdampak.

Akhirnya, kepemimpinan pembelajaran bukanlah status, melainkan proses berkelanjutan. Guru akuntansi yang mampu memimpin pembelajaran adalah mereka yang sadar akan misi kemanusiaan profesinya, terus belajar, dan tidak ragu untuk menjadi penggerak perubahan dari ruang kelasnya. Dalam ketidakpastian, guru yang memimpin dengan hati dan visi akan selalu menjadi titik terang bagi masa depan pendidikan vokasi.

Model Kepemimpinan Transformasional dan Etis

Dalam menghadapi era VUCA yang penuh ketidakpastian dan tekanan perubahan, peran guru akuntansi tidak hanya memerlukan kecakapan

pedagogik dan teknologi, tetapi juga fondasi kepemimpinan yang kokoh. Salah satu model kepemimpinan yang paling relevan dan adaptif dalam konteks pendidikan adalah kepemimpinan transformasional, sebuah pendekatan yang menggabungkan visi jangka panjang, inspirasi, dan nilai-nilai etika untuk membawa perubahan positif dan berkelanjutan.

Kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard Bass (1985). Model ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memberi teladan, membangun relasi individual, dan mendorong pertumbuhan kapasitas kolektif. Dalam konteks guru akuntansi, kepemimpinan ini menuntut adanya kejelasan visi pendidikan, empati terhadap siswa, dan dorongan moral yang kuat dalam membentuk karakter melalui pembelajaran akuntansi.

Ada empat dimensi utama kepemimpinan transformasional yang dapat diadaptasi oleh guru akuntansi, yaitu: (1) *idealized influence* (keteladanan), (2) *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), (3) *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan (4) *individualized consideration* (perhatian individual). Dimensi-dimensi ini bukan hanya teori, tetapi menjadi strategi nyata yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan interaksi di kelas.

Dalam konteks keteladanan, guru akuntansi harus menunjukkan integritas dalam pengelolaan nilai, ketepatan dalam pencatatan, dan sikap jujur yang konsisten. Hal ini mencerminkan prinsip *idealized influence*, di mana guru menjadi panutan yang dapat dipercaya oleh siswa dan rekan sejawat. Guru yang konsisten dalam etika akan membangun lingkungan belajar yang penuh hormat dan tanggung jawab.

Motivasi inspiratif terlihat ketika guru mampu menanamkan makna dalam setiap pembelajaran akuntansi. Mereka tidak hanya menyampaikan rumus dan jurnal, tetapi menjelaskan mengapa ketepatan data itu penting, bagaimana akuntansi berkontribusi pada kehidupan masyarakat, dan mengapa siswa harus peduli pada nilai-nilai transparansi. Dalam hal ini, guru menjadi inspirator nilai, bukan hanya penyampai materi.

Stimulasi intelektual dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, dan diskusi kritis. Guru transformasional akan mendorong siswa untuk bertanya, mengkritisi data, dan membuat keputusan berdasarkan prinsip keuangan dan etika. Ini membentuk pola pikir analitis sekaligus etis dalam pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam dunia akuntansi modern.

Dimensi perhatian individual diwujudkan dalam interaksi personal yang bermakna. Guru perlu memahami kekuatan, kelemahan, dan aspirasi siswa secara individual. Dalam praktiknya, ini bisa berupa mentoring akademik, umpan balik yang konstruktif, atau dialog terbuka tentang perencanaan karier. Guru sebagai pemimpin etis menempatkan siswa sebagai manusia utuh, bukan sekadar penerima informasi.

Kepemimpinan transformasional menjadi semakin kuat ketika dikombinasikan dengan prinsip kepemimpinan etis (*ethical leadership*). Menurut Brown et al. (2005), kepemimpinan etis menekankan pada keadilan, kejujuran, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta keberanian moral dalam menghadapi dilema etika. Dalam dunia akuntansi yang rentan terhadap praktik manipulasi, guru harus menjadi penjaga nilai dan integritas.

Kepemimpinan etis juga berarti menolak kompromi terhadap ketidakjujuran, bahkan dalam bentuk kecil sekalipun. Guru harus secara tegas mengedukasi siswa tentang bahaya manipulasi data, plagiat dalam laporan keuangan, dan kolusi dalam penilaian. Pelajaran ini tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi melalui konsistensi guru dalam menilai secara objektif dan membimbing siswa secara adil.

Dalam praktik sekolah, guru transformasional dan etis akan terlibat aktif dalam merancang kebijakan yang adil, seperti rubrik penilaian yang transparan, SOP penugasan kelompok, atau sistem pelaporan nilai berbasis bukti. Mereka juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya integritas di sekolah, melalui kegiatan seperti kampanye antikorupsi, audit mini, atau etika bisnis remaja.

Kepemimpinan ini juga memerlukan keberanian untuk menjadi suara moral dalam komunitas sekolah. Guru akuntansi yang etis akan berani menyampaikan kritik konstruktif terhadap praktik-praktik sekolah yang bertentangan dengan nilai profesionalisme dan keadilan. Mereka bukan pembangkang, tetapi penjaga moral kolektif yang mendambakan institusi pendidikan yang bersih dan bermartabat.

Di era digital, kepemimpinan transformasional dan etis juga harus terlihat dalam dunia virtual. Guru perlu memastikan bahwa pembelajaran daring tetap menjunjung tinggi kejujuran akademik, privasi data siswa, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Mereka harus mampu membimbing siswa dalam menghadapi godaan copy-paste, chatbot instan, atau penggunaan AI secara tidak etis.

Implementasi model ini dapat dimulai dengan refleksi pribadi guru: apa nilai utama saya sebagai pengajar akuntansi? Apakah saya memberi pengaruh positif di luar pembelajaran? Apakah saya sudah cukup memberi ruang tumbuh bagi siswa dan rekan sejawat? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk membentuk kesadaran diri sebagai pemimpin pembelajaran yang berdampak luas.

Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Leithwood (2020), menunjukkan bahwa guru yang mengadopsi kepemimpinan transformasional dan etis menunjukkan kinerja yang lebih tinggi dalam hal motivasi siswa, kohesi tim, serta pencapaian akademik. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah ranah struktural semata, tetapi kapasitas untuk memberi dampak melalui nilai dan tindakan.

Untuk mendukung implementasi model ini, perlu adanya program pengembangan kepemimpinan guru berbasis nilai. LPTK, MGMP, dan Dinas Pendidikan dapat merancang pelatihan yang menyelaraskan dimensi transformasional dan etis dalam kompetensi guru. Selain itu, publikasi guru, kolaborasi penelitian, dan forum refleksi juga dapat menjadi sarana memperkuat budaya kepemimpinan guru yang berbasis nilai.

Kepemimpinan transformasional dan etis bukan semata alat untuk mengelola pembelajaran, tetapi menjadi identitas profesional guru akuntansi

dalam merespons tantangan zaman. Ketika guru memiliki kekuatan moral dan visi yang jelas, mereka akan mampu menjadi jangkar perubahan di tengah turbulensi sistem pendidikan yang terus bergerak.

Dengan menggabungkan kedalaman nilai dan kejelasan visi, guru akuntansi akan menjadi pengarah yang mampu menuntun siswa tidak hanya memahami prinsip akuntansi, tetapi juga memaknai kejujuran, tanggung jawab, dan kontribusi sosial. Inilah bentuk tertinggi dari kepemimpinan: ketika profesi menjadi panggilan hati, dan perubahan menjadi misi bersama.

Kolaborasi dan Kepemimpinan Tim Guru

Dalam sistem pendidikan modern yang semakin kompleks, kolaborasi antarguru menjadi kunci utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berdampak. Guru akuntansi di SMK tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan individual dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Sebaliknya, mereka perlu membangun dan menjadi bagian dari tim yang solid, dinamis, dan produktif demi mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi siswa di era VUCA.

Kepemimpinan tim dalam lingkungan pendidikan bukan berarti memiliki jabatan formal, melainkan kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan anggota tim menuju visi bersama. Guru akuntansi yang berperan aktif dalam tim pengembangan sekolah, tim kurikulum, atau komunitas MGMP Akuntansi adalah contoh nyata dari kepemimpinan tim non-struktural yang justru sangat esensial dalam praktik sehari-hari.

Kolaborasi antarguru akuntansi menjadi sangat penting, khususnya dalam menghadapi perubahan kurikulum, integrasi teknologi, serta tuntutan link and match dengan dunia usaha dan industri. Diskusi rutin, berbagi praktik baik, dan merancang proyek pembelajaran lintas kelas adalah bentuk konkret dari kolaborasi profesional yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi di SMK.

Salah satu bentuk tim yang efektif adalah *professional learning community* (PLC). Dalam komunitas ini, guru akuntansi dapat mendiskusikan tantangan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, serta merancang perbaikan berdasarkan data. PLC bukan hanya wadah berbagi, tetapi juga arena pertumbuhan kolektif yang memperkuat kepemimpinan setiap anggota.

Kepemimpinan dalam tim guru juga tercermin dari keberanian untuk memulai inisiatif pembaruan. Guru akuntansi dapat menjadi pemrakarsa penggunaan sistem akuntansi digital, membangun media pembelajaran bersama, atau memfasilitasi pelatihan internal. Inisiatif ini mencerminkan kepemimpinan visioner yang didasarkan pada kesadaran akan kebutuhan kolektif dan perubahan.

Kolaborasi yang berhasil harus dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*). Tanpa kepercayaan, kolaborasi akan menjadi formalitas belaka. Guru akuntansi perlu menumbuhkan budaya keterbukaan, empati, dan dukungan timbal balik. Ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti saling membantu menyusun rubrik penilaian, mendiskusikan hasil belajar siswa, hingga memberikan umpan balik terhadap RPP rekan sejawat.

Dalam konteks SMK multikeahlian, kolaborasi lintas program juga sangat diperlukan. Guru akuntansi dapat bekerja sama dengan guru produk kreatif, bisnis daring, atau keuangan mikro untuk menciptakan pembelajaran integratif berbasis proyek. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Kepemimpinan tim guru juga mencakup kemampuan mengelola konflik dan perbedaan pendapat. Guru akuntansi yang mampu mendengarkan, merangkul keberagaman pandangan, dan menemukan solusi bersama menunjukkan kedewasaan profesional sekaligus kapasitas kepemimpinan dalam tim. Sikap ini membangun ketahanan kolektif dalam menghadapi tekanan tugas dan dinamika organisasi sekolah.

Selain kerja horizontal, kolaborasi vertikal dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan tim manajemen sekolah juga perlu dijalin dengan

harmonis. Guru akuntansi yang aktif menyampaikan gagasan perbaikan, mengevaluasi program sekolah secara objektif, dan memberikan masukan berbasis data menjadi aset strategis bagi pengambilan keputusan sekolah.

Model kepemimpinan distribusi (*distributed leadership*) sangat relevan untuk memperkuat peran guru dalam tim. Dalam model ini, kepemimpinan tersebar di antara berbagai individu, bukan hanya pada jabatan struktural. Ini memungkinkan guru akuntansi untuk memiliki otoritas dalam bidang keahliannya dan mengambil peran aktif dalam proses perubahan.

Penelitian oleh Harris & Spillane (2008) menunjukkan bahwa model kepemimpinan distribusi meningkatkan komitmen guru, memperkuat kolaborasi, dan mempercepat inovasi sekolah. Dalam konteks SMK, distribusi peran kepemimpinan memungkinkan setiap guru akuntansi menjadi motor perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

Untuk membangun kepemimpinan dalam tim guru, perlu disediakan ruang dan waktu yang memadai. Sekolah harus memfasilitasi pertemuan rutin, pelatihan bersama, dan platform kolaboratif seperti *Google Classroom*, *Microsoft Teams*, atau *Trello* untuk mendukung koordinasi tim secara digital. Tanpa dukungan struktural ini, kolaborasi cenderung bersifat situasional dan tidak berkelanjutan.

Dukungan budaya sekolah juga krusial. Sekolah yang mengapresiasi kolaborasi, menghargai inovasi guru, dan terbuka terhadap masukan akan mendorong kepemimpinan tim yang sehat dan produktif. Sebaliknya, lingkungan yang kaku, penuh kompetisi, dan menekankan hierarki akan mereduksi potensi kepemimpinan dari kalangan guru.

Guru akuntansi juga dapat membangun jejaring antar sekolah melalui MGMP, komunitas virtual, atau proyek kolaboratif antarsekolah. Jejaring ini memperluas ruang belajar, memperkaya inspirasi, dan meneguhkan peran guru sebagai pemimpin di luar lingkup sekolah masing-masing. Di sinilah nilai kepemimpinan kolektif dan solidaritas profesi menjadi nyata.

Kepemimpinan dalam tim guru juga harus memiliki dimensi reflektif. Guru perlu mengevaluasi efektivitas kolaborasi, menilai peran masing-masing anggota, dan melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman.

Evaluasi berbasis data, observasi sejawat, dan jurnal reflektif tim dapat menjadi alat penting untuk penguatan kolaborasi yang berkelanjutan.

Kepemimpinan guru dalam tim juga menjadi sarana regenerasi. Guru akuntansi senior dapat membimbing guru pemula, menularkan semangat, dan berbagi strategi. Ini membangun kontinuitas profesionalisme dalam komunitas guru, serta memperkuat kultur mentoring dan belajar sepanjang hayat di sekolah.

Salah satu strategi implementatif yang efektif adalah menetapkan *goal team* dalam setiap siklus pembelajaran. Guru akuntansi bersama guru lain dapat menetapkan tujuan bersama, merancang strategi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasilnya. Pendekatan siklikal ini memperkuat fokus dan akuntabilitas kolaborasi.

Kolaborasi dan kepemimpinan tim bukan sekadar metode kerja, tetapi wujud etika profesional guru sebagai pembelajar dan pembangun komunitas. Di era VUCA, kekuatan kolektif dalam tim menjadi penopang ketahanan dan inovasi pendidikan. Guru akuntansi yang kolaboratif akan mampu mengatasi isolasi profesi dan menjadi pionir dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan memperkuat kolaborasi dan mempraktikkan kepemimpinan tim, guru akuntansi tidak hanya menguatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun budaya kerja kolegal, produktif, dan bermartabat. Ini adalah pondasi penting bagi transformasi pendidikan vokasi menuju masa depan yang lebih relevan, tangguh, dan berkeadilan.

Strategi Guru Akuntansi dalam Mempengaruhi Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam komunitas pendidikan. Ia bukan sekadar suasana, melainkan identitas dan jiwa dari sebuah institusi pendidikan. Dalam konteks ini, guru akuntansi sebagai bagian dari komunitas sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi agen pengaruh yang aktif membentuk, menjaga, dan mentransformasi budaya sekolah.

Peran guru akuntansi dalam memengaruhi budaya sekolah sangat strategis karena mata pelajaran akuntansi tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai seperti akuntabilitas, integritas, dan ketelitian. Nilai-nilai inilah yang bisa menjadi katalis dalam pembentukan budaya sekolah yang sehat, profesional, dan berorientasi karakter.

Budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan motivasi siswa, semangat guru, dan kinerja kelembagaan secara menyeluruh. Menurut Deal dan Peterson (2009), budaya sekolah yang positif tercermin dari kebiasaan yang berakar pada nilai, memiliki kepemimpinan kuat, dan dihidupi secara konsisten oleh warga sekolah. Di sinilah guru memiliki ruang peran yang penting sebagai penanam nilai.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru akuntansi untuk memengaruhi budaya sekolah adalah dengan menjadi model perilaku. Guru yang menunjukkan etika profesional dalam mengajar, ketepatan dalam administrasi, dan kejujuran dalam penilaian akan memancarkan contoh yang mengakar. Siswa, rekan sejawat, bahkan tenaga kependidikan akan menangkap pesan nilai dari keteladanan tersebut.

Guru akuntansi juga dapat membentuk budaya kolaborasi dan refleksi melalui kegiatan-kegiatan lintas mata pelajaran, proyek kolaboratif antar kelas, atau seminar mini di sekolah. Dengan menghadirkan ruang diskusi terbuka, guru turut mendorong budaya dialog, partisipasi, dan pengembangan profesionalisme yang inklusif.

Implementasi proyek berbasis nilai akuntansi, seperti pengelolaan keuangan OSIS, koperasi siswa, atau pengembangan program kewirausahaan sosial, juga menjadi cara konkret untuk menyemai budaya akuntabilitas dan kewirausahaan etis di sekolah. Proyek ini selain membangun keterampilan, juga memperkuat etos kepercayaan dan transparansi.

Guru akuntansi dapat memanfaatkan momen pertemuan guru dan rapat rutin untuk menyampaikan gagasan tentang pentingnya budaya evaluasi berkelanjutan dan umpan balik yang sehat. Dengan membawa data hasil belajar, refleksi RPP, atau temuan lapangan, guru tidak sekadar berbicara ideologis, tetapi berbasis realitas dan berorientasi solusi.

Dalam mendukung budaya digital di sekolah, guru akuntansi juga bisa memimpin inisiatif-inisiatif seperti pembuatan arsip digital pembelajaran, penyusunan e-modul, atau integrasi LMS dalam asesmen. Hal ini menciptakan budaya kerja yang lebih efisien, terdokumentasi, dan berkesinambungan secara profesional.

Penting juga bagi guru akuntansi untuk membangun budaya apresiasi. Menghargai pencapaian siswa, mengakui kontribusi sejawat, atau merayakan keberhasilan kolektif merupakan bentuk strategi mikro yang berdampak besar terhadap atmosfer sekolah. Budaya positif ini mendorong semangat dan loyalitas warga sekolah.

Dalam tataran makro, guru akuntansi bisa memengaruhi kebijakan internal sekolah melalui peran serta aktif di tim kurikulum, komite mutu, atau pengembangan sekolah. Suara guru yang berangkat dari praktik lapangan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan berbasis bukti dan pengalaman.

Untuk memastikan konsistensi pengaruh, guru akuntansi dapat menggunakan pendekatan komunikasi strategis dalam menyampaikan nilai dan gagasannya. Komunikasi yang efektif, empatik, dan argumentatif menjadi senjata utama untuk membentuk opini, membangun kepercayaan, dan memperluas dampak kepemimpinan guru di sekolah.

Penting pula menumbuhkan budaya literasi di kalangan guru dan siswa. Guru akuntansi dapat menginisiasi klub baca artikel keuangan, diskusi isu ekonomi kontemporer, atau penulisan jurnal reflektif. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat wawasan, tetapi juga membangun habitus intelektual dalam komunitas sekolah.

Mengintegrasikan nilai-nilai inti sekolah seperti jujur, disiplin, dan peduli ke dalam proses pembelajaran akuntansi adalah strategi pedagogik yang efektif dalam mempengaruhi budaya sekolah. Bukan sekadar slogan, tetapi nilai-nilai itu hidup dalam praktik pembelajaran yang konsisten dan relevan.

Guru juga bisa memperkuat budaya refleksi dan evaluasi melalui instrumen portofolio guru dan siswa. Portofolio menjadi dokumen pembelajaran

berkelanjutan yang menyimpan jejak pertumbuhan, nilai, dan proses yang memperlihatkan peran serta semua pihak dalam membangun budaya belajar yang reflektif dan adaptif.

Dalam situasi tertentu, budaya sekolah bisa bersifat resisten terhadap perubahan. Guru akuntansi yang ingin membawa pengaruh harus memiliki kesabaran strategis: membangun aliansi, melakukan pendekatan bertahap, dan menyelaraskan gagasan dengan visi sekolah. Strategi perubahan budaya harus dilakukan secara kontekstual dan inklusif.

Pengaruh guru akuntansi juga akan meningkat ketika ia memperkuat identitas sosialnya di sekolah—dengan menunjukkan komitmen, antusiasme, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan siswa dan kolega. Identitas sosial ini memperkuat kredibilitas dan otoritas moralnya dalam komunitas sekolah.

Tidak kalah penting adalah mendokumentasikan setiap inisiatif dan dampaknya. Laporan kegiatan, dokumentasi visual, atau testimoni stakeholder menjadi alat yang penting untuk memastikan keberlanjutan serta perluasan praktik baik dalam membangun budaya sekolah secara terukur dan inspiratif.

Berdasarkan penelitian Schein (2010), perubahan budaya organisasi sekolah memerlukan tiga hal utama: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Artinya, guru akuntansi perlu membantu sekolah untuk menyadari pentingnya perubahan, menginisiasi perubahan perilaku, dan meneguhkannya dalam sistem dan kebiasaan baru.

Dengan mengombinasikan pendekatan keteladanan, komunikasi, inovasi pembelajaran, dan partisipasi struktural, guru akuntansi dapat menjadi agen perubahan budaya sekolah. Inilah kepemimpinan sejati—yang tidak bersuara lantang, tetapi berdampak mendalam dan tahan lama.

Budaya sekolah yang sehat adalah hasil dari kerja kolektif yang berkelanjutan. Ketika guru akuntansi bersedia melampaui peran administratif dan menjadi *cultural architect* di sekolahnya, maka pendidikan vokasi bukan hanya akan menghasilkan lulusan yang cakap secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

10.5 Studi Kasus Kepemimpinan Inspiratif di Lingkungan SMK

Studi kasus merupakan pendekatan penting untuk melihat bagaimana teori kepemimpinan dapat diterapkan secara konkret dalam realitas pendidikan. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdapat banyak contoh inspiratif di mana guru akuntansi tampil sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya memengaruhi siswa, tetapi juga menciptakan dampak sistemik terhadap budaya sekolah dan kualitas pendidikan vokasi.

Salah satu contoh datang dari SMK Swasta di Kabupaten Bogor, di mana seorang guru akuntansi berhasil menciptakan “Pusat Belajar Akuntansi Digital” sebagai wadah bagi siswa mengembangkan keterampilan praktis dalam penggunaan software akuntansi berbasis cloud seperti Accurate dan Zahir. Inisiatif ini berangkat dari keprihatinan akan kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, serta minimnya fasilitas praktik akuntansi modern di sekolah.

Guru tersebut memimpin dengan pendekatan partisipatif, membentuk tim kerja lintas jurusan, melakukan pelatihan guru, serta menggandeng alumni yang bekerja di dunia usaha untuk menjadi mentor. Ini mencerminkan implementasi *distributed leadership* yang menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif dan memperkuat profesionalisme komunitas guru.

Transformasi yang dilakukan berdampak pada meningkatnya minat siswa terhadap pelajaran akuntansi, meningkatnya kompetensi digital siswa, dan terbangunnya budaya pembelajaran yang proaktif dan kolaboratif. Praktik baik ini didokumentasikan dalam bentuk portofolio dan dipresentasikan pada forum MGMP tingkat kabupaten sebagai model replikasi.

Contoh kedua berasal dari SMK berbasis pesantren di Jawa Barat, di mana guru akuntansi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam pembelajaran akuntansi. Melalui pendekatan *akuntansi syariah berbasis praktik*, siswa tidak hanya diajarkan teknik mencatat transaksi, tetapi juga memahami prinsip kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Guru tersebut berperan sebagai *moral leader* yang menanamkan nilai kejujuran dalam proses penilaian, simulasi koperasi syariah di sekolah, dan

kegiatan sedekah rutin berbasis pencatatan keuangan. Inovasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu tentang teknologi, tetapi tentang membentuk karakter dan memberikan makna dalam proses belajar.

Studi ini memperlihatkan bahwa guru dapat menjadi katalisator dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa, serta memperluas makna pendidikan vokasi dari sekadar keterampilan kerja menjadi pembinaan integritas.

Contoh lainnya adalah dari SMK Negeri di daerah urban yang memiliki akses teknologi tinggi. Seorang guru akuntansi memimpin integrasi Learning Management System (LMS) berbasis Moodle untuk mendukung blended learning di kelas akuntansi. Ia melatih rekan-rekannya, membuat tutorial, dan mengembangkan konten ajar yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

Guru ini menampilkan profil *technology-integrated leadership*, di mana kepemimpinan diekspresikan melalui inovasi digital, kemampuan adaptasi, dan dukungan terhadap komunitas guru lainnya. Hasilnya adalah peningkatan signifikan dalam interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, dan dokumentasi pembelajaran yang sistematis.

Dari studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru akuntansi mencakup keberanian mencoba hal baru, sensitivitas terhadap kebutuhan siswa, dan komitmen terhadap pembaruan pendidikan. Semua ini hanya dapat terjadi jika guru memiliki mindset berkembang (*growth mindset*) dan dukungan struktural dari pimpinan sekolah.

Penelitian oleh Leithwood dan Jantzi (2005) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama jika guru mampu membangun kepercayaan, mendukung partisipasi aktif, dan menunjukkan integritas profesional. Temuan ini diperkuat oleh kajian Fullan (2016) tentang pentingnya *moral purpose* dalam kepemimpinan pendidikan.

Aspek penting dari studi-studi kasus ini adalah adanya keberanian untuk menginisiasi perubahan meski dengan sumber daya terbatas. Guru yang menjadi pemimpin bukan karena ditugaskan, melainkan karena

memilih untuk memimpin, biasanya memiliki *agency* yang kuat serta kesadaran reflektif yang tinggi terhadap perannya dalam sistem pendidikan.

Praktik baik ini juga menunjukkan pentingnya dokumentasi dan publikasi atas inovasi guru. Ketika inovasi dibagikan melalui forum MGMP, seminar lokal, atau artikel populer pendidikan, maka praktik tersebut tidak hanya menjadi warisan lokal tetapi bisa menjadi inspirasi lintas sekolah dan daerah.

Kepemimpinan inspiratif dalam konteks guru akuntansi juga mengajarkan bahwa pengaruh tidak selalu identik dengan posisi formal. Kepemimpinan bisa muncul dari ruang kelas, dari keberanian mengambil inisiatif, dan dari konsistensi dalam nilai dan tindakan. Inilah makna sejati dari *teacher leadership* yang humanistik dan berdampak luas.

Dari seluruh contoh yang diangkat, dapat dirumuskan bahwa unsur utama dalam kepemimpinan inspiratif guru akuntansi mencakup: (1) keteladanan nilai, (2) keberanian berinovasi, (3) kolaborasi dan partisipasi, (4) orientasi terhadap pengembangan siswa, dan (5) refleksi berkelanjutan. Kelima unsur ini membentuk kerangka praktik yang bisa diterapkan dan dikembangkan di berbagai konteks SMK.

Sebagai langkah lanjut, kepala sekolah dan dinas pendidikan perlu menjadikan studi kasus ini sebagai bahan pelatihan dan penguatan kapasitas guru. Pembelajaran berbasis kasus nyata lebih efektif dalam membangun kompetensi kepemimpinan daripada teori yang abstrak dan tidak kontekstual.

Bab ini mengajak pembaca untuk tidak hanya mengagumi kisah sukses, tetapi untuk merefleksikan potensi masing-masing guru dalam membawa perubahan. Setiap guru akuntansi di SMK memiliki peluang untuk menjadi pemimpin yang inspiratif, asalkan mereka bersedia melangkah, belajar, dan membangun jejaring.

Dengan memahami praktik baik kepemimpinan guru akuntansi, kita dapat memperkuat narasi bahwa pendidikan vokasi bukan hanya soal keahlian kerja, tetapi juga soal nilai, kepemimpinan, dan transformasi sosial.

Inilah kontribusi nyata guru akuntansi dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi dunia dan membangun masa depan yang lebih baik.



BAGIAN VI

STRATEGI IMPLEMENTATIF
DAN PRAKTIK BAIK



Strategi Mengajar Akuntansi secara Kontekstual dan Efektif

Menghadapi era VUCA, guru akuntansi SMK dituntut untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu menyusun strategi pengajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta dinamika dunia industri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, proyek, dan kompetensi utuh, peran guru akuntansi menjadi semakin strategis dalam menghubungkan antara teori dan praktik nyata yang akan dihadapi siswa di dunia kerja.

Pembelajaran akuntansi tidak lagi cukup dilakukan melalui metode ceramah dan hafalan rumus. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), problem solving, literasi keuangan, serta keterampilan digital. Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran akuntansi dapat diarahkan untuk menyentuh realitas bisnis, kondisi sosial, dan permasalahan yang aktual, sehingga siswa mampu memahami makna serta manfaat pengetahuan akuntansi dalam kehidupan nyata.

Bab ini akan memaparkan secara sistematis berbagai strategi mengajar akuntansi yang telah teruji dalam berbagai konteks SMK. Dimulai dari perencanaan pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja dan standar industri, guru perlu memahami tren pekerjaan akuntansi, penggunaan perangkat lunak akuntansi terkini, serta sertifikasi yang relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pendekatan teaching factory, kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DUDI), serta studi tren lapangan kerja sangat penting dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual.

Selanjutnya, penyusunan RPP berbasis proyek menjadi sorotan utama sebagai bentuk konkret dari implementasi Kurikulum Merdeka. RPP tidak hanya sekadar format administratif, melainkan menjadi representasi visi guru dalam menyusun kegiatan belajar yang kreatif, fleksibel, dan bermakna. Proyek akuntansi dapat berupa simulasi usaha siswa, pembukuan sederhana

unit produksi sekolah, hingga pengolahan laporan keuangan digital berbasis Excel atau aplikasi akuntansi cloud.

Bab ini juga mengupas strategi penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Pembelajaran tidak boleh berhenti pada pengisian jurnal dan neraca, tetapi harus melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis atas data keuangan. Guru dituntut menyusun soal-soal kontekstual, studi kasus, serta diskusi terbimbing yang mampu menumbuhkan daya kritis dan logika akuntansi siswa.

Tak kalah penting adalah aspek penilaian otentik. Penilaian tidak lagi semata-mata mengukur hafalan, melainkan sejauh mana siswa mampu mempraktikkan kompetensinya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, bab ini membahas strategi penilaian berbasis proyek, simulasi sistem akuntansi, portofolio, serta asesmen reflektif. Penilaian otentik ini akan meningkatkan akuntabilitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa atas proses belajarnya.

Di bagian akhir bab, akan dibahas strategi membangun pembelajaran adaptif bagi siswa dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Guru harus mampu merancang variasi kegiatan belajar, diferensiasi tugas, serta menyediakan scaffolding bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan unggul perlu diberi tantangan tambahan untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis praktik nyata, Bab 11 ini menjadi panduan strategis bagi guru akuntansi SMK dalam mentransformasikan cara mengajar ke arah yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi masa depan. Dalam dunia yang terus berubah, strategi mengajar yang tepat akan menjadi bekal penting dalam mencetak lulusan SMK yang siap kerja, berkarakter, dan berdaya saing global.

Perencanaan Berbasis Dunia Kerja dan Kebutuhan Industri

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap krusial yang menentukan kualitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks SMK, terutama program keahlian akuntansi, perencanaan harus berorientasi pada kebutuhan dunia

kerja dan industri (DUDI). Hal ini menuntut guru akuntansi untuk menyesuaikan setiap langkah dalam penyusunan perangkat ajar, baik dalam RPP, modul, maupun asesmen, dengan standar kompetensi industri dan perkembangan terkini dalam praktik akuntansi.

Menurut regulasi Direktorat SMK, pendekatan link and match menjadi dasar dalam merancang kurikulum SMK. Artinya, seluruh proses pembelajaran harus menjembatani kebutuhan nyata industri dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, perencanaan yang baik bukan hanya mengikuti silabus, melainkan memperkaya silabus dengan data kebutuhan lapangan, profil lulusan yang dibutuhkan, serta kompetensi kunci yang menjadi prasyarat bagi akuntan pemula.

Dalam dunia kerja, profesi akuntansi kini tidak hanya berfokus pada pengelolaan data manual, melainkan mengintegrasikan sistem informasi akuntansi, cloud accounting, big data, dan tools digital lainnya seperti Accurate, Jurnal.id, atau SAP. Maka dari itu, perencanaan pembelajaran akuntansi harus memuat komponen pengenalan dan praktik perangkat lunak yang relevan, baik secara simulatif di kelas maupun melalui magang atau praktik kerja lapangan.

Kerangka perencanaan yang baik memerlukan pemetaan kompetensi dasar yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif terhadap perkembangan dunia industri. Guru perlu mengkaji kembali kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum Merdeka untuk diselaraskan dengan standar industri, misalnya SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) sektor keuangan dan akuntansi yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan konten.

Selain itu, guru akuntansi perlu membangun komunikasi intensif dengan mitra industri untuk mengetahui tren dan ekspektasi kompetensi lulusan. Praktik seperti forum sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, pelatihan guru oleh praktisi industri, serta studi pasar kerja harus menjadi bagian dari tahapan perencanaan. Hal ini akan menjamin bahwa setiap indikator pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi aplikatif dan relevan.

Dari sudut pandang pedagogis, model backward design sangat relevan dalam perencanaan berbasis dunia kerja. Pendekatan ini dimulai dari penentuan hasil belajar yang diharapkan, kemudian menyusun asesmen autentik yang mencerminkan kompetensi tersebut, baru kemudian merancang kegiatan belajar. Dalam konteks akuntansi, guru dapat memulai dari output yang diharapkan, seperti siswa mampu menyusun laporan keuangan untuk UMKM berbasis sistem digital, kemudian merancang aktivitas yang mengarah pada keterampilan tersebut.

Sumber belajar juga harus diperluas ke ranah industri. Buku teks tetap penting, tetapi harus dilengkapi dengan studi kasus aktual, video praktik industri, template laporan keuangan riil, serta data transaksi yang bisa dimanfaatkan dalam proyek kelas. Guru perlu menjadi kurator sumber belajar yang tidak hanya akademik, tetapi kontekstual dan industriel.

Perencanaan pembelajaran berbasis dunia kerja tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi. LMS (Learning Management System) dapat digunakan untuk menyusun struktur pembelajaran modular yang memungkinkan siswa mengakses materi, latihan, dan umpan balik secara mandiri. Sistem ini memudahkan guru untuk menyusun peta ketercapaian kompetensi yang akurat dan terdokumentasi.

Salah satu strategi efektif dalam perencanaan adalah menyusun proyek pembelajaran akuntansi berbasis siklus bisnis. Misalnya, siswa diminta membuat simulasi transaksi penjualan sebuah usaha kecil, mencatat jurnal, menyusun buku besar, hingga membuat laporan laba rugi. Setiap tahap menjadi bagian dari pembelajaran yang terintegrasi dan mencerminkan dunia nyata. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses.

Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan juga sangat penting. Guru dapat mengadakan diskusi awal atau survei minat siswa terhadap bidang kerja yang ingin mereka geluti, kemudian mengintegrasikannya dalam topik-topik pembelajaran. Ini akan meningkatkan motivasi intrinsik dan relevansi belajar.

Dalam konteks monitoring dan evaluasi, perencanaan harus memuat indikator ketercapaian yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Selain ujian tertulis, guru harus merancang instrumen penilaian kinerja, seperti rubrik proyek, portofolio digital, dan presentasi bisnis. Penilaian ini sebaiknya juga melibatkan masukan dari pihak eksternal seperti mitra DUDI.

Penelitian oleh Susilawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis dunia kerja secara signifikan meningkatkan employability skills siswa SMK, termasuk literasi teknologi, komunikasi bisnis, dan tanggung jawab kerja. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan yang matang dan kontekstual dapat berdampak langsung pada kesiapan siswa menghadapi tantangan lapangan kerja.

Guru akuntansi juga harus memperhatikan aspek inklusi dalam perencanaan. Perbedaan gaya belajar, latar belakang ekonomi, dan kemampuan akademik siswa harus diakomodasi dengan strategi diferensiasi. Hal ini bisa berupa variasi metode, pilihan tugas, atau penyusunan jadwal belajar fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keterlibatan kepala program keahlian dan tim manajemen sekolah menjadi krusial dalam mendukung implementasi rencana pembelajaran berbasis dunia kerja. Dukungan berupa fasilitas, akses internet, pelatihan guru, serta kemitraan industri harus diintegrasikan sejak tahap awal perencanaan.

Secara teoritis, pendekatan konstruktivis dalam perencanaan memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai arsitek lingkungan belajar yang menstimulasi eksplorasi, refleksi, dan transfer pengetahuan.

Dalam praktiknya, perencanaan harus terdokumentasi dengan baik, mulai dari silabus adaptif, RPP kontekstual, media ajar, hingga catatan hasil evaluasi. Dokumen-dokumen ini menjadi dasar dalam supervisi akademik, akreditasi sekolah, dan refleksi pembelajaran berkelanjutan.

Perencanaan yang baik juga memerlukan fleksibilitas. Guru harus siap menyesuaikan rencana sesuai dinamika kelas, kondisi sosial siswa, maupun

perkembangan teknologi. Oleh karena itu, siklus evaluasi perencanaan dan refleksi berkala sangat penting dilakukan.

Terakhir, perencanaan berbasis dunia kerja harus ditopang oleh semangat kolaborasi. Guru akuntansi sebaiknya aktif dalam komunitas MGMP, forum guru vokasi, dan pelatihan-pelatihan digital. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran praktik baik dan inovasi berkelanjutan.

Dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang mengakar pada kebutuhan industri, berlandaskan teori pembelajaran, dan terbuka terhadap inovasi, guru akuntansi dapat menjalankan peran strategis sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Inilah awal dari transformasi pembelajaran vokasi yang sejati.

Menyusun RPP Kurikulum Merdeka Akuntansi Berbasis Proyek

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen strategis yang mencerminkan visi dan kompetensi pedagogik seorang guru. Dalam Kurikulum Merdeka, RPP disederhanakan namun diperkuat fungsinya: sebagai panduan operasional pembelajaran yang berfokus pada tujuan belajar siswa. Khusus untuk pembelajaran akuntansi di SMK, RPP idealnya dirancang berbasis proyek (project-based learning) guna menjawab tantangan keterampilan abad ke-21 dan kebutuhan dunia kerja.

Penyusunan RPP berbasis proyek menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi produk. Proyek dalam konteks akuntansi dapat berupa simulasi pembukuan usaha kecil, analisis laporan keuangan, pembuatan sistem informasi sederhana, hingga presentasi hasil audit internal. Tujuannya adalah menghadirkan pengalaman belajar yang menyerupai aktivitas profesional akuntansi di lapangan.

Langkah pertama dalam menyusun RPP Kurikulum Merdeka adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam model backward design, guru memulai dari hasil belajar yang ingin dicapai, bukan dari materi. Contohnya: “Siswa mampu menyusun laporan keuangan usaha mikro berbasis Excel dan menjelaskannya secara logis dalam forum presentasi.” Tujuan ini harus SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).

Tujuan pembelajaran juga harus terhubung dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah, serta Profil Pelajar Pancasila yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran akuntansi, nilai-nilai seperti akuntabilitas, gotong royong, dan bernalar kritis harus tampak dalam rancangan kegiatan.

Setelah tujuan ditetapkan, guru menyusun rangkaian kegiatan belajar yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dalam pendekatan berbasis proyek, proses pembelajaran terdiri dari tahapan eksplorasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, refleksi, dan presentasi hasil. Setiap tahap harus dikemas dalam aktivitas yang bermakna dan memicu rasa ingin tahu siswa.

Misalnya, dalam satu unit proyek tentang pengelolaan keuangan bisnis kuliner, siswa dapat diajak mengamati transaksi di kantin sekolah, mencatat pemasukan dan pengeluaran, membuat jurnal umum, memprosesnya ke dalam laporan laba rugi, dan merefleksikan prosesnya dalam bentuk portofolio digital. Kegiatan ini mencakup banyak kompetensi lintas ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru akuntansi perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap proyek. Pendekatan problem-based learning (PBL), discovery learning, dan flipped classroom sangat cocok disinergikan dalam RPP berbasis proyek. Meskipun proyek menjadi tulang punggung pembelajaran, kegiatan diskusi, ceramah interaktif, dan latihan mandiri tetap diperlukan untuk memperkuat pemahaman konsep.

Media pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung proyek. Guru dapat memanfaatkan LMS untuk membagikan template pembukuan digital, video instruksional, atau simulasi interaktif. Selain itu, siswa juga bisa diarahkan untuk mengakses laporan keuangan perusahaan terbuka sebagai studi banding, sehingga mereka terbiasa dengan standar akuntansi dunia nyata.

Penilaian dalam RPP proyek harus otentik dan menyeluruh. Guru perlu menetapkan rubrik penilaian yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Contohnya, rubrik untuk laporan keuangan proyek

bisa mencakup ketepatan format, analisis data, kemampuan menjelaskan secara lisan, serta etika kerja saat menyusun laporan secara berkelompok.

Penilaian juga bisa dilakukan secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses berlangsung untuk memberikan umpan balik, sedangkan penilaian sumatif dilakukan saat hasil proyek diselesaikan. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran lebih penting daripada hasil akhir, sehingga dokumentasi proses seperti catatan reflektif dan foto kegiatan sangat berharga.

Keterlibatan siswa dalam menyusun proyek juga penting. Guru dapat memberikan opsi proyek atau topik yang berbeda sesuai minat siswa. Misalnya, satu kelompok membuat laporan keuangan toko online, kelompok lain menangani keuangan koperasi sekolah, dan kelompok lainnya menganalisis biaya produksi kerajinan. Diferensiasi ini mendorong personalisasi pembelajaran.

Penguatan karakter menjadi nilai tambah dalam RPP berbasis proyek. Selama proyek berlangsung, siswa belajar bekerja sama, memecahkan konflik, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Untuk memastikan keterlaksanaan, guru perlu menyiapkan jadwal pelaksanaan proyek yang realistis, termasuk alokasi waktu di dalam dan di luar kelas. Guru juga dapat melibatkan guru mata pelajaran lain untuk kolaborasi lintas disiplin, misalnya dengan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (PKK).

Dokumen RPP yang disusun dapat dilengkapi dengan peta konsep, diagram alur proyek, serta panduan teknis pelaksanaan. Ini akan memudahkan guru lain atau pengawas untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi ini juga sangat berguna saat akreditasi sekolah atau evaluasi program keahlian.

Dalam praktiknya, guru perlu melakukan uji coba proyek berskala kecil terlebih dahulu sebelum menerapkannya secara luas. Evaluasi dari proyek

percontohan dapat digunakan untuk merevisi RPP dan memperbaiki alur kegiatan, kesesuaian media, serta efektivitas penilaian.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas RPP berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan siswa SMK. Studi oleh Ramli & Mardiana (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL dalam pembelajaran akuntansi meningkatkan daya analisis, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa secara signifikan dibandingkan model konvensional.

Guru juga perlu mengembangkan portofolio RPP sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan. Setiap proyek yang sukses dapat diarsipkan, dilengkapi dengan dokumentasi hasil, dan dibagikan dalam forum MGMP atau media sosial pendidikan sebagai praktik baik yang dapat direplikasi.

Meskipun menyusun RPP proyek memerlukan usaha lebih banyak, hasilnya sepadan dengan dampak pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar akuntansi sebagai teori, tetapi sebagai alat untuk memahami dunia dan berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial-ekonomi.

RPP berbasis proyek menjadikan guru akuntansi tidak sekadar pengajar konten, tetapi sebagai fasilitator, pelatih, mentor, dan motivator. Dalam ekosistem pembelajaran seperti ini, ruang kelas berubah menjadi laboratorium kehidupan, di mana siswa membangun kompetensi sambil menumbuhkan nilai dan karakter kerja yang tangguh.

Dengan pendekatan ini, RPP tidak lagi menjadi dokumen formalitas, melainkan cermin profesionalisme guru dan alat transformasi pendidikan vokasi yang sejati. Inilah misi utama Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akuntansi SMK.

Strategi HOTS dalam Mengajarkan Akuntansi Keuangan

Pengajaran akuntansi keuangan di SMK sering kali terjebak dalam pola hafalan rumus dan prosedural, padahal dalam era kompetensi abad ke-21, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS mencakup kemampuan

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang jauh melampaui sekadar mengingat atau memahami konsep dasar akuntansi. Dengan demikian, guru akuntansi perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas kognitif tingkat tinggi agar siswa mampu menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan reflektif.

Strategi pengajaran berbasis HOTS dalam akuntansi memerlukan perubahan paradigma dari pembelajaran terpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya diajak menyelesaikan soal-soal jurnal umum atau laporan keuangan, tetapi didorong untuk memahami makna ekonomi di balik setiap transaksi, menganalisis hubungan antar akun, serta mengevaluasi implikasi keuangan dari setiap keputusan manajerial dalam kasus nyata.

Langkah awal dalam menerapkan HOTS adalah merancang tujuan pembelajaran yang operasional dan menantang. Misalnya, alih-alih hanya menghafal prinsip debit dan kredit, tujuan bisa difokuskan pada: “Menganalisis dampak transaksi terhadap struktur keuangan perusahaan dan menyusun rekomendasi akuntansi yang sesuai berdasarkan prinsip kehati-hatian.” Tujuan semacam ini akan memicu eksplorasi mendalam terhadap konsep dan praktik.

Salah satu pendekatan efektif untuk mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran akuntansi adalah *case-based learning*. Guru menyajikan studi kasus nyata atau simulasi bisnis sederhana yang mengharuskan siswa mengidentifikasi masalah keuangan, menginterpretasi data transaksi, dan membuat jurnal serta laporan keuangan sebagai bentuk penyelesaian. Siswa kemudian diminta mengevaluasi dampak laporan keuangan tersebut terhadap keputusan bisnis.

Selain itu, *project-based learning* (PjBL) juga sangat tepat untuk menumbuhkan HOTS. Dalam konteks akuntansi keuangan, proyek bisa berupa pembuatan sistem akuntansi manual untuk usaha fiktif, pengelolaan keuangan unit bisnis sekolah, atau simulasi audit sederhana. Proyek seperti ini menantang siswa untuk berpikir lintas disiplin dan menyelesaikan permasalahan riil.

Guru juga dapat menggunakan pendekatan *scaffolded inquiry*, yaitu memberikan pertanyaan pemandu secara bertahap yang mengarahkan siswa pada eksplorasi konsep. Misalnya, dalam topik penyusunan laporan arus kas, siswa diajak menjawab serangkaian pertanyaan reflektif: “Mengapa kas bisa bertambah tetapi laba justru turun?”, “Apa arti arus kas operasi negatif bagi keberlangsungan bisnis?”, dan sebagainya. Teknik ini mendorong eksplorasi konseptual yang kritis.

Untuk memperkuat kemampuan HOTS siswa, guru perlu mengajarkan keterampilan metakognisi. Siswa perlu tahu bagaimana mereka belajar, mengapa suatu prosedur akuntansi dilakukan, dan apa efeknya. Aktivitas seperti *think-pair-share*, jurnal refleksi, dan diskusi kelompok efektif untuk melatih kesadaran berpikir ini. Siswa tidak hanya mempraktikkan akuntansi, tetapi juga merefleksikan proses berpikir mereka.

Teknologi digital dapat menjadi katalisator pembelajaran HOTS. Guru dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi sederhana, Google Sheets, atau aplikasi berbasis cloud untuk mengajak siswa menyusun laporan dinamis. Siswa dapat diminta membandingkan dua alternatif laporan keuangan untuk menganalisis dampak perubahan metode depresiasi, misalnya. Aktivitas ini melibatkan sintesis dan evaluasi—dua komponen utama dalam taksonomi Bloom tingkat tinggi.

Model pembelajaran *flipped classroom* juga sangat efektif dalam mengembangkan HOTS. Dalam model ini, siswa mempelajari teori atau prosedur akuntansi melalui video sebelum kelas, lalu waktu tatap muka digunakan untuk analisis kasus, diskusi mendalam, dan pengerjaan tugas HOTS. Dengan demikian, waktu kelas digunakan untuk praktik berpikir kritis, bukan hanya transfer informasi.

Evaluasi terhadap pembelajaran HOTS juga harus otentik. Penilaian tidak hanya berupa jawaban benar-salah atau pilihan ganda, tetapi bisa berupa *performance task*, *open-ended problem*, atau *portfolio-based assessment*. Misalnya, siswa diminta menulis analisis keuangan sebuah UMKM lokal dan mempresentasikan temuannya secara visual menggunakan

infografis. Ini mengukur kemampuan analisis, kreativitas, dan komunikasi sekaligus.

Strategi pembelajaran HOTS juga menuntut guru untuk mampu melakukan diferensiasi. Siswa dengan kemampuan awal yang berbeda perlu mendapat tantangan dan dukungan yang sesuai. Guru dapat merancang tugas dengan tingkat kesulitan bertingkat (tiered task) sehingga semua siswa tetap dapat mencapai HOTS sesuai levelnya.

Dalam pembelajaran HOTS, peran guru lebih sebagai fasilitator dan mentor. Guru memfasilitasi lingkungan belajar yang kaya tantangan, memberikan umpan balik reflektif, dan menciptakan budaya berpikir kritis di kelas. Guru juga bisa mengundang praktisi akuntansi untuk berdiskusi tentang dilema keuangan atau etika akuntansi yang menuntut pertimbangan logis dan moral siswa.

Literatur menyebutkan bahwa pembelajaran HOTS efektif meningkatkan hasil belajar jangka panjang. Menurut penelitian oleh Oktavia & Rachmadi (2022), siswa SMK yang belajar akuntansi menggunakan strategi HOTS mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis dibandingkan kelompok kontrol.

Dalam implementasi HOTS, dukungan kepala sekolah dan tim kurikulum sangat dibutuhkan. Guru perlu diberi pelatihan, pendampingan, dan ruang kolaborasi antar guru lintas mapel untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan mendalam. MGMP Akuntansi juga dapat menjadi wadah berbagi strategi HOTS yang terbukti efektif.

Strategi HOTS juga memperkuat nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akuntansi. Misalnya, ketika siswa mengevaluasi keputusan pembelian aset tetap dalam kasus perusahaan fiktif, mereka juga belajar nilai kehati-hatian, akuntabilitas, dan tanggung jawab sebagai pengelola keuangan.

Penerapan HOTS tidak harus menunggu fasilitas canggih. Di sekolah dengan keterbatasan teknologi sekalipun, guru dapat menggunakan lembar studi kasus, simulasi manual, permainan peran, atau diskusi kelompok untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Agar strategi HOTS berkelanjutan, guru perlu mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran, melakukan refleksi berkala, serta mengembangkan praktik baik. Portofolio pengajaran ini dapat menjadi bahan akreditasi, pengembangan karier, serta inspirasi bagi guru lain.

Pada akhirnya, strategi HOTS dalam akuntansi bukan hanya soal meningkatkan nilai ujian, tetapi membentuk generasi siswa yang kritis, analitis, dan mampu memecahkan persoalan kompleks dalam kehidupan nyata. Ini adalah misi luhur pendidikan vokasi berbasis kompetensi.

Dengan menerapkan strategi HOTS secara konsisten dan kreatif, guru akuntansi tidak hanya mengajar angka, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara hidup yang bermakna. Dalam dunia VUCA, ini adalah salah satu modal utama menuju ketangguhan dan kesuksesan siswa SMK.

Penilaian Otentik: Proyek, Simulasi, dan Studi Kasus

Penilaian otentik dalam pembelajaran akuntansi bukan hanya tren pedagogi, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjawab tuntutan era VUCA dan kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian tidak lagi sebatas mengukur pengetahuan deklaratif siswa melalui soal pilihan ganda atau ujian tertulis, tetapi menilai bagaimana siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata, bermakna, dan kontekstual. Di sinilah konsep *authentic assessment* menemukan relevansinya dalam pembelajaran akuntansi keuangan di SMK.

Penilaian otentik menuntut siswa untuk menunjukkan kinerja nyata atas pemahaman konsep dan keterampilan akuntansi dalam bentuk produk, proses, maupun performa. Dalam konteks ini, guru akuntansi harus merancang instrumen yang tidak hanya menilai jawaban benar-salah, tetapi merepresentasikan kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan akuntabilitas kerja siswa dalam konteks vokasional.

Salah satu bentuk penilaian otentik yang sangat sesuai dengan pembelajaran akuntansi adalah *project-based assessment*. Siswa diberikan tugas jangka panjang seperti menyusun laporan keuangan lengkap untuk usaha fiktif, merancang sistem kas kecil, atau membuat jurnal transaksi selama

satu siklus akuntansi. Proyek ini tidak hanya menilai pemahaman, tetapi juga melatih manajemen waktu, ketelitian, dan kerja tim.

Simulasi juga menjadi bentuk penilaian yang efektif. Siswa dapat diminta memainkan peran sebagai staf akuntansi dalam sebuah unit bisnis simulatif sekolah. Mereka harus menerima transaksi dari “bagian penjualan”, mencatat, menyusun laporan keuangan, hingga mempresentasikan laporan tersebut kepada “manajer” yang diperankan oleh guru atau siswa lain. Simulasi ini mencerminkan dunia kerja nyata yang akan mereka hadapi.

Studi kasus menjadi alat penilaian yang menguji kemampuan analisis dan sintesis siswa. Guru menyajikan skenario bisnis tertentu, lengkap dengan masalah akuntansi yang kompleks. Siswa diminta membaca, mengidentifikasi masalah, mengusulkan solusi akuntansi yang tepat, dan memberikan justifikasi teoritis atas keputusan mereka. Pendekatan ini memadukan keterampilan akademik dan profesional secara simultan.

Agar penilaian otentik benar-benar akuntabel, guru perlu menyiapkan rubrik penilaian yang jelas dan komprehensif. Rubrik harus memuat indikator seperti akurasi perhitungan, ketepatan penyajian laporan, argumentasi logis, serta aspek sikap kerja seperti tanggung jawab, kerja sama, dan ketepatan waktu. Rubrik yang transparan juga membantu siswa memahami ekspektasi dan standar pencapaian.

Dalam kurikulum Merdeka, penilaian otentik sangat selaras dengan prinsip *assessment as learning*, yaitu penilaian sebagai proses pembelajaran itu sendiri. Melalui penilaian berbasis proyek dan studi kasus, siswa tidak hanya diuji, tetapi juga belajar secara mendalam. Refleksi dan umpan balik selama proses menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Penilaian otentik juga dapat dilakukan secara kolaboratif. Misalnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat laporan keuangan dan mempresentasikannya di depan kelas. Siswa lain memberi pertanyaan dan umpan balik, lalu guru memberikan evaluasi menyeluruh. Proses ini melatih komunikasi, kolaborasi, dan literasi akuntansi sekaligus.

Teknologi digital sangat mendukung implementasi penilaian otentik. Platform seperti Google Classroom, Moodle, atau LMS lainnya bisa

digunakan untuk mengunggah proyek siswa, memberikan umpan balik, dan mendokumentasikan progres. Penggunaan e-portfolio memungkinkan siswa mengarsipkan hasil kerja mereka dalam bentuk digital yang mudah dinilai dan ditinjau kembali.

Dalam pembelajaran akuntansi, penilaian otentik dapat diintegrasikan dengan penggunaan perangkat lunak akuntansi. Siswa diberi tugas untuk menginput transaksi ke dalam aplikasi (seperti Accurate, Jurnal, atau QuickBooks), menyusun laporan keuangan otomatis, lalu menganalisis hasilnya. Ini meningkatkan kedekatan antara pengalaman belajar dan realitas kerja profesional.

Evaluasi otentik juga memberikan ruang bagi diferensiasi. Siswa dengan gaya belajar berbeda dapat menunjukkan pemahamannya melalui berbagai cara: visual (infografis laporan keuangan), verbal (presentasi kasus), maupun tulisan (laporan analisis). Guru akuntansi yang adaptif akan mampu menyusun pilihan penilaian yang beragam tanpa mengorbankan esensi kompetensi inti.

Penilaian seperti ini juga mendorong integrasi karakter. Proyek keuangan misalnya, bisa menguji kejujuran siswa dalam menyusun laporan yang akurat dan tidak dimanipulasi. Nilai akuntabilitas, ketelitian, dan kerja keras menjadi bagian dari proses penilaian itu sendiri—bukan sekadar catatan di Rapor Karakter.

Guru perlu menciptakan siklus evaluasi dan refleksi dalam penilaian otentik. Setelah tugas diselesaikan, siswa diajak untuk mengevaluasi hasil kerja mereka: apa yang berhasil, apa yang sulit, dan bagaimana cara memperbaikinya. Refleksi ini bisa ditulis dalam jurnal belajar, yang juga dapat dinilai sebagai bagian dari asesmen.

Studi empiris mendukung efektivitas penilaian otentik. Penelitian oleh Siregar & Situmorang (2021) menunjukkan bahwa penggunaan proyek dan simulasi meningkatkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar siswa SMK jurusan akuntansi. Siswa merasa lebih tertantang, terlibat, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka.

Tentu saja, tantangan penilaian otentik adalah waktu dan beban guru. Oleh karena itu, penting dilakukan perencanaan yang baik, serta kolaborasi antar guru mapel dan dukungan kepala sekolah. Pengintegrasian penilaian ke dalam siklus pembelajaran harian akan membuat prosesnya lebih ringan dan berkelanjutan.

Guru juga bisa melibatkan mitra DUDI dalam proses asesmen. Misalnya, proyek siswa dinilai oleh praktisi dari dunia usaha yang diundang ke sekolah. Ini menambah bobot realisme, serta membangun budaya keterhubungan antara sekolah dan dunia kerja.

Dengan mendesain penilaian otentik yang kuat, guru akuntansi tidak hanya mencetak siswa yang mampu menjawab soal ujian, tetapi siswa yang siap terjun ke lapangan dengan kompetensi nyata. Penilaian seperti ini membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan daya adaptasi siswa dalam situasi profesional.

Lebih dari itu, penilaian otentik adalah bentuk penghormatan terhadap proses belajar siswa sebagai manusia utuh. Di tengah derasnya arus evaluasi berbasis angka, penilaian otentik mengembalikan makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia—dengan menilai apa yang sebenarnya penting dan berdampak dalam hidup.

Dengan komitmen, kreativitas, dan kolaborasi yang kuat, guru akuntansi SMK dapat menjadikan penilaian otentik sebagai tulang punggung transformasi pembelajaran yang bermakna. Sebuah langkah strategis menuju generasi vokasional yang tidak hanya pintar menghitung, tetapi juga bijak bertindak.

Membangun Pembelajaran Adaptif: Strategi untuk Siswa dengan Ragam Kemampuan

Di dalam ruang kelas SMK, khususnya pada mata pelajaran akuntansi, keberagaman kemampuan siswa adalah suatu keniscayaan. Guru menghadapi siswa dengan latar belakang akademik yang berbeda, kecakapan literasi dan numerasi yang bervariasi, serta motivasi belajar yang tidak seragam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan prinsip pendidikan

inklusif, pendekatan pembelajaran adaptif menjadi strategi krusial untuk menjawab tantangan tersebut secara manusiawi dan profesional.

Pembelajaran adaptif adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan materi, metode, dan proses belajar sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, serta gaya belajar setiap siswa. Tujuan akhirnya adalah memberikan akses yang adil terhadap pembelajaran bermutu bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar maupun yang tergolong cepat dalam memahami materi. Di ruang akuntansi, hal ini berarti guru harus menciptakan diferensiasi instruksional yang terencana dan sistematis.

Diferensiasi pembelajaran dapat dilakukan pada tiga aspek utama: konten (materi ajar), proses (metode penyampaian), dan produk (hasil belajar siswa). Sebagai contoh, untuk siswa dengan pemahaman dasar akuntansi yang kuat, guru dapat memberikan proyek lanjutan seperti pengolahan laporan keuangan digital menggunakan perangkat lunak. Sementara itu, siswa dengan kemampuan dasar yang masih terbatas dapat diberi penguatan konsep melalui video pembelajaran, mind mapping, dan pendampingan intensif.

Strategi *tiered assignment* sangat efektif dalam pembelajaran adaptif akuntansi. Dalam model ini, guru memberikan tugas berbeda dalam tingkat kompleksitas namun dengan tujuan pembelajaran yang sama. Siswa dapat memilih atau diarahkan ke tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pendekatan ini menghargai keragaman tanpa merendahkan salah satu kelompok.

Selain itu, penggunaan format *learning stations* atau *rotasi kelompok belajar* dapat memberikan peluang adaptasi yang lebih fleksibel. Siswa dikelompokkan berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti penguatan materi jurnal umum, pengolahan neraca saldo, atau presentasi laporan laba rugi. Setiap stasiun memiliki pendekatan berbeda: satu berbasis praktik, satu berbasis digital, dan satu berbasis diskusi.

Dalam konteks teknologi, *adaptive learning platform* mulai banyak digunakan. Aplikasi seperti Edmodo, Ruangguru, dan Quizizz menyediakan fitur yang menyesuaikan soal dengan tingkat kemampuan siswa. Guru

akuntansi dapat memanfaatkan fitur ini untuk mengukur kemajuan dan menyesuaikan kegiatan belajar tanpa harus membuat semua instrumen secara manual.

Kunci dari pembelajaran adaptif adalah asesmen diagnostik yang akurat. Sebelum merancang strategi pembelajaran, guru perlu memahami profil siswa secara menyeluruh melalui asesmen awal, wawancara, observasi kelas, dan portofolio belajar. Dengan data ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai kebutuhan nyata siswa.

Peran komunikasi empatik guru sangat penting dalam pendekatan ini. Guru perlu menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap proses belajar mereka. Siswa yang merasa dihargai, didengarkan, dan dibantu sesuai kebutuhannya akan lebih terbuka dalam menerima tantangan belajar, bahkan yang sulit sekalipun. Relasi ini menciptakan ekosistem kelas yang suportif.

Dukungan dalam bentuk *scaffolding* atau bantuan bertahap juga menjadi strategi utama dalam pembelajaran adaptif. Misalnya, untuk memahami pencatatan jurnal transaksi, siswa diberikan bantuan berupa contoh kerja, lembar latihan berjenjang, hingga template pengisian. Bantuan ini dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa, hingga mereka bisa belajar secara mandiri.

Pembelajaran adaptif juga menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar multi-format. Modul digital, video penjelasan, infografis, dan latihan interaktif menjadi sumber belajar alternatif yang penting. Dengan menyediakan beragam media, siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajarnya: visual, auditori, kinestetik, atau campuran.

Strategi *peer teaching* atau belajar sebaya juga dapat diintegrasikan untuk membangun adaptivitas. Siswa yang lebih paham dapat menjadi tutor bagi temannya yang masih kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang tertinggal, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tutor karena mereka harus menjelaskan konsep kepada orang lain.

Model pembelajaran adaptif juga harus mencakup siswa dengan kebutuhan khusus. SMK yang inklusif perlu menyusun Individual Learning

Plan (ILP) bagi siswa disabilitas, termasuk penyesuaian materi dan metode sesuai karakteristik masing-masing. Prinsip universal design for learning (UDL) bisa dijadikan landasan dalam menyusun strategi pembelajaran yang ramah disabilitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Mulyani (2022), implementasi pembelajaran adaptif di SMK jurusan akuntansi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan penurunan angka ketidakhadiran. Siswa merasa proses belajarnya lebih relevan, personal, dan sesuai kemampuannya, sehingga muncul dorongan intrinsik untuk belajar secara konsisten.

Guru perlu membangun refleksi diri dalam menerapkan strategi adaptif. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pendekatan yang digunakan, umpan balik dari siswa, serta diskusi kolegal dalam MGMP dapat menjadi sumber pengembangan profesional yang berkelanjutan. Tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua; adaptasi dan inovasi menjadi keharusan.

Implementasi pembelajaran adaptif juga harus didukung oleh kebijakan sekolah. Kepala sekolah perlu memberi keleluasaan bagi guru untuk melakukan eksperimen pengajaran, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan membangun budaya kolaboratif di antara guru lintas mata pelajaran. Pembelajaran adaptif tidak akan berjalan maksimal tanpa sistem yang mendukung.

Di sisi lain, pembelajaran adaptif memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan. Siswa belajar untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, menjadi pembelajar mandiri, dan membangun metakognisi. Inilah bekal penting dalam menghadapi dunia kerja yang menuntut keterampilan belajar seumur hidup (lifelong learning).

Guru akuntansi yang berhasil menerapkan pembelajaran adaptif akan menjadi inspirasi di sekolahnya. Ia tidak hanya mengajar, tetapi memfasilitasi transformasi cara belajar siswa. Ia juga menjadi model bagi kolega lain dalam menerjemahkan prinsip inklusivitas dan diferensiasi menjadi praktik nyata di ruang kelas.

Dengan demikian, pembelajaran adaptif bukan sekadar strategi teknis, melainkan wujud nyata dari filosofi pendidikan yang menghargai keragaman dan memanusiakan siswa. Guru akuntansi yang adaptif menjadi pelopor perubahan, penggerak empati, dan penjaga integritas dalam proses belajar yang inklusif dan bermakna.

Bab 12

Praktik Baik dan Inspirasi Guru Akuntansi SMK

Di tengah kompleksitas perubahan pendidikan, terutama dalam lanskap dunia vokasi yang penuh tantangan dan transformasi, muncul kisah-kisah nyata yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga merefleksikan kekuatan profesi guru dalam menciptakan dampak transformatif. Bab ini dirancang sebagai ruang apresiasi dan pembelajaran, tempat di mana pengalaman nyata para guru akuntansi SMK disajikan secara reflektif dan aplikatif. Tujuannya bukan sekadar menampilkan narasi keberhasilan, tetapi juga menggali strategi konkret, konteks lokal, dan nilai-nilai yang dapat direplikasi secara luas.

Setiap guru memiliki konteks, tantangan, dan peluang yang berbeda. Namun di balik keragaman tersebut, selalu ada benang merah berupa semangat untuk melayani siswa, menciptakan pembelajaran bermakna, serta menjaga etika dan kualitas dalam pendidikan vokasi. Dalam bab ini, praktik baik tidak dimaknai sebagai pencapaian yang sempurna, melainkan sebagai usaha konsisten, solutif, dan adaptif yang dilakukan oleh guru dalam keterbatasan dan dinamika yang ada.

Bab ini dibuka dengan praktik inovatif yang dilakukan guru akuntansi di SMK Negeri berbasis industri, yang telah mengembangkan integrasi kurikulum industri, teaching factory, serta penggunaan teknologi akuntansi terkini di kelas. Model pembelajaran mereka merepresentasikan bagaimana hubungan sinergis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat mengangkat kualitas pendidikan vokasi ke level yang lebih profesional dan relevan dengan pasar kerja.

Selanjutnya, bab ini mengangkat praktik humanistik dari guru-guru akuntansi di SMK Swasta berbasis komunitas. Mereka bukan hanya mengajarkan debit dan kredit, tetapi juga mendampingi siswa dalam menemukan jati diri, menghadapi tekanan sosial, dan membangun karakter melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Di sini, guru hadir sebagai mentor kehidupan sekaligus fasilitator akademik.

Tak kalah menggetarkan, adalah kisah guru akuntansi dari daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Di tengah keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, bahkan kekurangan sumber daya ajar, mereka tetap menjalankan profesi dengan dedikasi luar biasa. Dengan kreatifitas lokal, pemanfaatan sumber daya sederhana, dan semangat literasi yang tinggi, mereka membuktikan bahwa pendidikan berkualitas dapat tumbuh di mana pun, selama ada guru yang berpikir dan bertindak progresif.

Bab ini juga menampilkan contoh kolaborasi sukses antara guru dan DUDI dalam menyelenggarakan kelas akuntansi yang kontekstual. Melalui kemitraan, penyusunan kurikulum bersama, program magang, dan pembelajaran berbasis proyek industri, para guru mampu membekali siswa dengan keterampilan kerja nyata dan pengalaman dunia usaha yang tak ternilai. Ini menjadi model ideal pendidikan vokasi berbasis link and match.

Akhirnya, bab ini merekam inovasi-inovasi guru akuntansi selama masa pandemi dan pascapandemi. Dari pemanfaatan platform digital, video pembelajaran mandiri, kelas daring interaktif, hingga sistem evaluasi daring berbasis portofolio, para guru menunjukkan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Mereka tak hanya bertahan, tetapi mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang tetap relevan dan efektif hingga kini.

Bab ini diharapkan dapat memberikan cermin pembelajaran bagi semua guru akuntansi SMK, baik yang berada di pusat kota maupun pelosok desa, baik yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta sederhana. Praktik baik adalah ruang berbagi yang menguatkan solidaritas profesi, menumbuhkan rasa optimis, dan menjadi inspirasi dalam

membangun pendidikan vokasi yang berkualitas, inklusif, dan manusiawi di tengah dunia yang terus berubah.

Praktik Inovatif di SMK Negeri Berbasis Industri

Perubahan paradigma pendidikan vokasi menuntut integrasi yang erat antara dunia pendidikan dan dunia industri. Di sejumlah SMK Negeri yang berbasis industri, para guru akuntansi telah berhasil membangun jembatan antara kebutuhan pasar tenaga kerja dengan kurikulum pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Inovasi mereka tidak hanya mencerminkan keberanian dalam bertransformasi, tetapi juga keteguhan dalam menjaga mutu dan kebermaknaan proses belajar mengajar.

Salah satu praktik inovatif yang menonjol adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek industri (*industry-based project learning*). Guru akuntansi merancang modul pembelajaran yang mengharuskan siswa menyelesaikan studi kasus riil dari perusahaan mitra, mulai dari pencatatan transaksi, pengolahan laporan keuangan, hingga analisis keuangan berbasis rasio. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga melatih pola pikir analitis dan *problem solving* yang esensial di dunia kerja.

Di SMK Negeri unggulan di kawasan industri Bekasi, guru-guru akuntansi secara aktif bekerja sama dengan divisi keuangan perusahaan manufaktur dalam pengembangan kurikulum bersama (*co-designed curriculum*). Kolaborasi ini memastikan bahwa materi dan perangkat ajar selalu diperbarui sesuai standar praktik industri terbaru, terutama dalam konteks penggunaan software akuntansi digital seperti Zahir, Accurate, dan aplikasi ERP lainnya.

Selain kurikulum bersama, guru-guru akuntansi juga melakukan pembelajaran berbasis sistem informasi akuntansi. Dengan memanfaatkan teknologi *cloud-based accounting*, siswa belajar mencatat transaksi keuangan dalam sistem secara *real-time*, memeriksa konsistensi data, serta mengembangkan laporan keuangan dinamis. Praktik ini telah meningkatkan

pemahaman siswa terhadap alur keuangan digital yang menjadi standar baru dalam praktik akuntansi global.

Untuk mendukung pembelajaran aktif, beberapa guru telah mengimplementasikan model *flipped classroom*. Siswa diminta mempelajari materi akuntansi dasar melalui video dan LMS sekolah sebelum sesi kelas dimulai. Di kelas, guru kemudian memfasilitasi diskusi mendalam, kuis interaktif, dan latihan studi kasus. Model ini meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman konsep karena waktu tatap muka digunakan secara lebih strategis.

Inovasi berikutnya adalah *teaching factory*, yaitu pembelajaran akuntansi yang dirancang menyerupai kegiatan di perusahaan. Di SMK tertentu, guru akuntansi mendirikan unit usaha siswa (*student company*) yang beroperasi secara nyata dan mencatat seluruh transaksi keuangannya. Siswa bertanggung jawab atas pencatatan, pembukuan, pengarsipan dokumen transaksi, dan pembuatan laporan bulanan, seperti akuntan junior di perusahaan kecil.

Pembelajaran ini diperkuat oleh integrasi nilai karakter. Setiap proses pencatatan dan pelaporan dalam proyek atau *teaching factory* dilandasi oleh nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketelitian. Guru akuntansi membiasakan siswa untuk bersikap transparan terhadap seluruh transaksi, menyadari risiko etika dalam pengelolaan keuangan, serta membangun akuntabilitas sebagai bagian dari integritas profesional.

Sebagai bentuk inovasi evaluasi, guru akuntansi menggunakan format portofolio digital. Siswa menyusun hasil pekerjaan mereka dalam bentuk e-folio yang mencakup laporan keuangan, dokumentasi proses, refleksi diri, dan umpan balik dari guru maupun mitra industri. Pendekatan ini meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa dan memudahkan guru dalam menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik.

Guru akuntansi juga melakukan *mentoring* karier bersama praktisi industri. Dalam program ini, siswa didampingi oleh mentor dari perusahaan partner untuk memahami proses seleksi kerja, ekspektasi dunia kerja, hingga pengembangan karier dalam bidang akuntansi. Guru berperan

sebagai fasilitator yang menjembatani proses pembinaan dan memberikan konteks akademik terhadap pengalaman yang diperoleh siswa.

Dari sisi pengembangan guru, praktik inovatif ini ditopang oleh komunitas belajar profesional. Guru akuntansi aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat kabupaten/kota, bahkan membentuk *learning hub* lintas sekolah untuk berbagi praktik baik, menyusun modul berbasis industri, dan menyelenggarakan pelatihan internal. Ini menumbuhkan semangat kolegialitas dan pembaruan pengetahuan yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Sudrajat (2022) di SMK Negeri Jawa Barat menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran akuntansi berbasis industri mampu meningkatkan keterampilan teknis siswa sebesar 27% dan soft skills sebesar 35% dalam periode satu semester. Ini menunjukkan dampak signifikan dari praktik inovatif yang dilakukan guru-guru di lapangan.

Dukungan kepala sekolah dan manajemen SMK juga menjadi kunci sukses. Inovasi pembelajaran tidak akan berjalan tanpa kepemimpinan yang visioner dan kebijakan yang kondusif. Beberapa sekolah memberikan insentif bagi guru pelopor inovasi dan menyusun program kerja tahunan berbasis hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran, bukan sekadar rutinitas administratif.

Dari praktik di lapangan, tantangan utama masih mencakup kesenjangan infrastruktur digital antar sekolah, perbedaan kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi, serta kebutuhan waktu yang besar untuk membangun kemitraan industri yang berkelanjutan. Namun, dengan pendekatan kolaboratif dan kepemimpinan guru yang proaktif, hambatan ini mampu dikendalikan secara progresif.

Strategi keberhasilan lain yang muncul adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP adaptif berbasis proyek dan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya mengikuti silabus standar, tetapi menyisipkan konteks industri terkini, tema-tema sosial, serta pendekatan interdisipliner yang mengaitkan akuntansi dengan kewirausahaan, manajemen, dan bahkan studi sosial.

Beberapa guru akuntansi juga mulai mengeksplorasi metode *gamifikasi*, yaitu menggunakan prinsip permainan dalam pembelajaran, seperti akuntansi berbasis simulasi toko daring, kuis keuangan berbasis leaderboard, dan kompetisi laporan keuangan terbaik. Ini menciptakan motivasi intrinsik siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar secara aktif.

Selain itu, praktik penggunaan *augmented reality* (AR) dalam memahami alur transaksi juga mulai dikembangkan. Melalui perangkat AR sederhana, siswa bisa memvisualisasikan aliran dokumen dari bukti transaksi hingga laporan keuangan akhir secara imersif. Guru akuntansi menjadi fasilitator sekaligus desainer pengalaman belajar yang atraktif dan mendalam.

Inovasi ini tidak lepas dari peran LPTK dan perguruan tinggi vokasi yang menjadi mitra dalam riset dan pengembangan model pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan akademisi menghasilkan modul berbasis penelitian tindakan kelas, buku ajar berbasis industri, serta artikel ilmiah yang memperkuat posisi guru sebagai *scholar-practitioner*.

Di akhir subbab ini, praktik baik di SMK Negeri berbasis industri tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih adaptif dan berbasis data. Praktik ini mengingatkan bahwa inovasi sejati tumbuh dari kebutuhan riil, kemauan belajar yang tinggi, dan kemitraan yang kuat antara pendidikan dan dunia kerja.

Guru akuntansi bukan lagi sekadar pengajar mata pelajaran, tetapi menjadi aktor perubahan yang menjembatani dunia pendidikan dan dunia industri, mendidik siswa dengan kompetensi keras dan lunak, serta menjaga integritas profesi dengan keteladanan dan kerja nyata.

Praktik Humanistik di SMK Swasta Berbasis Komunitas

Di tengah dominasi narasi tentang SMK negeri yang unggul dalam fasilitas dan kemitraan industri, terdapat segmen penting dari pendidikan vokasi yang tidak boleh diabaikan—yakni SMK swasta berbasis komunitas. Di sekolah-sekolah ini, praktik mengajar guru akuntansi tidak hanya dibingkai oleh target kurikulum, tetapi juga oleh kedekatan relasional, nilai kemanusiaan, dan kepedulian sosial terhadap realitas siswa yang beragam.

Guru akuntansi di SMK swasta berbasis komunitas seringkali berhadapan dengan tantangan yang kompleks: keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan literasi awal siswa, serta latar belakang ekonomi keluarga yang tidak stabil. Namun, justru dalam keterbatasan itulah tumbuh ruang kreativitas dan pendekatan humanistik yang berfokus pada pertumbuhan pribadi siswa secara menyeluruh, bukan sekadar pencapaian kognitif semata.

Praktik humanistik yang utama adalah pendekatan individual terhadap pembelajaran. Guru akuntansi tidak memperlakukan siswa secara seragam, tetapi mencoba memahami kondisi personal siswa, termasuk hambatan belajar, emosi yang memengaruhi fokus belajar, hingga tantangan keluarga. Dengan mengenali dimensi ini, guru mampu merancang intervensi yang tepat dan menguatkan motivasi intrinsik siswa.

Misalnya, seorang guru di SMK swasta di pinggiran Bogor membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman akuntansi mereka. Ia memberikan pendekatan bimbingan berbeda: kelompok pemula dibimbing intensif secara konseptual, sementara kelompok lanjutan dilibatkan dalam proyek simulasi pencatatan transaksi harian untuk meningkatkan kedalaman pemahaman. Kegiatan ini menciptakan suasana saling menghargai dan belajar kolaboratif.

Nilai-nilai karakter seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan dalam pembelajaran melalui narasi inspiratif dan refleksi kritis. Dalam satu sesi pembelajaran tentang utang piutang, guru mengaitkannya dengan budaya tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pentingnya amanah dan kesadaran sosial dalam bertransaksi. Pendekatan ini membumikan konsep akuntansi sekaligus membentuk kesadaran etis siswa.

Guru-guru di sekolah ini juga mengintegrasikan kegiatan sosial komunitas ke dalam kurikulum akuntansi. Misalnya, siswa diminta membantu pencatatan keuangan koperasi masjid, warung warga, atau UMKM orang tua murid. Aktivitas ini tidak hanya membangun kemampuan praktik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan di masyarakat sekitar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah “*akuntansi untuk kehidupan*”. Guru meminta siswa menulis refleksi bulanan tentang bagaimana prinsip-prinsip akuntansi diterapkan dalam kehidupan pribadi, seperti pengelolaan uang saku, pencatatan belanja rumah tangga, atau perencanaan anggaran keluarga. Praktik ini membentuk kedekatan antara ilmu yang diajarkan dan kehidupan nyata siswa.

Guru juga memanfaatkan narasi lokal dan cerita komunitas sebagai konteks pembelajaran. Sebuah cerita tentang pengelolaan keuangan pada koperasi petani lokal dijadikan studi kasus di kelas. Guru dan siswa bersama-sama menganalisis laporan keuangan koperasi tersebut dan mendiskusikan bagaimana kejujuran dan transparansi memengaruhi keberlanjutan organisasi kecil tersebut. Ini mendorong siswa untuk memahami nilai sosial dari praktik akuntansi.

Dari sisi metodologi, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual sangat diutamakan. Guru menghindari pendekatan ceramah satu arah dan lebih memilih diskusi kelompok, simulasi sederhana, dan peragaan transaksi nyata. Beberapa guru juga merancang “*bank mini sekolah*” sebagai wahana praktik layanan keuangan yang dikelola siswa di bawah bimbingan guru, dengan sistem pembukuan sederhana yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Penilaian pun dilakukan secara humanistik. Guru akuntansi tidak hanya menilai hasil ujian, tetapi juga memantau perkembangan sikap belajar, konsistensi tugas, dan kemampuan bekerja sama siswa. Rubrik penilaian yang digunakan bersifat formatif dan dialogis—siswa diberi ruang untuk merefleksikan kesalahan dan memperbaiki proses belajar mereka secara sadar.

Menurut hasil studi kualitatif yang dilakukan oleh Prasetyo & Rahmah (2023) terhadap lima SMK swasta berbasis komunitas di Jawa Barat, guru-guru yang menerapkan pendekatan humanistik mengalami peningkatan engagement siswa sebesar 38% dan kepuasan belajar sebesar 41%. Ini menjadi bukti bahwa praktik yang mengutamakan relasi dan kemanusiaan dapat memberikan hasil yang signifikan, bahkan dalam konteks keterbatasan.

Dari sisi penguatan kompetensi guru, pendekatan humanistik ini ditopang oleh semangat belajar sepanjang hayat. Para guru aktif dalam komunitas pengembangan diri, pelatihan daring, dan pembelajaran sejawat. Bahkan di beberapa sekolah, dilakukan *peer teaching* antarguru akuntansi sebagai bentuk saling belajar dan saling memperkuat kapasitas mengajar dengan pendekatan yang kontekstual.

Peran kepala sekolah juga menjadi faktor kunci. Di sekolah yang mendukung praktik humanistik, kepala sekolah memberikan ruang inovasi, mendorong budaya positif di ruang guru, serta memberi apresiasi terhadap kerja keras yang tidak selalu tampak di hasil akademik tetapi berdampak besar pada kehidupan siswa.

Tidak sedikit guru akuntansi yang menjadi pembimbing pribadi siswa—mendampingi mereka yang memiliki masalah keluarga, membantu mengarahkan minat karier, bahkan menjadi figur pengganti orang tua dalam kehidupan sekolah. Peran ganda ini, meski berat, dijalani dengan hati dan keyakinan bahwa pendidikan sejati adalah memanusiakan manusia.

Di SMK berbasis komunitas, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter, harapan, dan relasi. Guru akuntansi berperan sebagai fasilitator harapan: membangkitkan mimpi, memfasilitasi langkah kecil menuju perubahan, dan menjadi saksi dari pertumbuhan siswa yang mungkin tidak diukur dengan nilai, tetapi tampak dalam perubahan hidup.

Meski tidak semua praktik dapat diduplikasi secara penuh, prinsip dasarnya sangat kuat: mengajar dengan hati, memahami latar belakang siswa, dan menjadikan akuntansi sebagai media untuk membangun manusia yang utuh. Ini adalah misi kemanusiaan dalam balutan pendidikan vokasi.

Di era ketika teknologi sering dianggap sebagai penentu utama kualitas pendidikan, praktik guru akuntansi di SMK swasta berbasis komunitas mengingatkan kita bahwa relasi, makna, dan kedekatan manusiawi tetap menjadi fondasi paling kokoh dalam keberhasilan pembelajaran.

Bab ini menjadi bukti bahwa pendekatan humanistik bukanlah pilihan alternatif dari keterbatasan, melainkan strategi utama untuk membentuk pendidikan yang relevan dengan realitas sosial, bermakna bagi kehidupan siswa, dan berdampak bagi komunitas secara luas.

Kisah Guru Akuntansi di Daerah 3T yang Menginspirasi

Di balik hiruk pikuk kebijakan pendidikan nasional dan tuntutan kurikulum yang semakin kompleks, terdapat realitas pendidikan di wilayah 3T—Terluar, Terdepan, dan Tertinggal—yang menyimpan kisah perjuangan luar biasa dari para guru, termasuk guru akuntansi di SMK. Meski seringkali luput dari sorotan media dan perhatian pembuat kebijakan, kontribusi mereka sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan vokasi, membentuk karakter siswa, dan membangun peradaban lokal melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna.

Guru akuntansi di daerah 3T tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih kehidupan, penggerak komunitas, bahkan menjadi penjaga semangat literasi ekonomi di tengah masyarakat yang masih jauh dari praktik pembukuan atau pengelolaan keuangan secara formal. Mereka menghadapi keterbatasan fasilitas, sulitnya akses internet, minimnya buku ajar yang sesuai, dan rendahnya literasi dasar siswa. Namun, dalam kondisi seperti ini, lahir pendekatan-pendekatan inovatif yang sarat nilai dan lokalitas.

Salah satu contoh menginspirasi datang dari seorang guru akuntansi di sebuah SMK di daerah perbatasan Kalimantan Utara. Tanpa jaringan internet yang stabil dan listrik yang sering padam, ia membangun model pembelajaran berbasis kearifan lokal, di mana siswa diajak mencatat transaksi ekonomi dari kegiatan jual beli harian di pasar desa. Mereka membuat buku kas sederhana, belajar mengelola pembukuan warung milik keluarga, dan bahkan menyusun laporan keuangan mini untuk koperasi sekolah berbasis gotong royong.

Keterbatasan tidak mematikan semangat, justru menjadi pemicu kreativitas. Di wilayah Papua, seorang guru akuntansi memanfaatkan papan tulis

kayu dan lembaran kertas daur ulang untuk menjelaskan siklus akuntansi kepada siswanya. Ia membuat simulasi transaksi menggunakan batang kayu kecil dan kerikil sebagai alat peraga, karena tidak tersedia komputer. Dengan pendekatan visual dan kinestetik, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep debit-kredit meskipun tanpa perangkat teknologi.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial juga diterapkan dengan sangat efektif. Seorang guru di Nusa Tenggara Timur mengintegrasikan proyek akuntansi dalam kegiatan pertanian komunitas. Siswa mencatat biaya bibit, alat, dan hasil panen, lalu menganalisis laba rugi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran pentingnya pencatatan keuangan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan hasil usaha kecil.

Di daerah 3T, kehadiran guru seringkali lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Guru akuntansi menjadi simbol harapan. Ia menjadi pendengar yang sabar bagi siswa yang menghadapi tekanan keluarga atau ekonomi. Ia menjadi penyemangat bagi anak-anak yang nyaris putus sekolah. Perannya melampaui ruang kelas: sebagai fasilitator beasiswa, penghubung dengan LSM pendidikan, hingga menjadi mediator antara siswa dan orang tua.

Literasi keuangan menjadi agenda penting. Banyak guru akuntansi yang secara sukarela mengedukasi masyarakat desa tentang pengelolaan keuangan sederhana, pentingnya menabung, hingga bahaya terjerat utang konsumtif. Mereka menempatkan pendidikan vokasi sebagai jembatan antara sekolah dan perubahan perilaku ekonomi masyarakat lokal.

Beberapa guru di wilayah Sulawesi mengembangkan modul akuntansi sederhana berbasis bahasa daerah agar mudah dipahami oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami istilah teknis Bahasa Indonesia. Strategi ini menunjukkan sensitivitas kultural dan pedagogik yang tinggi, menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kontekstual.

Pendidikan karakter juga menjadi bagian integral. Dalam setiap pembelajaran, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam pencatatan, tanggung jawab dalam pengelolaan kas, dan kedisiplinan dalam pelaporan.

Karakter-karakter ini ditanamkan bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik melalui proyek kehidupan sehari-hari yang nyata dan dekat dengan keseharian siswa.

Salah satu kisah paling menginspirasi datang dari guru akuntansi di daerah pegunungan Sumatera Barat. Ia berjalan kaki selama dua jam setiap hari untuk mencapai sekolah. Meski kelelahan, ia tetap mengajar dengan penuh semangat, menciptakan permainan-permainan sederhana yang menyenangkan untuk menjelaskan jurnal umum dan buku besar. Murid-muridnya menunjukkan antusiasme tinggi meskipun ruang kelas hanya berinding bambu.

Keberhasilan mereka tidak diukur dari nilai ujian nasional semata, tetapi dari perubahan perilaku siswa, peningkatan minat terhadap dunia usaha, dan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan pribadi serta keluarganya. Di beberapa SMK, alumni guru-guru inspiratif ini telah menjadi wirausahawan muda, membuka usaha kecil dengan pencatatan keuangan sederhana yang dulu mereka pelajari di bangku sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Laila (2022) menunjukkan bahwa guru di wilayah 3T yang menerapkan pendekatan lokal-adaptif mengalami peningkatan partisipasi siswa sebesar 52% dan retensi pelajaran sebesar 47% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Ini membuktikan bahwa kehadiran guru yang memahami konteks sosial dan ekonomi lokal jauh lebih bermakna daripada sekadar implementasi kebijakan seragam.

Meskipun minim teknologi, para guru ini tetap berupaya meningkatkan diri. Mereka mengikuti pelatihan daring melalui sinyal minim, mengikuti program PJJ dari Kemdikbud, hingga mengikuti komunitas daring dengan mengandalkan ponsel sederhana. Upaya untuk tetap terhubung dengan perkembangan pedagogik nasional terus dilakukan dengan semangat belajar sepanjang hayat.

Kepala sekolah yang mendukung guru di daerah 3T memainkan peran penting. Dengan memberi ruang inovasi dan toleransi terhadap keterbatasan, mereka menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inisiatif

dan dedikasi. Sekolah menjadi tempat tumbuhnya harapan, bukan hanya tempat belajar.

Ketika pemerintah dan masyarakat memberikan perhatian lebih pada guru di wilayah 3T, maka perubahan besar akan terjadi. Guru-guru ini bukan sekadar pahlawan pendidikan, tetapi juga penggerak perubahan sosial dan ekonomi di komunitas mereka.

Kisah mereka menunjukkan bahwa kualitas pendidikan bukan hanya soal sarana, tetapi soal jiwa yang besar, ketulusan dalam mendidik, dan kemauan untuk hadir sepenuh hati dalam kehidupan siswa. Guru akuntansi di daerah 3T mengingatkan kita bahwa harapan bisa tumbuh di tempat paling sederhana sekalipun, selama ada guru yang bersedia hadir dan bertahan.

Kolaborasi Sukses Guru–DUDI dalam Kelas Akuntansi

Salah satu faktor kunci dalam penguatan relevansi pendidikan vokasi, khususnya akuntansi, adalah terwujudnya kolaborasi aktif antara sekolah dan dunia usaha dan industri (DUDI). Kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lulusan, tetapi juga memperkaya kompetensi guru, memperluas wawasan siswa terhadap dunia kerja, serta memperkuat budaya kerja yang profesional sejak di bangku sekolah. Guru akuntansi memainkan peran penting sebagai jembatan utama dalam hubungan ini.

Kolaborasi antara guru dan DUDI dapat berbentuk penyusunan kurikulum bersama, praktik kerja industri (Prakerin), magang guru di industri, pemberian materi oleh praktisi, penyusunan proyek berbasis studi kasus nyata, hingga kegiatan pengembangan kewirausahaan siswa. Kunci keberhasilannya terletak pada komunikasi yang intens, pemahaman kebutuhan industri, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika pasar.

Salah satu model sukses terjadi di SMK Negeri Akuntansi di Jawa Barat yang menjalin kerja sama dengan perusahaan jasa konsultan keuangan. Dalam kerja sama tersebut, guru akuntansi dilibatkan dalam penyusunan modul pelatihan berbasis praktik akuntansi perusahaan riil. Materi-materi

seperti pengelolaan akun kas, pencatatan transaksi digital, dan penggunaan perangkat lunak akuntansi profesional langsung diajarkan kepada siswa oleh guru dan mentor dari DUDI secara kolaboratif.

Model co-teaching antara guru dan praktisi industri memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran dari dua perspektif berbeda: pedagogik dan praktikal. Guru menjelaskan teori dasar dan memberikan latihan konseptual, sedangkan praktisi memberi studi kasus, skenario nyata, dan pendekatan problem solving berbasis pengalaman lapangan. Ini menciptakan pembelajaran yang hidup, realistis, dan adaptif terhadap perubahan industri.

Kolaborasi juga menghasilkan proyek siswa berbasis kebutuhan dunia kerja. Di sebuah SMK di Surabaya, siswa akuntansi diminta menyusun laporan keuangan untuk UMKM mitra yang menjadi bagian dari program CSR sebuah bank syariah nasional. Dengan bimbingan guru dan dukungan data riil dari UMKM, siswa menyusun laporan keuangan lengkap, menganalisis arus kas, dan merekomendasikan strategi efisiensi.

Guru akuntansi yang aktif membangun jejaring dengan DUDI sering kali harus melakukan pendekatan informal. Mereka menghubungi alumni, orang tua siswa yang bekerja di sektor keuangan, atau memanfaatkan asosiasi profesi untuk menjalin kerja sama. Ketekunan guru dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar menjadi kunci keberhasilan kolaborasi yang berkelanjutan.

Kolaborasi yang efektif bukan hanya transfer teknologi, tetapi juga transformasi nilai. DUDI yang terlibat dalam pembelajaran sering kali menekankan pentingnya etika kerja, disiplin, ketepatan waktu, dan kejujuran—nilai-nilai yang sangat relevan dengan profesi akuntansi. Guru kemudian mengintegrasikan nilai tersebut dalam rubrik penilaian dan refleksi karakter siswa.

Sebagai bentuk penguatan kolaborasi, beberapa SMK telah menerapkan kurikulum berbasis industri (curriculum alignment) dengan melibatkan DUDI dalam revisi silabus. Dalam forum tersebut, guru menerima masukan tentang tren keterampilan akuntansi terkini seperti penggunaan

cloud accounting, sistem ERP, atau pengelolaan pajak digital. Proses ini menjadikan pembelajaran akuntansi selalu up to date dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Beberapa guru akuntansi juga memperoleh kesempatan mengikuti magang singkat di perusahaan mitra untuk meng-upgrade kompetensinya. Melalui program ini, guru mengalami langsung dinamika kerja di industri akuntansi, mengenal tools yang digunakan, dan memperoleh bahan ajar kontekstual untuk digunakan di kelas. Ini menjadi sumber belajar autentik yang memperkuat kredibilitas guru di mata siswa.

DUDI juga memberikan peluang untuk kunjungan industri dan observasi langsung proses akuntansi yang berjalan di perusahaan. Melihat praktik nyata seperti proses pembukuan harian, audit internal, atau pelaporan pajak mendorong siswa untuk memahami bahwa akuntansi bukan sekadar teori, tetapi proses penting dalam keberlangsungan organisasi.

Kunci lain keberhasilan kolaborasi adalah keberanian guru untuk mengambil peran sebagai fasilitator proyek bisnis. Di beberapa SMK, guru akuntansi memfasilitasi kegiatan siswa dalam mendirikan koperasi sekolah, membuka jasa pencatatan keuangan kecil, atau menyelenggarakan bazar wirausaha dengan sistem pelaporan keuangan yang terstruktur.

Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills siswa seperti komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan seperti ini, guru akuntansi menjadi mentor dan pembimbing, bukan sekadar penyampai materi.

Dalam laporan penelitian oleh Lestari dan Widodo (2023), ditemukan bahwa sekolah yang menjalin kerja sama rutin dengan DUDI mengalami peningkatan keterampilan kerja lulusan sebesar 62%, dan 47% siswa langsung diserap ke dunia kerja tanpa perlu pelatihan ulang. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang strategis dapat mempercepat proses adaptasi siswa terhadap dunia kerja nyata.

Namun tantangan tetap ada. Tidak semua DUDI bersedia terlibat dalam pendidikan, terutama di wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi rendah. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam

membangun kemitraan dengan UMKM lokal, koperasi desa, atau lembaga ekonomi komunitas sebagai alternatif mitra industri.

Kolaborasi juga harus dilandasi oleh kesepahaman tujuan. Guru dan pihak industri perlu menyamakan visi bahwa pendidikan vokasi adalah investasi jangka panjang, bukan sekadar tempat magang siswa. Diperlukan pendekatan komunikasi yang saling menguntungkan dan komitmen bersama untuk membentuk generasi akuntan muda yang kompeten dan beretika.

Agar kolaborasi menjadi sistemik, perlu dukungan manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan, alokasi waktu, dan insentif kerja sama. Sekolah yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk membangun relasi eksternal, serta menyediakan anggaran untuk kegiatan DUDI, akan lebih cepat menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis industri.

Keberhasilan kolaborasi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa. Guru perlu mempersiapkan siswa dengan pelatihan dasar etika kerja, kompetensi komunikasi, dan pemahaman konteks industri agar ketika mereka masuk ke dunia kerja, tidak terjadi cultural shock.

Secara keseluruhan, kolaborasi guru akuntansi dengan DUDI merupakan strategi kunci dalam menjembatani dunia sekolah dan dunia kerja. Ini adalah proses sinergis yang memerlukan komitmen jangka panjang, kepercayaan antar-pihak, dan semangat berbagi untuk membentuk lulusan yang siap kerja, kompeten, dan memiliki nilai-nilai profesionalisme.

Inovasi Selama Pandemi dan Pascapandemi: Pembelajaran yang Bertahan dan Berkembang

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik terbesar dalam sejarah pendidikan modern, termasuk pendidikan vokasi dan pengajaran akuntansi di SMK. Dalam waktu singkat, guru akuntansi dipaksa keluar dari zona nyaman, menanggalkan metode konvensional, dan menyambut era pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi digital. Tantangan besar itu justru melahirkan banyak inovasi yang tidak hanya bertahan di masa krisis, tetapi terus dikembangkan di era pascapandemi.

Pada fase awal pandemi, mayoritas guru akuntansi mengalami kesulitan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran daring. Ketergantungan pada metode ceramah dan latihan manual membuat proses transisi terasa mendadak dan rumit. Namun, tantangan itu menjadi momentum akselerasi kompetensi digital guru, seiring hadirnya pelatihan daring dari Kemdikbudristek, komunitas pendidikan, dan platform teknologi edukasi.

Salah satu inovasi penting yang muncul adalah pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Microsoft Teams. Guru akuntansi mulai menyusun materi ajar berbasis modul digital, kuis daring, dan forum diskusi interaktif. Proses ini memperkaya variasi pembelajaran serta memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengakses materi kapan pun dan di mana pun.

Selain itu, guru-guru kreatif menciptakan video pembelajaran berbasis simulasi akuntansi, seperti pencatatan transaksi di jurnal umum menggunakan Excel, menyusun laporan laba rugi, atau menganalisis rasio keuangan. Video tersebut diunggah ke YouTube, menjangkau siswa lebih luas, bahkan lintas sekolah. Beberapa guru juga membuat kanal belajar pribadi sebagai bentuk portofolio digital.

Pandemi juga melahirkan praktik blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka terbatas. Di masa pascapandemi, model ini terbukti lebih efisien, terutama dalam pengelolaan waktu dan sumber daya. Misalnya, konsep-konsep dasar akuntansi dipelajari secara mandiri melalui video, sementara waktu tatap muka digunakan untuk diskusi kasus dan praktik laporan keuangan.

Inovasi lain adalah penggunaan tools kolaboratif daring seperti Padlet, Jamboard, dan Mentimeter. Alat ini membantu guru menciptakan ruang refleksi, brainwriting, dan penilaian non-tradisional secara real-time. Kolaborasi antarsiswa menjadi lebih dinamis, meski mereka berada di tempat berbeda. Hal ini mendorong berkembangnya kemampuan kerja tim secara virtual.

Pembelajaran proyek berbasis simulasi UMKM digital juga tumbuh subur. Beberapa guru mengembangkan tugas berupa pencatatan transaksi

bisnis online yang dijalankan siswa dari rumah. Misalnya, siswa mendesain toko fiktif, mencatat transaksi penjualan, menyusun laporan keuangan, dan mempresentasikannya secara daring. Ini menjadi bentuk pembelajaran otentik yang membumi dan kontekstual.

Dalam laporan oleh Hidayat dan Sumarni (2022), ditemukan bahwa 68% guru akuntansi di SMK mitra program Sekolah Penggerak menerapkan digitalisasi asesmen selama pandemi. Mereka mengembangkan rubrik penilaian kinerja berbasis Google Form, portofolio digital, dan video presentasi proyek. Hal ini meningkatkan objektivitas penilaian dan dokumentasi capaian siswa.

Inovasi juga hadir dalam bentuk refleksi digital, di mana guru mendorong siswa menulis jurnal pembelajaran harian, membuat vlog pembelajaran, atau membagikan pemahaman melalui platform media sosial. Ini memperkuat dimensi metakognitif siswa dan memfasilitasi ekspresi belajar yang lebih beragam.

Setelah pandemi, sebagian inovasi tersebut terus dipertahankan bahkan dikembangkan. Guru akuntansi yang telah menguasai tools digital mulai bereksperimen dengan platform akuntansi profesional, seperti Accurate Online, Jurnal.id, dan Beecloud, untuk memberikan pengalaman mendekati dunia kerja nyata. Beberapa SMK bahkan bekerja sama dengan vendor software untuk memberikan akun gratis bagi siswa.

Pascapandemi juga mendorong lahirnya komunitas belajar guru akuntansi daring, seperti grup WhatsApp, Telegram, dan forum Facebook. Di sana, guru saling berbagi RPP digital, materi interaktif, dan strategi pembelajaran inovatif. Kolaborasi antarsekolah yang sebelumnya jarang terjadi, kini menjadi bagian dari budaya baru pengembangan profesi guru.

Di sisi manajemen, sekolah mulai menerapkan dashboard pembelajaran dan monitoring digital, yang memungkinkan kepala program atau kepala sekolah memantau proses pembelajaran dan hasil evaluasi guru secara transparan dan real time. Hal ini meningkatkan akuntabilitas guru dan mendukung perbaikan berkelanjutan.

Siswa juga mengalami transformasi. Mereka menjadi lebih mandiri, terbiasa mengakses sumber belajar dari internet, dan mampu menyesuaikan diri dengan perangkat teknologi. Kemampuan ini menjadi modal penting untuk memasuki dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Guru akuntansi perlu mengarahkan keterampilan ini ke arah produktif dan bertanggung jawab.

Tentu tidak semua guru dan sekolah berhasil dengan cepat. Masalah literasi digital, keterbatasan akses internet, dan disparitas infrastruktur masih menjadi tantangan. Namun semangat inovatif guru dalam menghadirkan solusi lokal dengan teknologi sederhana seperti WhatsApp Voice Note atau modul cetak digital patut diapresiasi dan didokumentasikan sebagai bagian dari resilien pendidikan.

Di beberapa SMK, pandemi justru menjadi titik awal bagi transformasi kurikulum dan peran guru. Guru akuntansi tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran aktif, kurator konten digital, dan pembimbing karakter. Hal ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang untuk diferensiasi dan kemandirian belajar.

Inovasi-inovasi ini tidak hanya berdampak pada proses, tetapi juga membentuk kultur belajar baru di SMK. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Siswa merasa lebih dilibatkan, dan guru memiliki ruang lebih luas untuk mengeksplorasi pendekatan pengajaran yang kreatif.

Dalam jangka panjang, pandemi telah memicu lahirnya generasi guru akuntansi yang melek digital, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Mereka bukan hanya selamat dari krisis, tetapi mampu menjadikan krisis sebagai momen tumbuh. Ini menjadi pelajaran penting bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk mencipta pembaruan pendidikan yang lebih baik.

Dengan dokumentasi dan diseminasi yang tepat, inovasi pembelajaran selama pandemi dan pascapandemi dapat menjadi inspirasi kolektif,

memperkuat solidaritas profesi, dan menjadi pondasi menuju SMK yang unggul, relevan, dan responsif terhadap zaman.



BAGIAN VII

REKOMENDASI STRATEGIS DAN PENUTUP



Rekomendasi Strategis untuk Stakeholder Pendidikan

Dalam membangun sistem pendidikan vokasi yang tangguh, adil, dan relevan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), tidak cukup hanya mengandalkan perubahan di ruang kelas atau semangat individu guru. Diperlukan sinergi sistemik antar pemangku kepentingan—mulai dari guru, kepala sekolah, pemerintah, hingga dunia usaha dan institusi pendidikan tinggi. Bab ini disusun untuk merumuskan rekomendasi strategis berbasis praktik dan pembelajaran sepanjang buku ini, agar semua elemen dapat memainkan peran optimal dalam memperkuat profesi guru akuntansi dan meningkatkan mutu pembelajaran di SMK.

Rekomendasi ini lahir dari refleksi atas tantangan konkret yang dihadapi guru akuntansi di lapangan—baik dalam hal kompetensi, etika, teknologi, maupun peran mereka dalam membentuk karakter siswa. Di saat yang sama, rekomendasi juga mengacu pada teori, hasil penelitian, dan praktik baik yang terbukti berdampak. Artinya, isi bab ini bukan hanya bersifat normatif atau wacana ideal, melainkan bisa dijadikan landasan praktis untuk pengambilan kebijakan, perencanaan program, hingga penguatan peran kelembagaan.

Pertama, fokus akan diberikan pada guru dan komunitas MGMP Akuntansi, yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perlu ada strategi sistematis untuk meningkatkan kompetensi, mendorong kolaborasi, dan mengembangkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. MGMP tidak boleh lagi sekadar forum administratif, tetapi harus berevolusi menjadi inkubator profesionalisme dan kreativitas.

Kedua, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan pengelola yayasan memiliki peran krusial dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung transformasi guru. Dukungan struktural, kebijakan internal, dan kepemimpinan yang inspiratif sangat menentukan keberhasilan implementasi inovasi dan nilai-nilai profesionalisme guru akuntansi.

Ketiga, bab ini juga menyampaikan rekomendasi untuk pemerintah pusat, dinas pendidikan, dan lembaga regulator. Mereka memiliki mandat besar dalam menyusun kurikulum, menyiapkan pelatihan, dan mendistribusikan sumber daya. Maka dibutuhkan kebijakan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis data lapangan agar tidak terjadi kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas praktik.

Keempat, dunia usaha dan asosiasi profesi akuntansi tidak bisa lagi menjadi pihak yang hanya menerima lulusan. Mereka perlu dilibatkan aktif dalam mendukung pembelajaran, memberikan masukan kurikulum, hingga menciptakan ruang praktik industri bagi siswa dan guru. Kolaborasi ini kunci untuk membangun SMK yang benar-benar link and match.

Terakhir, LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan pengembang kurikulum nasional harus membuka diri terhadap suara guru di lapangan. Program pendidikan guru dan desain kurikulum harus menjawab kebutuhan kontekstual, memperkuat kompetensi digital, etis, dan karakter kepemimpinan guru masa depan.

Bab ini adalah jembatan antara gagasan dan aksi. Antara refleksi dan reformasi. Ia tidak hanya menyimpulkan pembelajaran dari sebelas bab sebelumnya, tetapi juga menawarkan strategi nyata yang dapat langsung ditindaklanjuti oleh tiap pemangku kepentingan demi transformasi pendidikan vokasi Indonesia yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

Untuk Guru dan Komunitas MGMP Akuntansi

Guru akuntansi memegang peranan vital dalam mengintegrasikan keilmuan teknis dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan transformasi digital. Namun, peran ini tidak dapat dijalankan secara maksimal tanpa dukungan komunitas profesional yang solid. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akuntansi di tingkat sekolah, kabupaten/kota, bahkan nasional, harus bertransformasi dari forum formal menjadi wadah strategis pengembangan profesi. Dalam subbab ini dirumuskan strategi dan solusi konkret bagi guru dan MGMP akuntansi untuk menguatkan kompetensi, kolaborasi, serta kapasitas adaptasi di era VUCA.

Pertama, guru akuntansi perlu didorong untuk membangun komitmen pengembangan diri berkelanjutan melalui praktik reflektif, pembelajaran sejawat (peer learning), dan partisipasi aktif dalam forum profesional. Praktik reflektif harus menjadi budaya, bukan sekadar kewajiban administratif. Guru perlu membiasakan diri membuat jurnal refleksi setelah mengajar, mendokumentasikan praktik baik, serta mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam proses pembelajaran.

Kedua, MGMP Akuntansi harus didesain ulang menjadi komunitas pembelajar kolaboratif (collaborative learning community). Artinya, MGMP tidak hanya membahas penyusunan perangkat ajar, tetapi juga menyelenggarakan lokakarya, sesi berbagi praktik baik, hingga diskusi tematik berbasis isu aktual seperti digitalisasi, etika, atau integrasi profil pelajar Pancasila. Kegiatan MGMP dapat diarahkan untuk memecahkan masalah bersama yang dihadapi oleh guru akuntansi di sekolah-sekolah vokasi.

Ketiga, perlu ada pelatihan dan pendampingan rutin yang tidak hanya bersifat top-down dari dinas pendidikan, tetapi juga didorong secara horizontal antar guru. Guru senior dengan praktik baik dapat difasilitasi menjadi mentor atau fasilitator pelatihan bagi rekan sejawat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip andragogi dan penguatan solidaritas profesi guru.

Keempat, dalam konteks kurikulum Merdeka, MGMP Akuntansi dapat menjadi aktor utama dalam mengembangkan modul ajar adaptif berbasis proyek dan konteks lokal. Guru secara kolektif dapat merancang RPP proyek keuangan, simulasi UMKM, atau analisis studi kasus berbasis data keuangan nyata. Produk pembelajaran yang dikembangkan MGMP sebaiknya terdokumentasi secara digital dan menjadi repositori bersama.

Kelima, MGMP Akuntansi juga dapat difungsikan sebagai laboratorium inovasi pedagogi. Misalnya, guru dapat menguji coba metode pembelajaran seperti flipped classroom, blended learning, atau game-based accounting dalam skala kecil, lalu mendiseminasikan hasilnya dalam forum MGMP. Langkah ini akan mempercepat adopsi metode pembelajaran mutakhir di kalangan guru akuntansi.

Keenam, guru perlu didorong untuk meningkatkan literasi teknologi pendidikan secara spesifik dalam konteks akuntansi. MGMP dapat mengadakan pelatihan pemanfaatan spreadsheet, software akuntansi, aplikasi akuntansi berbasis cloud, hingga integrasi sistem informasi keuangan dalam pembelajaran. Penguatan aspek ini sangat penting agar pembelajaran tidak ketinggalan dari praktik industri.

Ketujuh, aspek etika dan integritas profesi juga harus menjadi agenda permanen MGMP. Forum ini dapat menjadi ruang diskusi atas dilema etis di lapangan, seperti penilaian manipulatif, toleransi terhadap plagiarisme, atau pengabaian disiplin. Diskursus etik harus dikemas dalam pendekatan praktis dan kontekstual, bukan sekadar normatif.

Kedelapan, MGMP juga perlu mendorong publikasi karya ilmiah dan praktik baik guru akuntansi. Guru dapat difasilitasi untuk menulis artikel reflektif, menyusun buku ajar, hingga mempresentasikan inovasi pembelajarannya dalam seminar-seminar pendidikan. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan rekognisi guru, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan akuntansi berbasis pengetahuan.

Kesembilan, MGMP harus memperluas jejaring dengan komunitas profesi lain, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Misalnya, mengundang praktisi akuntansi industri untuk memberikan pelatihan, menjalin kerja sama dengan kampus dalam riset terapan, atau membuat program magang guru di institusi keuangan. Keterbukaan terhadap pihak eksternal akan memperkaya perspektif dan relevansi materi ajar.

Kesepuluh, setiap guru dan komunitas MGMP perlu berperan aktif dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan lapangan kepada pembuat kebijakan. MGMP yang aktif secara kelembagaan dapat menyusun rekomendasi kurikulum, menyampaikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan vokasi, dan ikut terlibat dalam perumusan kebijakan berbasis realitas.

Melalui strategi-strategi ini, guru dan komunitas MGMP Akuntansi akan menjadi motor penggerak pembaruan pendidikan vokasi yang bukan hanya mengejar kompetensi teknis, tetapi juga menjunjung nilai, membangun karakter, dan beradaptasi dengan masa depan yang dinamis.

Untuk Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan Yayasan

Transformasi pendidikan akuntansi di SMK tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada individu guru. Perubahan yang sistemik dan berkelanjutan hanya akan terwujud jika didukung oleh kepemimpinan sekolah yang progresif serta manajemen yayasan yang visioner. Kepala sekolah, wakil kurikulum, dan pengelola yayasan memiliki posisi strategis dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru dan mutu pembelajaran akuntansi. Subbab ini menyajikan strategi optimal dan implementatif yang dapat diterapkan oleh pimpinan sekolah untuk memperkuat peran guru akuntansi di era VUCA.

Pertama, kepala sekolah harus memandang guru akuntansi bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai inovator pembelajaran. Oleh karena itu, kebijakan sekolah perlu dirancang untuk mendorong eksperimen pedagogi, penerapan teknologi baru, serta penyusunan proyek pembelajaran lintas disiplin yang kontekstual. Dukungan terhadap inisiatif guru harus diwujudkan dalam bentuk anggaran, waktu, fasilitas, dan pengakuan kelembagaan.

Kedua, kepala sekolah dan wakil kurikulum perlu memastikan bahwa pengembangan profesional guru dilakukan secara terstruktur dan terencana. Program pelatihan tidak boleh bersifat reaktif dan monoton, tetapi harus menjawab kebutuhan nyata di kelas akuntansi vokasi. Misalnya, pelatihan software akuntansi, penyusunan RPP berbasis proyek keuangan, atau integrasi profil pelajar Pancasila dalam materi akuntansi.

Ketiga, wakil kurikulum perlu mendorong perencanaan pembelajaran berbasis data dan kebutuhan industri. Guru akuntansi perlu dilibatkan dalam analisis tracer study alumni, survei kebutuhan DUDI (dunia usaha dan dunia industri), serta refleksi hasil belajar siswa. Hal ini akan memperkuat relevansi pembelajaran dan menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia kerja.

Keempat, kepala sekolah bersama yayasan harus membangun budaya etika dan profesionalisme yang menjadi acuan seluruh warga sekolah. Dalam konteks guru akuntansi, nilai-nilai seperti kejujuran, akuntabilitas,

dan integritas harus diinternalisasi tidak hanya kepada siswa tetapi juga dalam sistem penilaian, pengelolaan keuangan sekolah, serta pengambilan keputusan manajerial.

Kelima, sekolah perlu menyediakan infrastruktur digital yang mendukung pembelajaran akuntansi inovatif, seperti koneksi internet stabil, perangkat lunak akuntansi, laboratorium komputer, serta Learning Management System (LMS) sekolah. Investasi pada fasilitas ini tidak boleh dianggap sebagai biaya, melainkan sebagai bentuk keseriusan dalam mempersiapkan lulusan yang kompetitif dan profesional.

Keenam, kepala sekolah harus memfasilitasi kolaborasi antara guru akuntansi dengan mitra eksternal, seperti akuntan profesional, lembaga keuangan, startup fintech, dan perguruan tinggi. Kolaborasi ini dapat berbentuk pelatihan, kunjungan industri, magang siswa dan guru, atau pengembangan materi ajar berbasis industri.

Ketujuh, yayasan sebagai entitas pengelola sekolah memiliki peran penting dalam memastikan kebijakan yang selaras dengan nilai pendidikan dan tantangan zaman. Yayasan perlu memiliki visi jangka panjang terhadap pengembangan SMK, termasuk peran strategis guru akuntansi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cakap menghitung, tetapi juga jujur dan bertanggung jawab.

Kedelapan, pimpinan sekolah dan yayasan harus membuka ruang bagi penguatan kepemimpinan guru akuntansi. Guru diberi kesempatan untuk memimpin proyek lintas program keahlian, mengoordinasikan pengembangan kurikulum, atau menjadi pembicara dalam forum-forum profesional. Langkah ini tidak hanya mengembangkan kompetensi kepemimpinan guru, tetapi juga meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang memberdayakan SDM-nya.

Kesembilan, wakil kurikulum perlu mengintegrasikan evaluasi kinerja guru yang adil dan berbasis peningkatan kualitas, bukan hanya administratif. Sistem supervisi harus bersifat coaching, mendukung refleksi guru, dan menilai aspek-aspek esensial dalam pembelajaran akuntansi seperti integrasi TIK, penanaman karakter, dan keterkaitan dengan dunia kerja.

Kesepuluh, kepala sekolah dan yayasan perlu menyusun roadmap pengembangan guru akuntansi jangka panjang. Peta jalan ini memuat target kompetensi guru per tahun, program pengembangan yang akan dilaksanakan, mekanisme monitoring, serta indikator keberhasilan yang realistis. Dengan demikian, sekolah memiliki arah yang jelas dalam memperkuat kapabilitas guru akuntansi secara berkelanjutan.

Dengan strategi-strategi ini, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan yayasan tidak hanya menjadi administrator atau manajer, tetapi juga *pemimpin perubahan* yang mampu menciptakan iklim pendidikan vokasi yang progresif, bermakna, dan berdaya saing global.

Untuk Pemerintah, Dinas Pendidikan, dan Regulator

Guru akuntansi di SMK tidak berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan era VUCA. Mereka berada dalam sistem yang diatur oleh kebijakan nasional dan daerah, serta ditopang oleh kerangka regulasi dan program-program pemerintah. Oleh karena itu, dukungan strategis dari kementerian, dinas pendidikan, dan lembaga pengatur kebijakan sangat krusial dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan vokasi, khususnya di bidang akuntansi. Subbab ini menawarkan solusi konkret dan implementatif bagi para pemangku kepentingan kebijakan.

Pertama, pemerintah pusat perlu menetapkan kebijakan pendidikan vokasi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika industri dan teknologi. Kurikulum yang ditetapkan hendaknya tidak bersifat statis, melainkan memungkinkan penyesuaian fleksibel berdasarkan masukan dari DUDI, lembaga riset, dan sekolah. Dalam konteks akuntansi, perkembangan teknologi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan digitalisasi pajak harus segera terakomodasi dalam struktur kurikulum.

Kedua, dinas pendidikan perlu menyediakan platform pelatihan berkelanjutan bagi guru akuntansi yang relevan dengan kebutuhan era digital. Pelatihan tidak boleh hanya bersifat seremonial atau normatif, tetapi harus berbasis keterampilan praktis seperti penguasaan software akuntansi terkini,

pemanfaatan Learning Management System, desain pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan etika profesi.

Ketiga, regulator pendidikan seperti BNSP dan Kemendikbudristek harus menyusun standar kompetensi guru akuntansi yang menyatu antara keahlian teknis dan nilai karakter. Standar tersebut harus menjadi acuan dalam rekrutmen, sertifikasi, promosi, dan pengembangan guru. Misalnya, selain menguasai siklus akuntansi, guru harus memiliki indikator kompetensi integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan digital.

Keempat, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan guru SMK berbasis program afirmatif, terutama bagi guru di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Ketimpangan akses pelatihan, fasilitas, dan teknologi antara sekolah kota dan daerah harus diatasi dengan subsidi pembiayaan, penyediaan perangkat pembelajaran, dan program mentoring jarak jauh.

Kelima, kebijakan pengembangan MGMP dan komunitas belajar profesional harus menjadi bagian dari regulasi formal. Pemerintah bisa menetapkan insentif bagi guru yang aktif dalam MGMP produktif, mendorong publikasi karya ilmiah, serta menyediakan insentif berbasis output seperti buku ajar, perangkat ajar inovatif, atau model pembelajaran berbasis industri.

Keenam, regulator harus memperkuat kolaborasi antara SMK dan DUDI dalam bentuk perjanjian kerja sama yang difasilitasi langsung oleh dinas pendidikan atau kementerian. Dalam konteks akuntansi, pemerintah dapat menjadi penghubung antara SMK dan perusahaan akuntansi, BUMN, koperasi modern, atau instansi perpajakan, sehingga pembelajaran berbasis dunia kerja dapat terwujud lebih konkret.

Ketujuh, evaluasi program bantuan seperti BOS, BOP SMK, dan bantuan penguatan teaching factory perlu diarahkan untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan digitalisasi, bukan hanya pengeluaran administratif. Pemerintah daerah perlu memiliki indikator evaluasi yang menyangkut kualitas pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru.

Kedelapan, pemerintah harus memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi guru honorer dan non-PNS, terutama yang bekerja di sekolah swasta. Mereka harus dipandang sebagai mitra strategis pembangunan pendidikan vokasi. Regulasi yang adil tentang honorarium minimal, jaminan kesehatan, dan peluang pengembangan diri perlu ditegakkan secara serius.

Kesembilan, kementerian dan dinas pendidikan perlu mengembangkan dashboard digital pemetaan kompetensi guru akuntansi secara nasional, yang mencakup data pelatihan, sertifikasi, karya inovatif, serta kebutuhan pengembangan. Basis data ini akan membantu perencanaan strategis pengembangan guru secara terukur dan berbasis bukti.

Kesepuluh, pemerintah harus membuka ruang bagi penyusunan kebijakan berbasis aspirasi lapangan. Guru akuntansi, kepala sekolah, dan komunitas pendidikan harus dilibatkan dalam forum kebijakan publik untuk memastikan kebijakan benar-benar mencerminkan kebutuhan realitas di sekolah, bukan sekadar hasil birokrasi di atas kertas.

Dengan strategi dan pendekatan tersebut, peran pemerintah dan regulator bukan hanya sebagai pengatur, tetapi sebagai fasilitator dan pemberdaya. Dukungan mereka akan memastikan guru akuntansi di SMK dapat berkembang menjadi profesional unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan dunia yang terus berubah.

Untuk Dunia Usaha dan Asosiasi Profesi Akuntansi

Dunia usaha dan asosiasi profesi akuntansi memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan riil di lapangan. Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya akuntansi di SMK, peran mitra industri dan organisasi profesional menjadi semakin krusial dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan kerja yang tinggi. Subbab ini menyusun serangkaian strategi kolaboratif yang implementatif antara guru akuntansi dan pemangku kepentingan eksternal.

Pertama, dunia usaha perlu lebih aktif dalam menyediakan ruang praktik kerja atau magang industri bagi guru akuntansi. Kegiatan ini penting tidak hanya untuk siswa, tetapi juga bagi guru agar mereka memperoleh pengalaman langsung dengan sistem, perangkat, dan praktik akuntansi yang digunakan dalam perusahaan. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan praktik terbaik ke dalam proses pembelajaran.

Kedua, perusahaan dapat menjadi mitra strategis dalam pengembangan kurikulum kontekstual, terutama melalui kegiatan kurikulum bersama (*co-design curriculum*). Melibatkan pelaku usaha dalam penyusunan capaian pembelajaran, kompetensi lulusan, dan konten proyek siswa akan memastikan bahwa lulusan SMK benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri kontemporer.

Ketiga, dunia usaha dapat berkontribusi dalam bentuk mentorship profesional, di mana akuntan dari sektor bisnis membimbing guru atau siswa SMK secara langsung. Ini bisa dilakukan dalam bentuk webinar, kunjungan industri, pembinaan proyek keuangan komunitas, hingga kompetisi akuntansi berbasis kasus nyata (*real case-based competition*).

Keempat, asosiasi profesi seperti IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) perlu membuka program sertifikasi kompetensi yang relevan dan terjangkau bagi guru dan siswa SMK. Dengan mengadopsi sertifikasi berbasis level atau modular, guru dan siswa dapat mengembangkan keahlian secara bertahap dan terakreditasi, bahkan sebelum masuk dunia kerja.

Kelima, asosiasi profesi juga diharapkan mendorong penyusunan kode etik profesi yang disederhanakan untuk pembelajaran siswa SMK, agar pemahaman mengenai integritas, tanggung jawab sosial, dan prinsip transparansi dapat ditanamkan sejak dini. Buku ajar atau modul etika berbasis praktik lokal juga sangat membantu dalam implementasinya di kelas akuntansi.

Keenam, dunia usaha dapat membantu menyediakan perangkat lunak dan teknologi akuntansi yang digunakan dalam dunia kerja nyata, baik secara gratis maupun kerja sama lisensi pendidikan. Misalnya, penggunaan

sistem ERP, aplikasi pencatatan keuangan digital, e-tax, atau software akuntansi berbasis cloud untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMK.

Ketujuh, pelaku industri dan asosiasi juga dapat menjadi evaluator eksternal dalam program asesmen autentik di SMK, khususnya dalam ujian praktik atau proyek akhir siswa. Dengan keterlibatan pihak luar, asesmen akan lebih obyektif, kredibel, dan memacu siswa untuk menunjukkan hasil terbaik.

Kedelapan, asosiasi profesi akuntansi harus membuka akses terhadap jurnal ilmiah, forum diskusi, dan pelatihan reguler bagi guru SMK, baik dalam bentuk beasiswa keanggotaan atau program afiliasi pendidikan. Hal ini akan meningkatkan literasi profesional guru dan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan pendidikan vokasi.

Kesembilan, kemitraan dapat diperkuat dengan adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang diarahkan pada penguatan pendidikan vokasi, khususnya pembelajaran akuntansi berbasis komunitas. Dunia usaha bisa mendukung proyek siswa, lomba kreativitas, atau festival literasi keuangan sebagai bagian dari kontribusi sosial yang berdampak nyata.

Kesepuluh, sinergi antara dunia usaha, asosiasi profesi, dan sekolah harus diarahkan untuk membangun ekosistem pembelajaran akuntansi yang dinamis, kontekstual, dan transformatif. Kolaborasi tidak boleh berhenti pada kegiatan simbolik, tetapi harus menjadi kultur kerja sama berkelanjutan demi mencetak lulusan SMK akuntansi yang siap pakai dan bermoral tinggi.

Dengan keterlibatan aktif dan terencana dari dunia usaha serta asosiasi profesi, pendidikan akuntansi di SMK akan berkembang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Sinergi ini bukan hanya akan memperkuat kompetensi teknis siswa, tetapi juga memperkuat peran guru akuntansi sebagai pendidik profesional di era disrupsi.

Untuk LPTK dan Pengembang Kurikulum Nasional

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan pengembang kurikulum nasional memegang tanggung jawab strategis dalam memastikan

bahwa guru akuntansi SMK tidak hanya kompeten secara substansi, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi dunia pendidikan yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan tantangan nilai di era VUCA. Subbab ini menyusun rekomendasi praktis, berbasis teori dan empiris, bagi LPTK serta lembaga kurikulum untuk mencetak guru akuntansi abad ke-21 yang adaptif, etis, dan inovatif.

Pertama, kurikulum di LPTK harus mengalami transformasi paradigma, dari pendekatan transmisi pengetahuan ke pendekatan pengembangan kapasitas reflektif, digital, dan karakter edukatif calon guru. LPTK harus memasukkan mata kuliah berbasis TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), etika profesi vokasi, hingga literasi digital dalam konteks keuangan.

Kedua, program pendidikan profesi guru (PPG) harus menyertakan praktikum lapangan berbasis industri atau *teaching factory*, bukan hanya simulasi di sekolah. Calon guru akuntansi perlu merasakan langsung konteks kerja dunia akuntansi di perusahaan, koperasi modern, atau instansi perpajakan sebagai bagian dari kompetensi riil yang akan dibawa ke ruang kelas.

Ketiga, LPTK perlu memperkuat kemitraan sistematis dengan SMK, MGMP, dan dunia usaha, sehingga tidak terjadi jurang antara teori yang diajarkan di kampus dengan kebutuhan di lapangan. Magang dosen di SMK, kuliah umum dari guru praktisi, serta kolaborasi penelitian pendidikan vokasi bisa menjadi bentuk kongkrit sinergi.

Keempat, pengembangan dosen di LPTK juga harus diarahkan ke kompetensi vokasi dan digitalisasi pembelajaran, agar proses pengajaran di kampus dapat menyontohkan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah (PBL), dan etika profesi yang kontekstual. Pelatihan dosen LPTK harus menyasar integrasi kurikulum Merdeka dengan keunggulan lokal dan global.

Kelima, pengembang kurikulum nasional di Kemendikbudristek perlu menyediakan fleksibilitas kurikulum yang berbasis kawasan dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum SMK Akuntansi hendaknya tidak tunggal dan

kaku, melainkan membuka ruang diferensiasi proyek berdasarkan keunikan daerah, mitra industri, dan tren profesi.

Keenam, LPTK dapat mengembangkan modul microcredential atau pelatihan daring berbasis kebutuhan guru SMK akuntansi, seperti: etika profesi, pembuatan RPP digital, penggunaan software akuntansi, dan literasi keuangan. Modul ini harus kredibel secara akademik, bersertifikat, dan dapat digunakan sebagai bagian dari pengembangan karier.

Ketujuh, para pengembang kurikulum nasional diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila secara lebih eksplisit dan aplikatif dalam pembelajaran akuntansi. Modul dan perangkat ajar nasional harus menunjukkan bagaimana kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong bisa diajarkan melalui aktivitas akuntansi sehari-hari di kelas.

Kedelapan, LPTK perlu menjadikan penelitian tindakan kelas (PTK), lesson study, dan publikasi ilmiah vokasi sebagai bagian dari kultur mahasiswa PPG dan sarjana pendidikan akuntansi, agar sejak dini mereka terbiasa dengan praktik reflektif dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Kesembilan, LPTK dan pengembang kurikulum harus merancang roadmap pengembangan guru akuntansi selama 5–10 tahun ke depan, dengan dukungan data pemetaan kompetensi, kebutuhan industri, dan tren global akuntansi. Roadmap ini akan menjadi acuan nasional dalam pembinaan guru vokasi yang sistemik dan berkelanjutan.

Kesepuluh, LPTK perlu menumbuhkan ekosistem kepemimpinan edukatif di kalangan mahasiswa calon guru, dengan menanamkan prinsip bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin pembelajaran, inovator komunitas, dan penggerak nilai etis dalam ekosistem pendidikan vokasi.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, LPTK dan pengembang kurikulum akan memainkan peran krusial dalam melahirkan dan membina guru akuntansi SMK yang mampu menjawab tuntutan zaman. Keterpaduan antara kompetensi teknis, integritas moral, dan literasi digital menjadi fondasi kuat untuk membentuk guru sebagai pilar kemajuan bangsa di masa depan.

Bab 14

Refleksi dan Visi Masa Depan Guru Akuntansi

Bab terakhir ini ditulis sebagai ruang perenungan sekaligus penegasan arah masa depan dari profesi guru akuntansi dalam lanskap pendidikan vokasi Indonesia. Setelah menapaki berbagai tantangan, strategi, studi kasus, serta praktik baik dalam bab-bab sebelumnya, kini tiba saatnya untuk merefleksikan kembali jati diri, nilai-nilai dasar, dan peran guru akuntansi sebagai penjaga etika, penanam karakter, dan pemimpin perubahan.

Dalam era yang ditandai oleh volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA), guru akuntansi tidak cukup hanya menguasai konten dan teknologi. Lebih dari itu, mereka harus mampu membentuk keutuhan pribadi siswa, menjadi mercusuar nilai di tengah kabut disrupsi, serta terus bergerak maju sebagai aktor pembebas dalam sistem pendidikan yang kerap membelenggu dengan rutinitas, administratif, dan tekanan hasil semata.

Bab ini menghadirkan narasi-narasi yang mengajak guru untuk bermimpi besar, membangun harapan, dan menyusun proyeksi masa depan profesi mereka secara visioner. Mulai dari epilog yang menegaskan kembali tiga peran utama guru akuntansi—menjaga etika, menanam karakter, dan memimpin masa depan—hingga uraian reflektif tentang mimpi-mimpi guru untuk SMK yang unggul dan bermartabat.

Selain itu, bab ini juga menampilkan dimensi eksistensial dari profesi guru. Menjadi guru tidak sekadar mengajar dan mendidik, tetapi juga menafsirkan realitas, menginspirasi kehidupan, dan membebaskan potensi siswa dari belenggu ketidaktahuan, ketakutan, dan ketidakpercayaan diri. Dalam perspektif Paulo Freire, guru adalah pembebas yang memanusiakan proses belajar.

Akhirnya, bab ini mengajak guru akuntansi untuk mengambil posisi sebagai pemimpin perubahan dalam pendidikan vokasi. Bukan pemimpin dalam arti struktural semata, melainkan pemimpin yang mampu

menggugah, mengarahkan, dan menggerakkan ekosistem pendidikan ke arah yang lebih adil, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan semangat reflektif dan optimisme yang berbasis realitas, bab ini merupakan penutup yang menegaskan bahwa profesi guru akuntansi adalah sebuah jalan pengabdian yang luhur—jalan yang memerlukan keberanian berpikir, ketekunan dalam mendidik, dan ketulusan dalam menginspirasi generasi penerus Indonesia.

Epilog: Menjaga Etika, Menanam Karakter, Memimpin Masa Depan

Menjadi guru akuntansi bukanlah sekadar profesi yang berbasis pada kemampuan mengajarkan jurnal, neraca, dan laporan keuangan. Profesi ini menyiratkan tanggung jawab moral yang jauh lebih dalam: menjaga etika dalam praktik pembelajaran, menanamkan karakter kepada generasi muda, dan secara konsisten menjadi figur yang memimpin perubahan ke arah pendidikan yang manusiawi dan relevan.

Etika dalam konteks pendidikan akuntansi bukan hanya tentang menghindari plagiarisme atau memastikan siswa jujur dalam ujian. Etika lebih luas, menyangkut bagaimana guru menjadi teladan dalam sikap, keputusan, dan kebijaksanaan dalam membimbing siswa. Guru adalah wajah pertama dari integritas yang dilihat siswa setiap harinya.

Karakter adalah fondasi dari semua kompetensi. Di tengah derasnya digitalisasi, siswa tidak hanya membutuhkan literasi teknologi, tetapi juga perlu memiliki ketangguhan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Guru akuntansi memainkan peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai itu melalui contoh hidup, diskusi bermakna, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Transformasi yang sedang terjadi di dunia pendidikan, terlebih di era VUCA, mengharuskan guru akuntansi untuk tidak hanya menjadi pengikut perubahan, tetapi penciptanya. Di sinilah letak makna “memimpin masa depan”. Guru harus menjadi pionir dalam memanfaatkan teknologi,

merespons perubahan industri, dan memetakan strategi pembelajaran yang membebaskan serta memberdayakan.

Menjaga etika tidak hanya menjadi tugas profesional, tetapi merupakan panggilan spiritual. Etika bukan sekadar aturan, melainkan nilai yang mengakar dalam jiwa seorang pendidik. Di tengah tantangan godaan materialisme dan tekanan administratif, guru yang beretika akan selalu kembali pada esensi: mendidik dengan hati.

Menanam karakter pada siswa bukan proses instan. Ia menuntut kesabaran, ketekunan, dan kepekaan tinggi dari guru. Dalam setiap interaksi di kelas, guru harus mampu menangkap potensi, membaca suasana hati, dan memberi ruang tumbuh pada setiap pribadi siswa. Pendidikan sejati selalu bersifat personal dan relasional.

Dalam banyak hal, guru akuntansi adalah agen perubahan sosial. Mereka membantu siswa memahami konsep keuangan pribadi, menyusun perencanaan bisnis, dan bahkan menyadarkan pentingnya etika dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tugas ini menjadikan guru akuntansi lebih dari sekadar pengajar, melainkan pembentuk karakter dan masa depan bangsa.

Kita hidup di zaman yang penuh distraksi. Teknologi, media sosial, dan tekanan performa menciptakan lanskap pendidikan yang berbeda dari satu dekade lalu. Guru yang mampu menjaga fokus pada nilai-nilai luhur akan menjadi jangkar di tengah badai kebingungan generasi digital.

Etos kerja seorang guru akuntansi juga menjadi bagian penting dari keteladanan yang diperlihatkan kepada siswa. Konsistensi dalam hadir tepat waktu, memeriksa tugas dengan adil, memberikan umpan balik konstruktif, dan terus mengembangkan diri adalah bentuk-bentuk kepemimpinan yang kasat mata namun membekas dalam memori siswa.

Memimpin masa depan berarti berani merancang masa depan yang belum ada. Guru akuntansi harus berpikir progresif—mempertimbangkan tren industri, perubahan kurikulum, tuntutan soft skills, dan kemampuan adaptasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual dan futuristik.

Sebagai pemimpin di ruang kelas, guru akuntansi harus merancang pembelajaran sebagai medan dialog yang kritis dan kreatif. Pertanyaan, diskusi kasus nyata, hingga refleksi sosial tentang nilai uang dan ekonomi lokal/global harus menjadi bagian dari pembelajaran yang mencerahkan.

Guru yang visioner tidak akan terjebak pada buku teks semata. Mereka melihat peluang dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan ajar. Dunia adalah kelas terbuka. Setiap pengalaman bisa menjadi pembelajaran akuntansi, dari warung tetangga hingga neraca pemerintah desa.

Dalam hal ini, pembelajaran akuntansi bukan sekadar melatih siswa menjadi pencatat data keuangan, tetapi menyiapkan mereka menjadi warga yang bijak dalam pengambilan keputusan ekonomi, cerdas secara finansial, dan jujur dalam bekerja.

Di tengah derasnya digitalisasi dan otomatisasi, guru akuntansi memiliki peran untuk menjaga kemanusiaan dalam proses pendidikan. Mereka mengingatkan bahwa di balik angka ada nilai, di balik laporan ada integritas, dan di balik sistem ada manusia yang memutuskan.

Etika, karakter, dan kepemimpinan bukanlah entitas yang terpisah. Ketiganya saling mengikat dalam narasi utuh tentang guru sebagai aktor perubahan. Mereka adalah nilai yang saling menopang agar pendidikan tidak kehilangan arah dalam pusaran transformasi.

Subbab ini sekaligus menjadi pengingat bahwa guru adalah perancang sejarah kecil dalam kehidupan siswanya. Setiap keputusan, setiap pelajaran, dan setiap dialog di kelas akan menjadi bagian dari narasi besar perjalanan hidup generasi mendatang.

Visi masa depan guru akuntansi adalah menciptakan ruang belajar yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan nilai, menyemai keberanian berpikir kritis, dan membuka cakrawala masa depan yang penuh harapan.

Kita tidak tahu pasti seperti apa masa depan pendidikan akan terbentuk. Namun, satu hal yang pasti: jika kita membekali guru dengan nilai, refleksi, dan kapasitas kepemimpinan yang kuat, maka pendidikan akan tetap menjadi benteng terakhir peradaban yang bermakna.

Dan dalam benteng itu, guru akuntansi akan selalu punya tempat: sebagai penjaga etika, penanam karakter, dan pemimpin perubahan yang berjalan bersama siswanya—menuju masa depan yang adil, adaptif, dan berkeadaban.

Mimpi Guru Akuntansi untuk SMK Unggul dan Bermartabat

Setiap guru akuntansi membawa dalam dirinya seberkas harapan. Harapan bahwa siswa yang ia bimbing tidak hanya lulus dengan nilai yang baik, tetapi juga tumbuh menjadi manusia utuh—berintegritas, cerdas, adaptif, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat. Mimpi ini bukan sekadar cita-cita pribadi, melainkan bagian dari visi kolektif tentang sekolah menengah kejuruan (SMK) yang unggul dan bermartabat.

SMK unggul bukan hanya yang memiliki gedung megah, peralatan lengkap, atau kurikulum canggih. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu memanusiakan siswa, menggali potensi setiap individu, dan menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata dengan bekal keterampilan, karakter, dan kematangan nilai.

Dalam visi guru akuntansi, SMK unggul adalah tempat di mana pelajaran akuntansi tidak hanya berhenti pada buku dan angka, melainkan menjadi jendela untuk memahami ekonomi rumah tangga, dinamika usaha mikro, hingga etika bisnis. Akuntansi menjadi alat untuk berpikir logis, berperilaku jujur, dan berkontribusi aktif dalam pengelolaan sumber daya.

Guru akuntansi memimpikan kelas yang hidup—bukan hanya karena animasi dan teknologi, tetapi karena ada diskusi mendalam tentang keuangan, tanggung jawab, dan nilai sosial. Di ruang itu, siswa belajar bahwa setiap transaksi mencerminkan keputusan moral, dan bahwa laba tidak boleh dibayar dengan kehilangan integritas.

Sekolah yang bermartabat, dalam pandangan guru akuntansi, adalah sekolah yang tidak membiarkan satu pun siswa tertinggal karena latar belakang sosial atau ekonomi. Semua siswa dilihat sebagai pribadi yang berharga, dan pendidikan akuntansi diberikan bukan hanya sebagai bekal kerja, tetapi juga sebagai bekal hidup.

Guru akuntansi memimpikan sekolah yang mendukung kolaborasi, di mana kepala sekolah, guru produktif, guru normatif, dan guru kejuruan bersatu dalam tujuan yang sama. Tidak ada dikotomi antara guru ‘mapel umum’ dan guru ‘produktif’; yang ada hanyalah kesatuan misi: mencetak lulusan yang siap, cakap, dan bermoral.

Dalam mimpi itu, guru akuntansi juga didukung oleh komunitas profesional yang kuat. MGMP bukan hanya forum pertemuan formal, tetapi tempat bertumbuh, berbagi inovasi, dan merumuskan strategi penguatan pembelajaran. Di sanalah guru saling menyemangati dan memperkuat.

SMK yang bermartabat juga berarti sekolah yang mengedepankan hakikat pendidikan: membebaskan, bukan mengekang; memerdekakan, bukan menyeragamkan. Guru akuntansi ingin melihat sistem penilaian yang adil, pendekatan pembelajaran yang variatif, dan kurikulum yang menghormati keberagaman siswa.

Guru bermimpi bahwa akuntansi tidak lagi dipandang sebagai pelajaran yang kaku dan penuh angka, tetapi sebagai pelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan membumi. Mereka ingin siswa merasa relevansi dari setiap topik—baik itu jurnal penyesuaian, akuntansi biaya, maupun laporan keuangan UKM.

Dalam mimpi mereka, SMK unggul juga memiliki jejaring yang kuat dengan dunia industri. Siswa tidak hanya magang, tetapi mendapatkan bimbingan, pengalaman nyata, dan peluang membangun karier. Dunia industri menjadi mitra pembelajaran, bukan hanya pengguna lulusan.

Guru akuntansi berharap bisa menjadi bagian dari tim pengembang kurikulum, bukan sekadar pelaksana. Mereka ingin suara guru didengar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Mereka ingin kebijakan lahir dari realitas kelas, bukan sekadar angka di atas meja birokrasi.

Mereka juga bermimpi tentang ruang guru yang humanis, tempat saling menghargai dan mendukung. Di mana rekan kerja saling menguatkan, bukan bersaing; di mana budaya kolaboratif lebih kuat daripada ego personal.

Dalam banyak hal, mimpi guru akuntansi tentang SMK unggul dan bermartabat juga menyentuh aspek spiritualitas. Bahwa mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan; bahwa siswa bukan sekadar objek transfer ilmu, tetapi jiwa-jiwa yang perlu dibimbing dengan kasih dan tanggung jawab.

Mereka berharap mendapatkan pelatihan yang relevan, tidak hanya tentang teknologi atau administrasi, tetapi juga tentang pengembangan karakter, komunikasi empatik, dan refleksi profesional. Mereka ingin bertumbuh seiring dengan perubahan zaman.

Dalam visi itu, guru akuntansi tidak hanya mengajarkan siswa, tetapi juga belajar dari mereka. Setiap kelas adalah ruang dialog, tempat guru dan murid sama-sama mengeksplorasi nilai dan makna dari proses belajar.

Mimpi itu bukan sekadar idealisme. Ia adalah arah yang perlu dijaga, meski jalannya tidak selalu mudah. Guru akuntansi percaya bahwa transformasi pendidikan dimulai dari hati yang penuh harapan dan langkah-langkah kecil yang konsisten.

Mereka tahu bahwa perubahan besar seringkali dimulai dari ruang kecil: dari perhatian terhadap satu siswa yang terpinggirkan, dari pembelajaran yang diubah menjadi lebih kontekstual, atau dari refleksi pribadi di akhir semester.

Bermartabat berarti menjunjung tinggi nilai, martabat, dan kemanusiaan dalam setiap proses pendidikan. Guru akuntansi ingin sekolah menjadi tempat yang aman, membangun, dan bermakna—baik bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Dan pada akhirnya, mimpi ini bukanlah utopia, tetapi kompas. Ia memberi arah, memberi semangat, dan menjaga api pengabdian tetap menyala dalam setiap guru akuntansi di seluruh penjuru negeri.

Menjadi Guru yang Menginspirasi, Menafsirkan, dan Membebaskan

Menjadi guru akuntansi di era kekinian tidak lagi cukup hanya dengan menjalankan rutinitas mengajar sesuai silabus. Tuntutan zaman mengharuskan

seorang guru menjadi lebih dari sekadar pengajar; ia harus mampu menginspirasi, menafsirkan realitas, dan membebaskan potensi setiap siswa yang ia dampingi. Ini adalah peran ganda sekaligus mendalam yang menuntut kesadaran, keberanian, dan komitmen etik yang tinggi.

Menginspirasi berarti menyentuh hati siswa, bukan hanya mengisi pikiran mereka. Guru yang inspiratif adalah guru yang mampu menyalakan semangat belajar, memantik rasa ingin tahu, dan membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Mereka hadir bukan sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator tumbuhnya kesadaran diri dan kemauan untuk maju.

Dalam praktiknya, guru yang menginspirasi tidak sekadar memberikan jawaban, melainkan mendorong siswa untuk bertanya dan berpikir kritis. Mereka menanamkan pada siswa bahwa kegagalan adalah bagian dari pembelajaran, dan bahwa integritas dalam proses lebih penting daripada hasil semata. Nilai-nilai seperti jujur, tekun, dan berani mengambil keputusan menjadi napas dari tiap proses belajar.

Guru yang menafsirkan adalah guru yang tidak hanya menerima fakta-fakta kaku dari kurikulum, tetapi mampu membaca konteks sosial dan budaya tempat siswa hidup. Ia melihat pendidikan sebagai proses hermeneutis—sebuah penafsiran makna dari realitas dan pengalaman siswa. Dalam semangat ini, guru menjadi penafsir dunia siswa, bukan hanya penyampai konten buku teks.

Proses ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan pemahaman lintas perspektif. Ia memahami bahwa seorang siswa tidak hanya membawa tugas rumah, tetapi juga beban keluarga, tekanan sosial, dan dinamika batin yang sering tak terlihat. Menjadi guru penafsir berarti membaca isyarat, menangkap makna, dan merespons secara manusiawi.

Sementara itu, membebaskan bukan berarti melepaskan siswa dari aturan, melainkan membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketakutan, dan ketidakpercayaan diri. Paulo Freire (1970) menyebut guru pembebas sebagai agen yang membantu siswa “menamai dunia mereka” dan memahami realitas dengan kritis agar mampu mentransformasikannya.

Dalam kerangka ini, guru akuntansi tidak semata-mata mengajarkan jurnal dan neraca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kontribusi sosial dalam pengelolaan keuangan. Akuntansi menjadi alat untuk membebaskan siswa dari praktik ekonomi yang tidak adil, dari ketergantungan, dan dari pola pikir konsumtif yang sempit.

Guru pembebas juga mendorong siswa untuk percaya bahwa mereka punya masa depan. Ia membukakan pintu harapan, menyediakan ruang untuk bertumbuh, dan memberi kepercayaan bahwa setiap siswa bisa menjadi lebih baik—tak peduli dari mana mereka berasal.

Dalam praktik harian, menjadi guru yang menginspirasi, menafsirkan, dan membebaskan tercermin dalam sikap, kata-kata, dan pendekatan pembelajaran. Guru yang memberi ruang dialog, yang terbuka terhadap aspirasi siswa, dan yang tidak cepat menghakimi adalah contoh konkret dari model ini.

Strategi pembelajaran yang kolaboratif, berbasis proyek, dan kontekstual sangat mendukung pendekatan ini. Di dalamnya, siswa tidak hanya menjadi pendengar, melainkan pelaku yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

Tak kalah penting adalah refleksi berkelanjutan. Guru yang terus berefleksi atas praktiknya akan lebih mampu melihat sisi-sisi yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Ia tidak anti-kritik, justru menjadikan masukan sebagai bahan bakar untuk bertumbuh.

Literasi profesional menjadi kunci. Guru perlu membaca buku, mengikuti seminar, menulis gagasan, dan mendokumentasikan praktik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi guru yang baik di kelas, tetapi juga menjadi pemikir dan agen perubahan di komunitasnya.

Komitmen terhadap prinsip-prinsip etika dan profesionalisme tetap menjadi fondasi. Guru inspiratif tidak akan mengorbankan integritas demi kenyamanan. Ia lebih memilih menjadi guru yang dihormati karena kejujurannya daripada disukai karena toleransi terhadap penyimpangan.

Model peran (role model) adalah aspek penting lainnya. Siswa belajar dari apa yang guru lakukan, bukan hanya dari apa yang guru katakan. Maka, menjadi inspiratif artinya menjadi teladan, baik dalam kerja keras, kedisiplinan, maupun cara memperlakukan orang lain.

Menjadi guru yang menafsirkan juga berarti terbuka terhadap kritik sistemik. Ia tidak hanya mengeluh, tetapi mencari solusi. Ia menyuarakan kebutuhan pendidikan vokasi yang relevan dan membela siswa dari kebijakan yang tidak berpihak.

Membebaskan juga berarti memberdayakan. Guru memberi siswa keterampilan praktis yang aplikatif, serta pemahaman mendalam tentang peran sosial dan ekonomi mereka dalam masyarakat. Ia mengajarkan akuntansi bukan sekadar untuk bekerja, tapi juga untuk berdaya.

Akhirnya, menjadi guru akuntansi yang menginspirasi, menafsirkan, dan membebaskan adalah sebuah perjalanan panjang. Perjalanan yang memerlukan hati yang tulus, pikiran yang terbuka, dan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan sunyi yang berdampak besar.

Dalam dunia yang terus berubah, guru semacam ini akan menjadi tiang penyangga nilai, pelita di tengah gelapnya ketidakpastian, dan jembatan yang menghubungkan generasi masa depan dengan harapan dan martabat.

Guru Akuntansi sebagai Pemimpin Perubahan Pendidikan Vokasi

Di tengah turbulensi era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), peran guru tidak dapat lagi hanya diposisikan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi harus naik kelas menjadi pemimpin perubahan—terutama dalam ranah pendidikan vokasi. Guru akuntansi memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadi pionir dalam mendesain ulang pembelajaran, membentuk nilai-nilai siswa, serta memengaruhi arah transformasi sekolah kejuruan.

Kepemimpinan dalam konteks ini tidak semata bermakna struktural atau administratif. Seorang guru akuntansi menjadi pemimpin ketika ia mampu menginisiasi inovasi di kelas, membangun kolaborasi antarmata

pelajaran, dan menjadikan dirinya sumber inspirasi serta perubahan positif dalam budaya sekolah. Ia memimpin melalui gagasan, keteladanan, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman.

Pendidikan vokasi adalah tulang punggung pembangunan SDM unggul, terutama di tengah revolusi industri 4.0 dan transisi menuju society 5.0. Guru akuntansi yang melek perubahan digital dan sosial memiliki peluang besar untuk menjadi aktor utama dalam rekonstruksi praktik pendidikan kejuruan yang relevan, inklusif, dan bermartabat.

Model kepemimpinan yang tepat dalam konteks ini adalah kepemimpinan transformasional. Menurut Bass & Avolio (1994), kepemimpinan transformasional mencakup empat elemen: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Guru akuntansi yang mempraktikkan keempatnya akan mampu menggerakkan siswa dan rekan sejawat menuju pencapaian tujuan bersama.

Idealized influence tercermin dalam keteladanan guru yang menjunjung integritas dan etika profesi. Dalam bidang akuntansi yang sangat terkait dengan nilai kejujuran dan akuntabilitas, teladan guru menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara otentik kepada siswa.

Inspirational motivation diwujudkan melalui visi pendidikan yang kuat dan kemampuan guru untuk menyampaikan harapan tinggi dengan cara yang menggugah. Guru yang bisa membangkitkan semangat siswa dan percaya pada potensi mereka, bahkan ketika siswa sendiri meragukannya, adalah pemimpin sejati dalam kelasnya.

Intellectual stimulation berarti guru tidak mendikte, melainkan merangsang pemikiran kritis siswa, mendorong eksplorasi, dan menantang status quo. Ia membawa siswa keluar dari rutinitas kaku dengan metode pembelajaran yang kontekstual, simulatif, dan berbasis proyek riil.

Individualized consideration diwujudkan dalam kepedulian guru terhadap kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Guru akuntansi yang mampu melihat bahwa siswa A membutuhkan pendekatan reflektif sementara siswa B perlu tantangan praktis, sedang siswa C butuh motivasi emosional, sedang menjalankan kepemimpinan yang memberdayakan.

Sebagai pemimpin perubahan, guru akuntansi juga harus mampu memengaruhi ekosistem sekolah secara lebih luas. Ia perlu membangun hubungan produktif dengan kepala sekolah, tim kurikulum, dan sesama guru lintas jurusan untuk mengintegrasikan pembelajaran akuntansi dalam misi besar sekolah vokasi yang adaptif dan relevan.

Kepemimpinan guru juga menyentuh aspek advokasi. Guru akuntansi perlu menyuarakan kebutuhan perubahan kurikulum, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan pelatihan digital di forum-forum MGMP, asosiasi profesi, atau diskusi bersama pemangku kebijakan. Mereka tidak hanya menjalankan, tetapi juga membentuk kebijakan mikro di sekolah.

Implementasi kepemimpinan perubahan juga ditandai oleh kemampuan guru memanfaatkan teknologi. Penggunaan Learning Management System (LMS), analitik data siswa, serta penerapan pembelajaran berbasis ERP atau software akuntansi industri menjadi bagian dari literasi kepemimpinan digital yang harus dimiliki guru.

Seorang guru yang visioner akan merancang roadmap pembelajaran jangka menengah dan panjang bagi siswa. Ia menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, menggandeng DUDI untuk pelatihan siswa, serta menciptakan sistem penilaian berbasis kinerja yang relevan dengan kebutuhan profesi akuntansi.

Di era VUCA, guru pemimpin tidak alergi terhadap perubahan, bahkan menjadi penggerak. Ia terbuka terhadap umpan balik, terus belajar, dan cepat beradaptasi dengan perubahan kebijakan, teknologi, atau karakteristik generasi siswa. Guru seperti ini memiliki growth mindset dan berjiwa pembelajar sejati.

Kepemimpinan guru juga terefleksi dalam kemampuannya membangun budaya kolaboratif. Ia aktif berbagi praktik baik, menyusun modul bersama, hingga membimbing guru baru. Semangat kolaborasi ini menjadi fondasi perubahan sistemik di sekolah vokasi.

Guru akuntansi dapat memperluas kepemimpinannya dengan menjadi penulis, pembicara, atau pelatih dalam forum pendidikan. Ketika pengalaman praktik dan refleksi guru disebarluaskan, maka pengaruhnya tak

hanya terbatas di satu ruang kelas, melainkan menjangkau komunitas pendidikan yang lebih luas.

Dalam mengarahkan perubahan, penting bagi guru untuk tidak kehilangan akar etik dan karakter. Setiap inovasi yang dijalankan harus tetap dilandasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan antara capaian akademik dan pengembangan manusia seutuhnya.

Literatur pendidikan menyebutkan bahwa perubahan yang berhasil adalah perubahan yang ditopang oleh kepemimpinan moral dan visioner (Fullan, 2001). Maka, peran guru akuntansi sebagai pemimpin perubahan harus terus menyatu antara misi pribadi, nilai profesional, dan kebutuhan institusi.

Menjadi pemimpin bukan berarti tanpa tantangan. Guru akan berhadapan dengan resistensi kolega, keterbatasan sumber daya, hingga kebijakan yang berubah-ubah. Namun, dengan keteguhan niat dan kecakapan komunikasi, guru akuntansi dapat menjembatani dan mengelola berbagai tantangan itu secara konstruktif.

Salah satu bentuk nyata kepemimpinan guru akuntansi adalah ketika ia mengembangkan program mentoring siswa, komunitas belajar internal sekolah, atau pelatihan berbasis komunitas. Semua itu membuktikan bahwa perubahan tidak selalu datang dari atas, tetapi bisa dimulai dari ruang kelas.

Guru akuntansi juga dapat menjadi pemimpin spiritual di sekolah—bukan dalam arti religius sempit, tetapi dalam menanamkan nilai, integritas, dan harapan kepada siswa. Guru yang memberi makna dalam setiap proses pembelajaran akan meninggalkan jejak abadi dalam kehidupan anak-anak didiknya.

Akhirnya, ketika guru akuntansi mampu menjadi pemimpin perubahan, maka pendidikan vokasi akan bergerak dari stagnasi menuju transformasi. SMK akan menjadi lebih adaptif, inklusif, dan produktif, serta siswa akan tumbuh sebagai manusia yang utuh, siap menghadapi tantangan zaman.

PENUTUP

Buku ini ditulis dalam semangat penghormatan terhadap profesi guru akuntansi yang hari ini berdiri di persimpangan antara tradisi dan transformasi, antara stabilitas dan disrupsi, antara nilai-nilai lama dan tuntutan masa depan. Di tengah pusaran perubahan global dan nasional—yang ditandai oleh era VUCA dan revolusi digital—guru akuntansi tidak hanya ditantang untuk bertahan, tetapi juga untuk bangkit menjadi pemimpin pembelajaran yang etis, adaptif, dan menginspirasi.

Melalui 14 bab yang menyusun buku ini, kita telah menapaki perjalanan yang kompleks namun bernilai: dari merumuskan identitas profesional dan memahami tantangan VUCA, hingga membahas transformasi digital, integrasi teknologi, strategi pembelajaran, penguatan karakter, praktik kontekstual, dan kepemimpinan berbasis nilai. Semua bab ditulis tidak semata sebagai refleksi akademik, tetapi sebagai panduan implementatif bagi guru akuntansi di ruang kelas yang nyata.

Etika dan karakter menjadi fondasi tak tergantikan. Di saat nilai-nilai akademik diuji oleh tekanan hasil, teknologi, dan budaya instan, guru akuntansi menjadi pilar kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme. Buku ini menegaskan bahwa mendidik akuntansi bukan hanya soal angka, jurnal, dan neraca—tetapi tentang mengajarkan nilai kehidupan, keputusan yang bijak, dan akuntabilitas sosial.

Transformasi digital juga menjadi jembatan ke masa depan. Guru akuntansi yang mampu menguasai dan mengadaptasi teknologi pembelajaran berbasis industri, aplikasi keuangan, hingga Learning Management System, akan memperkuat relevansi pendidikan vokasi dengan dunia kerja. Digitalisasi bukan ancaman, melainkan peluang untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan engagement siswa dalam proses belajar.

Di sisi lain, menanamkan karakter, membangun etos kerja, dan mendorong refleksi siswa tetap menjadi aspek utama dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan vokasi bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja,

tetapi membentuk warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi secara sosial.

Seluruh narasi dan strategi dalam buku ini bermuara pada satu keyakinan: **guru akuntansi adalah agen perubahan yang mampu menyatukan etika, teknologi, karakter, dan kepemimpinan dalam satu napas profesi.** Mereka bukan hanya pengajar akuntansi, tetapi pemimpin nilai, penggerak budaya sekolah, dan pemimpi yang menjadikan pendidikan sebagai medan perjuangan untuk generasi yang lebih baik.

Semoga buku ini menjadi pemantik semangat, penguat refleksi, dan panduan praktis bagi guru akuntansi di seluruh Indonesia—terutama mereka yang mengabdikan diri di SMK yang terus berjuang dalam keterbatasan namun tak kehilangan harapan. Teruslah berkarya, teruslah menginspirasi, dan teruslah menjaga nyala perubahan demi pendidikan vokasi yang unggul dan bermartabat.

Bogor, 25 Mei 2022

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd



GLOSARIUM

Adaptasi Digital

Kemampuan guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perangkat, platform, dan metode berbasis teknologi dalam pembelajaran.

Akuntabilitas

Tanggung jawab individu atau institusi terhadap tindakan dan keputusan yang dibuat, termasuk dalam pengelolaan keuangan, pembelajaran, dan etika.

Akuntansi Vokasi

Cabang pendidikan akuntansi yang diarahkan pada keterampilan teknis dan praktis dalam pengelolaan keuangan, sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Augmented Reality (AR)

Teknologi yang menggabungkan elemen virtual dengan dunia nyata secara interaktif, digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Blended Learning

Model pembelajaran campuran antara tatap muka langsung dan pembelajaran daring (online), memungkinkan fleksibilitas dan personalisasi.

Dashboard Monitoring

Fitur digital yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara real-time melalui data dan visualisasi.

DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri)

Mitra strategis SMK dalam menyelaraskan kurikulum, praktik kerja, dan kompetensi siswa dengan kebutuhan pasar kerja.

Etika Profesional

Prinsip moral dan standar perilaku yang mengarahkan tindakan profesional, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian.

Flipped Classroom

Metode pembelajaran yang membalik struktur tradisional: siswa belajar teori di rumah dan melakukan praktik serta diskusi di kelas.

Growth Mindset

Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang baik, dan pembelajaran dari kegagalan.

HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi, bukan sekadar mengingat informasi.

Integritas Akademik

Komitmen terhadap prinsip kejujuran dan keadilan dalam proses belajar mengajar, evaluasi, dan penyusunan karya akademik.

Kepemimpinan Transformasional

Gaya kepemimpinan yang memotivasi dan menginspirasi individu untuk tumbuh, berubah, dan mencapai potensi terbaiknya.

Kurikulum Merdeka

Kebijakan kurikulum nasional yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.

LMS (*Learning Management System*)

Platform digital yang digunakan untuk merancang, mengelola, dan mendokumentasikan proses pembelajaran secara daring.

Literasi Keuangan

Kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks keuangan pribadi dan organisasi.

MGMP (*Musyawarah Guru Mata Pelajaran*)

Forum kolektif guru sejenis di suatu wilayah sekolah untuk berbagi praktik baik, mengembangkan profesionalisme, dan menyusun perangkat ajar bersama.

Pedagogi Kontekstual

Pendekatan mengajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa agar lebih relevan dan bermakna.

Plagiarisme

Tindakan menjiplak atau mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar, termasuk dalam tulisan, tugas, atau presentasi.

Profil Pelajar Pancasila

Profil ideal lulusan pendidikan Indonesia yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Refleksi Profesional

Proses berpikir kritis oleh guru terhadap pengalaman mengajarnya untuk perbaikan dan pengembangan kompetensi diri.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun guru untuk mengatur strategi, metode, penilaian, dan sumber belajar dalam satu pertemuan atau lebih.

Simulasi Keuangan

Model pembelajaran berbasis praktik yang menyerupai kondisi riil manajemen keuangan, seperti transaksi jurnal umum, laporan keuangan, hingga audit.

TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

Kerangka kerja pengetahuan yang diperlukan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran bidang studi tertentu.

VUCA

Akronim dari Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity – karakteristik dunia saat ini yang berubah cepat, tidak pasti, rumit, dan ambigu.



DAFTAR PUSTAKA

- P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York, NY, USA: Continuum, 1970.
- M. Fullan, *Leading in a Culture of Change*, San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2001.
- B. Bass and B. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 1994.
- K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2016.
- M. Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon*, vol. 9, no. 5, pp. 1–6, Oct. 2001.
- D. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, 1984.
- J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed., Boston, MA, USA: Pearson, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Kurikulum pada Satuan Pendidikan*, Jakarta, Indonesia: Kemdikbud, 2022.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta, Indonesia: Kemdikbud, 2021.
- T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York, NY, USA: Bantam Books, 1991.
- M. S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, 4th ed., Houston, TX, USA: Gulf Publishing, 1990.
- S. Brookfield, *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*, 2nd ed., San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2006.
- J. Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, New York, NY, USA: Routledge, 2009.
- R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 11th ed., Boston, MA, USA: Pearson, 2015.
- P. Mishra and M. J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record*, vol. 108, no. 6, pp. 1017–1054, Jun. 2006.
- B. Trilling and C. Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2009.
- S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner*, 3rd ed., Geelong, Australia: Deakin University Press, 1988.
- J. Dewey, *Experience and Education*, New York, NY, USA: Macmillan, 1938.
- M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed., Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 1994.
- R. E. Stake, *The Art of Case Study Research*, Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 1995.
- M. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2002.
- D. L. Stufflebeam and A. J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2007.
- M. B. Paulsen and K. A. Feldman, "The Conditional and Unconditional Effects of Teaching on Student Learning Outcomes," *Research in Higher Education*, vol. 46, no. 3, pp. 289–321, May 2005.

UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*, Paris, France: UNESCO Publishing, 2017.

OECD, *The Future of Education and Skills: Education 2030*, Paris, France: OECD Publishing, 2018.

Rusnadi, S; Sumiati; Hermawan, A, (2023), *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research ISSN (print): 2644-0679, ISSN (online): 2644-0695. DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. <https://ijsshr.in/v6i11/42.php> P. 6888 – 6899

Hermawan, A; Ghozali, AF; Sayuti, MA (2023), *Modeling Strengthening Teacher Creativity*. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) DOI. 10.9790/487X-2510044252 e-ISSN:2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 25, Issue 10. Ser. 4 (October. 2023), PP 42-52 www.iosrjournals.org

Hermawan, A (2025), [Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support And Job Satisfaction](https://doi.org/10.55220/25766759.245), Asian Business Research Journal. Vol. 10, No.1, 11-22, 2025 ISSN: 2576-6759. DOI: <https://doi.org/10.55220/25766759.245>. <https://ecsenet.com/index.php/2576-6759/article/view/245>

Hermawan, A; Sintesa, N; Wardani, AK (2025), *Improving the Quality of Vocational School Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. American International Journal of Business Management (AIJBM) ISSN- 2379-106X, www.aijbm.com Volume 08, Issue 02 (February- 2025), P. 37-51.

Hermawan, A; Wardani, AK; Satriyo, B; (2025), [Enhancing the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice](#). International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation. ISSN (online): 2582-7138 Vol.6 Issue 01. P.397- 406

Hermawan, A (2025), [Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication,](#)

Organizational Support And Job Satisfaction, Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin. LPPM. Vol. 9 (1) Maret 2025 p-ISSN: 2549-3310 e-ISSN: 2623-2901 DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v9i1.2460> P.1-18

Siregar, UR; Hermawan, A (2024), *Strategies to Improve Teacher Engagement through strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS) ISSN 2226-1184 http://rjoas.com/issue-2024-12/article_05.pdf. P. 38-50.

Hermawan, A, (2024), *Improving quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science and Economics Invention (IJSSEI) ISSN: 2455-6289 Vol. 10 No. 04 (2024) | 2024-12-25 <https://doi.org/10.23958/ijssei/vol10-i04/374>. P. 43-54

Hanum, U; Hermawan, A, (2024), *Optimizing Teacher Engagement: The Role of Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture, and Job Satisfaction Using Path and SITOREM Analysis*, Bulletin of Social Studies and Community Development. 3 (1), 2024, 19-33. <https://imrecsjournal.com/journals/index.php/bsscd>

Wardani, AK; Hermawan, A; Setyaningsih, S, (2024), *Optimization of improving teacher organizational citizenship behavior (OCB) through strengthening transformational leadership and self-efficacy*, International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation (IJMRGE) ISSN (online): 2582-7138 DOI: <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.6>. P.1348-1355.

Siregar, UR; Hermawan, A, (2024), *Strategies to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior Through Strengthening Transformational Leadership and Self-Efficacy*. International Journal of Business and Applied Social Science (IJBASS) E-ISSN: 2469-6501 VOL: 10, ISSUE: 11 November/2024 DOI: <http://dx.doi.org/10.33642/ijbass.v10n11p4> P.35-43

Hermawan, A; Wardani, AK, (2024), *Strategy to Improve Organizational Image Throughing Personality, Servant Leadership, Organizational Culture and Service Quality*. PPSDP International Journal of Education

Volume 3 (2) (Special Issue) 22 October 2024, 718-730 2 nd PPSDP International Conference on Educational Sciences (IConEds 2024) E-ISSN 2829-5196, P-ISSN 2830-3229. <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/issue/view/13>

Wardani, AK; Hermawan, A, (2024), *Strategy to Improve the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice*. International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS). Eternal Scientific Publications ISSN: 2583 – 5238 / Volume 3 Issue 11 November 2024 / Pg. No: 143-153 Paper Id: IRJEMS-V3I11P114, Doi: 10.56472/25835238/IRJEMS-V3I11P114

Hermawan, A; Wardani, AK; Susilowati, E; Hanum, U, (2024), *Strategies for Optimizing Teacher Service Quality through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support, and Job Satisfaction*. Pedagogy Review. 3 (1), 2024, 01-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.61436/pedrev> <https://imrecsjournal.com/journals/index.php/pedrev>

Hermawan, A, (2024), *A Combined Path-SITOREM Analysis to Investigate Effective Islamic Instructional Strategies through Transformational Leaderships, Motivation, and Cooperative Learning Method*. Research in Education, Technology, and Multiculture. 3 (1), 2024, 01-17 DOI: <http://dx.doi.org/10.61436/rietm> <https://imrecsjournal.com/journals/index.php/rietm>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2021). *Exploratory Sequential Analysis Of Servant Leadership Reviewing From Adversity Intelligence, Proactive Personality, Team Work, Organizational Commitment And Work Motivation*. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 5(4),969–986. Scopus Q2. ISSN 2587-0130. <https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/477>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2022). *Servant Leadership Strengthening Modeling*, IJMIE: international Journal of Management, Innovation and Education, Vol. 1 No.1 April2022 Page 42-50 e-ISSN: 2829-5005.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>

- Hermawan, A., Muhammadi, AM., Indrati, B.(2023) *Modeling and Optimization of Service Investigation Services: Empirical Study Using POP-SDM Approach at Head of Private Smk School in Bogor District, Indonesia*, International Journal of Business and Social Science Research 4 (9), 15-28 Vol: 4, Issue: 9 September/2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.47742/ijbssr.v4n9p2>
- Hermawan, A., Ghozali, AF., Sayuti, MA. (2023) *Optimization for Increasing Teacher Performance through Strengthening Teamwork, Interpersonal Communication, Adversity Intelligence, and Work Motivation*. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM). Vol.11 Issue 10 Pages 5239-5248. ISSN (e): 2321-3418 DOI: 10.18535/ijssrm/v11i10.em06. <https://ijssrm.net>
- Radnawati, D., Hermawan, A (2023). *The Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services Through Personality Development and Organizational Justice*. D Radnawati, A Hermawan . International Journal of Social Science Research and Review 6 (12), 161-173 ISSN 2700-2497 <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i12.1749>
- Hermawan, A., Sunaryo, W., Hardhienata, S, (2022) *Optimal Solution For OCB Improvement Through Strengthening Of Servant Leadership, Creativity, And Empowerment*. IJMIE: international Journal of Management, Innovation and education, Vol. 1 No.1 Page 17-30 e_ ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ijmie>
- Siregar, UR., Hermawan, A., (2024) *Optimization to Increase Work Productivity Through Strengthening rganizational Culture, Interpersonal Communication, Task Interdependence, Job Satisfaction And Work Motivation*, Quest Journals Journal of Research in Business and Management 12 (2024), 59-76 ISSN(Online):2347-3002 www.quest-journals.org
- Edowai, Y., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2024) *Optimization of Increasing Teacher Engagement through Strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science 5 (2), 94-106. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v5i2.19029. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

- Siregar, UR., Hermawan, A,. (2024) *Strategies and Ways to Improve Organizational Culture through Strengthening Management Knowledge, Pedagogical Competence, Work Ethic, Organizational Commitment and Work Motivation*. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA) ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38. www.ijmra.in
- Rusnadi, S., Sumiati, Hermawan, A. (2023) *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research 6 (2023), 6888 – 6899, DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. www.ijsshr.in
- Koro, B., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2023) *Organizational culture through the development of management knowledge, pedagogical competence, work ethics, organizational commitment and work motivation*, International Journal of Management, Innovation, and Education. Vol.2 No.1 April 2023. Page 123-138. ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>
- Siregar, UR., Hermawan, A. (2023) *Optimization for Reducing Work Stress through Strengthening Adversity Intelligence, Interpersonal Communication, Tasks Interdependence and Service Quality*, International journal of multidisciplinary research and analysis. ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875 Volume Volume 07 Issue 02 February 2024. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38, Impact Factor: 8.22 Page No. 716-732. www.ijmra.in
- Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimizing organizational citizenship behavior (OCB) of vocational high school teachers through strengthening knowledge management, adversity intelligence, self-efficacy, organizational culture and work motivation*, International Journal of Education, Business and Economics Research. (IJEBER). ISSN: 2583-3006 Vol. 3, Issue.6, Nov – Dec 2023, pp. 40-64. <https://ijeber.com>
<https://doi.org/10.59822/IJEBER.2023.3605>
- Hermawan, A., Susanti, E. (2022) *Optimization of Improving Organizational Citizenship Behaviour (OCB) through Personality Strengthening*.

Interpersonal Communication, and Organizational Justice, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2022 Vol. 3, No. 3, pp. 118–125 ISSN(e): 2715-985x DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v3i3.12105>.

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Optimal Solutions to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior (OCB) by Strengthening Personality, Interpersonal Communication and Organizational Justice*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 3, September 2023, pp. 159-69. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v4i3.16840

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Teacher Performance Improvement Optimization through Teamwork Strengthening, Interpersonal Communication, Adversity Quotient and Work Motivation*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 1, pp. 18-26. ISSN(e): 2715-985x. DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v4i1.13305>

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Sunaryo, W., & Hardhienata, S. (2023). *Optimal Solution for OCB Improvement Through Strengthening of Servant Leadership, Creativity, and Empowerment*. Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT), 5(1Sp), 11–25. DOI: <https://doi.org/10.34306/att.v5i1Sp.307>

Hermawan, A., Susanti, E. (2023) *Pemodelan dan Optimasi Penguatan Kepemimpinan Melayani*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2023. Vol. 4 No. 3, November 2023, pp. 232-250 ISSN: 2721-7795. DOI:10.30596/jppp.v4i3.16828. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022) *Pemodelan Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*, Jurnal Pendidikan Tambusai, ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1008-1016 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3050>. <https://jptam.org/index.php/jptam>

- Rusnadi, S., Hermawan, A.(2023) *Strategi Optimal Peningkatan Kualitas Layanan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Komunikasi Interpersonal, Dukungan Organisasi dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023. p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.778>
<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimasi Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Kecerdasan Adversitas, Efikasi Diri, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.777>
<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2024) *Improving The Quality Of Mathematics Learning Through Strengthening Pedagogical Competencies, Effectiveness Of Project Based Learning, Creativity And Achievement Motivation*, Education Journal of Indonesia, 2024. Vol 5 Nomor 1 May 2024, hal: 09-23. ISSN: 2774-4949 <https://doi.org/10.30596/eji.v5i1.4104> <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ej>
- Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2024. Vol 6 (1) <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN>
- Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2024. Vol. 5 No. 1, April 2024, pp. 68-77. ISSN: 2721-7795. DOI: 10.30596/jppp.v5i1.18449 <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG>
- Hermawan, A., et. all (2023) *Strategi dan Cara Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.3011>. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

- Hermawan, A., et. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890> <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>
- Hermawan, A., et. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023 p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890>
<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>
- Hermawan, A., Muhammadi, AM., Gozali, AF (2023) *Optimasi Peningkatan Engagement Guru Melalui Penguatan Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 10 Oktober 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i10.943. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Elsaudi, F., Alwi, M. (2023) *Optimasi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 5, No. 9, September 2023 DOI: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i9.3010>
<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>
- Hermawan, A., Gozali, AF, Muhammadi, AM. (2023) *Optimasi Penguatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 9 September 2023. p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i9.944. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Alwi, M., Hermawan, A. (2023) *Optimasi Penguatan Kualitas Layanan Guru Melalui Pengembangan Kepribadian dan Keadilan Organisasi*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 7 Juli 2023 . p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i7.914 <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

- Subandi, Hermawan, A. (2023) *Strategi dan Cara Menurunkan Stres Kerja Melalui Penguatan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kualitas Layanan*, Jurnal Syntax Admiration, 2023 Volume 4, No. 7 Juli 2023 p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i7.915 <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022). *Modeling and of Strengthening Servant Leadership*, Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan 1 (03) November, 2022 p- ISSN 2963-3648- e-ISSN 2964-8653 DOI: <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.12>. <https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity>
- Hermawan, A., et. all (2021) *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Archives. Vol 1 No 1 (2021): semnas MP 2021. Universitas Pakuan Press P-ISSN: 28278003 hal: 1-391.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=y-SyG10cAAAAJ:FxGoFyzp5QC
- Hermawan, A. (2022) *Peningkatan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru*. Penerbit: Bukit Mas Mulia ISBN: 978-623-5812-12-0 HAKI: 000301002.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=y-SyG10cAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- [1] Hermawan, A (2023) *Model Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit Deepublish Anggota IKAPI (076/DIY/2012) HAKI: 000301002.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=y-SyG10cAAAAJ:WF5omc3nYNoC
- Hermawan, A (2023) *Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit: Bukit Mas Mulia Offset ISBN: 978-623-5812-08-3, HAKI: 000281310,

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC

LAMPIRAN 1

RPP Kurikulum Merdeka Akuntansi Berbasis Proyek

Satuan Pendidikan	: SMK PGRI 2 Cibinong
Program Keahlian	: Akuntansi dan Keuangan Lembaga
Mata Pelajaran	: Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa
Kelas/Semester	: XI / Ganjil
Durasi Waktu	: 6 JP (3 x 2 JP)
Model Pembelajaran	: <i>Project-Based Learning</i>
Tema Proyek	: “Membuat Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Fiktif”
Profil Pelajar Pancasila	: Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif, Gotong Royong

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Menganalisis transaksi keuangan perusahaan jasa.
2. Menyusun jurnal umum dari transaksi yang diberikan.
3. Membuat laporan keuangan sederhana (laporan laba rugi dan neraca).
4. Menunjukkan sikap tanggung jawab, jujur, dan kerjasama tim dalam menyelesaikan proyek kelompok.

B. Asesmen Pembelajaran

1. Asesmen Formatif:
 - › Observasi partisipasi dan diskusi kelompok.
 - › Lembar kerja siswa untuk analisis transaksi.
2. Asesmen Sumatif:
 - › Produk laporan keuangan akhir.
 - › Presentasi kelompok (rubrik penilaian).
 - › Refleksi individu dan penilaian diri.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran (Berbasis Proyek)

Fase	Deskripsi Aktivitas Pembelajaran	Durasi
1. Orientasi Proyek	Guru menjelaskan tujuan proyek, tugas kelompok, dan jadwal penyelesaian. Ditampilkan studi kasus sederhana perusahaan jasa.	1 JP
2. Perencanaan Proyek	Siswa membentuk kelompok, memilih nama perusahaan fiktif, membagi peran (akuntan, kasir, auditor). Merancang alur transaksi.	1 JP
3. Investigasi dan Eksplorasi	Kelompok menganalisis transaksi keuangan, membuat jurnal umum. Guru memberikan bimbingan teknis dan klarifikasi.	2 JP
4. Pengembangan Produk	Kelompok membuat laporan keuangan (laba rugi dan neraca). Menggunakan Excel atau software akuntansi sederhana.	1 JP
5. Presentasi dan Refleksi	Kelompok mempresentasikan laporan keuangan di depan kelas. Diikuti umpan balik dan refleksi individu.	1 JP

D. Sumber dan Media Pembelajaran

- Buku teks akuntansi SMK Kurikulum Merdeka
- Laptop, spreadsheet (Excel/Google Sheets)
- Template transaksi keuangan
- Rubrik penilaian dan lembar refleksi

E. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Indikator Penguatan
Mandiri	Menyelesaikan tugas proyek sesuai peran masing-masing.
Gotong Royong	Kerjasama dan kolaborasi dalam tim.
Bernalar Kritis	Menganalisis transaksi dan menyusun laporan akuntansi secara logis.
Kreatif	Mendesain laporan keuangan dengan tampilan menarik dan rapi.

F. Penilaian dan Rubrik

Rubrik Produk (Laporan Keuangan)

Kriteria	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kesesuaian format laporan	Sangat lengkap	Lengkap	Kurang lengkap	Tidak sesuai
Ketepatan angka dan transaksi	Semua benar	Sebagian besar benar	Banyak kesalahan	Tidak tepat
Kerapian dan presentasi	Sangat rapi dan menarik	Rapi	Kurang rapi	Tidak rapi

LAMPIRAN 2

Rubrik Penilaian Karakter dan Etika

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kejujuran	Menyampaikan hasil kerja sendiri tanpa manipulasi	Selalu jujur, tidak mencontek atau menyalin	Hampir selalu jujur, terkadang dibantu teman	Terkadang jujur, cenderung menyalin	Tidak jujur, menyalin penuh pekerjaan orang lain
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai peran	Menyelesaikan semua tugas tepat waktu tanpa diingatkan	Menyelesaikan sebagian besar tugas dengan baik	Menyelesaikan tugas dengan banyak catatan atau terlambat	Tidak menyelesaikan tugas atau tidak berperan dalam kelompok
Disiplin	Mematuhi aturan dan kesepakatan kelompok/kelas	Selalu hadir, aktif, dan mematuhi semua aturan	Hadir dan aktif sebagian besar waktu	Kadang melanggar aturan dan tidak konsisten	Sering absen, melanggar aturan, tidak terlibat

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kerjasama/Teamwork	Aktif dalam kerja kelompok dan menghargai perbedaan	Sangat aktif, membantu semua anggota, terbuka	Aktif dan terbuka, tapi dominan sendiri	Kurang aktif, tidak semua anggota diajak	Tidak aktif, pasif, atau konflik dengan anggota lain
Etika Akademik	Menghargai proses belajar, tidak melakukan plagiarisme	Menggunakan referensi dengan benar, anti-plagiarisme	Mengutip sebagian, masih perlu bimbingan	Menyalin sebagian, belum paham etika akademik	Melakukan plagiarisme atau kolusi tanpa sadar salah

Skor Akhir dan Kategori

Rentang Skor	Kategori
17–20	Sangat Baik
13–16	Baik
9–12	Cukup
≤8	Perlu Bimbingan Lanjutan

Catatan Refleksi Guru

Gunakan kolom ini untuk menuliskan catatan personal mengenai perilaku siswa yang menonjol (positif/negatif) dan rekomendasi pembinaan lanjutan.

LAMPIRAN 3

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

Mata Pelajaran : Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa
Kelas/Fase : XI / Fase E
Elemen CP : Pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan

Profil Pelajar Pancasila : Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif, Gotong Royong

Total JP : 36 JP (Semester Ganjil)

No	Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Durasi (JP)
1	Menganalisis bentuk dan jenis transaksi perusahaan jasa	Mengelompokkan transaksi berdasarkan jenisnya	4 JP
2	Menyusun jurnal umum berdasarkan bukti transaksi	Menulis jurnal umum sesuai kaidah akuntansi	6 JP
3	Menyusun buku besar dan neraca saldo	Mengklasifikasi akun dalam buku besar	6 JP
4	Menyusun laporan laba rugi dan neraca	Menghasilkan laporan keuangan dari data transaksi	6 JP
5	Mengevaluasi laporan keuangan sederhana	Menarik kesimpulan dari laporan keuangan	4 JP
6	Menyajikan hasil kerja kelompok dalam proyek akuntansi	Mempresentasikan hasil dengan alat bantu digital	6 JP

MODUL AJAR AKUNTANSI SMK

Identitas Modul

- **Nama Sekolah:** SMK PGRI 2 Cibinong
- **Mata Pelajaran:** Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa
- **Fase/Kelas:** Fase E / XI
- **Semester:** Ganjil
- **Durasi:** 6 Minggu x 6 JP = 36 JP
- **Model Pembelajaran:** *Project-Based Learning*
- **Judul Modul:** “Menyusun dan Menganalisis Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Fiktif”

Komponen Modul Ajar

1. Kompetensi Awal
 - › Siswa mampu membaca dan memahami bentuk transaksi sederhana.
2. Tujuan Pembelajaran
 - › Siswa mampu menyusun jurnal, buku besar, neraca saldo, hingga laporan laba rugi dari data transaksi fiktif.
3. Pemahaman Bermakna
 - › Dengan memahami alur penyusunan laporan keuangan, siswa dapat bertanggung jawab dan jujur dalam merepresentasikan data keuangan.
4. Pertanyaan Pemantik
 - › Mengapa kejujuran penting dalam menyusun laporan keuangan?
 - › Apa dampak kesalahan pencatatan terhadap keputusan bisnis?
5. Kegiatan Pembelajaran Inti (Project-Based Learning)

Tahapan PjBL	Aktivitas Siswa dan Guru
1. Orientasi masalah	Guru menjelaskan proyek menyusun laporan keuangan.
2. Desain perencanaan proyek	Siswa membuat kelompok dan mendesain alur transaksi fiktif.
3. Investigasi	Siswa menyusun jurnal dan buku besar. Guru memfasilitasi.
4. Pengembangan produk	Siswa membuat laporan keuangan di Excel atau manual.
5. Presentasi hasil	Kelompok mempresentasikan hasil dan memberi umpan balik.
6. Refleksi dan evaluasi	Refleksi individu dan diskusi etika dalam akuntansi.

6. Asesmen
 - › **Formatif:** Lembar kerja transaksi, jurnal umum
 - › **Sumatif:** Laporan keuangan kelompok, presentasi
 - › **Karakter:** Rubrik kejujuran, tanggung jawab, kerjasama
7. Media dan Bahan
 - › Laptop, Excel/Google Sheets
 - › Template laporan keuangan
 - › Buku paket akuntansi SMK
 - › Lembar penilaian dan refleksi
8. Profil Pelajar Pancasila
 - › **Mandiri:** Siswa bekerja dan mengatur waktunya sendiri dalam proyek
 - › **Kreatif:** Merancang laporan keuangan dengan tampilan menarik
 - › **Bernalar kritis:** Mengevaluasi kesalahan pencatatan
 - › **Gotong Royong:** Bekerja dalam kelompok menyelesaikan proyek

LAMPIRAN 4

REFLEKSI HARIAN GURU AKUNTANSI SMK

Format Harian – Kurikulum Merdeka

Hari/Tanggal	[_____]
Kelas/Fase	[_____]
Mata Pelajaran	Praktikum Akuntansi / Akuntansi Keuangan
Topik Hari Ini	[_____]
Tujuan Pembelajaran	[_____]
Strategi yang Digunakan	Misal: PjBL, diskusi, simulasi, flipped classroom
Aktivitas Pembelajaran	Ringkas apa yang dilakukan guru dan siswa
Keterlibatan Siswa	Tinggi / Cukup / Rendah – jelaskan alasannya
Hal yang Berhasil Hari Ini	[Tulis praktik baik, respon siswa, capaian]

Kendala yang Dihadapi	[Teknis, keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dll.]
Tindak Lanjut / Perbaikan	[Apa yang akan dilakukan untuk pertemuan berikutnya?]
Refleksi Pribadi	“Hari ini saya merasa...” / “Saya belajar bahwa...”
Nilai Karakter yang Terpantau	Misal: jujur, disiplin, kerja tim, tanggung jawab

TEMPLATE PORTOFOLIO GURU AKUNTANSI SMK

Disusun secara sistematis untuk digunakan dalam *evaluasi kinerja, UKG, atau kenaikan jabatan fungsional*.

1. Identitas Guru
 - › Nama Lengkap
 - › NIP/NUPTK
 - › Sekolah
 - › Mata Pelajaran
 - › Jenjang Pendidikan
2. Visi dan Misi Pribadi sebagai Guru
 - › Visi pembelajaran jangka panjang
 - › Nilai-nilai yang dipegang sebagai pendidik
3. Perencanaan dan Desain Pembelajaran
 - › Contoh ATP dan Modul Ajar
 - › RPP Kurikulum Merdeka
 - › Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa
4. Dokumentasi Praktik Mengajar
 - › Foto/Video proses pembelajaran
 - › Cuplikan aktivitas siswa (tanpa melanggar privasi)
 - › Link atau screenshot platform digital pembelajaran (jika ada)
5. Hasil dan Produk Siswa
 - › Contoh laporan proyek
 - › Refleksi siswa
 - › Portofolio siswa (dokumentasi hasil pembelajaran)

6. Refleksi Profesional
 - › Ringkasan Refleksi Harian
 - › Evaluasi Diri Bulanan (apakah target tercapai?)
 - › Umpan balik dari siswa atau rekan sejawat
7. Pengembangan Profesional
 - › Pelatihan, webinar, seminar yang diikuti
 - › Sertifikat dan daftar keikutsertaan
 - › Karya tulis, publikasi, atau best practice yang dibagikan
8. Kontribusi dalam Komunitas
 - › Kegiatan MGMP atau komunitas guru
 - › Kolaborasi dengan DUDI atau universitas
 - › Partisipasi dalam pengembangan kurikulum
9. Lembar Evaluasi Kinerja
 - › Formulir supervisi kepala sekolah
 - › Penilaian teman sejawat (peer review)
 - › Target pengembangan tahun depan

LAMPIRAN 5

Panduan Praktik TPACK dan Model SAMR

I. Panduan Praktik TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

A. Apa itu TPACK?

Model **TPACK** (Mishra & Koehler, 2006) menekankan bahwa guru yang efektif harus menguasai:

- › **CK** – *Content Knowledge*: Pengetahuan materi (misalnya akuntansi keuangan)
- › **PK** – *Pedagogical Knowledge*: Strategi mengajar (misalnya PjBL, diskusi, flipped)
- › **TK** – *Technological Knowledge*: Pemanfaatan teknologi (misalnya LMS, spreadsheet)

Ketiganya saling beririsan membentuk **pengetahuan integratif** (TPACK) yang dibutuhkan guru untuk mengajar secara bermakna di era digital.

B. Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Akuntansi

Komponen TPACK	Contoh Implementasi dalam Akuntansi SMK
Content Knowledge (CK)	Pemahaman siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang
Pedagogical Knowledge (PK)	Menggunakan <i>Project-Based Learning</i> untuk menyusun laporan keuangan
Technological Knowledge (TK)	Pemanfaatan Microsoft Excel, Google Sheets, aplikasi Akuntansi (Zahir, Accurate)

C. Strategi Implementasi TPACK Langkah per Langkah

- › **Analisis Kompetensi**
 - TP: Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa
 - Profil Pancasila: Bernalar kritis dan mandiri
- › **Rancang Proyek Digital**
 - Proyek: Simulasi pencatatan transaksi fiktif
 - Aplikasi: Google Sheets + LMS (Google Classroom)
- › **Rancang Modul Ajar**
 - Sertakan elemen CK, PK, dan TK secara eksplisit
 - Gunakan media seperti video tutorial dan template Excel
- › **Implementasi dan Asesmen**
 - Penilaian proyek dan presentasi digital siswa
 - Refleksi penggunaan teknologi (self-assessment TPACK)

D. Tips Penguatan TPACK bagi Guru

- › Ikuti pelatihan digital berbasis akuntansi (Accurate, Zahir, Jurnal. id)
- › Kolaborasi dengan guru TIK untuk integrasi tools
- › Uji coba alat baru secara bertahap: Google Form, Quizizz, Canva
- › Dokumentasikan praktik baik dan buat portofolio digital

II. Panduan Praktik Model SAMR

A. Apa itu SAMR?
Model **SAMR** (Puentedura, 2013) adalah kerangka untuk mengevaluasi dan meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran:

Tingkat	Deskripsi	Contoh dalam Akuntansi SMK
S – Substitution	Teknologi menggantikan alat tradisional	Mengetik laporan keuangan di Word
A – Augmentation	Teknologi menambah fungsionalitas	Menggunakan Excel dengan rumus otomatis
M – Modification	Teknologi mengubah proses pembelajaran	Kolaborasi proyek akuntansi via Google Sheet
R – Redefinition	Teknologi memungkinkan pembelajaran baru yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya	Presentasi laporan keuangan via video animasi dan Google Site

- B. Implementasi Langkah demi Langkah (Level-Up SAMR)
- › **Mulai dari S**
 - Gunakan Word atau PDF untuk tugas akuntansi
 - › **Naik ke A**
 - Gunakan Google Sheets untuk mencatat transaksi
 - Gunakan format rumus otomatis
 - › **Beranjak ke M**
 - Kolaborasi kelompok dalam penyusunan laporan
 - Revisi tugas peer-to-peer menggunakan komentar
 - › **Capai R**
 - Siswa membuat infografis atau vlog akuntansi
 - Unggah proyek ke YouTube atau LMS untuk audiens luas

C. Template Refleksi SAMR Guru

Aktivitas	Tingkat SAMR	Catatan Refleksi Guru
Membuat laporan keuangan dengan Excel	Augmentation	Lebih cepat, siswa senang
Proyek laporan akuntansi di Google Sheet	Modification	Kolaboratif dan autentik
Vlog akuntansi siswa dipublikasikan	Redefinition	Kreatif dan inspiratif

Kesimpulan & Saran Pengembangan

- **TPACK:** Kunci keberhasilan guru era digital adalah integrasi pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi.
- **SAMR:** Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seiring naiknya level penggunaan teknologi.

Gunakan kedua model ini secara saling melengkapi: TPACK untuk perencanaan, SAMR untuk refleksi penggunaan teknologi.

LAMPIRAN 6

Template Supervisi Pembelajaran Akuntansi

I. IDENTITAS GURU

Komponen	Keterangan
Nama Guru	[_____]
NIP/NUPTK	[_____]
Mata Pelajaran	Akuntansi / Praktikum Akuntansi
Kelas / Fase	[_____]
Jenis Supervisi	Format -- Terjadwal / Insidental / Pembinaan Khusus
Waktu Supervisi	[_____]
Nama Supervisor	[_____]

II. ASPEK PERENCANAAN PEMBELAJARAN (RPP & Modul Ajar)

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian	Uraian Temuan dan Catatan
1.	Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan CP dan ATP	✓ / ✗ / ⚠	
2.	Kesesuaian metode & strategi dengan materi akuntansi	✓ / ✗ / ⚠	
3.	Integrasi Profil Pelajar Pancasila & nilai karakter	✓ / ✗ / ⚠	
4.	Pemanfaatan TIK / teknologi digital	✓ / ✗ / ⚠	
5.	Instrumen asesmen autentik dan rubrik penilaian	✓ / ✗ / ⚠	

III. ASPEK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No	Indikator	Kriteria Penilaian (1–4)	Catatan / Observasi
1.	Pembukaan pelajaran (apersepsi, motivasi, kontrak belajar)	1 2 3 4	
2.	Penguasaan materi dan penyampaian konsep akuntansi	1 2 3 4	
3.	Pengelolaan kelas dan partisipasi siswa	1 2 3 4	
4.	Penggunaan media, alat, dan teknologi	1 2 3 4	
5.	Kegiatan siswa aktif dan kontekstual (PjBL, studi kasus, simulasi)	1 2 3 4	
6.	Kesesuaian alokasi waktu dengan aktivitas	1 2 3 4	
7.	Penilaian formatif / refleksi siswa di akhir sesi	1 2 3 4	

IV. ASPEK ETIKA, PROFESIONALISME, DAN KOMUNIKASI

No	Indikator	Penilaian	Catatan
1.	Bahasa yang santun dan komunikatif	☒ / ☒ / 	
2.	Menunjukkan etos kerja & integritas dalam mengajar	☒ / ☒ / 	
3.	Memberikan keteladanan dalam nilai kejujuran & akuntabilitas	☒ / ☒ / 	

V. CATATAN SUPERVISOR (FEEDBACK KONSTRUKTIF)

Tuliskan umpan balik berbasis data observasi dan refleksi, misalnya:

- Kekuatan guru dalam menyampaikan konsep jurnal umum dengan simulasi
- Saran untuk memperkuat refleksi pembelajaran dan penilaian autentik
- Rekomendasi pengembangan profesional (pelatihan, MGMP, mentoring, dll.)

VI. RENCANA TINDAK LANJUT (RTL)

Aspek Pengembangan	Strategi Pembinaan	Waktu	Penanggung Jawab
Contoh: Integrasi HOTS dalam tugas akuntansi	Pendampingan RPP	Nov–Des 2025	Waka Kurikulum

☒ TANDA TANGAN

Supervisor Guru yang Disupervisi

(_____) (_____)

LAMPIRAN TAMBAHAN (Opsional)

- Cuplikan RPP atau Modul Ajar
- Hasil penilaian portofolio siswa
- Foto pembelajaran / media ajar
- Rubrik penilaian etika dan proyek siswa

LAMPIRAN 7

Instrumen Evaluasi Profesionalisme Guru Akuntansi

I. IDENTITAS GURU

Komponen	Keterangan
Nama Guru	[_____]
NIP/NUPTK	[_____]
Sekolah	[_____]
Tahun Penilaian	[_____]
Penilai	Kepala Sekolah / Pengawas / Tim Evaluator

II. DIMENSI PENILAIAN PROFESIONALISME

Tiap indikator dinilai skala 1–4:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

A. Kompetensi Pedagogik

No	Indikator	Skor	Catatan
1	Menyusun ATP, Modul Ajar, dan RPP berbasis Kurikulum Merdeka		
2	Menggunakan metode pembelajaran inovatif & kontekstual (PjBL, Case Method)		
3	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter & profil Pancasila		
4	Menerapkan penilaian otentik & refleksi dalam evaluasi siswa		

B. Kompetensi Profesional

No	Indikator	Skor	Catatan
1	Menguasai materi akuntansi sesuai perkembangan kurikulum & industri		

No	Indikator	Skor	Catatan
2	Aktif mengikuti pelatihan, MGMP, dan pengembangan kompetensi		
3	Menggunakan teknologi digital (TPACK) dalam proses pembelajaran		
4	Menunjukkan keterlibatan dalam karya ilmiah, publikasi, atau inovasi		

C. Kompetensi Sosial

No	Indikator	Skor	Catatan
1	Membangun relasi positif dengan siswa dan rekan sejawat		
2	Terlibat aktif dalam kolaborasi sekolah dan kegiatan komunitas		
3	Menjadi bagian dari kolaborasi guru–DUDI		
4	Komunikatif dan menjadi narasumber/ inspirator sesama guru		

D. Kompetensi Kepribadian

No	Indikator	Skor	Catatan
1	Menjaga integritas, etika, dan nilai kejujuran		
2	Menjadi teladan bagi siswa dalam kedisiplinan dan tanggung jawab		
3	Konsisten melakukan refleksi dan evaluasi diri		

No	Indikator	Skor	Catatan
4	Berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (growth mindset)		

III. RANGKUMAN NILAI DAN REKOMENDASI

Total Skor
Maksimal **64**

Skor Perolehan [_____]

Kategori ♦ Sangat Baik (57–64) ♦ Baik (49–56) ♦ Cukup (41–48) ♦ Kurang (<40)

IV. REKOMENDASI PENGEMBANGAN PROFESIONAL

Tuliskan secara spesifik bidang atau aspek yang perlu ditingkatkan dan strategi pengembangannya, contoh:

- Pelatihan digitalisasi pembelajaran akuntansi (SIMAK, Accurate)
- Pendampingan dalam menyusun e-portfolio dan publikasi ilmiah
- Peningkatan kemampuan HOTS dan literasi numerasi akuntansi

☒ TANDA TANGAN

Penilai **Guru yang Dinilai**

(_____) (_____)

Opsional Lampiran Tambahan:

- Contoh ATP/RPP guru
- Modul ajar atau media pembelajaran
- Sertifikat pelatihan
- Hasil refleksi pribadi / jurnal guru
- Portofolio digital guru



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 16 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

Guru **AKUNTANSI SMK DI ERA VUCA**

**Menjaga Etika, Memimpin Digitalisasi,
dan Menanam Karakter**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya, buku ini dapat hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam menjawab tantangan besar yang dihadapi oleh guru akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dalam menghadapi era yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan disrupsi teknologi—yang dikenal sebagai era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity).

Profesi guru akuntansi, lebih dari sekadar pengajar rumus debit-kredit, memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan kejujuran, ketekunan, dan karakter unggul dalam diri peserta didik. Di tengah transformasi digital, tuntutan industri 4.0, dan implementasi Kurikulum Merdeka, guru akuntansi harus tampil sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan etika, agen perubahan digital, serta fasilitator pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Fondasi Konseptual dan Kontemporer Guru Akuntansi
- Profesionalisme dan Etika dalam Pengajaran Akuntansi
- Digitalisasi dan Inovasi Pembelajaran Akuntansi
- Pendidikan Karakter dan Nilai dalam Kelas Akuntansi
- Pengembangan Diri, Kepemimpinan, dan Refleksi Guru
- Strategi Implementatif dan Praktik Baik
- Rekomendasi Strategis dan Penutup

